Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SMA/SMK
Kelas
X

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku Siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 210 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas X
ISBN 978-602-282-425-1 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-426-8 (jilid 1)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Ida Bagus Sudirga dan I Nyoman Yoga Segara.
Penelaah : Wayan Paramartha dan I Made Titib.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Times New Roman, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tak hanya bertambah pengetahuannya, tapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi.

Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif. Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam Hindu dikenal dengan **Tri Marga** (*bakti* kepada Tuhan, orangtua, dan guru; *karma,* bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; *Jnana,* menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup) dan **Tri Warga** (*dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran; *artha*, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan *kama*, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Implementasi terbatas Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapatkan tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

Daftar Isi

BAB I
Nilai-Nilai *Yajña* Dalam *Rāmāyana*

Devān bhāvayatānena te devā bhāvayantu vah
parasparaṁ bhāvayantaḥ śreyaḥ param avāpsyatha
(Bhagavadgītā. III.11)

Terjemahan:
Dengan melakukan ini engkau memelihara kelangsungan para dewa,
semoga para dewa juga memberkahimu, dengan saling menghormati seperti itu, engkau akan mencapai kebajikan tertinggi.

A. Pengertian *Yajña*

Renungan

Masih ingatkah kita kapan terakhir kali kita bersyukur kepada Hyang Widhi atau Tuhan? Mungkin kita tidak menyadari bahwa ternyata sudah cukup lama kita tidak mengucapkan syukur lagi kepada Hyang Widhi/Tuhan. Atau mungkin kita pernah merasa bahwa segala apa yang kita perbuat adalah hasil dari usaha dan kerja keras kita, jadi untuk apa kita bersyukur kepada Hyang Widhi/Tuhan?

Mungkin sebagian dari kita berkata bahwa sudah sekian lama juga berdoa dan berharap kepada Hyang Widhi/Tuhan, tetapi tidak juga menerima jawaban atas segala masalah, jadi untuk apalagi kita berharap dan bersyukur kepada-Nya. Banyak hal yang bisa membuat kita tidak lagi bersyukur kepada Hyang Widhi/Tuhan. Melalui keadaan, masalah, pekerjaan, keluarga dan banyak lagi yang bisa membuat kita justru malah bersungut-sungut dihadapan Hyang Widhi/Tuhan.

Bahkan sebagian orang menyalahkan Hyang Widhi/Tuhan atas apa yang mereka alami dalam kehidupannya. Mereka merasa bahwa Hyang Widhi/Tuhan tidak adil bagi mereka. Kalau kita mau merenung sejenak, kita akan menyadari bahwa masih banyak yang bisa kita syukuri dalam kehidupan kita. Mungkin saat ini kita belum mendapatkan apapun yang menjadi keinginan kita. Tetapi ketika kita mencoba melihat ke “bawah”, masih banyak orang lain yang lebih menderita dari apa yang kita alami saat ini. Kalau kita masih mempunyai keluarga, kita masih beruntung dibanding sebagian orang yang sudah tidak mempunyai keluarga lagi. Atau bagi yang masih memiliki pekerjaan yg biasa-biasa saja, masih jauh lebih beruntung dibanding dengan mereka yang belum mendapat pekerjaan. Kalau kita masih memiliki anggota tubuh yang lengkap dan sehat, kita seharusnya merasa lebih beruntung dibanding dengan yang mengalami cacat tubuh atau sedang menderita suatu penyakit.

Apapun kondisi dan masalah yang kita hadapi, entah itu baik ataupun buruk, Hyang Widhi/Tuhan menginginkan agar kita senantiasa mengucap syukur. Bersyukur dengan apa yang masih kita miliki saat ini. Bersyukur kalau kita masih bisa menikmati hidangan walaupun sangat sederhana. Kalaupun kita diberkati dengan harta kekayaan, tetaplah ucapkan syukur kepada Hyang Widhi/Tuhan oleh karena-Nya semua itu ada.

Manusia memiliki rasa dan pikiran dan dalam tatanan kehidupan sosial terikat pada aturan susila dan moral. Dengan olah rasa yang baik maka rasa syukur merupakan salah satu motivasi utama untuk selalu berbuat kebajikan. Kita diberikan hidup sebagai manusia, dilahirkan pada keluarga yang satwam,



Sumber :www.agunggedyoga.wordpress.com

Gambar 1.1 Manusia hendaknya selalu bersyukur kepada Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa

berada pada lingkungan sosial yang baik, dan diciptakan bersama bumi yang penuh keindahan dan kedamaian, adalah suatu yang luar biasa. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi manusia bijak untuk tidak bersyukur dan tidak berterima kasih kepada Sang Pencipta. Ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Hyang Widhi/Tuhan itulah dilakukan dengan Yajña.

Dari satu sloka di atas jelas bahwa manusia harus berkorban untuk mencapai tujuan dan keinginannya. Kesempurnaan dan kebahagiaan tak mungkin akan tercapai tanpa ada pengorbanan. Contoh sederhana bila kita memiliki secarik kain dan berniat untuk menjadikannya sepotong baju, maka kain yang utuh tersebut harus direlakan untuk dipotong sesuai dengan pola yang selanjutnya potongan-potongan tersebut dijahit kembali sehingga berwujud baju. Sedangkan potongan yang tidak diperlukan tentu harus dibuang. Jika kita bersikukuh tidak rela kainnya dipotong dan dibuang sebagian maka sangat mustahil akan memperoleh sepotong baju.

Memahami Teks

Yajña dalam agama Hindu adalah aspek keimanan dan upacara dalam ajaran Hindu merupakan bagian daripada *Yajña,* bukan sebaliknya *Yajña* itu bagian dari upacara. *Yajña* mempunyai arti yang sangat luas sekali. Menurut etimologi kata *Yajña* berasal dari kata *yaj* yang artinya memuja atau memberi pengorbanan atau menjadikan suci. Kata ini juga diartikan bertindak sebagai perantara.



Sumber:www.pleisbilongtumi.wordpress.com

Gambar 1.2 Sembahyang merupakan bentuk syukur dan Yajña kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dalam *Ṛgveda* VIII, 40. 4. *Yajña* artinya pengorbanan atau persembahan. *Yajña* merupakan suatu perbuatan dan kegiatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan untuk melakukan persembahan kepada Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa yang pada pelaksanaan di dalamnya mengandung unsur *Karya* (perbuatan), *Śreya* (tulus ikhlas), *Budhi* (kesadaran), dan *Bhakti* (persembahan). Selama ini *Yajña* dipahami hanyalah sebatas *piodalan* atau menghaturkan persembahan (*Banten*). Arti *Yajña* yang sebenarnya adalah pengorbanan atau persembahan secara tulus. *Yajamāna* artinya orang yang melakukan atau melaksanakan *Yajña*, sedangkan *Yajus* berarti aturan tentang *Yajña*. Segala yang dikorbankan atau dipersembahkan kepada Hyang Widhi/Tuhan dengan penuh kesadaran, baik itu berupa pikiran, kata-kata dan perilaku yang tulus demi kesejahtraan alam semesta disebut dengan *Yajña*.

Latar belakang manusia untuk melakukan *Yajña* adalah adanya *Ṛṇa* (hutang). Dari *Tri Ṛṇa* kemudian menimbulkan *Pañca Yajña* yaitu dari *Dewa Ṛna* menimbulkan *deva Yajña* dan *Bhuta Yajña*, dari *Ṛsī Ṛna* menimbulkan *Ṛsī Yajña*, dan dari *Pitra Ṛna* menimbulkan *Pitra Yajña* dan Manusa *Yajña*. Kesemuanya itu memiliki tujuan untuk

mengamalkan ajaran agama Hindu sesuai dengan petunjuk *Veda*, meningkatkan kualitas kehidupan, pembersīhan spiritual dan penyucian serta merupakan suatu sarana untuk dapat menghubungkan diri dengan Hyang Widhi/Tuhan.

Inti dari *Yajña* adalah persembahan dan bhakti manusia kepada Hyang Widhi/ Tuhan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sarana upacara inilah disebut dengan *upakara/ banten*. Melalui sarana berupa upakara atau banten ini, umat Hindu menyampaikan bhaktinya kepada Hyang Widhi/Tuhan. Banten yang dipersembahkan dimulai dari tingkatan yang terkecil sampai terbesar (*kanista, madya, utama*). Kemudian banten ini dipersembahkan ketika ada upacara/piodalan juga hari-hari raya menurut agama Hindu. Hari raya tersebut jatuh sesuai dengan wewaran, wuku, dan sasih. Wewaran misalnya kajeng kliwon, wuku misalnya buda wage kelawu dan sasih misalnya kapat, kelima, kedasa dan sebagainya. Upacara *Yajña* adalah merupakan langkah yang diyakini sebagai ajaran bhakti dalam agama Hindu. Dalam *Atharvaveda* XII.1.1disebutkan *Yajña* adalah salah satu penyangga bumi.

Satyaṁ bṛhadṛtamugra dīkṣā tapo
brahma Yajñaḥ pṛthīviṁ dhārayanti,
sā no bhutāsya bhavy asya
patyuruṁ lokaṁ pṛthivī naḥ kṛṇotu
(Atharvaveda XII.1.1)

Terjemahan:
Sesungguhnya kebenaran (*satya*) hukum yang agung, yang kokoh dan suci (*rta*), diksa, tapa brata, *Brahma* dan juga *Yajña* yang menegakkan dunia semoga dunia ini, ibu kami sepanjang masa memberikan tempat yang lega bagi kami.

Demikian disebutkan dalam kitab *Atharvaveda*. Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang *Yajña* terus menerus dapat dilakukan oleh umat manusia. Demikian pula *Yajña* adalah pusat terciptanya alam semesta atau Bhuwana Agung sebagaimana diuraikan dalam kitab *Yajurveda*. Disamping sebagai pusat terciptanya alam semesta, *Yajña* juga merupakan sumber berlangsungnya perputaran kehidupan yang dalam kitab *Bhagavad gītā* disebut *Cakra Yajña*. Kalau *Cakra Yajña* ini tidak berputar maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran.

Saha Yajñaḥ prajāḥ sṣṛtvā
Puro'vāca prajāpatiḥ
aneṇa prasaviṣyadhvam
eṣa vo 'stv iṣṭa kāmandhuk
(Bhagavadgītā III.10)

Terjemahan:

Pada jaman dahulu kala *Prajāpati* menciptakan manusia dengan *Yajña* dan bersabda: "dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi *kāmandhuk* dari keinginanmu".

Hyang Widhi/Tuhan menciptakan manusia dengan *Yajña*. Dengan *Yajña* pulalah manusia mengembang dan memelihara kehidupannya. Keikhlasan dan kesucian diri adalah dasar melaksanakan suatu *Yajña*. Kesucian diri dicerminkan dalam kehidupan yang benar memiliki kesiapan rohani dan jasmani seperti mantapnya *Śraddhā*, rasa bhakti, keimanan, kesucian hati maupun kehidupan yang suci sesuai dengan moral dan spiritual. *Veda* menguraikan empat cara yang berbeda untuk mengungkapkan ajaran *Veda*.

ṛcāṁ tvaḥ poṣamāste pupuṣvām
gāyatraṁ tvo gāyati śakvaīṣu,
brahmā tvo vadati jātavidyāṁ
Yajñasya māntrām vi mimīta u tvaḥ
(Ṛgveda, X.71.II)

Terjemahan:

Seorang bertugas mengucapkan śloka- śloka *Veda*, seorang melakukan nyanyian pujaan dalam sakrawari, seorang lagi yang menguasai pengetahuan *Veda* mengajarkan isi *Veda*, dan yang lain mengajarkan tata cara melaksanakan korban (*Yajña*).

Demikianlah *Yajña* merupakan salah satu cara mengungkapkan ajaran *Veda*. Oleh kerana itu *Yajña* merupakan simbol pengejawantahan ajaran *Veda*, yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (*niyasa*). Melalui *niyasa* dalam ajaran *Yajña* realisasi ajaran agama Hindu diwujudkan untuk lebih mudah dapat dihayati, dilaksanakan dan meningkatkan kemantapan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan itu sendiri. Kebesaran dan keagungan Hyang Widhi/Tuhan yang dipuja, perasaan hati pemuja-Nya, maupun wujud persembahan semuanya. Melalui lukisan *niyasa* dalam *upakara*, umat Hindu ingin menghadirkan Hyang Widhi/Tuhan yang akan disembah serta mempersembahkan isi dunia yang terbaik.

Uji Kompetensi

1. Mengapa kita harus selalu bersyukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa! Jelaskanlah!
2. Apa yang dimaksud dengan Yajña? Jelaskanlah!
3. *Yajña* dan upacara memiliki pemahaman yang berbeda menurut ajaran agama Hindu, jelaskanlah!
4. Jelaskan mengapa Yajña dikatakan sebagai simbol pengejawantahan ajaran *Veda*!

B. Pembagian *Yajña*

Renungan

Hyang Widhi menciptakan alam dengan segala isinya untuk memutar kehidupan. Sekecil apapun ciptaan-Nya memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan ini. Dewa, Asura, manusia, binatang, tumbuhan, bulan, bintang, bahkan bakteri dan kumanpun semuanya memiliki tugas dan fungsi tersendiri dalam memutar kehidupan ini. Alam dengan segala isinya memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian alam semesta mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas dan fungsinya untuk ikut menciptakan keharmonisan kehidupan.

Agar perputaran roda kehidupan ini berjalan dengan harmonis maka peranan manusia sangat penting. Jika manusia dalam melakoni hidup penuh keserakahan dan mengabaikan prinsip-prinsip Dharma maka kehancuran pasti terjadi. Hanya dengan Yajña keharmonisan alam dapat tercipta. Yajña menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Hyang Widhi, manusia dengan sesamanya, dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam.

Dalam melaksanakan *Yajña* ada tiga kewajiban utama yang harus dilunasi manusia atas keberadaannya di dunia ini yang disebut *Tri Ṛna* (tiga hutang hidup). *Tri Ṛna* ini dibayar dengan pelaksanaan *Pañca Yajña*. Perlu diingat bahwa *Yajña* tidak semata-mata dilaksanakan dengan upakara/ritual. Alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Hyang Widhi. Oleh karena itu hidup manusia dalam rangka mencapai tujuannya tidak akan lepas dari tuntunan dan kekuasaan Tuhan. Untuk menjaga agar senantiasa jalan kehidupan kita pada arah yang benar dan selalu mendapat sinar suci serta tuntunan Hyang Widhi maka haruslah kita selalu menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sebagaimana dalam ajaran Tri Hita Karana.

Memahami Teks

Kewajiban seluruh umat Hindu untuk melaksanakan *Yajña* atau korban suci kehadapan Sang Hyang Widi Wasa dengan segala manifestasinya. Dengan tujuan untuk mewujudkan sraddhā dan bhakti, menyampaikan rasa hormat, memohon kesucian, perlindungan dan menyampaikan rasa syukur atas rahmat yang dianugrahkannya. *Pañca Yajña* merupakan realisasi dari ajaran *Tri Ṛṇa* yaitu tiga macam hutang yang kita miliki dalam kehidupan ini. Kemudian *Pañca Yajña* menjadi rumusan dalam upaya membayar hutang (Ṛṇa).

Dalam *śāstra-śāstra* Agama Hindu berbagai macam adanya rumusan tentang pelaksanaan *Pañca Yajña*, namun makna dan hakikatnya adalah sama. Maka perlu untuk mengetahui rumusan-rumusan yang benar tentang pedoman dalam pelaksanaan *Pañca Yajña* yang benar menurut kitab suci *Veda* dan *śāstra-śāstra* Agama yang ada. Kitab-kitab tersebut antara lain:

1. Kitab *Sataphata Brāhmana*. Merumuskan tentang *Pañca Yajña* sebagai berikut:
   a. *Bhūta Yajña* yang dipersembahkan sehari-hari yang ditujukan kepada para bhūta.
   b. *Manuṣa Yajña* persembahan berupa makanan yang ditujukan kepada orang lain atau sesama manusia.
   c. *Pitra Yajña* adalah *Yajña* atau persembahan yang ditujukan kepada pada leluhur yang disebut swada.
   d. *Deva Yajña* persembahan kehadapan para dewa yang disebut Swaha.
   e. *Brahma Yajña* adalah persembahan yang dilaksanakan dengan mempelajari pengucapan ayat-ayat suci *Veda*.



Sumber:www.jurnalpatrolinews.com

Gambar 1.3 Canang sari

2. Kitab *Bhagavadgītā*, merumuskan *Pañca Yajña* sebagai berikut:

> "Setelah bersumpah dengan tegas, beberapa diantara mereka dibebaskan dari kebodohan dengan cara mengorbankan harta bendanya, sedangkan orang lain dengan melakukan pertapaanya yang keras, dengan berlatih yoga kebathinan terdiri atas delapan bagian, atau dengan mempelajari *Veda* untuk maju dalam pengetahuan rohani"

Dalam śloka ini rumusan *Pañca Yajña* yang agak berbeda antara lain:

a. *Dravya Yajña* adalah persembahan yang dilakukan dengan berdana punia harta benda.
b. *Tapa Yajña* adalah persembahan berupa pantangan untuk mengendalikan Indriya.
c. *Yoga Yajña* adalah *Yajña* persembahan dengan melakukan *aṣṭāṅga yoga* untuk mencapai hubungan dengan Tuhan.
d. *Swādhyāya Yajña* yaitu suatu persembahan berupa pengendalian diri dengan belajar sendiri langsung kehadapan Tuhan Yang Maha Esa.
e. *Jñāna Yajña* adalah *Yajña* dengan melaksanakan persembahan berupa ilmu pengetahuan.

3. Kitab *Mānawa Dharma Śāstra*

Mengajar dan belajar adalah *Yajña* bagi *Brāhmana,* Menghanturkan tarpana dan air adalah kurban untuk para Leluhur. Susu adalah kurban untuk para dewa, Persembahan dengan *bali* untuk para *bhūta*, dan penerimaan tamu dengan ramah tamah adalah kurban untuk manusia'. Dalam *śloka* ini rumusan *Pañca Yajña* adalah sebagai berikut:

a. *Brahma Yajña* adalah persembahan yang dilaksanakan dengan belajar dan mengajar dengan penuh keikhlasan.
b. *Pitra Yajña* adalah persembahan yang dilakukan dengan menghaturkan tarpaṇa dan air kepada leluhur.
c. *Dewa Yajña* adalah persembahan yang dilaksanakan dengan menghaturkan minyak dan susu ke hadapan para dewa.
d. *Bhūta Yajña* adalah persembahan yang dilaksanakan dengan upacara bali kepada para bhūta.
e. *Nāra Yajña* adalah *Yajña* yang berupa penerimaan tamu dengan ramah tamah.

> "*Āhuta* adalah pengucapan dari doa *Veda*, *huta* persembahyangan homa, *prahuta* adalah upacara *Bali* yang dihaturkan kepada *bhūta* di atas tanah, *Brahmāhuta*, menerima tetap *Brāhmana* secara hormat seolah-olah menghaturkan kepada api yang ada dalam tubuh *Brāhmana* dan *prāśita* adalah persembahan tarpana kepda para pitara."

Dalam śloka ini rumusan *Pañca Yajña* sebagai berikut:
a. *Āhuta* adalah persembahan mengucapkan doa-doa suci *Veda*.
b. *Huta* adalah persembahan dengan api *homa*.
c. *Prahuta* adalah persembahan berupa *bali* kepada para *bhūta.*
d. *Brahmahūta* adalah *Yajña* dengan menghormati *Brāhmana*.
e. *Prāśita* adalah *Yajña* dengan mempersembahkan *tarpana* kepada para *pitra.*

> "Hendaknya ia sembahyang sesuai menurut peraturan kepada *Ṛṣi* dengan mengucap *Veda*, dengan persembahan yang dibakar, kepada para leluhur dengan *Śraddhā*, kepada manusia dengan pemberian makanan dan kepada para *bhūta* dengan upacara kurban."

Berdasarkan śloka di atas, rumusan *Pañca Yajña* sebagai berikut :
a. *Swādhyāya Yajña* adalah persembahan berupa pengabdian kepada guru suci dengan mengucapkan *Veda*.
b. *Deva Yajña* adalah persembahan dengan menghaturkan buah-buah yang telah masak kehadapan para dewa.
c. *Pitra Yajña* adalah menghaturkan persembahan upacara *Śraddhā* kepada leluhur.
d. *Nāra Yajña* adalah upacara memberikan makanan kepada masyarakat.
e. *Bhūta Yajña* adalah upacara menghaturkan upacra *Bali karma* kepada para bhūta.

4. Kitab *Gautama Dharma Śāstra.*

Dalam kitab Gautama Dharma Śāstra dijelaskan ada tiga pembagian *Yajña* sebagai berikut:
a. *Dewa Yajña* adalah persembahan kepada Hyang Agni dan dewa *Amodaya*.

b. *Bhūta Yajña* adalah persembahan kepada *Lokapala* (Dewa pelindung) dan kepada dewa penjaga pintu pekarangan, pintu rumah sampai pintu tengah rumah.
c. *Brahma Yajña* adalah persembahan dengan pembacaan ayat-ayat suci *Veda*.

Demikianlah kitab-kitab suci sumber dari India merumuskan tentang pelaksanaan *Yajña* dalam Agama Hindu. Sedangkan sumber dari Indonesia sendiri juga merumuskan tentang plaksanaan *Yajña*. Malahan uraian dan penjelasannya lebih mendalam dan terinci yang terdapat dalam pustaka-pustaka asli Indonesia. Sumber pustaka Indonesia yang dimaksud seperti lontar *Korawāś* Rāmā, lontar *Agastya parwa*, lontar *Singhalanghyala*.

Adapun Rumusan *Pañca Yajña* adalah sebagai berikut:

5. Lontar *Korawāśramā*

Nampaknya pada setiap sumber *śāstra* memiliki istilah dan rumusan sendiri tentang struktur dan isi komponen *Yajña*, walaupun esensinya sama. Dalam Lontar *Koravāś* Rāmā:

a. *Dewa Yajña* persembahan dengan sesajen dengan mengucapkan Śruti dan Stawa pada waktu bulan purnama.
b. *Ṛṣi Yajña* adalah persembahan punia, buah-buahan, makanan dan barang-barang yang tidak mudah rusak kepada para Mahā Ṛṣi.
c. *Manuṣa Yajña* adalah memberikan makanan kepada masyarakat.
d. *Pitra Yajña* adalah mempersembahkan puja dan *Bali* atau banten kepada pada leluhur.
e. *Bhūta Yajña* adalah mempersembahkan puja dan caru kepada para *Bhūta.*

6. Lontar Singhalanghlaya

Rumusan *Pañca Yajña* yang ada dalam lontar *Singhalanghlaya* adalah sebagai berikut:

a. *Bojana Patra Yajña* adalah persembahan dengan menghindangkan makanan.
b. *Kanaka Ratna Yajña* adalah *Yajña* persembahan berupa mas dan permata.
c. *Kanya Yajña* adalah *Yajña* dengan mempersembahkan seorang gadis suci.
d. *Brata Tanpa Samādhi* adalah *Yajña* dengan melaksanakan *tapa, brata, yoga,* dan *samādhi.*
e. *Samya jñāna* adalah *Yajña* persembahan dengan keseimbangan dan keserasian.

7. Lontar Agastya Parwa

Rumusan *Pañca Yajña* yang terdapat dalam lontar Agastya Parwa, paling sesuai penerapannya di Indonesia. Dibandingkan dengan rumusan-rumusan yang ada pada śāstra-śāstra di atas. Adapun rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Dewa Yajña* persembahan dengan minyak, biji-bijian kepada dewa Śiwa dan dewa Agni di tempat pemujaan dewa.
b) *Ṛṣi Yajña* adalah persembahan dengan menghormati pendeta dan dengan membaca kitab suci.

c) *Pitra Yajña* yaitu merupakan upacara kematian agar roh yang meninggal mencapai alam Śiwa.
d) *Bhūta Yajña* yaitu persembahan dengan menyejahterakan tumbuh-tumbuhan dan dengan menyelenggarakan upacara tawur serta upacara *Pañcawali Krama*.
e) *Manusia Yajña* adalah upacara/persembahan dengan memberi makanan kepada masyarakat.

Demikianlah rumusan *Pañca Yajña* yang berdasarkan atas sumber-sumber kitab suci serta pustaka suci dan śāstra agama. Setiap masing-masing sumber memiliki penjelasan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi serta yang paling penting menjadi landasan *Pañca Yajña* adalah *Jñāna*, *Karma* dan *Bhakti*. Penjabarannya dalam upacara agama, yang dipimpin oleh pembuka agama, seperti Pendeta dan Pinandita.

Uji Kompetensi

1. Nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dari pelaksanaan *Pañca Yajña* dalam ajaran Agama Hindu? Jelaskanlah!
2. Sebutkan dan jelaskan rumusan *Pañca Yajña* yang ada dalam lontar *Singhalanghlaya*!
3. Jelaskanlah konsep *Pañca Yajña* yang tertuang dalam kitab *Mānawa Dharma Śāstra*!
4. Jelaskanlah mengapa belajar dan menuntut ilmu dengan baik dikatakan sebagai bentuk *Yajña*!

C. Bentuk-bentuk Pelaksanaan *Yajña* dalam Kehidupan Sehari-hari

Renungan

Kita dapat memetik bermacam-macam buah di dunia. Kita dapat mengumpulkan kekayaan, emas, dan harta benda. Dapat pula meraih kehormatan, kedudukan, dan kewibawaan. Tetapi, semua hal ini bersifat sementara, nilainya tidak kekal. Satu-satunya hal yang permanen dan mempunyai nilai sejati yang dapat kita peroleh di dunia ini adalah kasih Hyang Widhi/Tuhan. Cinta Tuhan ini luar biasa, tidak ternilai. Merupakan harta yang nilainya tidak dapat dihitung. Kita harus berusaha keras menemukan cara-cara untuk memperoleh kasih Tuhan yang sangat berharga ini. Bagaimanakah cara mendapatkannya? Jalan mana yang harus kita ikuti untuk mendapatkan kasih Tuhan ini?



Sumber:www.canangsari.net

Gambar 1.4 Pelaksanaan persembahyangan umat Hindu

Jika kita menanam benih tanpa terlebih dahulu menyiangi dan mempersiapkan ladang sebaik-baiknya, kita tidak akan memperoleh hasil yang baik. Demikian pula dalam ladang hati kita, jika semua sifat buruk yang bersifat mementingkan diri sendiri tidak dibuang terlebih dahulu, kita tidak akan memperoleh hasil yang baik.

Sebagai Umat Hindu yakin bahwa adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *Yajña*, adanya *Yajña* karena karma. Ini mengandung makna yang sangat mulia bagi manusia. Hidup ini senantiasa memerlukan kebutuhan-kebutuhan yang seimbang antara jasmani dengan rohani. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus berusaha dengan karmanya guna membuahkan hasil atau pahala.

Demikian juga manusia untuk tetap menunaikan kewajibannya, melaksanakan *Yajñanya*, baik *Yajña* yang dilakukan setiap hari maupun *Yajña* yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Memahami Teks

Bentuk pelaksanaan *Yajña* dalam kehidupan selama ini hanya dirasakan pada banten persembahan dan tata cara persembahyangan (upakara dan upacara). Namun sebenarnya tidaklah demikian, yang disebut dengan *Yajña* adalah segala bentuk kegiatan atau pengorbanan yang dilakukan secara tulus ikhlas tanpa pamrih. Seperti diuraikan dalam śloka-śloka Bhagavadgītā, di bawah ini:

Dravya-yajñāna tapo-yajñā yoga-yajñās tathāpare,
Svādhyāya-jñāna-Yajñas ca yatayah saṁśita-vratāh.
(Bhagavadgītā IV.28.)

Terjemahan:
Setelah bersumpah dengan tegas, beberapa di antara mereka dibebaskan dari kebodohan dengan cara mengorbankan harta bendanya. Sedangkan orang lain dengan melakukan pertapaan yang keras, dengan berlatih yoga kebathinan terdiri atas delapan bagian, atau dengan mempelajari *Veda* untuk maju dalam pengetahuan rohani

Ye yathā māṁ prapadyante tāṁs tathaiva bhajāmy aham,
mama vartmānuvartante manusyāh pārtha sarvaśah.
(Bhagavadgītā IV.11.)

Terjemahan:
'Sejauhmana orang menyerahkan diri kepadaku, aku menganugerahi mereka sesuai dengan penyerahan dirinya itu, semua orang menempuh jalanku, dalam segala hal, Wahai putra Pārtha'.

Berdasarkan śloka-śloka tersebut di atas sudah jelas bahwa bentuk *Yajña* bermacam macam. Ada dalam bentuk persembahan dengan mempergunakan sarana (banten, sesajen). Dan ada juga persembahan dalam bentuk pengorbanan diri/pengendalian diri (pengendalian indriya). Mengorbankan segala aktivitas, mengorbankan harta benda (kekayaan) dan pengorbanan dalam bentuk ilmu pengetahuan. Jadi banyak jalan yang bisa kita tempuh untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa). Berdasarkan waktu pelaksanaanya *Yajña* dapat dibedakan menjadi:



Sumber:www.kayuselem.net

Gambar 1.5 Pelaksanaan Tri Sandhya

1. Nityā *Yajña*, yaitu *Yajña* yang dilaksanakan setiap hari seperti halnya:

a. Tri Sandhya

Tri Sandhya adalah merupakan bentuk *Yajña* yang dilaksanakan setiap hari, dengan kurun waktu pagi hari, siang hari, dan sore hari. Tujuannya adalah untuk memuja kemaha kuasaan Hyang Widhi, mohon anugerah keselamatan, mohon pengampunan atas kesalahan dan kekurangan yang kita lakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Yajña Śeṣa/masaiban/ngejot

Mesaiban/*ngejot* adalah *Yajña* yang dilakukan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya setelah memasak atau sebelum menikmati makanan. Tujuannya adalah sebagai ucapan rasa bersyukur dan terima kasih atas segala anugerah yang telah dilimpahkan kepada kita. Dalam sastra suci Agama Hindu disebutkan sebagai berikut:

Yajña-śsṣṭaśinah santo mucyantesarva-kilbiṣaiḥ,
Bhuñjate te tv agham pāpā pacanty ātma-kāraṇāt.

Terjemahan:

Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa,
Karena mereka makan makanan yang dipersembahkan
Terlebih dahulu untuk korban suci. Orang lain, yang hanya
menyiapkan makanan untuk menikmati indriya-indriya
Pribadi, sebenarnya hanya makan dosa saja

Orang yang baik adalah mereka yang menikmati makanannya setelah melakukan persembahan, ber-*Yajña*, bila tidak demikian sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa serta pencuri yang tidak pernah menikmati kebahagian dalam hidupnya. Makna dari pelaksanaan *Yajña-sesa* adalah sebagai berikut:

1) Mengucapkan terima kasih dan rasa bersyukur ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).
2) Belajar dan berlatih melakukan pengendalian diri.
3) Melatih sikap tidak mementingkan diri sendiri,

Tempat-tempat melaksanakan persembahan *Yajña-sesa:*

1) Di halaman rumah, dipersembahkan kepada ibu pertiwi.
2) Di tempat air, dipersembahkan kepada Dewa Visnu.
3) Di kompor atau tungku, dipersembahlkan kepada Dewa Brahma.
4) Di pelangkiran, di atap rumah, persembahan ditujukan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dalam prabhawanya sebagai akasa dan ether.
5) Di tempat beras.
6) Di tempat saluran air (*sombah*).
7) Di tempat menumbuk padi.
8) Di pintu keluar pekarangan (*lebuh*)

c. *Jñāna Yajña*

Jñāna Yajña adalah merupakan *Yajña* dalam bentuk pengetahuan. Dengan melalui proses belajar dan mengajar. Baik secara formal maupun secara informal. Proses pembelajaran ini hendaknya dimulai setiap hari dan setiap saat, sehingga kemajuan dan peningkatan dalam dunia pendidikan akan mencapai sasaran yang diinginkan. Melalui sistem pendidikan yang ada, yang dimulai sejak dini di dalam keluarga kecil, sekolah dan dilakukan secara terus-menerus selama hayat dikandung badan. Seperti dalam bentuk pembinaan secara berkesinambungan, bertahap, bertingkat dan berkelanjutan. Umat Hindu hendaknya menyadari membiasakan diri belajar, karena hal itu merupakan salah satu cara mendekati diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Naimittika Yajña*

Naimittika *Yajña* adalah *Yajña* yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang sudah dijadwal, dasar perhitungan adalah :

a) Berdasarkan perhitungan wara, perpaduan antara Tri Wara dengan Pañca Wara. Contoh: Kajeng kliwon. Perpaduan antara Pañca Wara dengan Sapta Wara. Contohnya: Buda wage, Buda kliwon, Anggara kasih dan lain sebagainya.
b) Berdasarkan penghitungan Wuku. Contohnya: Galungan, Pagerwesi, Saraswati, Kuningan.
c) Berdasarkan atas penghitungan Sasih. Contohnya: Purnama, Tilem, Nyepi, Śiwa Rātri.

3. Insidental

Yajña ini didasarkan atas adanya peristiwa atau kejadian-kejadian tertentu yang tidak terjadwal, dan dipandang perlu untuk melaksanakan Yajña atau dianggap perlu dibuatkan upacara persembahan. Melaksanakan Yajña diharapkan menyesuaikan dengan keadaan, kemampuan, dan situasi.

Secara kwantitas *Yajña* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. *Kanista*, artinya *Yajña* tingkatan yang kecil. Tingkatan kanista ini dapat dibagi menjadi tiga lagi :

1) *Kaniṣtaning Niṣṭa* adalah terkecil di antara yang kecil.
2) *Madhyaning Niṣṭa* adalah sedang di antara yang kecil.
3) *Utamaning Niṣṭa* adalah tersebar di antara yang kecil.

b. *Madhya* artinya sedang, yang terdiri atas tiga tingkatan :
   1) *Niṣṭaning Madhya* adalah terkecil di antara yang sedang.
   2) *Madhyaning Madhya* adalah sedang di antara yang menengah.
   3) *Utamaning Madhya* adalah terbesar di antara yang sedang.

c. *Utama* artinya besar, yang terdiri atas tiga tingkatan :
   1) *Niṣṭaning Utam*a artinya terkecil di antara yang besar
   2) *Madhyaning Utama* artinya sedang di antara yang besar.
   3) *Utamaning Utama* artinya yang paling besar.

Dengan penjelasan di atas, maka diharapkan semua umat dapat melaksanakan *Yajña*, sesuai dengan keadaan, dan kemampuan yang ada. Keberhasilan sebuah *Yajña* bukan ditentukan oleh kemewahan, besar kecilnya materi yang dipersembahkan. Dan belum tentu *Yajña* yang menggunakan sarana dan prasarana yang banyak/besar akan berhasil dengan baik. Keberhasilan suatu *Yajña* sangat ditentukan oleh kesucian dan ketulusan hati, serta kualitas daripada *Yajña* tersebut. Berkaitan dengan kualitas *Yajña* dalam sastra Agama Hindu disebutkan sebagai berikut:

Aphalākāṅkṣibhir yajño vidhi-dṛṣṭo ya ijyante,
yaṣṭaavyam eveti manaḥ samādhāya sa sāttvikaḥ.
(Bhagavadgitā XVII.II.)

Terjemahan:
'Di antara korban-korban suci korban suci yang dilakukan menurut kitab suci, karena kewajiban yang dilaksanakan oleh orang yang tidak mengharapkan pamrih, adalah korban suci dalam sifat kebaikan'.

Abhisandhāya tu phalaṁ dambhārtam api caiva yat,
Ijyante bharata-śreṣtha taṁ Yajñaṁ viddhi rājasam.
(Bhagavadgītā XVII.12.).

Terjemahan:
Tetapi hendaknya kalian mengetahui bahwa, korban suci yang diakukan demi suatu keuntungan material, atau demi rasa bangga adalah korban suci yang bersīfat nafsu, wahai yang paling utama di antara para Bharata

Vidhi-hīnam asṛṣṭānnaṁ mantra-hīnaṁ adakṣiṇam,
Śraddhā-virahitaṁ Yajñaṁ tāmasaṁparicakṣate.
(Bhagavadgītā XVII.13.).

Terjemahan:
Korban suci apapun yang dilakukan tanpa mempedulikan petunjuk kitab suci, tanpa membagikan praŝadam (makanan rohani). Tanpa mengucapkan mantra-mantra *Veda*, tanpa memberi sumbangan kepada para pendeta dan tanpa kepercayaan dianggap korban suci dalam sifat kebodohan'

Pada ŝloka di atas menjelaskan ada tiga pembagian *Yajña* dilihat dari kualitasnya yaitu:

1) *Tāmasika Yajña* adalah *Yajña* yang dilaksanakan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk *śāstra*, *mantra*, kidung suci, *dakṣiṇa* dan *ŝraddhā*.
2) *Rājasika Yajña* adalah *Yajña* yang dilaksanakan dengan penuh harapan akan hasilnya dan bersīfat pamer.
3) *Sāttwika Yajña* adalah *Yajña* yang dilaksanakan berdasarkan *śraddhā, lascarya, śāstra agama, dakṣiṇa, anasewa, nāsmita.*

Untuk mewujudkan pelaksanaan *Yajña* yang *sāttwika*, ada tujuh syarat yang wajib untuk dilaksanakan sebagai berikut:

1) *Śraddhā* artinya melaksanakan *Yajña* dengan penuh keyakinan.
2) *Lascarya* artinya melaksanakan *Yajña* dengan penuh keikhlasan.
3) *Śāstra* yaitu melaksanakan *Yajña* dengan berdasarkan sumber *śāstra* yaitu *śruti, smṛti, śila, ācāra, ātmanastuṣṭi*.
4) *Dakṣiṇa* adalah pelaksanaan *Yajña* dengan sarana upacara (benda atau uang).
5) *Mantra* dan *Gītā* adalah pelaksanaan *Yajña* dengan Mantra dan melantunkan lagu-lagu suci/kidung untuk pemujaan.
6) *Annasewa*, Adalah *Yajña* yang dilaksanakan dengan persembahan makan kepada para tamu yang menghadiri upcara (*Atithi Yajña*).
7) *Nāsmita* adalah *Yajña* yang dilaksanakan dengan tujuan bukan untuk memamerkan kemewahan dan kekayaan.

Tinggi rendahnya kualitas suatu *Yajña* atau persembahan sepenuhnya tergantung pada ketulusan pikiran, karena banyak sedikitnya harta benda serta kemewahan yang ditampilkan dalam ber-*Yajña* bukan merupakan jaminan yang mutlak berhasilnya sebuah Yajña yang dilakukan oleh seseorang. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan *Yajña*, hendaknya dapat dijadikan pedoman serta dipahami untuk dilaksanakan dalam kehidupan beragama seperti:

1) Keyakinan atau śraddhā
2) Ketulusan hati.
3) Kesucian.
4) Berpedoman pada śāstra Agama.

5) Penyesuaian dengan tempat, waktu, dan kondisinya.
6) Upacara dan upakara (*dakṣiṇa*)
7) Adanya pūjā mantra dan gītā serta yang lainnya yang berhubungan dengan dharma.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa melaksanakan *Yajña* merupakan korban suci yang dilandasi dengan tulus ikhlas akan memberikan suatu kebahagiaan bagi orang yang melaksanakannya. Dalam pelaksanaan *Yajña* mengandung nilai-nilai yang luhur yang mampu menuntun seseorang untuk mencapai kehidupan yang sejahtera lahir dan batin sesuai dengan tujuan hidup yang ada dalam agama Hindu (*Mokṣārtham jagadhita ya ca iti dharma*).

Dalam Agastya Parwa, Pañca Yajña disebutkan merupakan persembahan kepada Sang Hyang Widhi sebagai berikut:

Kunang ikang Yajña lima Pratyekanya, Dewa Yajña, Ṛṣi Yajña, Pitra Yajña, Manuṣa Yajña, bhūta Yajña, nahan tang Pañca Yajña ring loka. Dewa Yajña ngarannya taila, pwa Krama ring bhatara siwagni maka gelaran ing mandala ring bhatara. Yeka dewa Yajña, Ṛṣi Yajña ngaranya, kapujan sang Paṇḍita mwang sang wruh ri kalingganing dadhi wang ya Ṛṣi Yajña ngaranya, pitra Yajña ngaranya, tileming bhawat hyang śiwasraddha, yeka pitra Yajña ngaranya. Bhūta Yajña ngaranya tawur mwang kapujan ring tuwuh ada pamungwan kunda wulan makadi waliKrama, eka dasa dewata mandala, ya bhūta Yajña ngaranya, aweh amangan ring Kraman ya ta manuṣa Yajña ngaranya, ika ta limang wiji i sedeng ning loka cara magabhyasa ika makabheda lima.

Adapun yang disebut *Yajña* lima bentuknya, *Dewa Yajña, Ṛṣi Yajña, Pitra Yajña, Bhūta Yajña, Manuṣa Yajña,* semuanya disebut dengan *Pañca Yajña*. *Dewa Yajña* adalah persembahan kepada api suci *Śiwa* dengan membuat maṇḍala *Yajña*, *Ṛṣi Yajña* adalah pemujaan kepada para pendeta dan orang-orang yang memahami hakikat hidup, Pitra Yajña adalah pemujaan kepada roh suci leluhur. *Bhūta Yajña* adalah Tawur dan upacara kepada tumbuh-tumbuhan, antara lain dalam bentuk upacara Wali *Krama* dan Eka Daśa Ludra. Memberi makanan kepada masyarakat disebut Manuṣa *Yajña*, itulah yang disebut dengan *Pañca Yajña*, lima jumlahnya, pelaksanaan berbeda satu sama lainnya.

Berdasarkan kutipan śāstra agama di atas. banyak nilai-nilai etika sosial, budaya yang kita peroleh dari melaksanakan *Yajña* seperti ketulus-ikhlasan dalam setiap perbuatan, sikap kebersamaan (tidak mementingkan diri sendiri), pengendalian diri dengan *Tapa, Brata,* dan *Samādhi*, menanamkan rasa bersyukur dan terima kasih atas segala anugerah yang dilimpahkan kepada kita oleh Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa).

Demikianlah dalam kehidupan sosial masyarakat agar saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya. Tata cara kehidupan yang seperti itu juga merupakan *Yajña*, karena akan mengantarkan pada kehidupan yang damai, harmonis dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya tentu masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan *Yajña*.

Uji Kompetensi

1. “Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa, Karena mereka makan makanan yang dipersembahkan, terlebih dahulu untuk korban suci. Orang lain, yang hanya menyiapkan makanan untuk menikmati indriya-indriya pribadi, sebenarnya hanya makan dosa saja”. Jelaskanlah makna yang terkandung di dalam kutipan kalimat di atas!
2. Banyak nilai-nilai etika, sosial, budaya yang kita peroleh dari melaksanakan Yajña. Jelaskanlah nilai-nilai tersebut!
3. Untuk mewujudkan pelaksanaan *Yajña* yang *Sāttwika*, ada tujuh syarat yang wajib untuk dilaksanakan. Sebutkan dan jelaskanlah hal itu!
4. Mesaiban atau *Yajña Sesa* adalah *Yajña* yang dilakukan kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya setelah memasak atau sebelum menikmati makanan. Jelaskan tujuan dari pelaksanaan *Yajña* tersebut!
5. Tinggi rendahnya kualitas suatu *Yajña* atau persembahan sepenuhnya tergantung pada ketulusan pikiran. Jelaskanlah makna dari pernyataan tersebut!

D. Ringkasan Cerita *Rāmāyana*

Renungan

Cerita *Rāmāyana* merupakan suatu pendidikan rohani yang mengandung falsafah yang sangat dalam artinya. Cerita Rāmāyana sesuai dengan cerita kehidupan manusia dalam mencari kebenaran dan hidup yang sempurna. Cerita *Rāmāyana* menyinggung pula kebaikan dan kesetiaan Dewi Sita kepada suaminya yaitu Sri Rama, karena Sri Rama adalah titisan Dewa Wisnu. Dari segi sosial masyarakat membuktikan bahwa Rama dan Dewi Sita adalah merupakan tokoh-tokoh sosiawan dan dermawan yang mencintai sesamanya. Kitab *Rāmāyana* merupakan hasil sastra India yang indah dan berani. Menurut perkiraan, di India ada lebih dari 100 juta orang yang pernah membaca kitab *Rāmāyana*.

Keberadaan cerita *Rāmāyana* boleh jadi memiliki perjalanan kesejarahan yang panjang serta dibawa bersamaan dengan munculnya kebudayaan Hindu dari India ke Nusantara. Dalam perjalanannya tersebut, tentu terdapat persinggungan kebudayaan yang unik antara India dengan Nusantara atau bahkan dengan Asia. Keunikan tersebut dibuktikan dengan munculnya berbagai versi pada masa awal persebaran cerita Rāmāyana dari India ke berbagai daerah di Asia hingga Nusantara. Kemunculan versi-versi yang berbeda dapat digunakan untuk melihat persinggungan budaya antara India dan daerah-daerah lain yang menggubah atau menyadur cerita *Rāmāyana*.

Saat penyebaran cerita ini, terdapat kontak sejarah kebudayaan yang cukup erat antara agama Hindu di Asia dan di India. Persebaran cerita Rāmāyana tentu tidak dapat dipisahkan dengan agama Hindu dan Buddha dari India ke berbagai daerah di Asia. Cerita Rāmāyana

sendiri merupakan bagian dari khazanah kesusastraan Hindu. Walaupun demikian, pendeta-pendeta Buddha juga menggunakan cerita Rāmāyana untuk menyebarkan agama Buddha ke berbagai daerah di Asia. Tentu saja, cerita Rāmāyana yang disebarkan oleh penganut Hindu dan Buddha memiliki perbedaan dan cerita tersebut disesuaikan untuk kepentingan penyebaran agama itu sendiri.

Tidak hanya pengaruh agama, saat penyebaran cerita ini, terdapat pula kontak sejarah kebudayaan yang cukup erat antara agama Hindu di Asia dan di India. Kontak ini meliputi seluruh elemen yang ada dalam kehidupan, khususnya nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita Rāmāyana. Rāmāyana telah memainkan peran penting dalam proses perpindahan dan penyebaran elemen Hindu dari India ke negara-negara di Asia. Nilai-nilai Hindu selalu terlihat di manapun kisah Valmiki diadopsi oleh negara-negara di Asia. Namun, nilai-nilai Hindu ini diserap dengan memperhatikan budaya asli negara itu. Jika nilai itu tidak bertentangan akan diambil, sedangkan jika nilai itu bertentangan akan dibuang.

Memahami Teks

Kata I berasal dari bahasa *Sanskeṛta* yaitu dari kata Rāma dan *Ayaṇa* yang berarti “Perjalanan Rāmā”, adalah sebuah cerita epos dari India yang digubah oleh Valmiki *(Valmiki)* atau Balmiki. *Rāmāyana* terdapat pula dalam khazanah sastra Jawa dalam bentuk kakawin *Rāmāyana*.

Dalam bahasa Melayu didapati pula Hikayat Seri Rāmā yang isinya berbeda dengan kakawin *Rāmāyana* dalam bahasa Jawa kuna. Di India dalam bahasa *Sanskeṛta*, *Rāmāyana* dibagi menjadi tujuh kitab atau kanda yaitu; *Bālakānda, Ayodhyākāṇḍa, Āraṇyakāṇḍa, Kiṣkindhakāṇḍa, Sundarakāṇḍa, Yuddhakāṇḍa,* dan *Uttarakāṇḍa*.



Sumber: www.goodreads.com

Gambar 1.6 Ilustrasi cerita Rāmāyana

Bālakānda atau kitab pertama *Rāmāyana* menceritakan sang Daśaratha yang menjadi Raja di *Ayodhyā*. Sang raja ini mempunyai tiga istri yaitu: Dewi Kauśalyā, Dewi Kaikeyī dan Dewi Sumitrā. Dewi Kauśalyā berputrakan Sang Rāmā, Dewi Kaikeyī berputrakan sang Barata, lalu Dewi Sumitrā berputrakan sang Lakṣamaṇa dan sang Satrugṇa. Pada suatu hari, Bagawan Visvamitra meminta tolong kepada Prabu Daśaratha untuk menjaga pertapaannya. Sang Rāmā dan Lakṣamaṇa pergi membantu mengusir para

raksasa yang mengganggu pertapaan ini. Lalu atas petunjuk para Brahmana maka sang Rāmā pergi mengikuti sayembara di Wideha dan mendapatkan Dewi Sītā sebagai istrinya. Ketika pulang ke *Ayodhyā* mereka dihadang oleh Rāmāparasu, tetapi mereka bisa mengalahkannya.

Daśaratha adalah tokoh dari wiracarita *Rāmāyana*, seorang raja, putra raja, keturunan Iksvaku dan berada dalam golongan Raghuwangsa atau Dinasti Surya. Ia adalah ayah Śrī Rāmā dan memerintah di Kerajaan Kosala dengan pusat pemerintahannya di *Ayodhyā*. Daśaratha sebagai seorang raja besar lagi pemurah. Angkatan perangnya ditakuti berbagai negara dan tak pernah kalah dalam pertempuran. Pada saat Daśaratha masih muda dan belum menikah, ia suka berburu dan memiliki kemampuan untuk memanah sesuatu dengan tepat hanya dengan mendengarkan suaranya saja. Di suatu malam, Daśaratha berburu ke tengah hutan. Di tepi sungai Sarayu, ia mendengar suara gajah yang sedang minum. Tanpa melihat sasaran ia segera melepaskan anak panahnya. Namun ia terkejut karena tiba-tiba makhluk tersebut mengaduh dengan suara manusia. Saat ia mendekati sasarannya, ia melihat seorang pertapa muda tergeletak tak berdaya. Pemuda tersebut bernama Srāvaṇa. Ia mencaci maki Daśaratha yang telah tega membunuhnya, dan berkata bahwa kedua orang tuanya yang buta sedang menunggu dirinya membawakan air. Sebelum meninggal, Srāvaṇa menyuruh agar Daśaratha membawakan air kehadapan kedua orang tua si pemuda yang buta dan tua renta. Daśaratha menjalankan permohonan terakhir tersebut dan menjelaskan kejadian yang terjadi kepada kedua orangtua si pemuda. Daśaratha juga meminta maaf di hadapan mereka.

Setelah mendengar penjelasan Daśaratha, kedua orang tua tersebut menyuruh Daśaratha agar ia mengantar mereka ke tepi sungai untuk meraba jasad putranya yang tercinta untuk terakhir kalinya. Kemudian, mereka mengadakan upacara pembakaran yang layak bagi putranya. Karena rasa cintanya, mereka hendak meleburkan diri bersama-sama ke dalam api pembakaran. Sebelum melompat, ayah si pemuda menoleh kepada Daśaratha dan berkata bahwa kelak pada suatu saat, Daśaratha akan mati dalam kesedihan karena ditinggalkan oleh putranya yang paling dicintai dan paling diharapkan.



Sumber:www.en.wikipedia.org

Gambar 1.7 Putra kama yajña

Daśaratha memiliki tiga permaisuri, yaitu Kauśalyā, Sumitrā, dan Kaikeyī. Lama setelah pernikahannya, Daśaratha belum juga dikaruniai anak. Akhirnya ia mengadakan *Yajña* (ritual suci) yang dipimpin Ṛsī Srengga. Dari upacara tersebut, Daśaratha memperoleh payasam berisi air suci untuk diminum oleh para permaisurinya. Kauśalyā dan Kaikeyī minum seteguk, sedangkan Sumitrā meminum dua kali sampai habis.

Beberapa bulan kemudian, suara tangis bayi menyemarakkan istana. Yang pertama melahirkan putra adalah Kauśalyā, dan putranya diberi nama Rāmā. Yang kedua adalah Kaikeyī, melahirkan putra mungil yang diberi nama Bharata. Yang ketiga adalah Sumitrā, melahirkan putra kembar dan diberi nama Lakṣmana dan Satrugṇa.

Kauśalyā adalah istri pertama Daśaratha dari Kerajaan Kosala yang melahirkan Śrī Rāmā. Sumitrā adalah salah seorang istri Prabu Dasaratha dan merupakan ibu dari Lakṣamaṇa dan Satrugṇa. Kaikeyī atau Kekayi adalah permaisuri Raja Daśaratha dalam wiracarita *Rāmāyana*. Ia merupakan wanita ketiga yang dinikahi Daśaratha setelah dua permaisurinya yang lain tidak mampu memiliki putra. Pada saat Daśaratha meminang dirinya, ayah Kaikeyī membuat perjanjian dengan Daśaratha bahwa putra yang dilahirkan oleh Kaikeyī harus menjadi raja. Daśaratha menyetujui perjanjian tersebut karena dua permaisurinya yang lain tidak mampu melahirkan putra. Namun setelah menikah dan hidup lama, Kaikeyī belum melahirkan putra. Setelah Daśaratha melakukan upacara besar, akhirnya Kaikeyī dan premaisurinya yang lain mendapatkan keturunan. Kaikeyī melahirkan seorang putra bernama Bharata.

Pada suatu ketika di sebuah pertempuran, roda kereta perang Daśaratha pecah. Dalam masa-masa genting tersebut, Kaikeyī yang berada di sana datang menyelamatkan Daśaratha serta memperbaiki kereta tersebut sampai bisa dipakai lagi. Karena terharu oleh pertolongan Kaikeyī, Daśaratha mempersilakan Kaikeyī untuk mengajukan tiga permohonan. Namun Kaikeyī menolak karena ia ingin menagih janji tersebut pada saat yang tepat. Sebagai istri yang paling muda, Kaikeyī merasa cemas apabila Daśaratha kurang mencintainya dibandingkan dua istrinya yang lain. Saat Rāmā hendak dinobatkan menjadi raja, pelayan Kaikeyī yang bernama Mantara datang dan menghasut Kaikeyī agar mengangkat Bharata menjadi Raja sekaligus menyingkirkan Rāmā ke hutan selama 14 tahun. Dengan mengangkat Bharata menjadi raja, Mantara berharap bahwa Kaikeyī akan menjadi ibu suri dan statusnya berada di atas permaisuri yang lain. Kaikeyī menolak usul Mantara karena ia tahu bahwa Rāmā lebih pantas menjadi raja, dan setelah itu Bharata akan menggantikannya.

Mendengar alasan Kaikeyī, Mantara berkata bahwa tidak ada alasan bagi Bharata untuk menjadi raja menggantikan Rāmā karena jika Rāmā menjadi raja sampai akhir hayatnya, maka tidak ada kesempatan bagi Bharata untuk menggantikannya karena tahta diserahkan kepada keturunan Rāmā. Setelah Mantara menghasut Kaikeyī dengan berbagai alasan, Kaikeyī mengambil tindakan. Ia menemui Raja Daśaratha dan meminta dua permohonan sesuai dengan kesempatan yang telah diberikan sebelumnya. Pertama ia memohon Bharata untuk menjadi raja, dan yang kedua ia memohon agar Rāmā diasingkan ke hutan. Dengan berat hati, Raja Daśaratha memenuhi permohonan tersebut, namun tak lama kemudian ia wafat dalam keadaan sakit hati.

Ayah Rāmā adalah Raja Daśaratha dari *Ayodhyā*, sedangkan ibunya adalah Kauśalyā. Dalam *Rāmāyana* diceritakan bahwa Raja Daśaratha yang merindukan putra mengadakan upacara bagi para dewa, upacara yang disebut *Putrakama Yajña*. Upacaranya diterima oleh para Dewa dan utusan mereka memberikan sebuah air suci agar diminum oleh setiap permaisurinya. Atas anugerah tersebut, ketiga permaisuri

Raja Daśaratha melahirkan putra. Yang tertua bernama Rāmā, lahir dari Kauśalyā. Yang kedua adalah Bharata, lahir dari Kaikeyī, dan yang terakhir adalah Lakṣmaṇa dan Satrugṇa, lahir dari Sumitrā. Keempat pangeran tersebut tumbuh menjadi putra yang gagah-gagah dan terampil memainkan senjata di bawah bimbingan Rsi Wasista.

Pada suatu hari, Rsi Visvamitra datang menghadap Raja Daśaratha. Daśaratha tahu benar watak Ṛsī tersebut dan berjanji akan mengabulkan permohonannya sebisa mungkin. Akhirnya Sang Ṛsī mengutarakan permohonannya, yaitu meminta bantuan Rāmā untuk mengusir para raksasa yang mengganggu ketenangan para Ṛsī di hutan. Mendengar permohonan tersebut, Raja Daśaratha sangat terkejut karena merasa tidak sanggup untuk mengabulkannya, namun ia juga takut terhadap kutukan Ṛsī Visvamitra. Daśaratha merasa anaknya masih terlalu muda untuk menghadapi para raksasa, namun Ṛsī Visvamitra menjamin keselamatan Rāmā. Setelah melalui perdebatan dan pergolakan dalam batin, Daśaratha mengabulkan permohonan Ṛsī Visvamitra dan mengizinkan putranya untuk membantu para Ṛsī.

Di tengah hutan, Rāmā dan Lakṣmana memperoleh mantra sakti dari Ṛsī Visvamitra, yaitu bala dan atibala. Setelah itu, mereka menempuh perjalanan menuju kediaman para Ṛsī di Sidhasrama. Sebelum tiba di Sidhasrama, Rāmā, Lakṣmana, dan Ṛsī Visvamitra melewati hutan Dandaka. Di hutan tersebut, Rāmā mengalahkan rakshasi Tataka dan membunuhnya. Setelah melewati hutan Dandaka, Rāmā sampai di Sidhasrama bersama Lakṣmana dan Ṛsī Visvamitra. Di sana, Rāmā dan Lakṣmana melindungi para Ṛsī dan berjanji akan mengalahkan raksasa yang ingin mengotori pelaksanaan *Yajña* yang dilakukan oleh para Ṛsī. Saat raksasa Marica dan Subahu datang untuk megotori sesajen dengan darah dan daging mentah, Rāmā dan Lakṣmana tidak tinggal diam. Atas permohonan Rāmā, nyawa Marica diampuni oleh Lakṣmana, sedangkan untuk Subahu, Rāmā tidak memberi ampun. Dengan senjata Agni Astra atau Panah Api, Rāmā membakar tubuh Subahu sampai menjadi abu. Setelah Rāmā membunuh Subahu, pelaksanaan *Yajña* berlangsung dengan lancar dan aman.

Dalam bahasa Sansekerta, kata Sītā bermakna "kerut". Kata "kerut" merupakan istilah puitis pada zaman India Kuno, yang menggambarkan aroma dari kesuburan. Nama Sītā dalam *Rāmāyana* kemungkinan berasal dari Dewi Sītā, yang pernah disebutkan dalam *Ṛgveda* sebagai dewi bumi yang memberkati ladang dengan hasil panen yang bermutu. Seperti tokoh terkenal dalam legenda Hindu lainnya, Sītā juga dikenal dengan banyak nama. Sebagai puteri Raja Janaka, ia dipanggil Janaki; sebagai putri Mithila, ia dipanggil Maithili; sebagai istri Raama, ia dipanggil Rāmāa. Karena berasal dari Kerajaan Wideha, ia pun juga dikenal dengan nama Waidehi.

Suatu ketika Kerajaan Wideha dilanda kelaparan. Janaka sebagai raja melakukan upacara atau *Yajña* di suatu area ladang antara lain dengan cara membajak tanahnya. Ternyata mata bajak Janaka membentur sebuah peti yang berisi bayi perempuan. Bayi itu dipungutnya menjadi anak angkat dan dianggap sebagai titipan Pertiwi, dewi bumi dan kesuburan. Sītā dibesarkan di istana Mithila, ibu kota Wideha oleh Janaka dan Sunayana, permaisurinya. Setelah usianya menginjak dewasa, Janaka pun mengadakan

sebuah sayembara untuk menemukan pasangan yang tepat bagi putrinya itu. Sayembara tersebut adalah membentangkan busur pusaka maha berat anugerah Dewa Siwa, dan dimenangkan oleh Śrī Rāmā, seorang pangeran dari Kerajaan Kosala. Setelah menikah, Sītā pun tinggal bersama suaminya di *Ayodhyā*, ibu kota Kosala.

Visvamitra mendengar adanya sebuah sayembara di Mithila demi memperebutkan Dewi Sītā. Ia mengajak Rāmā dan Lakṣmana untuk mengikuti sayembara tersebut. Mereka menyanggupinya. Setibanya di sana, Rāmā melihat bahwa tidak ada orang yang mampu memenuhi persyaratan untuk menikahi Sītā, yaitu mengangkat serta membengkokkan busur Siwa. Namun saat Rāmā tampil ke muka, ia tidak hanya mampu mengangkat serta membengkokkan busur Siwa, namun juga mematahkannya menjadi tiga. Saat busur itu dipatahkan, suaranya besar dan menggelegar seperti guruh. Melihat kemampuan istimewa tersebut, ayah Sītā yaitu Raja Janaka, memutuskan agar Rāmā menjadi menantunya. Sītā pun senang mendapatkan suami seperti Rāmā.

Kemudian utusan dikirim ke *Ayodhyā* untuk memberitahu kabar baik tersebut. Raja Daśaratha girang mendengar putranya sudah mendapatkan istri di Mithila, kemudian ia segera berangkat ke sana. Setelah menyaksikan upacara pernikahan Rāmā dan Sītā, Visvamitra mohon pamit untuk melanjutkan tapa di Gunung Himalaya, sementara Daśaratha pulang ke *Ayodhyā* diikuti oleh Ṛsī Wasistha serta pengiring-pengiringnya. Di tengah jalan, mereka berjumpa dengan Ṛsī Parasu Rāmā, yaitu brahmana sakti yang ditakuti para ksatria. Parasu Rāmā memegang sebuah busur di bahunya yang konon merupakan busur Wisnu. Ia sudah mendengar kabar bahwa Rāmā telah mematahkan busur Siwa.


Sumber:www.mantrashastra.net
Gambar 1.8 Parasurama

Dengan wajah yang sangar, ia menantang Rāmā untuk membengkokkan busur Wisnu. Rāmā menerima tantangan tersebut dan membengkokkan busur Wisnu dengan mudah. Melihat busur itu dibengkokkan dengan mudah, seketika raut wajah Parasu Rāmā menjadi lemah lembut. Rāmā berkata, "Panah Waisnawa ini harus mendapatkan mangsa. Apakah panah ini harus menghancurkan kekuatan Tuan atau hasil tapa Tuan?". Parasu Rāmā menjawab agar panah itu menghancurkan hasil tapanya, karena ia hendak merintis hasil tapanya dari awal kembali. Setelah itu, Parasu Rāmā mohon pamit dan pergi ke Gunung Mahendra.

Ayodhyākāṇḍa adalah kitab kedua epos *Rāmāyana* dan menceritakan sang Daśaratha yang akan menyerahkan kerajaan kepada sang Rāmā, tetapi dihalangi oleh Dewi Kaikeyī. Katanya beliau pernah menjanjikan warisan kerajaan kepada anaknya. Maka sang Rāmā disertai oleh Dewi Sītā dan Lakṣamaṇa pergi mengembara dan masuk ke dalam hutan selama 14 tahun. Setelah mereka pergi, maka Prabu Daśaratha meninggal karena sedihnya.

Sementara Rāmā pergi, Bharata baru saja pulang dari rumah pamannya dan tiba di *Ayodhyā*. Ia mendapati bahwa ayahnya telah wafat serta Rāmā tidak ada di istana. Kaikeyī menjelaskan bahwa Bharatalah yang kini menjadi raja, sementara Rāmā

mengasingkan diri ke hutan. Bharata menjadi sedih mendengarnya, kemudian menyusul Rāmā. Harapan Kaikeyī untuk melihat putranya senang menjadi raja ternyata sia-sia. Di dalam hutan, Bharata mencari Rāmā dan memberi berita duka karena Prabu Daśaratha telah wafat. Ia membujuk Rāmā agar kembali ke *Ayodhyā* untuk menjadi raja. Rakyat juga mendesak demikian, namun Rāmā menolak karena ia terikat oleh perintah ayahnya. Untuk menunjukkan jalan yang benar, Rāmā menguraikan ajaran-ajaran agama kepada Bharata. Rāmā menyerahkan sandalnya (dalam bahasa Sanskeṛta: *paduka*). Akhirnya Bharata membawa sandal milik Rāmā dan meletakkannya di singasana. Dengan lambang tersebut, ia memerintah *Ayodhyā* atas nama Rāmā.

Rāmā atau Rāmācandra adalah seorang raja legendaries konon hidup pada zaman Tretayuga, keturunan Dinasti Surya atau Suryawangsa. Ia berasal dari Kerajaan Kosala yang beribukota *Ayodhyā*. Menurut pandangan Hindu, ia merupakan awatara Dewa Wisnu yang ketujuh yang turun ke bumi pada zaman Tretayuga. Sosok dan kisah kepahlawanannya yang terkenal dituturkan dalam sebuah sastra Hindu Kuno yang disebut *Rāmāyana*, tersebar dari Asia Selatan sampai Asia Tenggara. Terlahir sebagai putra sulung dari pasangan Raja Daśaratha dengan Kauśalyā, ia dipandang sebagai Maryada Purushottama, yang artinya "Manusia Sempurna". Setelah dewasa, Rāmā memenangkan sayembara dan beristerikan Dewi Sītā, inkarnasi dari Dewi Lakṣmi. Rāmā memiliki anak kembar, yaitu Kusa dan Lava.



Gambar 1.9 Lakon Rāvaṇa dengan dasamuka

Dalam wiracarita *Rāmāyana* diceritakan bahwa sebelum Rāmā lahir, seorang raja raksasa bernama Rāvaṇa telah meneror Triloka (tiga dunia) sehingga membuat para dewa merasa cemas. Atas hal tersebut, Dewi bumi menghadap Brahma agar beliau bersedia menyelamatkan alam beserta isinya. Para dewa juga mengeluh kepada Brahma, yang telah memberikan anugerah kepada Rāvaṇa sehingga raksasa tersebut menjadi takabur. Setelah para dewa bersidang, mereka memohon agar Wisnu bersedia menjelma kembali ke dunia untuk menegakkan dharma serta menyelamatkan orang-orang saleh. Dewa Wisnu menyatakan bahwa ia bersedia melakukannya. Ia berjanji akan turun ke dunia sebagai Rāmā, putra raja Daśaratha dari *Ayodhyā*. Dalam penjelmaannya ke dunia, Wisnu ditemani oleh Naga Sesa yang akan mengambil peran sebagai Lakṣmana, serta Lakṣmi yang akan mengambil peran sebagai Sītā.

Ibu Rāvaṇa bernama Kaikesi, seorang puteri Raja Detya bernama Sumali. Sumali memperoleh anugerah dari Brahma sehingga ia mampu menaklukkan para raja dunia. Sumali berpesan kepada Kekasi agar ia menikah dengan orang yang istimewa di dunia. Di antara para Ṛsī, Kekasi memilih Visrava sebagai pasangannya. Visvara memperingati Kekasi bahwa bercinta di waktu yang tak tepat akan membuat anak mereka menjadi jahat, namun Kekasi menerimanya meskipun diperingatkan demikian. Akhirnya, Rāvaṇa lahir dengan kepribadian setengah brahmana, setengah raksasa.

Saat lahir, Rāvaṇa diberi nama “Dasanana” atau “Dasagriwa”, dan konon ia memiliki sepuluh kepala. Beberapa alasan menjelaskan bahwa sepuluh kepala tersebut adalah pantulan dari permata pada kalung yang diberikan ayahnya sewaktu lahir, atau ada yang menjelaskan bahwa sepuluh kepala tersebut adalah simbol bahwa Rāvaṇa memiliki kekuatan sepuluh tokoh tertentu.

Saat masih muda, Rāvaṇa mengadakan tapa memuja Dewa Brahma selama bertahun-tahun. Karena berkenan dengan pemujaannya, Brahma muncul dan mempersilakan Rāvaṇa mengajukan permohonan. Mendapat kesempatan tersebut, Rāvaṇa memohon agar ia hidup abadi, namun permohonan tersebut ditolak oleh Brahma. Sebagai gantinya, Rāvaṇa memohon agar ia kebal terhadap segala serangan dan selalu unggul di antara para dewa, makhluk surgawi, raksasa, detya, danawa, segala naga dan makhluk buas. Karena menganggap remeh manusia, ia tidak memohon agar unggul terhadap mereka. Mendengar permohonan tersebut, Brahma mengabulkannya, dan menambahkan kepandaian menggunakan senjata dewa dan ilmu sihir.

Setelah memperoleh anugerah Brahma, Rāvaṇa mencari kakeknya, Sumali, dan memintanya kuasa untuk memimpin tentaranya. Kemudian ia melancarkan serangannya menuju Alengka. Alengka merupakan kota yang permai, diciptakan oleh seorang arsitek para dewa bernama Wiswakarma untuk Kubera, Dewa kekayaan. Kubera juga merupakan putra Visvara, dan bermurah hati untuk membagi segala miliknya kepada anak-anak Kekasi. Namun Rāvaṇa menuntut agar seluruh Alengka menjadi miliknya, dan mengancam akan merebutnya dengan kekerasan. Visvara menasihati Kubera agar memberikannya, sebab sekarang Rāvaṇa tak tertandingi.

Ketika Rāvaṇa merampas Alengka untuk memulai pemerintahannya, ia dipandang sebagai pemimpin yang sukses dan murah hati. Alengka berkembang di bawah pemerintahannya. Konon rumah yang paling miskin sekalipun memiliki kendaraan dari emas dan tidak ada kelaparan di kerajaan tersebut.

Setelah keberhasilannya di Alengka, Rāvaṇa mendatangi Dewa Siwa di kediamannya di gunung Kailasha. Tanpa disadari, Rāvaṇa mencoba mencabut gunung tersebut dan memindahkannya sambil main-main. Siwa yang merasa kesal dengan kesombongan Rāvaṇa, menekan Kailasha dengan jari kakinya, sehingga Rāvaṇa tertindih pada waktu itu juga. Kemudian Gana datang untuk memberitahu Rāvaṇa, pada siapa ia harus bertobat. Lalu Rāvaṇa menciptakan dan menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Siwa, dan konon ia melakukannya selama bertahun-tahun, sampai Siwa membebaskannya dari hukuman. Terkesan dengan keberanian dan kesetiaannya, Siwa memberinya kekuatan tambahan, khususnya pemberian hadiah berupa Chandrahasa (pedang-bulan), pedang yang tak terkira kuatnya. Selanjutnya Rāvaṇa menjadi pemuja Siwa seumur hidup. Rāvaṇa terkenal dengan tarian pemujaannya kepada Siwa yang bernama “Shiva Tandava Stotra”. Semenjak peristiwa tersebut ia memperoleh nama ‘Rāvaṇa’, berarti “(Ia) Yang raungannya dahsyat”, diberikan kepadanya oleh Siwa – konon bumi sempat berguncang saat Rāvaṇa menangis kesakitan karena ditindih gunung.

Dengan kekuatan yang diperolehnya, Rāvaṇa melakukan penyerangan untuk menaklukkan ras manusia, makhluk jahat (asura – rakshasa – detya – danawa), dan makhluk surgawi. Setelah menaklukkan Patala (dunia bawah tanah), ia mengangkat Ahirawan sebagai raja. Rāvaṇa sendiri menguasai ras asura di tiga dunia. Karena tidak mampu mengalahkan Wangsa Niwatakawaca dan Kalakeya, ia menjalin persahabatan dengan mereka. Setelah menaklukkan para raja dunia, ia mengadakan upacara yang layak dan dirinya diangkat sebagai Maharaja.

Oleh karena Kubera telah menghina tindakan Rāvaṇa yang kejam dan tamak, Rāvaṇa mengerahkan pasukannya menyerbu kediaman para dewa, dan menaklukkan banyak dewa. Lalu ia mencari Kubera dan menyiksanya secara khusus. Dengan kekuatannya, ia menaklukkan banyak dewa, makhluk surgawi, dan bangsa naga.

Selain terkenal sebagai penakluk tiga dunia, Rāvaṇa juga terkenal akan petualangannya menaklukkan para wanita. Rāvaṇa memiliki banyak istri, yang paling terkenal adalah Mandodari, putra Mayasura dengan seorang bidadari bernama Hema. Rāmāyana mendeskripsikan bahwa istana Rāvaṇa dipenuhi oleh para wanita cantik yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Dalam *Rāmāyana* juga dideskripsikan bahwa di Alengka, semua wanita merasa beruntung apabila Rāvaṇa menikahinya. Dua legenda terkenal menceritakan kisah pertemuan Rāvaṇa dengan wanita istimewa.

Wanita istimewa pertama adalah Vedawati, seorang pertapa wanita. Vedawati mengadakan pemujaan ke hadapan Wisnu agar ia diterima menjadi istrinya. Ketika Rāvaṇa melihat kecantikan Vedawati, hatinya terpikat dan ingin menikahinya. Ia meminta Vedawati untuk menghentikan pemujaannya dan ia merayu Vedawati agar bersedia untuk menikahinya. Karena Vedawati menolak, Rāvaṇa mencoba untuk melarikannya. Kemudian Vedawati bersumpah bahwa ia akan lahir kembali sebagai penyebab kematian Rāvaṇa. Setelah berkata demikian, Vedawati membuat api unggun dan menceburkan diri ke dalamnya. Bertahun-tahun kemudian ia bereinkarnasi sebagai Sītā, yang diculik oleh Rāvaṇa sehingga Rāmā turun tangan dan membunuh Rāvaṇa.

Rāvaṇa memiliki banyak kerabat dan saudara yang disebutkan dalam *Rāmāyana*. Karena sulit menemukan data-data mengenai mereka selain *Rāmāyana*, tidak banyak yang diketahui tentang mereka. Menurut *Rāmāyana,* ibu Rāvaṇa adalah puteri seorang Detya bernama Kekasi, menikahi seorang pertapa bernama Visvara. Rāvaṇa memiliki kakek bernama Pulastya, putra Brahma. Dari pihak ibunya, Rāvaṇa memiliki kakek bernama Sumali, dan ia memiliki paman bernama Marica, putra Tataka, saudara Malyawan. Rāvaṇa memiliki tiga istri dan tujuh putra. Tujuh putra Rāvaṇa yaitu: Indrajit alias Megananda, Prahasta, Atikaya, Aksa alias Aksayakumara, Dewantaka, Narantaka, dan Trisirah

Selain itu, Rāvaṇa memiliki enam saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Saudara-saudaranya tersebut terdiri atas tiga saudara kandung dan lima saudara tiri. Saudara-saudara Rāvaṇa yaitu:

1. Kubera, kakak tiri Rāvaṇa, lain ibu namun satu ayah. Raja Alengka sebelum Rāvaṇa. Ia merupakan dewa penjaga arah utara, sekaligus dewa kekayaan.

2. Kumbhakarṇa, adik kandung Rāvaṇa. Rakshasa yang tidur selama enam bulan dan bangun selama enam bulan karena anugerah Brahma.
3. Vibhīsaṇa, adik kandung Rāvaṇa. Penasihat di Kerajaan Alengka.
4. Kara, adik tiri Rāvaṇa. Raja dan pelindung perbatasan Alengka yang bernama Janasthan atau Yanasthana di Chitrakuta.
5. Dusana, adik tiri Rāvaṇa. Patih di Yanasthana.
6. Ahirāvaṇa, adik tiri Rāvaṇa. Raja di Patala.
7. Kumbini, adik tiri Rāvaṇa. Istri rakshasa Madhu, ibu dari Lawanasura.
8. Surpanaka, adik kandung Rāvaṇa. Rakshasi yang tinggal di Yanasthana, dilukai oleh Lakṣmana. Ia mengadu kepada Kara dan Rāvaṇa, dan merupakan biang keladi yang menyebabkan permusuhan antara Rāmā dan Rāvaṇa.

Kembali lagi pada cerita Daśaratha yang sudah tua dan ingin mengangkat Rāmā sebagai raja. Dengan segera ia melakukan persiapan untuk upacara penobatan Rāmā, sementara Bharata menginap di rumah pamannya yang jauh dari *Ayodhyā*. Mendengar Rāmā akan dinobatkan sebagai raja, Mantara menghasut Kaikeyī agar menobatkan Bharata sebagai raja. Kaikeyī yang semula hanya diam, tiba-tiba menjadi ambisius untuk mengangkat anaknya sebagai raja. Kemudian ia meminta agar Daśaratha menobatkan Bharata sebagai raja. Ia juga meminta agar Rāmā dibuang ke tengah hutan selama 14 tahun. Daśaratha pun terkejut dan menjadi sedih, namun ia tidak bisa menolak karena terikat dengan janji Kaikeyī. Dengan berat hati, Daśaratha menobatkan Bharata sebagai raja dan menyuruh Rāmā agar meninggalkan *Ayodhyā*.

Sītā dan Lakṣmana yang setia turut mendampingi Rāmā. Sebagai putra yang berbakti, Rāmā pun menjalani keputusan itu dengan ikhlas. Sītā yang setia mengikuti perjalanan Rāmā, begitu pula adik Rāmā yang lahir dari ibu lain, yaitu Lakṣmana. Ketiganya meninggalkan istana *Ayodhyā* untuk memulai hidup di dalam hutan.

Di tengah hutan Dandaka, Rāmā mendirikan sebuah pondok kayu. Di dalam hutan belantara dan pegunungan, Rāmā, Sītā, dan Lakṣmana banyak bergaul dengan para pendeta dan brahmana sehingga menambah ilmu pengetahuan dan kepandaian mereka. Setiap hari Rāmā berburu binatang untuk persediaan makanan, sementara Lakṣamaṇa mencari buah-buahan. Sītā selain menyiapkan makanan, juga mencari kembang untuk keperluan upacara pemujaan. Rāmā amat gemar berburu rusa. Pulang dari perburuan, rusa itu disembelih lalu dagingnya diiris-iris dan dijemur agar kering. Sītā selalu menjaga daging rusa yang sedang dijemur itu. Tapi burung-burung gagak senantiasa mencium baunya. Beramai-ramai mereka menyambar jemuran daging itu hingga habis.

Pada suatu hari Rāmā tidak pergi berburu karena dia ingin tahu binatang apakah yang selalu mencuri dan menghabiskan jemuran dagingnya. Diapun mengintai. Ternyata burung-burung gagaklah yang mencurinya. Sambil berlindung Rāmā membidik burung-burung pencuri itu dengan panah. Satu persatu burung-burung pencuri itu terkena anak panah dan tubuhnya jatuh berserakan. Sejak itu jemuran daging Sītā tak ada lagi yang mencuri.

Tak berapa lama kemudian, Daśaratha wafat dalam kesedihan. Setelah Daśaratha wafat, Kaikeyī mulai menyesali tindakannya dan memarahi dirinya sendiri atas kematian Sang Raja. Rakyat *Ayodhyā* pun marah dan menghujat Kaikeyī. Bharata juga marah dan berkata bahwa ia tidak akan menyebut Kaikeyī sebagai ibunya lagi. Pelayan Kaikeyī yang bernama Mantara hendak dibunuh oleh Satrugṇa karena menghasut Kaikeyī dengan lidahnya yang tajam, namun ia diampuni oleh Rāmā.

Āraṇyakāṇḍa adalah kitab ke tiga epos *Rāmāyana*. Dalam kitab ini diceritakanlah bagaimana sang Rāmā dan Lakṣamaṇa membantu para tapa di sebuah asrama mengusir sekalian raksasa yang datang mengganggu.

Selama masa pembuangan, Lakṣmana membuat pondok untuk Rāmā dan Sītā. Ia juga melindungi mereka di saat malam sambil berbincang-bincang dengan para pemburu di hutan. Saat menjalani masa pengasingan di hutan, Rāmā dan Lakṣmana didatangi seorang rakshasi bernama Surpanaka. Ia mengubah wujudnya menjadi seorang wanita cantik dan menggoda Rāmā dan Lakṣmana. Rāmā menolak untuk menikahinya dengan alasan bahwa ia sudah beristri, maka ia menyuruh agar Surpanaka membujuk Lakṣmana, namun Lakṣmana pun menolak. Surpanaka iri melihat kecantikan Sītā dan hendak membunuhnya. Dengan sigap Rāmā melindungi Sītā dan Lakṣmana mengarahkan pedangnya kepada Surpanaka yang hendak menyergapnya. Hal itu membuat hidung Surpanaka terluka. Surpanaka mengadukan peristiwa tersebut kepada kakaknya yang bernama Kara. Kara marah terhadap Rāmā yang telah melukai adiknya dan hendak membalas dendam.

Dengan angkatan perang yang luar biasa, Kara dan sekutunya menggempur Rāmā, namun mereka semua gugur. Akhirnya Surpanaka melaporkan keluhannya kepada Rāvaṇa di Kerajaan Alengka. Surpanaka mengadu kakaknya sang Rāvaṇa sembari memprovokasinya untuk menculik Dewi Sītā yang katanya sangat cantik. Sang Rāvaṇapun pergi diiringi oleh Marica. Marica menyamar menjadi seekor kijang emas yang menggoda Dewi Sītā. Dewi Sītā tertarik dan meminta Rāmā untuk menangkapnya.



Sumber:www.id.wikipedia.org

Gambar 1.10 Ilustrasi penculikan Sītā oleh Rāvaṇa

Pada suatu hari, Sītā melihat seekor kijang yang sangat lucu sedang melompat-lompat di halaman pondoknya. Rāmā dan Lakṣmana merasa bahwa kijang tersebut bukan kijang biasa, namun atas desakan Sītā, Rāmā memburu kijang tersebut sementara Lakṣmana ditugaskan untuk menjaga Sītā. Dewi Sītā ditinggalkannya dan dijaga oleh Lakṣamaṇa. Rāmāpun pergi memburunya, tetapi si Marica sangat gesit. Kijang yang diburu Rāmā terus mengantarkannya ke tengah hutan.

Karena Rāmā merasa bahwa kijang tersebut bukan kijang biasa, ia memanahnya. Seketika hewan tersebut berubah menjadi Marica, patih Sang Rāvaṇa. Saat Rāmā memanah kijang kencana tersebut, hewan itu berubah menjadi rakshasa Marica, dan

mengerang dengan suara keras. Sītā yang merasa cemas, menyuruh Lakṣmana agar menyusul kakaknya ke hutan. Karena teguh dengan tugasnya untuk melindungi Sītā, Lakṣmana menolak secara halus.

Kemudian Sītā berprasangka bahwa Lakṣmana memang ingin membiarkan kakaknya mati di hutan sehingga apabila Sītā menjadi janda, maka Lakṣmana akan menikahinya. Mendengar perkataan Sītā, Lakṣmana menjadi sakit hati dan bersedia menyusul Rāmā, namun sebelumnya ia membuat garis pelindung dengan anak panahnya agar makhluk jahat tidak mampu meraih Sītā. Garis pelindung tersebut bernama Lakṣmana Rekha, dan sangat ampuh melindungi seseorang yang berada di dalamnya, selama ia tidak keluar dari garis tersebut.

Saat Lakṣmana meinggalkan Sītā sendirian, raksasa Rāvaṇa yang menyamar sebagai seorang brahmana muncul dan meminta sedikit air kepada Sītā. Karena Rāvaṇa tidak mampu meraih Sītā yang berada dalam Lakshmana Rekha, maka ia meminta agar Sītā mengulurkan tangannya. Pada saat tangan Rāvaṇa memegang tangan Sītā, ia segera menarik Sītā keluar dari garis pelindung dan menculiknya. Lakṣmana menyusul Rāmā ke hutan, Rāmā terkejut karena Sītā ditinggal sendirian. Ketika mereka berdua pulang, Sītā sudah tidak ada. Rāvaṇa bertemu dengan seekor burung sakti sang Jatayu tetapi Jatayu kalah dan sekarat. Lakṣamaṇa yang sudah menemukan Rāmā menjumpai Jatayu yang menceritakan kisahnya sebelum ia mati.

Menurut kitab Purana, Lakṣmana merupakan penitisan Sesa. Shesha adalah ular yang mengabdi kepada Dewa Wisnu dan menjadi ranjang ketika Wisnu beristirahat di lautan susu. Shesha menitis pada setiap awatara Wisnu dan menjadi pendamping setianya. Dalam *Rāmāyana*, ia menitis kepada Lakṣmana sedangkan dalam Mahabharata, ia menitis kepada Baladewa. Lakṣmana merupakan putra ketiga Raja Daśaratha yang bertahta di kerajaan Kosala, dengan ibukota *Ayodhyā*. Kakak sulungnya bernama Rāmā, kakak keduanya bernama Bharata, dan adiknya sekaligus kembarannya bernama Satrugṇa. Di antara saudara-saudaranya, Lakṣmana memiliki hubungan yang sangat dekat terhadap Rāmā. Mereka bagaikan duet yang tak terpisahkan. Ketika Rāmā menikah dengan Sītā, Lakṣmana juga menikahi adik Dewi Sītā yang bernama Urmila.

Meskipun keempat putra Raja Daśaratha saling menyayangi satu sama lain, namun Satrugṇa lebih cenderung dekat terhadap Bharata, sedangkan Lakṣmana cenderung dekat terhadap Rāmā. Saat Ṛsī Visvamitra datang meminta bantuan Rāmā agar mengusir para raksasa di hutan Dandaka, Lakṣmana turut serta dan menambah pengalaman bersama kakaknya. Di hutan mereka membunuh banyak raksasa dan melindungi para Ṛsī. Bisa dikatakan bahwa Lakṣmana selalu berada di sisi Rāmā dan selalu berbakti kepadanya dalam setiap petualangan Rāmā dalam *Rāmāyana*.

Saat Rāmā dibuang ke hutan karena tuntutan permaisuri Kaikeyī, Lakṣmana mengikutinya bersama Sītā. Ketika Bharata datang menyusul Rāmā ke dalam hutan dengan angkatan perang *Ayodhyā*, Lakṣmana mencurigai kedatangan Bharata dan bersiap-siap untuk melakukan serangan. Rāmā yang mengetahui maksud kedatangan Bharata menyuruh Lakṣmana agar menahan nafsunya dan menjelaskan bahwa Bharata

tidak mungkin menyerang mereka di hutan, malah sebaliknya Bharata ingin agar Rāmā kembali ke *Ayodhyā*. Setelah mendengar penjelasan Rāmā, Lakṣmana menjadi sadar dan malu.

Sesampainya di istana Kerajaan Alengka yang terletak di kota Trikuta, Sītā pun ditawan di dalam sebuah taman yang sangat indah, bernama Taman Asoka. Di sekelilingnya ditempatkan para raksasi yang bermuka buruk dan bersifat jahat namun dungu. Selama ditawan di istana Alengka, Sītā selalu berdoa dan berharap Rāmā datang menolongnya. Pada suatu hari muncul seekor Wanara datang menemuinya. Ia mengaku bernama Hanumān, utusan Śrī Rāmā. Sebagai bukti Hanumān menyerahkan cincin milik Sītā yang dulu dibuangnya di hutan ketika ia diculik Rāvaṇa. Cincin tersebut telah ditemukan oleh Rāmā. Hanumān membujuk Sītā supaya bersedia meninggalkan Alengka bersama dirinya. Sītā menolak karena ia ingin Rāmā yang datang sendiri ke Alengka untuk merebutnya dari tangan Rāvaṇa dengan gagah berani. Hanumān dimintanya untuk kembali dan menyampaikan hal itu.

Kiṣkindhakāṇḍa adalah kitab keempat epos Rāmāyana. Dalam kitab ini diceritakan bagaimana sang Rāmā amat berduka cita akan hilangnya Dewi Sītā. Lalu bersama Lakṣamaṇa ia menyusup ke hutan belantara dan sampai di gunung Ṛsīmuka. Maka di sana berkelahilah sang kera Subali melawan Sugrivā memperebutkan dewi Tara. Sang Sugrivā kalah lalu mengutus abdinya sang Hanumān meminta tolong kepada Śrī Rāmā untuk membunuh Bali, Rāmā setuju dan si Bali mati.

Setelah mendapati bahwa Sītā sudah menghilang, perasaan Rāmā terguncang. Lakṣmana mencoba menghibur Rāmā dan memberi harapan. Mereka berdua menyusuri pelosok gunung, hutan, dan sungai-sungai. Akhirnya mereka menemukan darah tercecer dan pecahan-pecahan kereta, seolah-olah pertempuran telah terjadi. Rāmā berpikir bahwa itu adalah pertempuran raksasa yang memperebutkan Sītā, namun tak lama kemudian mereka menemukan seekor burung tua sedang sekarat. Burung tersebut bernama Jatayu, sahabat Raja Daśaratha. Rāmā mengenal burung tersebut dengan baik dan dari penjelasan Jatayu, Rāmā tahu bahwa Sītā diculik Rāvaṇa. Setelah memberitahu Rāmā, Jatayu menghembuskan napas terakhirnya. Sesuai aturan agama, Rāmā mengadakan upacara pembakaran jenazah yang layak bagi Jatayu.

Dalam perjalanan menyelamatkan Sītā, Rāmā dan Lakṣmana bertemu raksasa aneh yang bertangan panjang. Atas instruksi Rāmā, mereka berdua memotong lengan raksasa tersebut dan tubuhnya dibakar sesuai upacara. Setelah dibakar, raksasa tersebut berubah wujud menjadi seorang dewa bernama Kabanda. Atas petunjuk Sang Dewa, Rāmā dan Lakṣamaṇa pergi ke tepi sungai Pampa dan mencari Sugrivā di bukit Resyamuka karena Sugrivā-lah yang mampu menolong Rāmā. Dalam perjalanan mereka beristirahat di asrama Sabari, seorang wanita tua yang dengan setia menantikan kedatangan mereka berdua. Sabari menyuguhkan buah-buahan kepada Rāmā dan Lakṣmana. Setelah menyaksikan wajah kedua pangeran tersebut dan menjamu mereka, Sabari meninggal dengan tenang dan mencapai surga.

Dalam masa petualangan mencari Sītā, Rāmā dan Lakṣmana menyeberangi sungai Pampa dan pergi ke gunung Resyamuka, sampai akhirnya tiba di kediaman para wanara dengan rajanya bernama Sugrivā. Sugrivā takut saat melihat Rāmā dan Lakṣmana sedang mencari-cari sesuatu, karena ia berpikir bahwa mereka adalah utusan Subali yang dikirim untuk mencari dan membunuh Sugrivā. Kemudian Sugrivā mengutus keponakannya yang bernama Hanumān untuk menyelidiki kedatangan Rāmā dan Lakṣmana. Sebelum berjumpa dengan Sugrivā, Rāmā bertemu dengan Hanumān yang menyamar menjadi brahmana. Setelah bercakap-cakap agak lama, Hanumān menampakkan wujud aslinya. Setelah mengetahui bahwa Rāmā dan Lakṣmana adalah orang baik, Hanumān mempersilakan mereka untuk menemui Sugrivā. Di hadapan Rāmā, Sugrivā menyambut kedatangan Rāmā di istananya. Tak berapa lama kemudian mereka saling menceritakan masalah masing-masing.

Pada suatu ketika, rakshasa bernama Mayawi datang ke Kiskenda untuk menantang berkelahi dengan Subali. Subali yang tidak pernah menolak jika ditantang berkelahi menyerang Mayawi dan diikuti oleh Sugrivā . Melihat lawannya ada dua orang, raksasa tersebut lari ke sebuah gua besar. Subali mengikuti raksasa tersebut dan menyuruh Sugrivā menunggu di luar. Beberapa lama kemudian, Sugrivā mendengar suara teriakan diiringi dengan darah segar yang mengalir keluar. Karena mengira bahwa Subali telah tewas, Sugrivā menutup gua tersebut dengan batu yang sangat besar agar sang raksasa tidak bisa keluar. Kemudian Sugrivā kembali ke Kiskenda dan didesak untuk menjadi raja karena Subali telah dianggap tewas.

Saat Sugrivā menikmati masa-masa kekuasaannya, Subali datang dan marah besar karena Sugrivā telah mengurungnya di dalam gua. Merasa bahwa ia dikhianati, Subali mengusir Sugrivā jauh-jauh dan merebut istrinya pula. Sugrivā dengan rendah hati minta maaf kepada Subali, namun permohonan maafnya tidak diterima Subali. Akhirnya Subali menjadi raja Kiṣkindha sedangkan Sugrivā beserta pengikutnya yang setia bersembunyi di sebuah daerah yang dekat dengan asrama Ṛsī Matanga, dimana Subali tidak akan berani untuk menginjakkan kakinya di daerah itu.

Akhirnya Rāmā dan Sugrivā mengadakan perjanjian bahwa mereka akan saling tolong menolong. Rāmā berjanji akan merebut kembali Kerajaan Kiskenda dari Subali sedangkan Sugrivā berjanji akan membantu Rāmā mencari Sītā. Akhirnya Rāmā dan Sugrivā menjalin persahabatan dan berjanji akan saling membantu satu sama lain. Setelah menyusun suatu rencana, mereka datang ke Kiskenda.

Di pintu gerbang istana Kiskenda, Sugrivā berteriak menantang Subali. Karena merasa marah, Subali keluar dan bertarung dengan Sugrivā. Setelah petarungan sengit berlangsung beberapa lama, Sugrivā makin terdesak sementara Subali makin garang. Akhirnya Rāmā muncul untuk menolong Sugrivā dengan melepaskan panah saktinya ke arah Subali. Panah sakti tersebut menembus dada Subali yang sekeras intan kemudian membuatnya jatuh tak berkutik. Saat sedang sekarat, Subali memarahi Rāmā yang mencampuri urusannya. Ia juga berkata bahwa Rāmā tidak mengetahui sikap seorang ksatria. Rāmā tersenyum mendengar penghinaan Subali kemudian menjelaskan bahwa andai saja Subali tidak bersalah, tentu panah yang dilepaskan

Rāmā tidak akan menembus tubuhnya, melainkan akan menjadi bumerang bagi Rāmā. Setelah mendengar penjelasan Rāmā, Subali sadar akan dosa dan kesalahannya terhadap adiknya. Akhirnya ia merestui Sugrivā menjadi Raja Kiskenda serta menitipkan anaknya yang bernama Anggada untuk dirawat oleh Sugrivā . Tak berapa lama kemudian, Subali menghembuskan napas terakhirnya.

Setelah Subali wafat, Sugrivā bersenang-senang di istana Kiskenda, sementara Rāmā dan Lakṣmana menunggu kabar dari Sugrivā di sebuah gua. Karena sudah lama menunggu, Rāmā mengutus Lakṣmana untuk memperingati Sugrivā agar memenuhi janjinya menolong Sītā. Tiba di pintu gerbang Kiskenda, Sugrivā yang diwakili Hanumān meminta maaf kepada Rāmā karena melupakan janji mereka untuk mencari Sītā. Akhirnya Sugrivā mengerahkan prajuritnya yang terbaik untuk menjelajahi bumi demi menemukan Sītā. Prajurit pilihan Sugrivā terdiri atas Hanumān, Nila, Jembawan, Anggada, Gandamadana, dan lain-lain.



Sumber: www.hinduexistence.org
Gambar 1.11 Persahabatan Rāmā dengan Hanoman

Hanumān lahir pada masa Tretayuga sebagai putra Anjani, seekor wanara wanita. Dahulu Anjani sebetulnya merupakan bidadari, bernama Punjikastala. Namun karena suatu kutukan, ia terlahir ke dunia sebagai wanara wanita. Kutukan tersebut bisa berakhir apabila ia melahirkan seorang putra yang merupakan penitisan Siwa. Anjani menikah dengan Kesari, seekor wanara perkasa. Bersama dengan Kesari, Anjani melakukan tapa ke hadapan Siwa agar Siwa bersedia menjelma sebagai putra mereka. Karena Siwa terkesan dengan pemujaan yang dilakukan oleh Anjani dan Kesari, ia mengabulkan permohonan mereka dengan turun ke dunia sebagai Hanumān.

Pada saat Hanumān masih kecil, ia mengira matahari adalah buah yang bisa dimakan, kemudian terbang ke arahnya dan hendak memakannya. Dewa Indra melihat hal itu dan menjadi cemas dengan keselamatan matahari. Untuk mengantisipasinya, ia melemparkan petirnya ke arah Hanumān sehingga kera kecil itu jatuh dan menabrak gunung. Melihat hal itu, Dewa Bayu menjadi marah dan berdiam diri. Akibat tindakannya, semua makhluk di bumi menjadi lemas. Para Dewa pun memohon kepada Bayu agar menyingkirkan kemarahannya. Dewa Bayu menghentikan kemarahannya dan Hanumān diberi hadiah melimpah ruah. Dewa Brahma dan Dewa Indra memberi anugerah bahwa Hanumān akan kebal dari segala senjata, serta kematian akan datang hanya dengan kehendaknya sendiri. Maka dari itu, Hanumān menjadi makhluk yang abadi atau Chiranjiwin.

Saat bertemu dengan Rāmā dan Lakṣmana, Hanumān merasakan ketenangan. Ia tidak melihat adanya tanda-tanda permusuhan dari kedua pemuda itu. Rāmā dan Lakṣmana juga terkesan dengan etika Hanumān. Kemudian mereka bercakap-cakap

dengan bebas. Mereka menceritakan riwayat hidupnya masing-masing. Rāmā juga menceritakan keinginannya untuk menemui Sugrivā . Karena tidak curiga lagi kepada Rāmā dan Lakṣmana, Hanumān kembali ke wujud asalnya dan mengantar Rāmā dan Lakṣmana menemui Sugrivā.

Mereka menempuh perjalanan berhari-hari dan menelusuri sebuah gua, kemudian tersesat dan menemukan kota yang berdiri megah di dalamnya. Atas keterangan Swayampraba yang tinggal di sana, kota tersebut dibangun oleh arsitek Mayasura dan sekarang sepi karena Maya pergi ke alam para Dewa. Lalu Hanumān menceritakan maksud perjalanannya dengan panjang lebar kepada Swayampraba. Atas bantuan Swayampraba yang sakti, Hanumān dan wanara lainnya lenyap dari gua dan berada di sebuah pantai dalam sekejap.

Di pantai tersebut, Hanumān dan wanara lainnya bertemu dengan Sempati, burung raksasa yang tidak bersayap. Ia duduk sendirian di pantai tersebut sambil menunggu bangkai hewan untuk dimakan. Karena ia mendengar percakapan para wanara mengenai Sītā dan kematian Jatayu, Sempati menjadi sedih dan meminta agar para wanara menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi. Anggada menceritakan dengan panjang lebar kemudian meminta bantuan Sempati. Atas keterangan Sempati, para wanara tahu bahwa Sītā ditawan di sebuah istana yang teretak di Kerajaan Alengka. Kerajaan tersebut diperintah oleh raja raksasa bernama Rāvaṇa. Para wanara berterima kasih setelah menerima keterangan Sempati, kemudian mereka memikirkan cara agar sampai di Alengka.

Di pantai tersebut, Hanumān dan wanara lainnya bertemu dengan Sempati, burung raksasa yang tidak bersayap. Ia duduk sendirian di pantai tersebut sambil menunggu bangkai hewan untuk dimakan. Karena ia mendengar percakapan para wanara mengenai Sītā dan kematian Jatayu, Sempati menjadi sedih dan meminta agar para wanara menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi. Anggada menceritakan dengan panjang lebar kemudian meminta bantuan Sempati. Atas keterangan Sempati, para wanara tahu bahwa Sītā ditawan di sebuah istana yang teretak di Kerajaan Alengka. Kerajaan tersebut diperintah oleh raja raksasa bernama Rāvaṇa. Para wanara berterima kasih setelah menerima keterangan Sempati, kemudian mereka memikirkan cara agar sampai di Alengka.

Karena bujukan para wanara, Hanumān teringat akan kekuatannya dan terbang menyeberangi lautan agar sampai di Alengka. Setelah ia menginjakkan kakinya di sana, ia menyamar menjadi monyet kecil dan mencari-cari Sītā. Ia melihat Alengka sebagai benteng pertahanan yang kuat sekaligus kota yang dijaga dengan ketat. Ia melihat penduduknya menyanyikan mantra-mantra Veda dan lagu pujian kemenangan kepada Rāvaṇa. Namun tak jarang ada orang-orang bermuka kejam dan buruk dengan senjata lengkap. Kemudian ia datang ke istana Rāvaṇa dan mengamati wanita-wanita cantik yang tak terhitung jumlahnya, namun ia tidak melihat Sītā yang sedang merana. Setelah mengamati ke sana-kemari, ia memasuki sebuah taman yang belum pernah diselidikinya. Di sana ia melihat wanita yang tampak sedih dan murung yang diyakininya sebagai Sītā.

Sundarakāṇḍa adalah kitab kelima Rāmāyana. Dalam kitab ini diceritakan bagaimana sang Hanumān datang ke Alengkapura mencari tahu akan keadaan Dewi Sītā dan membakar kota Alengkapura karena iseng. Inti dari kisah Rāmāyana adalah penculikan Sītā oleh Rāvaṇa raja Kerajaan Alengka yang ingin mengawininya. Penculikan ini berakibat dengan hancurnya Kerajaan Alengka oleh serangan Rāmā yang dibantu bangsa Wanara dari Kerajaan Kiskenda.

Kemudian Hanumān melihat Rāvaṇa merayu Sītā. Setelah Rāvaṇa gagal dengan rayuannya dan pergi meninggalkan Sītā, Hanumān menghampiri Sītā dan menceritakan maksud kedatangannya. Mulanya Sītā curiga, namun kecurigaan Sītā hilang saat Hanumān menyerahkan cincin milik Rāmā. Hanumān juga menjanjikan bantuan akan segera tiba. Hanumān menyarankan agar Sītā terbang bersamanya kehadapan Rāmā, namun Sītā menolak. Ia mengharapkan Rāmā datang sebagai ksatria sejati dan datang ke Alengka untuk menyelamatkan dirinya. Kemudian Hanumān mohon restu dan pamit dari hadapan Sītā. Sebelum pulang ia memporak-porandakan taman Asoka di istana Rāvaṇa. Ia membunuh ribuan tentara termasuk prajurit pilihan Rāvaṇa seperti Jambumali dan Aksha. Akhirnya ia dapat ditangkap Indrajit dengan senjata Brahma Astra. Senjata itu memilit tubuh Hanumān. Namun kesaktian Brahma Astra lenyap saat tentara raksasa menambahkan tali jerami. Indrajit marah bercampur kecewa karena Brahma Astra bisa dilepaskan Hanumān kapan saja, namun Hanumān belum bereaksi karena menunggu saat yang tepat.



Sumber:www.artikelbahasaindonesia.org
Gambar 1.12 Ilustrasi cerita Ramayana pembuatan jembatan situbanda

Ketika Rāvaṇa hendak memberikan hukuman mati kepada Hanumān, Vibhīsaṇa membela Hanumān agar hukumannya diringankan, mengingat Hanumān adalah seorang utusan. Kemudian Rāvaṇa menjatuhkan hukuman agar ekor Hanumān dibakar. Melihat hal itu, Sītā berdo'a agar api yang membakar ekor Hanumān menjadi sejuk. Karena do'a Sītā kepada Dewa Agni terkabul, api yang membakar ekor Hanumān menjadi sejuk. Lalu ia memberontak dan melepaskan Brahma Astra yang mengikat dirinya. Dengan ekor menyala-nyala seperti obor, ia membakar kota Alengka. Kota Alengka pun menjadi lautan api. Setelah menimbulkan kebakaran besar, ia menceburkan diri ke laut agar api di ekornya padam. Penghuni surga memuji keberanian Hanumān dan berkata bahwa selain kediaman Sītā, kota Alengka dilalap api. Dengan membawa kabar gembira, Hanumān menghadap Rāmā dan menceritakan keadaan Sītā. Setelah itu, Rāmā menyiapkan pasukan wanara untuk menggempur Alengka.

Yuddhakāṇḍa adalah kitab keenam epos *Rāmāyana* dan sekaligus klimaks epos ini. Dalam kitab ini diceritakan sang Rāmā dan sang raja kera Sugrivā mengerahkan bala tentara kera menyiapkan penyerangan Alengkapura. Karena Alengka ini terletak pada

sebuah pulau, sulitlah bagaimana mereka harus menyerang. Maka mereka bersiasat dan akhirnya memutuskan membuat jembatan bendungan (situbanda) dari daratan ke pulau Alengka. Para bala tentara kera dikerahkan. Pada saat pembangunan jembatan ini mereka banyak diganggu tetapi akhirnya selesai dan Alengkapura dapat diserang. Syahdan terjadilah perang besar. Para raksasa banyak yang mati dan prabu Rāvaṇa gugur di tangan Śrī Rāmā.

Saat Rāmā dan tentaranya bersiap-siap menuju Alengka, Vibhīsaṇa, adik Sang Rāvaṇa, datang menghadap Rāmā dan mengaku akan berada di pihak Rāmā. Setelah ia menjanjikan persahabatan yang kekal, Rāmā menobatkannya sebagai Raja Alengka meskipun Rāvaṇa masih hidup dan belum dikalahkan. Kemudian Rāmā dan pemimpin wanara lainnya berunding untuk memikirkan cara menyeberang ke Alengka mengingat tidak semua prajuritnya bisa terbang. Akhirnya Rāmā menggelar suatu upacara di tepi laut untuk memohon bantuan dari Dewa Baruna. Selama tiga hari Rāmā berdo'a dan tidak mendapat jawaban, akhirnya kesabarannya habis. Kemudian ia mengambil busur dan panahnya untuk mengeringkan lautan. Melihat laut akan binasa, Dewa Baruna datang menghadap Rāmā dan memohon maaf atas kesalahannya. Dewa Baruna menyarankan agar para wanara membuat jembatan besar tanpa perlu mengeringkan atau mengurangi kedalaman lautan. Nila ditunjuk sebagai arsitek jembatan tersebut. Setelah bekerja dengan giat, jembatan tersebut terselesaikan dalam waktu yang singkat dan diberi nama "Situbanda".

Setelah jembatan rampung, Rāmā dan pasukannya menyeberang ke Alengka. Pada pertempuran pertama, Anggada menghancurkan menara Alengka. Untuk meninjau kekuatan musuh, Rāvaṇa segera mengirim mata-mata untuk menyamar menjadi wanara dan berbaur dengan mereka. Penyamaran mata-mata Rāvaṇa sangat rapi sehingga banyak yang tidak tahu, kecuali Vibhīsaṇa. Kemudian Vibhīsaṇa menangkap mata-mata tersebut dan membawanya ke hadapan Rāmā. Di hadapan Rāmā, mata-mata tersebut memohon pengampunan dan berkata mereka hanya menjalankan perintah. Akhirnya Rāmā mengizinkan mata-mata tersebut untuk melihat-lihat kekuatan tentara Rāmā dan berpesan agar Rāvaṇa segera mengambalikan Sītā. Mata-mata tersebut sangat terharu dengan kemurahan hati Rāmā dan yakin bahwa kemenangan akan berada di pihak Rāmā.

Ketika Indrajit melakukan ritual untuk memperoleh kekuatan, Lakṣmana datang bersama pasukan wanara dan merusak lokasi ritual. Indrajit menjadi marah kemudian perang terjadi. Lakṣmana yang tidak ingin perang terjadi begitu lama segera melepaskan senjata panah Indrāstra. Senjata tersebut memutuskan leher Indrajit dari badannya sehingga ia tewas seketika. Atas jasanya tersebut, Rāmā memuji Lakṣmana serta para dewa dan gandarwa menjatuhkan bunga dari surga.

Dalam pertempuran besar antara Rāmā dan Rāvaṇa, Hanumān membasmi banyak tentara rakshasa. Saat Rāmā, Lakṣmana, dan bala tentaranya yang lain terjerat oleh senjata Nagapasa yang sakti, Hanumān pergi ke Himalaya atas saran Jembawan untuk menemukan tanaman obat. Karena tidak tahu persis bagaimana ciri-ciri pohon yang dimaksud, Hanumān memotong gunung tersebut dan membawa potongannya ke hadapan Rāmā. Setelah Rāmā dan prajuritnya pulih kembali, Hanumān melanjutkan pertarungan dan membasmi banyak pasukan rakshasa.

Pada hari pertempuran terahir, Dewa Indra mengirim kereta perangnya dan meminjamkannya kepada Rāmā. Kusir kereta tersebut bernama Matali, siap melayani Rāmā. Dengan kereta ilahi tersebut, Rāmā melanjutkan peperangan yang berlangsung dengan sengit. Kedua pihak sama-sama kuat dan mampu bertahan. Akhirnya Rāmā melepaskan senjata Brahma Astra ke dada Rāvaṇa. Senjata sakti tersebut mengantar Rāvaṇa menuju kematiannya. Seketika bunga-bunga bertaburan dari surga karena menyaksikan kemenangan Rāmā. Vibhīsaṇa meratapi jenazah kakaknya dan sedih karena nasihatnya tidak dihiraukan. Sesuai aturan agama, Rāmā mengadakan upacara pembakaran jenazah yang layak bagi Rāvaṇa kemudian memberikan wejangan kepada Vibhīsaṇa untuk membangun kembali Negeri Alengka. Setelah Rāvaṇa dikalahkan.

Berkat bantuan Sugrivā raja bangsa Wanara, serta Vibhīsaṇa adik Rāvaṇa, Rāmā berhasil mengalahkan Kerajaan Alengka. Setelah kematian Rāvaṇa, Rāmā pun menyuruh Hanumān untuk masuk ke dalam istana menjemput Sītā. Hal ini sempat membuat Sītā kecewa karena ia berharap Rāmā yang datang sendiri dan melihat secara langsung tentang keadaannya. Setelah mandi dan bersuci, Sītā menemui Rāmā. Rupanya Rāmā merasa sangsi terhadap kesucian Sītā karena istrinya itu tinggal di dalam istana musuh dalam waktu yang cukup lama. Menyadari hal itu, Sītā pun menyuruh Lakṣmana untuk mengumpulkan kayu bakar sebanyak-banyaknya dan membuat api unggun. Tak lama kemudian Sītā melompat ke dalam api tersebut. Dari dalam api tiba-tiba muncul Dewa Brahma dan Dewa Agni mengangkat tubuh Sītā dalam keadaan hidup. Hal ini membuktikan kesucian Sītā sehingga Rāmā pun dengan lega menerimanya kembali.

Sītā kembali ke pelukan Rāmā dan mereka kembali ke *Ayodhyā* bersama Lakṣmana, Sugrivā, Hanumān dan tentara wanara lainnya. Di *Ayodhyā*, mereka disambut oleh Bharata dan Kaikeyī. Di sana para wanara diberi hadiah oleh Rāmā atas jasa-jasanya. Di *Ayodhyāpura* mereka disambut oleh prabu Barata dan beliau menyerahkan kerajaannya kepada sang Rāmā. Śrī Rāmā lalu memerintah di *Ayodhyāpura* dengan bijaksana.

Salah satu versi *Rāmāyana* menceritakan bahwa Rāvaṇa tidak mampu dibunuh meski badannya dihancurkan sekalipun, sebab ia menguasai ajian Rawarontek serta *Pañcasona*. Untuk mengakhiri riwayat Rāvaṇa, Rāmā menggunakan senjata sakti yang dapat berbicara bernama Kyai Dangu. Senjata tersebut mengikuti kemana pun Rāvaṇa pergi untuk menyayat kulitnya. Setelah Rāvaṇa tersiksa oleh serangan Kyai Dangu, ia memutuskan untuk bersembunyi di antara dua gunung kembar. Saat ia bersembunyi, perlahan-lahan kedua gunung itu menghimpit badan Rāvaṇa sehingga raja raksasa itu tidak berkutik. Menurut cerita, kedua gunung tersebut adalah kepala dari Sondara dan Sondari, yaitu putra kembar Rāvaṇa yang dibunuh untuk mengelabui Sītā.

Kitab *Uttarakāṇḍa* menceritakan kisah pembuangan Dewi Sītā karena Sang Rāmā mendengar desas-desus dari rakyat yang sangsi dengan kesucian Dewi Sītā. Kemudian Dewi Sītā tinggal di pertapaan Ṛsī Valmiki dan melahirkan Kusa dan Lawa. Kusa dan Lawa datang ke istana Sang Rāmā pada saat upacara Aswamedha. Pada saat itulah mereka menyanyikan *Rāmāyana* yang digubah oleh Ṛsī Valmiki. Uttarakanda adalah kitab ke-7 *Rāmāyana*. Diperkirakan kitab ini merupakan tambahan. Kitab Uttarakanda

dalam bentuk prosa ditemukan pula dalam bahasa Jawa Kuna. Isinya tidak diketemukan dalam Kakawin *Rāmāyana*. Di permulaan versi Jawa Kuna ini ada referensi merujuk ke prabu Dharmawangsa Teguh.

Setelah Rāvaṇa berhasil dikalahkan, Rāmā, Lakṣmana dan Sītā beserta para wanara pergi ke *Ayodhyā*. Di sana mereka disambut oleh Bharata dan Kaikeyī. Lakṣmana hendak dianugerahi Yuwaraja oleh Rāmā, namun ia menolak karena merasa Bharata lebih pantas menerimanya dibandingkan dirinya, sebab Bharata memerintah *Ayodhyā* dengan baik dan bijaksana selama Rāmā dan Lakṣmana tinggal di hutan.

Setelah pertempuran besar melawan Rāvaṇa berakhir, Rāmā juga hendak memberikan hadiah untuk Hanumān. Namun Hanumān menolak karena ia hanya ingin agar Śrī Rāmā bersemayam di dalam hatinya. Rāmā mengerti maksud Hanumān dan bersemayam secara rohaniah dalam jasmaninya. Akhirnya Hanumān pergi bermeditasi di puncak gunung mendo'akan keselamatan dunia.



Sumber: www.ancientindians.wordspress.com

Gambar 1.13 Ilustrasi cerita *Rāmāyana* Dewi Sītā terjun ke dalam bara api

Setelah pulang ke *Ayodhyā*, Rāmā, Sītā, dan Lakṣmana disambut oleh Bharata dengan upacara kebesaran. Bharata kemudian menyerahkan takhta kerajaan kepada Rāmā sebagai raja. Dalam pemerintahan Rāmā terdengar desas-desus di kalangan rakyat jelata yang meragukan kesucian Sītā di dalam istana Rāvaṇa. Rāmā merasa tertekan mendengar suara sumbang tersebut. Ia akhirnya memutuskan untuk membuang Sītā yang sedang mengandung ke dalam hutan. Dalam pembuangannya itu, Sītā ditolong seorang Ṛsī bernama Valmiki dan diberi tempat tinggal.

Beberapa waktu kemudian, Sītā melahirkan sepasang anak kembar diberi nama Lawa dan Kusa. Keduanya dibesarkan dalam asrama Ṛsī Valmiki dan diajari nyanyian yang mengagungkan nama Rāmācandra, ayah mereka. Suatu ketika Rāmā mengadakan upacara Aswamedha. Ia melihat dua pemuda kembar muncul dan menyanyikan sebuah lagu indah yang menceritakan tentang kisah perjalanan dirinya dahulu. Rāmā pun menyadari kalau kedua pemuda yang tersebut yang tidak lain adalah Lawa dan Kusa merupakan anak-anaknya sendiri.

Atas permintaan Rāmā melalui Lawa dan Kusa, Sītā pun dibawa kembali ke *Ayodhyā*. Namun masih saja terdengar desas-desus kalau kedua anak kembar tersebut bukan anak kandung Rāmā. Mendengar hal itu, Sītā pun bersumpah jika ia pernah berselingkuh maka bumi tidak akan sudi menerimanya. Tiba-tiba bumi pun terbelah. Dewi Pertiwi muncul dan membawa Sītā masuk ke dalam tanah. Menyaksikan hal itu Rāmā sangat sedih. Ia pun menyerahkan takhta *Ayodhyā* dan setelah itu bertapa di Sungai Gangga sampai akhir hayatnya.

Uji Kompetensi

1. Uraikan secara singkat isi dari *Bālakāṇḍa* pada epos *Rāmāyana*!
2. Cerita *Rāmāyana* banyak mengandung nilai etika yang sangat luhur. Coba anda jelaskan nilai etika yang terkandung dalam cerita tersebut yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari!

E. Nilai-Nilai *Yajña* dalam Cerita *Rāmāyana*

Renungan

Agama dan kepercayaan merupakan dua hal yang melekat erat dalam diri manusia. Sifatnya sangat pribadi, terselubung dan kadang-kadang diliputi oleh hal-hal yang bernuansa mitologis. Kualitas etos seseorang amat ditentukan oleh nilai-nilai kepercayaan yang melekat pada dirinya,. Orang bahkan rela mempertaruhkan hidupnya demi kepercayaan yang mereka yakini sebagai kebenaran.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan, manusia tidak dapat hidup tanpa mitologi atau sistem penjelasan tentang alam dan kehidupan yang penjelasan dan kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Sehingga, pada urutannya, utuhnya mitologi akan menghasilkan utuhnya sistem kepercayaan, utuhnya sistem kepercayaan akan menghasilkan utuhnya sistem nilai, dan kemudian, utuhnya sistem nilai itu sendiri akan memberi manusia kejelasan tentang apa yang baik dan buruk (etika), dan mendasari seluruh kegiatannya dalam menciptakan peradaban.

Keanekaragaman ini menjadi lebih nyata akibat usaha manusia itu sendiri untuk membuat agamanya menjadi lebih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkannya dengan gejala-gejala yang nyata dan ada di sekitarnya. Maka tumbuhlah legenda-legenda dan mitos-mitos yang kesemuanya itu merupakan pranata penunjang kepercayaan alami manusia kepada Tuhan dan fungsionalisasi kepercayaan itu dalam masyarakat.

Sama halnya dengan wiracarita Rāmāyana yang sangat populer tidak hanya dikalangan masyarakat Hindu, yang juga sangat dikenal oleh masyarakat non Hindu di dunia. Keagungan ceritanya banyak memberikan nilai-nilai falsafah kehidupan bagi manusia dari zaman ke zaman. Termasuk pula bagi kehidupan keagamaan umat Hindu yang ada di Indonesia. Keberadaan wiracarita Rāmāyana merupakan sumber etika yang sangat penting dalam terciptanya peradaban Hindu di Nusantara. Dan sebagai generasi muda penerus bangsa, kita hendaknya selalu menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam epos *Rāmāyana* ini.

Memahami Teks

Dalam *Rāmāyana* dikisahkan Raja Daśaratha melaksanakan *Homa Yajña* untuk memohon keturunan. Beliau meminta *Rṣī Rĕṣyasrĕngga* sebagai *purohita* untuk melakukan pemujaan kepada Dewa Siwa dalam upacara Agnihotra. Setelah upacara tersebut beliau mendapatkan empat orang kesatria dari tiga permaisurinya, yaitu Śrī Rāmā, Bharata, Lakṣmaṇa, dan Satrugṇa. Kisah persiapan *Homa Yajña* yang dilakukan oleh Prabu Daśaratha, dipaparkan juga dalam Kekawin Rāmāyana karya Empu Yogiswara.

Di antaranya, dalam *Prathamas Sarggah* bait 22-34 menjelaskan sebagai berikut:

Hana sira Rĕṣyasrĕngga,
praśāsta karĕngö widagdha ring śāstra,
tarmoli ring Yajña kabéh,
anung makaphaiāng anak dibya

Terjemahan:

Ada seseorang yang bernama Resyasrengga, terpuji terdengar pandai dalam ilmu, tiada banding dalam hal upacara korban, yang akan menghasilkan anak utama

Sira ta pinét naranātha,
Marā ry Ayodhyā purohita ngkāna,
Tātar wihang sire penét,
Pininta kasihan sirā Yajña

Terjemahan:

Beliaulah yang dimohon oleh baginda, agar datang ke *Ayodhyā*, menjadi pendeta istana di sana. Sama sekali beliau tidak menolak dimohon datang. Dimohon pertolongan beliau untuk melaksanakan upacara korban.

Saji ning Yajña ta umandang,
Śrī-Wrĕkṣa samiddha puṣpa gandha phala,
dadhi ghrĕta krĕṣṇatila madhu,
mwang kumbha kusāgra wrĕtti wĕtih.

Terjemahan:

Sajen upacara korban telah siap; kayu cendana, kayu bakar, bunga, harum-haruman dan buah-buahan; susu kental, mentega, wijen hitam, madu; periuk, ujung alang-alang, bedak dan bertih

Lumĕkas ta sira mahoma,
prétādi piśāca rākṣasa minantran
bhūta kabéh inilagakĕn,
asing mamighnā rikang Yajña.

Terjemahan:
Mulailah beliau melaksanakan upacara korban api. Roh jahat dan sebagainya, pisaca raksasa dimanterai. Bhuta Kala semua diusir, segala yang akan mengganggu upacara korban itu.

Sakalī kāraṇa ginawé,
Āwāhana lén pratiṣṭa sānnidhya,
Paraméśwara inangĕn-angĕn,
Amunggu ring kuṇda bahnimaya

Terjemahan:
Segala perlengkapan upacara telah siap. Doa dan perlengkapan tempat hadirnya Bhatara. Bhatara Siwa yang dicipta, hadir pada tungku api.

Sāmpun Bhaṭāra inĕnab.
Tinitisakĕn tang mināk sasomyamaya,
Lāwan krĕṣṇatila madhu.
Śrī-Wrĕkṣa samiddha rowang nya

Terjemahan:
Sesudah Bhatara diistanakan, diperciki ‘minyak soma’, wijen hitam dan madu, kayu cendana beserta kayu bakar.

Sang hyang kuṇda pinūjā,
Caru makulilingan samatsyamāngsadadhi,
Kalawan sékul niwédya,
Inamĕs salwir nikang marasa

Terjemahan:
Api di pedupan dipuja, dikelilingi oleh caru beserta ikan, daging dan susu kental bersama nasi saji-sajian, dicampur dengan segala yang mempunyai rasa

Ri sĕdĕng Sang Hyang dumilah,
Niniwédyākĕn ikanang niwédya kabéh,
oṣadi lén phalamūla,
mwang kĕmbang gandha dhūpādi

Terjemahan:

pada waktu api pujaan itu menyala-nyala, disajikan saji-sajian itu semua; tumbuh-tumbuhan bahan obat, buah-buahan dan akar-akaran; kembang harum-haruman dupa, dan sebagainya.

Sāmpun pwa sira pinūjā,
bhinojanan sang mahārṣi paripūrṇna,
kalawan sang wiku sākṣī,
winūrṣita dinakṣiṇān ta sira

Terjemahan:

Sesudah beliau dipuja, disuguhkan suguhan sang mahaṛsī, bersama sang wiku yang menjadi saksi, dihormati dipersembahkan hadiah untuk beliau.

Ri wĕtu nikang putra kabéh,
Pinulung dang hyang lawan dang ācāryya,
paripūrṇna sira pinujā,
bhinojanan dé mahārāja.

Terjemahan:

Sesudah lahirnya putra-putra itu semua, dikumpulkan para pendeta dan pendeta guru. Dengan sempurna beliau semua dihormati, dihidangkan suguhan oleh baginda raja.

Dari beberapa kutipan sloka tersebut dapat dipetik nilai *Pañca Yajña* yang terkandung dalam cerita *Rāmāyana*

1. *Dewa Yajña*

Dewa *Yajña* adalah *Yajña* yang dipersembahkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh manifestasinya. Dalam cerita *Rāmāyana* banyak terurai hakikat Dewa *Yajña* dalam perjalanan kisahnya. Seperti pelaksanaan *Homa Yajña* yang dilaksanakan oleh Prabu Daśaratha. *Homa Yajña* atau *Agni Hotra* sesuai dengan asal katanya *Agni* berarti api dan *Hotra* berarti penyucian. Upacara ini dimaknai sebagai upaya penyucian melalui perantara Dewa *Agni*. Jika *Istadevatanya* bukan Dewa *Agni*, sesuai dengan tujuan *yajamana*, maka upacara ini

dinamai *Homa Yajña*. Istilah lainnya adalah *Havana* dan *Huta*. Mengingat para *Deva* diyakini sebagai penghuni *svahloka*, maka sudah selayaknya *Yajña* yang dilakukan umat manusia melibatkan sirkulasi langit dan bumi.

Untuk itu, kehadiran api sangat diperlukan karena hanya api yang mampu membakar bahan persembahan dan menghantarnya menuju langit. Selain itu, persembahan ke dalam api suci mendapat penguat religius mengingat api sebagai lidah Tuhan dalam proses persembahan. Pada bagian yang lain dari cerita *Rāmāyana* juga disebutkan bagaimana Śrī Rāmā dan Lakṣmaṇa ditugaskan oleh Raja Daśaratha untuk mengamankan pelaksanaan *Homa* yang dilakukan oleh para pertapa dibawah pimpinan MahaṚsī Visvamitra. Dari kisah tersebut, tampak jelas keampuhan upacara *Homa Yajña*.



Sumber: www.en.wikipedia.org
Gambar 1.14 Upacara Dewa Yajna

Dari beberapa uraian singkat cerita *Rāmāyana* tersebut tampak jelas bahwa sujud bakti ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan suatu keharusan bagi makhluk hidup terlebih lagi umat manusia. Keagungan *Yajña* dalam bentuk persembahan bukan diukur dari besar dan megahnya bentuk upacara, tetapi yang paling penting adalah kesucian dan ketulusikhlasan dari orang-orang yang terlibat melakukan *Yajña*.



Sumber:www.koranbalitribune.com
Gambar 1.15. Pelaksanaan Upacara Agni Hotra

2. *Pitra Yajña*

Upacara ini bertujuan untuk menghormati dan memuja leluhur. Kata *pitra* bersīnonim dengan *pita* yang artinya ayah atau dalam pengertian yang lebih luas yaitu orang tua. Sebagai umat manusia yang beradab, hendaknya selalu berbakti kepada orang tua, karena menurut agama Hindu hal ini adalah salah satu bentuk *Yajña* yang utama. Betapa durhakanya seseorang apabila berani dan tidak bisa menunjukkan rasa bhaktinya kepada orang tua sebagai *pitra.*

Seperti apa yang diuraikan dalam kisah kepahlawanan *Rāmāyana*, dimana Śrī Rāmā sebagai tokoh utama dengan segenap kebijaksanaan, kepintaran dan kegagahannya tetap menunjukkan rasa bakti yang tinggi terhadap orang tuanya. Seperti yang tertuang pada *Kekawin Rāmāyana Trĕyas Sarggah* bait 9 sebagai berikut:

Sawét nikana satya sang prabhu kinon ng anak minggata,
Kadi pwa ya hilang ng asih nira hiḍĕp nikang mwang kabéh,
Gĕlāna mangarang n galah salahasātimohā ngĕsah,
Mahöm ta sahana nya kapwa umasö ri Sang Rāghawa.

Terjemahan:

'Karena setianya sang prabhu (akan janji) disuruh putranya supaya pergi. Seperti lenyaplah kasih sayangnya, demikian pikir orang banyak. Gundah gulana, sedih. Kecewa amat bingung dan berkeluh kesah. Maka berundinglah semuanya menghadap kepada Sang Rāmā.

Dari kutipan lontar tersebut tampak jelas nilai *Pitra Yajña* yang termuat dalam epos *Rāmāyana*. Demi memenuhi janji orang tuanya (Raja Daśaratha), Śrī Rāmā, Lakṣmaṇa dan Dewi Sītā mau menerima perintah dari sang Raja Daśaratha untuk pergi hidup di hutan meninggalkan kekuasaanya sebagai raja di *Ayodhyā*. Walaupun itu bukan merupakan keinginan Raja Daśaratha dan hanya sebagai bentuk janji seorang raja terhadap istrinya Dewi Kaikeyī. Śrī Rāmā secara tulus dan ikhlas menjalankan perintah orang tuanya tersebut. Bersama istri dan adiknya Lakṣmaṇa hidup mengembara di hutan selama bertahun-tahun.

Dari kisah ini tentu dapat dipetik suatu hakikat nilai yang sangat istimewa bagaimana bakti seorang anak terhadap orang tuanya. Betapapun kuat, pintar dan gagahnya seorang anak hendaknya selalu mampu menunjukkan sujud baktinya kepada orang tua atas jasanya telah memelihara dan menghidupi anak tersebut.

3. *Manusa Yajña*

Dalam rumusan kitab suci *Veda* dan sastra Hindu lainnya, *Manusa Yajña* atau *Nara Yajña* itu adalah memberi makan pada masyarakat (maweh apangan ring Kraman) dan melayani tamu dalam upacara (*athiti puja*). Namun dalam penerapannya di Bali, upacara *Manusa Yajña* tergolong *Sarira Samskara*. Inti *Sarira Samskara* adalah peningkatan kualitas manusia. *Manusa Yajña* di Bali dilakukan sejak bayi masih berada dalam kandungan upacara *pawiwahan* atau upacara perkawinan.



Sumber:www.koranbalitribune.com
Gambar 1.16 Upacara *Dwijati*

Pada cerita *Rāmāyana* juga tampak jelas bagaimana nilai *Manusa Yajña* yang termuat di dalam uraian kisahnya. Hal ini dapat dilihat pada kisah yang meceritakan Śrī Rāmā mempersunting Dewi Sītā. Hal ini juga tertuang dalam *Kekawin Rāmāyana Dwitīyas Sarggah* bait 63, yang isinya sebagai berikut:

Rānak naréndra gunamānta suśīla śakti,
Sang Rāmadéwa tamatan papaḍé rikéng rāt,
Sītā ya bhaktya ryanak naranātha tan lén,
Nāhan prayojana naréndra pinét marā ngké.

Terjemahan:
Putra tuanku gunawan, susila dan bakti.
Sang Ramadewa tiada tandingnya di dunia ini,
Sita akan bakti kepada putra tuanku, tidak lain.
Itulah tujuan kami tuanku dimohon ke mari

Dari kutipan sloka ini terkandung nilai *Manusa Yajña* yang tertuang di dalam epos *Rāmāyana* tersebut. Upacara Śrī Rāmā mempersunting Dewi Sītā merupakan suatu nilai *Yajña* yang terkandung di dalamnya. Selayaknya suatu pernikahan suci, upacara ini dilaksanakan dengan *Yajña* yang lengkap dipimpin oleh seorang *purohita* raja dan disaksikan oleh para Dewa, kerabat kerajaan beserta para Mahaṛsī.

4. *Ṛsī Yajña*

Ṛsī Yajña itu adalah menghormati dan memuja *Ṛsī* atau pendeta. Dalam lontar Agastya Parwa disebutkan, *Ṛsī Yajña ngaranya kapujan ring pandeta sang wruh ring kalingganing dadi wang*, artinya Ṛsī Yajña adalah berbakti pada pendeta dan pada orang yang tahu hakikat diri menjadi manusia. Dengan demikian melayani pendeta sehari-hari maupun saat-saat beliau memimpin upacara tergolong *Ṛsī Yajña*.

Pada kisah *Rāmāyana*, nilai-nilai *Ṛsī Yajña* dapat dijumpai pada beberapa bagian dimana para tokoh dalam alur ceritanya sangat menghormati para *Ṛsī* sebagai pemimpin keagamaan, penasehat kerajaan, dan guru kerohanian. Misalnya pada *Kekawin Rāmāyana Prathamas Sarggah* bait 30, sebagai berikut:

Sāmpun pwa sira pinūjā,
bhinojanan sang mahārṣi paripūrṇna,
kalawan sang wiku sākṣī,
winūrṣita dinakṣiṇān ta sira

Terjemahan:
Sesudah beliau dipuja, disuguhkan suguhan sang mahaṚsī,
bersama sang wiku yang menjadi saksi, dihormati dipersembahkan
hadiah untuk beliau.

Maharṣī sebagai seorang rohaniawan senantiasa memberikan wejangan suci dan ilmu pengetahuan keagamaan untuk menuntun umatnya tentang ajaran ketuhanan. Keberadaan beliau tentu sangat penting dalam kehidupan umat beragama. Sudah sepatutnya sebagai umat beragama senantiasa sujud bakti kepada para Maharṣī atau pendeta sabagai salah satu bentuk *Yajña* yang utama dalam ajaran agama Hindu. Dalam epos *Rāmāyana* banyak sekali dapat ditemukan nilai-nilai *Ṛsī Yajña* yang termuat dalam kisahnya. Oleh karena itu banyak sekali hakikat *Yajña* yang dapat dipetik untuk dijadikan pelajaran dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

5. *Bhuta Yajña*

Upacara ini lebih diarahkan pada tujuan untuk *nyomia butha kala* atau berbagai kekuatan negatif yang dipandang dapat mengganggu kehidupan manusia. *Butha Yajña* pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan *butha kala* menjadi *butha hita*. *Butha hita* artinya menyejahterakan dan melestarikan alam lingkungan (*Sarwaprani*). Upacara *Butha Yajña* yang lebih cenderung untuk *nyomia* atau mendamaikan atau menetralisir kekuatan-kekuatan negatif agar tidak mengganggu kehidupan umat manusia dan bahkan diharapkan membantu umat manusia.

Pengertian Bhuta *Yajña* dalam bentuk upacara amat banyak macamnya. Kesemuanya itu lebih cenderung sebagai upacara *nyomia* atau mendamaikan atau mengubah fungsi dari negatif manjadi positif. Sedang arti sebenarnya *Bhuta Yajña* adalah memelihara kesejahteraan dan keseimbangan alam. Pelaksanaan upacara *dewa Yajña* selalu di barengi dengan *Bhuta Yajña*, hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan alam semesta beserta isinya.

Nilai-nilai *Bhuta Yajña* juga nampak jelas pada uraian kisah epos *Rāmāyana*, hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan *Homa Yajña* sebagai Yajña yang utama juga diiringi dengan ritual *Bhuta Yajña* untuk menetralisir kekuatan negatif sehingga alam lingkungan menjadi sejahtera. Hal ini dikuatkan dengan apa yang tertuang pada *Kekawin Rāmāyana Prathamas Sarggah* sloka 25 yang isinya sebagai berikut:

Lumĕkas ta sira mahoma,
prétādi piśāca rākṣasa minantran
bhūta kabéh inilagakĕn,
asing mamighnā rikang Yajña.

Terjemahan:
Mulailah beliau melaksanakan upacara korban api. Roh jahat dan
sebagainya, pisaca raksasa dimanterai. Bhuta Kala semua diusir,
segala yang akan mengganggu upacara korban itu.

Pada setiap pelaksanaan upacara *Yajña*, kekuatan suci harus datang dari segala arah. Oleh sebab itu, segala macam bentuk unsur negatif harus dinetralisir untuk dapat menjaga keseimbangan alam semesta. *Bhuta Yajña* sebagai bagian dari *Yajña* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan ini, sehingga tidak salah pada setiap pelaksanaan upacara dewa *Yajña* akan selalu dibarengi dengan upacara *Bhuta Yajña*.

Uji Kompetensi

1. Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang Agnihotra atau Homa Yajña!
2. Nilai Yajña apa saja yang dapat kamu temukan pada pelaksanaa Homa Yajña dalam cerita *Rāmāyana*!
3. Wiramakanlah bait kekawin di bawah ini!

   Lumĕkas ta sira mahoma,
   prétādi piśāca rākṣasa minantran
   bhūta kabéh inilagakĕn,
   asing mamighnā rikang Yajña

   atau Lafalkanlah sloka di bawah ini!

   ṛcāṁ tvaḥ poṣamāste pupuṣvām
   gāyatraṁ tvo gāyati śakvaīṣu,
   brahmā tvo vadati jātavidyāṁ
   Yajñasya māntrām vi mimīta u tvaḥ
4. Demonstrasikanlah pelaksanaan kramaning sembah dalam upacara dewa Yajna!
5. Buatlah rangkuman materi bab I (Nilai-nilai *Yajña* dalam *Rāmāyana)*!

BAB II
Upaveda

Tasmād Yajñat sarvahuta ṛcaḥ samani Yajñire,
chandaṁsi Yajñire Tasmād yajus Tasmād ajayata
(Yajurveda XXXI.7)

Terjemahan:
Dari Tuhan Yang Maha Agung dan kepadaNya
umat *Manu*sia
mempersembahkan berbagai *Yajña,*
daripadaNyalah muncul *Ṛgveda* dan *Sāmaveda*.
DaripadaNya pula muncul *Yajurveda* dan *Atharvaveda*

A. Pengertian Upaveda

Renungan

Setiap ajaran agama memberikan tuntunan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia lahir dan batin dan diyakini pula bahwa ajaran agama itu bersumber pada kitab suci. Demikian pula umat Hindu yakin bahwa kitab sucinya itu merupakan wahyu atau sabda Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Śrutiyang artinya yang didengar (*revealed teachings*). Veda sebagai himpunan *sabda* atau wahyu berasal dari *Apauruseya* (yang artinya bukan dari *Purusa* atau manusia), sebab para rsi penerima wahyu berfungsi hanya sebagai instrumen (sarana) dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menyampaikan ajaran suci-Nya.

Sebagai kitab suci, Veda adalah sumber ajaran agama Hindu sebab dari Veda-lah mengalir ajaran yang merupakan kebenaran agama Hindu. Ajaran Veda dikutip kembali dan memberikan vitalitas terhadap kitab-kitab susastra Hindu pada masa berikutnya. Dari kitab Veda-(Sruti) mengalirlah ajarannya dan dikembangkan dalam kitab-kitab Smrti, Itihāsa, Purana, Tantra, Darśaṇa dan Tatwa-tatwa yang kita warisi di Indonesia.

Seseorang yang mengucapkan mantram (Veda) dan tidak memahami makna yang terkandung dalam mantram (Veda) itu, tidak pernah memperoleh penerangan seperti halnya sebatang kayu bakar, walaupun disiram dengan minyak tanah, tidak akan terbakar bila tidak disulut dengan api. Demikian orang yang hanya mengucapkan (membaca) mantram (Veda) tidak mendapatkan cahaya pengetahuan yang sejati.

Memahami Teks

Agama Hindu sebagaimana agama-agama lainnya, juga memiliki kitab suci yang disebut *Veda*. *Veda* adalah sumber dari ajaran Agama Hindu sebagai wahyu Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Di dalam ajaran agama Hindu tersebut, termuat tentang ajaran agama, kebudayaan, dan filsafat.



Sumber:www.veda.wikidot.com
Gambar 2.1 Kesusasteraan Hindu

Umat Hindu berkeyakinan bahwa *Veda* bersifat *anādi ananta,* yakni tidak berawal dan tidak berakhir dan sebagai *śabda Brāhmān*. Sebagai *śabda, Veda* telah ada semenjak Tuhan Yang Maha Esa ada. Tradisi sekolah pada jaman *Veda* dikenal dengan nama *sākhā* yang pada awalnya berarti cabang dan kemudian berarti tempat mempelajari *Veda.* Selanjutnya pengertian *sākhā* ini

berkembang menjadi *sampradaya* atau *āśrama,* yaitu tempat atau pusat mempelajari *Veda.* Kata *Veda* berasal dari Bahasa *Saṅskṛta* yang artinya Ilmu Pengetahuan atau Pengetahuan Suci.

Istilah *Upaveda* diartikan sebagai *Veda* yang lebih kecil dan merupakan kelompok kedua setelah *Vedāngga. Upa* berarti dekat atau sekitar dan *Veda* berarti pengetahuan dan dapat pula berarti *Veda.* Dengan demikiam *Upaveda* dapat diartikan sekitar hal-hal yang bersumber dari *Veda*. Dilihat dari materi isinya yang dibahas dalam beberapa kitab *Upaveda*, tampak kepada kita bahwa tujuan penulisan *Upaveda* sama seperti *Vedāngga.* Hanya saja dalam pengkhususan untuk bidang tertentu. Pengkhususan yang dibahas adalah aspek pengetahuan atau hal-hal yang terdapat di dalam *Veda* dan kemudian difokuskan pada bidang itu saja sehingga dengan demikian kita memiliki pengetahuan dan pengarahan mengenai pengetahuan dan peruntukan ilmu pengetahuan yang dimaksud.

Uji Kompetensi

1. Sifat dari ajaran veda adalah *anādi ananta,* jelaskanlah!
2. Jelaskan pengertian dari *sākhā*?
3. Jelaskan pengertian dari *Upaveda*!

B. Kedudukan *Upaveda* dalam *Veda*

Renungan

Sebagai kitab suci agama Hindu, maka ajaran *Veda* diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk melakukan pekerjaan-pekerrjaan tertentu. *Veda* dinyatakan sebagai kitab suci karena sifat isinya dan yang menurunkannya pun adalah Tuhan yang diyakini Maha Suci. Apapun yang diturunkan sebagai ajaran oleh Tuhan kepada umat manusia kesemuanya itu merupakan ajaran suci. Lebih-lebih isinya dapat dijadikan pedoman bimbingan tentang bagaimana hidup yang suci harus dijalankan.

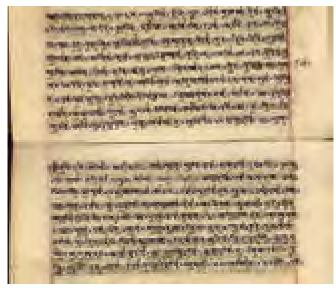
Sebagai kitab suci, *Veda* adalah sumber ajaran agama Hindu sebab dari *Vedalah* mengalir ajaran yang merupakan kebenaran agama Hindu. Ajaran *Veda* dikutip kembali dan memberikan vitalitas terhadap kitab-kitab susastra Hindu pada masa berikutnya. Dari kitab *Veda* (*Sruti*) mengalirlah ajarannya dan dikembangkan dalam kitab-kitab Smrti, Itihāsa, Puraṇa, Tantra, Darśaṇa dan Tatwa-tatwa yang kita warisi di Indonesia.

Veda mengandung ajaran yang memberikan keselamatan di dunia ini dan di akhirat nanti. Ajaran *Veda* tidak terbatas hanya sebagai tuntunan hidup individual saja, tetapi juga dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Veda* menuntun hidup manusia sejak lahir hingga akhir menutup mata. Segala tuntunan hidup ditunjukkan kepada kita oleh ajaran *Veda*.

Memahami Teks

Veda Śruti dan *Veda Smṛti* adalah merupakan dua jenis kitab suci agama Hindu, yang dijadikan sebagai pedoman dalam penyebaran dan pengamalan ajaran-ajarannya. Pengelompokan ini didasarkan pada sistem pertimbangan jenis, materi, dan ruang lingkup isi dari kitab-kitab tersebut yang sangat banyak. Berbagai aspek tentang kehidupan yang ada di dunia ini ada diuraikan dalam kitab suci *Veda* tersebut.

Kelompok *Veda Śruti* isinya memuat dan menguraikan tentang wahyu Tuhan. Sedangkan kelompok *Smṛti* memuat tentang kehidupan *manu*sia dalam bermasyarakat, bernegara dan semua didasarkan atas hukum yang juga disebut *Dharma Śāstra. Dharma* berarti hukum, *Śāstra* berarti ilmu. *Smṛti* adalah kitab suci *Veda* yang ditulis berdasarkan ingatan oleh para *Maharṣi* yang bersumber dari wahyu Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu kedudukannya sama dengan kitab *Veda Śruti.* Menurut tradisi dan lazim telah diterima dibidang ilmiah istilah *Smṛti* adalah untuk menyebutkan jenis kelompok *Veda* yang disusun kembali berdasarkan ingatan. Penyusunan ini didasarkan atas pengelompokan isi materi secara lebih sistematis manurut bidang profesi.



Sumber:www.veda.wikidot.com
Gambar 2.2 Ṛgveda

Mengenai kedudukan *Upaveda* dalam *Veda,* dilihat dari materi isinya sudahlah jelas sesuai arti dan tujuannya serta apa yang menjadi bahan kajian dalam kitab *Upaveda* itu, maka *Upaveda* pada dasarnya dinyatakan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *Veda.* Tiap buku merupakan pengkhususan dalam memberi keterangan yang sangat diperlukan untuk diketahui dalam *Veda* itu. Jadi kedudukannya sama dengan apa yang kita lihat dengan *Vedāngga.* Kalau kita pelajari secara mendalam, maka beberapa materi kejadian yang dibahas di dalam *Purāna* dan *Vedāngga* maupun apa yang terdapat dalam *Itihāsa,* banyak dibahas ulang di dalam kitab *Upaveda* dengan penajamam-penajaman untuk bidang-bidang tertentu.

Dengan demikian untuk meningkatkan pengertian dan pendalaman tentang berbagai ajaran yang terdapat dalam *Veda,* maka kitab *Upaveda* akan dibicarakan pokoknya satu persatu. Kitab *Upaveda* artinya dekat dengan *Veda* (pengetahuan suci) atau *Veda* tambahan. Kitab *Upaveda* terdiri atas beberapa cabang ilmu antara lain *Itihāsa* (*Rāmāyana* dan *Mahābhārata*), *Purāṇa, Arthaśāstra, Āyur Veda* dan *Gandharwa Veda.*

Uji Kompetensi

1. Jelaskanlah apa yang anda ketahui mengenai kitab *Veda Śruti* dan *Veda Smṛti*!
2. Kitab *Upaveda* terdiri atas beberapa cabang ilmu. Sebutkan dan jelaskanlah hal itu!

C. *Itihāsa*

Renungan

Perdebatan panjang tentang adanya sistem pengajaran dalam *Veda* merupakan suatu hal yang menjadi pembicaraan yang menarik. Selanjutnya dalam arus modernitas dituntut adanya sistem pembelajaran yang bersifat komprehensif namun dilain hal adanya banyak tuntutan yang "memaksa" seseorang untuk melakukan tindakan yang biasanya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan orang tersebut.

Pada pembahasan ini akan diulas tentang sistem pendidikan *Veda* yang mengacu pada pembelajaran *Vedic Literature* yang biasanya seorang guru sering memberikan bahan pembelajaran yang berupa cerita baik itu dalam *Itihāsa* maupun kesusasteraan lainnya. Akan tetapi, ada juga yang memberikan arahan kepada anak didiknya untuk langsung membaca *Veda* itu sendiri yang biasanya adalah kitab *Catur Veda* maupun *Bhagavadgītā* tanpa diajarkan terlebih dahulu tentang konsep *Itihāsa* maupun Purana sebagai pondasi pengetahuan anak didik.

Selanjutnya untuk pembahasan tentang pendidikan agama Hindu bahwa sejak dini sudah ada tentang materi mendongeng tentang agama Hindu yang isinya adalah cerita kepahlawanan yang ada dalam epos *Itihāsa* baik itu Rāmāyana dan Mahābhārata serta cerita tentang patriotisme dari Purana tentang kelahiran para dewa. Untuk itu perlu adanya pembaharuan dalam kurikulum untuk memasukan *Itihāsa* dan *puraṇa* sebagai materi pokok untuk mempermudah peserta didik memahami ajaran *Veda*. Karena dalam metode pendidikan adanya yang dinamakan dengan story telling yang memudahkan peserta didik dalam menyerap materi yang diajarkan oleh guru melalui metoda cerita. Karena dalam hal ini *Itihāsa* dan *Puraṇa* sebagai *suhrita samhita* sangat memungkinkan sekali untuk bisa dipahami oleh anak-anak dan bahkan orang awam sekalipun.

Memahami Teks

Kitab *Upaveda, Itihāsa* ini merupakan kelompok kitab jenis epos, wiracarita atau cerita tentang kepahlawanan. Pada umumnya pengertian *Itihāsa* adalah nama sejenis karya sastra sejarah agama Hindu. *Itihāsa* adalah sebuah epos yang menceritakan sejarah perkembangan raja-raja dan kerajaan Hindu dimasa silam. Ceritanya penuh fantasi, roman, kewiraan dan di sana sini dibumbui dengan mitologi sehingga memberi sifat kekhasan sebagai sastra spiritual. Di dalamnya terdapat beberapa dialog tentang sosial politik, tentang filsafat atau idiologi, dan teori kepemimpinan yang diikuti sebagai pola oleh raja-raja Hindu. Kata *Itihāsa* terdiri atas tiga kata, yaitu *iti-ha-asa*, sesungguhnya kejadian itu begitulah nyatanya.

Walaupun *Itihāsa* merupakan kitab sejarah agama, namun secara materiil sangat sulit untuk dijadikan pembuktian sejarah. Sebagai kitab sejarah banyak memuat hal-hal yang menurut fakta sejarah masih dapat dibuktikan, termasuk sosial politik, pertentangan berbagai suku bangsa yang ada antara berbagai kerajaan yang kontemporer pada masa itu. Oleh karena itu peranan dan fungsi *Itihāsa* tidak dapat

diabaikan begitu saja. Ketika hendak mempelajari *Veda* dan perkembangannya, mempelajari sejarah agama Hindu dan kebudayaannya, berbagai konsep politik dan idiologi yang relevan, maka kitab *Itihāsa* sangat penting artinya untuk dipelajari.

Secara tradisional jenis yang tergolong *Itihāsa* ada dua macam, yaitu *Rāmāyana* dan *Mahābhārata.*

Kedua epos ini sangat terkenal di dunia dan memikat imajinasi masyarakat Indonesia di masa silam hingga sekarang. Kedua kitab ini telah digubah ke dalam sastra Jawa Kuno yang sangat indah. Ceritanya banyak diambil dalam bentuk drama dan pewayangan. Demikian pula dalam seni pahat dan seni lukis sangat gemar mengambil tokoh-tokoh dari cerita ini. Khusus dalam bab ini akan meninjau kedua epos yang terbesar di dalam agama Hindu, yaitu: *Rāmāyana* dan *Mahābhārata*.

1. *Rāmāyana*

Cerita *Rāmāyana* dalam sari patinya mengandung nilai-nilai pendidikan tentang moral dan etika yang mengacu nilai-nilai agama atau nilai tentang kebenaran agama yang hakiki yang artinya mengandung nilai-nilai kebenaran yang bersifat kekal dan abadi. Cerita *Rāmāyana* dapat dibedakan menjadi 7 bagian yang disebut Sapta Kanda. *Rāmāyana* adalah sebuah epos yang menceritakan riwayat perjalanan *Rāmā* dalam hidupnya di dunia ini. *Rāmā* adalah tokoh utama dalam epos *Rāmāyana* yang disebutkan sebagai awatara Visnu. Kitab *Purāna* menyebutkan ada sepuluh awatara Visnu, satu diantaranya adalah *Rāmā*.



Sumber:www.en.wikipedia.org
Gambar 2.3 Ilustrasi cerita Rāmāyana

Kitab *Rāmāyana* adalah hasil karya besar dari *Mahārṣi Vālmīki*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa *Rāmāyana* tersusun atas 24.000 stansa yang dibagi atas 7 bagian yang setiap bagiannya disebut kanda. Ketujuh dari kanda *Rāmāyana* itu merupakan suatu cerita yang menarik dan mengasyikkan, karena ceritanya disusun dengan sangat sistematis yang isinya mengandung arti yang sangat dalam.

Karena cerita yang dikandung oleh kitab *Rāmāyana* itu sangat mempesona dengan penuh idealisme pendidikan moral, kewiraan serta disampaikan dalam gaya bahasa yang baik, menyebabkan epos ini sangat digemari di seluruh dunia. Pengaruhnya yang sangat besar dirasakan di seluruh Asia dan ceritanya dipahatkan sebagai hiasan candi-candi atau tempat-tempat persembahyangan umat Hindu. Demikian pula nama-nama kota yang terdapat di dalamnya banyak ditiru sebagai sumber inspirasi. Dengan demikian *Rāmāyana* menjadi sebuah *Adikavya* dan *Mahārṣi Vālmīki* diberi gelar sebagai *Adikavi*.

Keahlian *Vālmīki* dalam kemampuannya memahami perasaan *manu*sia secara mendalam, menyebabkan kitab *Rāmāyana* dengan mudah dapat menguasai emosi masyarakat dan sebagai apresiasi dari kata-kata tulis baru yang mengambil tema

dari *Rāmāyana*. Di Indonesia misalnya gubahan yang dijumpai adalah *Rāmāyana* kekawin yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno. Sampai saat ini kekawi *Rāmāyana* oleh para peneliti dinyatakan sebagai karya sastra tertua di Indonesia. Kekawin ini adalah kekawin yang paling besar dan paling panjang dalam kesusastraan Jawa Kuno.

Sumber asli dalam kekawin *Rāmāyana* itu adalah kitab Ravanavadha karangan Bhatti, kitab ini sering juga disebut *Bhattikavya*. Secara tradisional kekawin *Rāmāyana* dikarang oleh Empu Yogisvara. Kitab-kitab gubahan *Rāmāyana* sesungguhnya sangat banyak kita jumpai di India ataupun di luar India, tetapi semua kitab gubahan tersebut pada hakikatnya mengambil materi langsung maupun tidak langsung dari *Rāmāyana* karya *Vālmīki*.

Adapun isi singkat dari tiap-tiap kanda dari kitab *Rāmāyana* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bala Kanda

Negeri Kosala dengan ibukotanya *Ayodhyā* diperintah oleh raja *Daśaratha*. Raja Dasaratha memiliki tiga orang istri, Kausalya yang berputra *Rāmā* sebagai anak tertua, Kaikeyi yang berputra Bharata, dan Sumitra yang berputra Laksmana dan Satrughna. Dalam sayembara di Wideha, *Rāmā* berhasil memperoleh *Sītā* putri raja Janaka sebagai istrinya.

b. Ayodhyā Kanda

Dasaratha merasa sudah tua, maka ia hendak menyerahkan mahkotanya kepada *Rāmā*. Datanglah Kaikeyi yang memperingatkan bahwa ia masih berhak atas dua permintaan yang mesti dikabulkan oleh raja. Maka permintaan Kaikeyi yang pertama ialah supaya bukan *Rāmā* melainkan Bharatalah yang menjadi raja menggantikan Dasaratha. Permintaan kedua ialah supaya *Rāmā* dibuang ke hutan selama 14 tahun.

Demikianlah *Rāmā*, *Lakṣmaṇa* dan *Sītā* istrinya meninggalkan *Ayodhyā*. Tak lama kemudian Dasaratha meninggal dan Bharata menolak untuk dinobatkan menjadi raja. Ia pergi ke hutan mencari *Rāmā*. Bagaimana pun ia membujuk kakaknya, *Rāmā* tetap pada pendiriannya untuk mengenbara terus sampai 14 tahun. Pulanglah Bharata ke *Ayodhyā* dengan membawa terompah *Rāmā*. Terompah inilah yang ia letakkan di atas singgasana, sebagai lambang bagi *Rāmā* yang seharusnya menjadi raja yang sah. Ia sendiri memerintah atas nama *Rāmā*.

c. Aranyaka Kanda

Di dalam hutan Rāmā berkali-kali membantu para pertapa yang tidak habis-habisnya diganggu oleh raksasa. Suatu ketika ia berjumpa dengan raksasa perempuan Surpanaka namanya, ia jatuh cinta padanya. Oleh Laksmana raksasa ini dipotong telinga dan hidungnya. Kemudian ia melaporkan peristiwa ini kepada kakaknya Ravana, seorang raja raksasa yang berkepala sepuluh dan memerintah di Alengka. Diceritakan pula betapa cantiknya istri Rama.

Ravana pergi ke tempat *Rāmā*, dengan maksud menculik Sītā sebagai pembalasan terhadap penghinaan adiknya. Marica seorang raksasa teman Ravana, menjelma sebagai kijang emas, dan berlari-lari kecil di depan kemah. Rama dan Sītā sangat tertarik, dan Sita meminta kepada suaminya untuk menangkap kijang itu. Ternyata

kijang itu tidak sejinak nampaknya, dan Rama makin jauh dari tempat tinggalnya. Akhirnya kijang itu dipanahnya. Seketika kijang itu menjelma menjadi raksasa dan menjerit keras.

Jeritan itu dikira oleh Sītā berasal dari Rama, maka disuruhnyalah iparnya memberi pertolongan. *Sītā* tinggal sendirian. Datanglah seorang Brahmana kepadanya untuk berpura-pura meminta nasi. *Sītā* dilarikannya. Dengan sangat bersedih hati, Rama dan Laksmana mencari jejak *Sītā*. Dalam pengembaraan yang tidak menentu itu, mereka bertemu dengan burung Jatayu. Burung tersebut merupakan bekas kawan baik Dasaratha, dan ketika ia melihat *Sītā* dibawa terbang oleh Rawana, ia mencoba mencegahnya. Dalam pertempuran yang terjadi, Jatayu kalah. Setelah memberikan penjelasan itu, Jatayu mati.

d. Kiskindha Kanda

Rāmā berjumpa dengan Sugriva, seorang raja kera yang kerajaan serta istrinya direbut oleh saudaranya sendiri yang bernama Walin. Rāmā bersekutu dengan Sugriwa untuk memperoleh kerajaan dan istrinya dan sebaliknya Sugriwa akan membantu Rāmā untuk mendapatkan Sītā dari negeri Alengka.

Khiskinda digempur. Walin terbunuh oleh panah Rāmā. Sugriwa kembali menjadi raja Kiskinda dan Anggada, anak Walin dijadikan putra mahkota. Tentara kera berangkat ke Alengka. Di tepi pantai selatan yang memisahkan Alengka dari daratan India, tentara itu berhenti. Dicarilah akal bagaimana untuk dapat menyeberangi lautan.

e. Sundara Kanda

Hanuman, kera kepercayaan Sugriwa, mendaki gunung Mahendra untuk melompat ke negeri Alengka. Akhirnya ia dapat menemukan Sītā. Kepada Sītā dijelaskan bahwa tak lama lagi *Rāmā* akan datang menjemput. Hanuman ditahan oleh tentara Lengka. Ia diikat erat-erat dan kemudian dibakar. Ia meloncat ke atas rumah dengan ekornya yang menyala menimbulkan kebakaran di kota Lengka. Kemudian Hanuman melompat kembali menghadap Rāmā untuk memberi laporan.

f. Yudha Kanda

Dengan bantuan Dewa Laut tentara kera berhasil membuat jembatan ke Lengka. Rawana yang mengetahui bahwa negaranya terancam musuh menyusun pertahanannya. Adiknya, Wibisana menasihatkan untuk mengembalikan Sītā kepada Rāmā dan tidak usah berperang. Rawana bukan main marahnya. Adiknya itu diusir dari Alengka dan menggabungkan diri dengan Rāmā.

Setelah itu terjadilah pertempuran yang sengit, setelah Indrajit dan Kumbakarna gugur, Rawana terjun ke dalam kancah peperangan yang diakhiri dengan kemenangan dipihak *Rāmā* dan Ravana terbunuh dalam peperangan tersebut. Setelah peperangan selesai Vibhisana adik Ravana yang memihak *Rāmā* diangkat menjadi raja di negeri Lengka serta *Sītā* bertemu kembali dengan Rāmā.

Rāmā tidak mau menerima kembali istrinya, karena sudah sekian lamanya tinggal di Alengka dan tidak mungkin masih suci. *Sītā* sedih sekali kemudian ia menyuruh para abdinya membuat api unggun. Kemudian ia terjun ke dalam api. Nampaknya Dewa Agni di dalam api tersebut menyerahkan *Sītā* kepada Rāmā. Rāmā menjelaskan,

bahwa ia sama sekali tidak sanksi dengan kesucian *Sītā*, akan tetapi sebagai permaisuri kesuciannya harus terbukti di depan mata rakyatnya. Diiringi oleh tentara kera Rāmā beserta istri dan adiknya kembali ke *Ayodhyā*. Mereka disambut oleh Bharata yang segera menyerahkan tahta kerajaan kepada Rāmā.

g. Uttara Kanda

Dalam bagian ini diceritakan bahwa kepada Rāmā terdengar desas-desus bahwa rakyat menyangsikan kesucian *Sītā*. Maka untuk memberi contoh yang sempurna kepada rakyat diusirlah *Sītā* dari istana. Tibalah *Sītā* di pertapaan *Vālmīki*, yang kemudian mengubah riwayat *Sītā* itu wiracarita Rāmā*yana*. Di pertapaan itu Sītā melahirkan dua anak laki-laki kembar, Kusa dan Lava. Kedua anak ini dibesarkan oleh Vālmīki.

Waktu Rāmā mengadakan Aswamedha, Kusa dan Lava hadir di istana sebagai pembawa nyanyi-nyanyian Rāmā*yana* yang digubah oleh Vālmīki. Segeralah Rāmā mengetahui, bahwa kedua anak laki-laki itu adalah anaknya sendiri. Maka dipanggilah Vālmīki untuk mengantarkan kembali Sītā ke istana.

Setiba di istana, Sītā bersumpah, janganlah hendaknya raganya diterima oleh bumi seandainya ia memang tidak suci. Seketika itu, tanah terbelah dan muncul Dewi Pertiwi di atas singasana emas yang didukung oleh ular-ular naga. Sītā dipeluknya dan dibawanya lenyap ke dalam bumi. Rāmā sangat sedih dan menyesal, tetapi tidak dapat memperoleh istrinya kembali. Ia menyerahkan mahkotanya kepada kedua anaknya, dan kembali ia ke kahyangan sebagai Visnu.



Sumber:www.religionfacts.com
Gambar 2.4 Peta terjadinya perang Mahabharata di Kuruksetra

2. *Mahābārata*

Kitab *Mahābhārata* ditulis oleh Rsi Wiyasa. Kitab ini terdiri atas Asthadasaparwa artinya 18 parwa atau 18 bagian atau jilid dan digubah dalam bentuk syair sebanyak 100.000 sloka yaitu Adiparwa, Sabhaparwa, Wanaparwa, Wirathaparwa, Udyogaparwa, Bismaparwa, Dronaparwa, Karnaparwa, Salyaparwa, Sauptikaparwa, Striparwa, Santiparwa, Anusasanaparwa, Aswamedaparwa, Asrāmāwasanaparwa, Mausalaparwa, Prasthanikaparwa, dan Swargarohanaparwa.

a. Adi Parwa

Dalam parwa yang pertama yaitu Adi Parwa, dimuat beberapa macam cerita, misalnya matinya Arimba, burung dewata mengaduk laut susu yang menyebabkan keluarnya air hidup dan juga timbulnya gerhana matahari dan bulan yang dalam ceritanya terungkap bulan yang ditelan oleh raksasa yang hanya berwujud kepala. Ada juga cerita tentang Pandawa dan Kurawa ketika masih kecil misalnya lakon Dewi Lara Amis, Bale si Gala-gala dan cerita Santanu. Negeri Hastina yang rajanya bernama Prabu Santanu mempunyai anak bernama Prabata atau disebut juga Bisma

yang artinya teguh janji. Suatu saat Prabu Santanu tertarik dengan kecantikan Dewi Satyawati. Padahal Prabu Santanu sudah pernah sumpah tak akan kawin lagi, hanya akan mengasuh sang Prabata saja.

Bisma pun mengetahui bahwa sang ayah telah bersumpah tak akan kawin lagi. Namun demikian Bisma sangat iba hati melihat sang ayah Prabu Santanu jatuh cinta kepada Dewi Satyawati yang hanya mau dikawini bila keturunannya dapat naik tahta. Melihat gelagat yang kurang pas itu, Bisma rela untuk melepaskan haknya sebagai raja pengganti sang ayah. Bisma kemudian bersumpah akan hidup sendiri dan tidak menikah selamanya (wadat). Ini berarti Bisma tidak menggantikan tahta ayahnya, agar sang ayah bisa kawin dengan Satyawati. Pernikahan Santanu dengan Dewi Satyawati berputra dua yaitu Citragada dan Wicitrawirya. Citranggada tidak lama hidup dia mati muda maka Wicatrawirya yang menggantikan sang prabu sebagai raja Hastina dengan istri dua Dewi Ambika dan Ambalika dari negara Kasi. Belum sampai punya keturunan prabu Wicitrawirya meninggal. Oleh Satyawati Bisma disuruh mengawini kedua janda itu, tetapi dengan tegas Bisma menolak. Kemudian Dewi Satyawati menyuruh anaknya, Abiyasa (Wiyasa) hasil perkawinannya dengan begawan Parasara untuk mengawini janda Ambika dan Ambalika dengan harapan ada keturunan dari silsilah Bharata yang meneruskan menjabat sebagai raja di negara Astina.

Dewi Ambika yang menikah dengan resi Wiyasa punya keturunan laki-laki bernama Dretharastra yang sejak lahir menderita buta dan tidak bisa menjadi raja. Sedangkan pernikahan antara Wiyasa dengan Dewi Ambalika menurunkan anak laki-laki bernama Pandhu si muka pucat. Pandhulah yang kemudian menduduki singgasana kerajaan Hastina. Pandhu menikah dengan dua wanita yaitu Dewi Kunthi dan Dewi Madrim. Pernikahanya dengan Dewi Kunthi berputra 3 laki-laki, yaitu Yudhistira, Bima, dan Arjuna. Sedangkan pernikahanya dengan Dewi Madrim berputra 2 laki-laki, yaitu Nakula dan Sadewa. Sehingga Prabu Pandhu mempunya 5 orang anak, dan kelima anak tersebut disebut Pandawa.

Drestharastra akhirnya menikah dengan kakak perempuan Sangkuni yang bernama Dewi Gandari dan mempunyai keturunan 100 orang. Ketika Pandhu meninggal, Drestharastra terpaksa menggantikan raja sementara meskipun buta. Drestharastra menjabat raja hanya sementara, inilah yang menimbulkan perang besar Bharatayuda selama 18 hari yang memakan korban sangat banyak.

b. Sabha Parwa

Pada parwa yang kedua yaitu Sabha Parwa menceritakan tentang permainan dadu hingga Pandawa menjalani hukuman. Usaha Kurawa untuk menghancurkan Pandawa tidak pernah mau berhenti. Kali ini Pandawa yang sudah menempati Indraprastha sebagai tempat berteduh diajak main dadu. Ternyata atas kelicikan orang Kurawa, meskipun Yudhistira ahli main dadu, tetapi tetap kalah karena tipu muslihat Sengkuni. Dalam permainan tersebut Yudhistira juga menyerahkan dirinya untuk dijadikan taruhan, hingga Yudhistira kalah dan menerima hukuman. Tetapi karena usaha Drestharastra para Pandawa menjadi bebas.

Kurawa tetap menginginkan kehancuran Pandawa dan diajaknya main dadu lagi dengan taruhan bila Pandawa kalah harus menjalani pembuangan selama 12 tahun dan tahun ke 13 dan mereka harus menyelinap atau bersembunyi tanpa diketahui orang dan baru pada tahun ke 14 kembali ke istana. Jika dalam penyelinapannya diketahui para Kurawa, Pandawa harus kembali ke hutan selama 12 tahun lagi dan menyelinap pada tahun ke 13 dan seterusnya.

c. *Wana Parwa*

Dalam Wana Parwa yaitu bagian yang ketiga ini mengisahkan pengalaman-pengalaman Pandawa ketika berada dalam hutan buangan selama 12 tahun. Pernah para Pandawa menolong seorang desa yang akan dimakan oleh seorang raja raksasa bernama prabu Baka dari negeri Ekacakra. Prabu Baka mati terkena kuku Pancanaka Bratasena, perutnya sobek usus keluar. Negeri Ekacakra tentram dan seorang yang tertolong itu berjanji akan sanggup menjadi korban saji (tawur) ketika perang besar nanti terjadi.

Di samping itu dikisahkan pula bahwa Arjuna juga pernah merukunkan suami istri yang belum akur menjadi satu selama perkawinannya. Setelah Raden Arjuna yang merukunkannya, maka orang tersebut sanggup menjadi tawur pada perang besar nanti. Pada saat Pandawa dalam hutan buangan sering menerima kehadiran para Brahmana yang hadir untuk mendoakannya. Mahārṣi Wiyasa datang untuk memberikan nasehat-nasihatnya agar Arjuna mau bertapa di gunung Mahameru untuk memohon senjata-senjata yang ampuh dan sakti. Tapa Arjuna inilah yang menjadi bahan cerita Arjunawiwaha.

d. Wiratha Parwa

Parwa yang ke empat yaitu Wiratha Parwa mengisahkan Pandawa sudah selesai menjalani pembuangan selama 12 tahun di hutan. Maka mereka keluar dari hutan ingin menyelinap sesuai perjanjian. Para Kurawa berpendapat bahwa Pandawa pasti sudah mati dimakan binatang buas. Tetapi ternyata mereka sudah berada di negeri Wiratha sebagai budak sang Prabu Matsyapati.

Penyamaran yang dilakukan para Pandawa adalah sebagai berikut: Yudhistira sebagai kepala pasar berpangkat tandha bernama Dwijangkangka, Bhima sebagai tukang menyembelih sapi (jagal) dengan nama Ballawa dan ikut seorang jagal Walakas di desa Pajagalan. Arjuna diterima sebagai abdi sang permaisuri Dewi Sudisna bersama putri mahkota Dewi Utari, tugasnya mengajar tari dan Sinden bernama Kandhi Wrehatnala dengan watak banci (wandu). Sedangkan Nakula dan Sadewa sebagai tukang memelihara kuda dan tukang rumput (Gamel), bernama Grantika dan Tantripala. Drupadi bernama Salindri sebagai pelayan sang permaisuri Dewi Sudesna dan merangkap sebagai penjual kinang di pasar. Penyamaran Ini memang strategi mereka biar tidak jauh dengan Kandhi Wrehatnala, dan pada saat keluar supaya mudah berhubungan dengan tandha Dwijangkangka dan Jagal Ballawa serta Grantika dan Tantripala.

Meskipun di Wiratha sering mendapat marah dari sang Prabu Matsyapati, tetapi Pandawa sadar itu suatu perjalanan penuh kesabaran dan tawakal (laku prihatin) yang harus dijalani. Mengabdi sebagai budak kerajaan harus mau menerima apa adanya meskipun menerima siksa, dihina, dicerca, meskipun benar dianggap salah toh mereka beranggapan bahwa kebenaranlah yang akan mendapat anugerah.

Sabagai abdi mereka berenam dalam strateginya mampu mengamankan negara Wiratha yang sedang terancam bahaya, misalnya jagal Billawa mampu membunuh tritunggal Kencakarupa-Praupakenca dan Rajamala. Sedangkan Arjuna si Kandhi Wrehatnala mampu membunuh beribu-ribu tentara sekutu Astina bersama para senapatinya sehingga negeri itu menjadi tenang dan tentram. Setelah para budak bersembunyi dan menyelinap di Wirataha selama satu tahun, barulah Prabu Matsyapati menyadari bahwa keenam bersaudara tersebut adalah para Pandawa yang terhitung masih cucunya sendiri. Demikianlah kata para budak si Pandawa. "Kakek Matsyapati, akulah cucu-cucumu Pandawa." Seketika itu kemarahan Matsyapati menjadi kesabaran dan berjanji akan mengutamakan kebijaksanaan.

e. Udyoga Parwa

Udyoga Parwa adalah parwa yang kelima mengisahkan bahwa pada tahun ke 14 Pandawa tak bisa dicari orang Hastina, apalagi para Kurawa yakin bahwa Pandawa sudah mati. Maka orang Hastina cemas bahwa Pandawa kembali ke Indraprastha. Di dalam bagian ke 5 ini Sri Kresna sebagai perantara minta separuh negara, tetapi Kurawa tidak rela. Oleh karena itu tidak ada jalan lain, kecuali harus mempersiapkan diri untuk menghadapi peperangan.

f. Bhisma Parwa



Sumber:www.en.wikipedia.org
Gambar 2.5 Perang mahabharata

Pada Bisma Parwa dikisahkan bahwa perang Bharatayuda sudah dimulai dan Bisma sebagai panglima perang Hastina dan Dhresthadyumna sebagai panglima perang Pandawa akan berhadapan di medan perang Tegalkurukasetra. Pembela Pandawa yang lain adalah dari negara Wirata diantaranya adalah Seta, Utara, Wratsangka yang akhirnya ketiga kesatriya tersebut gugur terkena panah Bisma.

Dalam perang besar Bharatayuda, kedudukan Sri Kresna sebagai penasehat Pandawa dan pengatur siasat perang serta menjadi kusir atau pengendara kereta Arjuna. Dikala Arjuna bimbang menghadapi musuhnya yaitu saudara-saudara, guru, kakek, kakak, maka Sri Kresna memberikan nasihat (wejangan) tentang hakikat dan kewajiban *manu*sia secara mendalam. Wejangan yang mendalam dan panjang itu merupakan bagian yang disebut Nyanyian Tuhan (Baghawadgita).

Sepuluh hari pertempuran berlangsung, maka gugurlah Bisma. Ia tidak terus mati, melainkan masih hidup beberapa lama lagi. Kemudian masih mampu memberikan wejangan kepada kedua belah pihak yang bertikai.

g. Drona Parwa

Drona Parwa adalah bagian yang ketujuh mengisahkan tentang begawan Drona sebagai senapati Kurawa dan gugurnya Gathotkaca. Drona telah menjadi panglima perang Kurawa. Sedangkan Karna mengamuk telah ditantang Gathotkaca namun

Gathotkaca gugur, Abimanyu anak Arjuna juga gugur oleh Jayajerata. Raja Drupada pun gugur, sebagai seorang anak maka Dhresthadyumna mengamuk dan pada hari ke 15 Drona gugur oleh Dhresthadyumna.

h. *Karna Parwa*

Karna Parwa adalah parwa yang kedelapan. Pada bagian ke-8 ini juga diceritakan Bima merobek dada Dursasana secara sadis dan meminum darah Dursasana. Pada hari ke 17, Karna terbunuh oleh Arjuna hingga terpenggal kepalanya.

i. *Salya Parwa*

Salya Parwa adalah bagian yang kesembilan mengisahkan tentang Prabu Salya raja Mandraka menjadi panglima perang Kurawa namun hanya setengah hari gugur oleh tipu muslihat Nakula dan Sadewa. Hal tersebut dilakukan oleh Nakula dan Sadewa karena perintah Sri Kresna sebagai dalang Pandawa.

j. *Sauptika Parwa*

Dalam parwa yang kesepuluh yaitu Sauptika Parwa, menceritakan perihal Aswatama putra Drona. Karena dendam, maka pada malam hari yang dinyatakan tidak perang itu, Aswatama masuk ke kemah-kemah membunuh semua yang ditemuinya, di antaranya Dresthadyumna. Dalam parwa ini diungkapkan bahwa Aswatama lari ke hutan dan berlindung di pertapaan Wiyasa. Keesokan harinya datanglah Pandawa ke pertapaan Wiyasa. Dalam pertemuan itu terjadi perang ramai antara Pandawa dan Aswatama yang kemudian dilerai oleh resi Wiyasa dan Kresna. Aswatama menyerahkan senjata dan kesaktiannya. Akhirnya Aswatama pergi menjadi pertapa.

k. *Stri Parwa*

Stri Parwa adalah bagian yang kesebelas, mengisahkan tentang Prabu Dhrestharastra, Pandawa, Kresna dan semua istri pada pahlawan datang di medan Tegal Kurukasetra. Mereka mencari suaminya masing-masing dan hari itu adalah hari tangis. Mereka menyesali kejadian itu. Semua jenazah para pahlawan yang ditemukan dibakar bersama. Yudhistira menyelenggarakan upacara pembakaran mayat mereka yang tewas di medan perang dengan mempersembahkan ais suci kepada para arwah leluhur dan pada saat itu pulalah Dewi Kunti menceritakan kelahiran Karna yang dari semula menjadi rahasia pribadinya.



Sumber:www.indianetzone.com
Gambar 2.6 Kesedihan para istri yang ditinggal mati pada perang Mahabharata

l. *Santi Parwa*

Pada bagian yang ke duabelas yaitu Santi Parwa menceritakan para Pandawa mencari pencerahan jiwa dan pembersihan diri. Sebulan lamanya Pandawa tinggal di hutan untuk membersihkan diri. Atas petunjuk Rsi Wyasa dan Kresna, diharapkan agar Yudhistira mau memerintah di Hastina dan didukung oleh adik-adiknya. Wiyasa

dan Kresna memberi wejangan tentang kewajiban dan kesanggupan *manu*sia dan para ksatria sebagai generasi penerus. Akhirnya Yudhistira mau menjadi raja di istana Hastina serta mereka menunaikan tugas bersama.

m. Anusasana Parwa

Anusasanaparwa adalah bagian yang ketigabelas. Parwa ini mengisahkan kejadian-kejadian sebagai penutup Bharatayuda dan wejangan dari Bisma terhadap Yudhistira. Dengan detail Bisma mengajarkan ajaran Dharma. Artha, aturan kedarmawanan, aturan luhur permasalahan, dan sebagainya. Juga dijelaskan tentang berbagai jenis upacara dan tentang kewajiban yang berhubungan dengan waktu. Akhirnya Bisma meninggal dengan tenang sesudah perang.

n. Aswamedha Parwa

Dalam bagian yang keempatbelas yaitu Aswameda Parwa mengisahkan Prabu Yudhistira pada saat mengadakan upacara untuk naik tahta kerajaan dengan cara membiarkan dan membebaskan kuda. Pembebasan kuda tersebut dilakukan selama satu tahun dengan penjagaan ketat. Siapa saja yang mengganggu kuda tersebut akan dihukum. Pada bagian ini juga diceritakan kisah seekor tikus yang mengunjungi upacara Aswamedha itu, serta menguraikan tentang hakikat Yajna.

o. Asramawasika Parwa

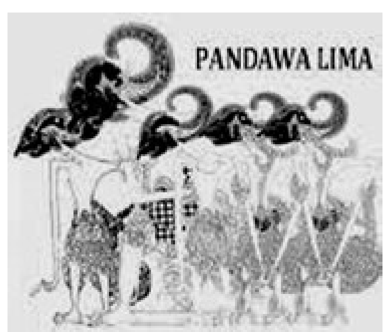
Asramawasana Parwa adalah bagian yang kelimabelas. Parwa ini mengisahkan tentang Drestharastra yang menarik diri dari keramaian dan ingin hidup di hutan dengan Gandari dan Kunthi yang juga ingin menjadi pertapa. Tetapi setelah hidup di hutan selama satu tahun lalu mereka mati karena hutan terbakar oleh api Drestharastra sendiri.

p. Mausala Parwa

Mausala Parwa adalah parwa yang keenambelas. Parwa ini menceritakan musnahnya kerajaan Dwarawati akibat berkobarnya perang saudara antara kaum Yadawa atau bangsa kulit hitam (Wangsa Wresni). Wangsa ini lenyap karena saling perang dengan menggunakan gada alang-alang. Baladewa mati, Kresna lari ke hutan dan mati terbunuh dengan tidak sengaja oleh seorang pemburu. Wyasa menyarankan Pandawa mengundurkan diri pula, melakukan kehidupan *sanyasa.*

q. Mahaprastanika Parwa

Parwa ini menceritakan sesudah pemerintahan diserahkan ke cucunya Pandawa yang bernama Prabu Parikesit, maka Pandawa lima bersama-sama Dropadi menarik diri untuk menuju pantai. Satu demi satu mereka meninggal secara berurutan dari Dropadi, kemudian dari yang muda Sadewa, Nakula, Arjuna, dan Bima.



Sumber: www.tokohwayangpurwa.wordpress.com
Gambar 2.7 Wayang tokoh Pandawa

Tinggal Yudhistira dengan seekor anjing yang selalu mengikuti pengembaraan pada Pandawa. Batara Indra datang menjemput Yudhistira tetapi ditolak bila anjing tidak boleh

ikut serta. Akhirnya anjingnya pun diperbolehkan ikut. Maka masuklah Yudhistira ke Indraloka bersama Batara Indra. Sedangkan anjing itu masuk ke Sorgaloka berubah menjadi Sang Hyang Batara Darma/Hyang Suci.

r. *Swargarohana Parwa*

Swargarohana Parwa adalah bagian yang kedelapanbelas atau parwa yang terakhir. Parwa ini menceritakan sewaktu Yudhistira ke Surga tidak bertemu dengan saudara-saudaranya dan juga dengan Dropadi. Justru malah bertemu dengan kakak-kakaknya dari Hastina. Oleh karena itu dia mencari ke neraka dan bertemu dengan adiknya-adiknya dalam penyiksaan. Namun dengan masuknya Yudhistira ke neraka maka berbaliklah keadaannya. Neraka dibalik menjadi Surga. Sedangkan Surganya orang-orang Kurawa telah berbalik menjadi neraka.

Uji Kompetensi

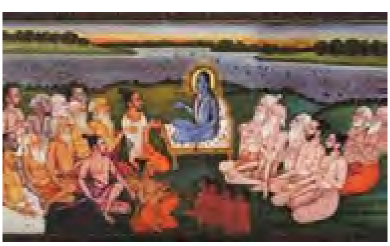
1. Jelaskanlah isi dari kitab *Itihāsa*!
2. Mengapa kitab *Itihāsa* sangat penting artinya untuk dipelajari dalam usaha mempelajari *Veda?*
3. Makna apakah yang dapat anda petik setelah membaca wiracarita *Mahābhārata*?
4. Setelah membaca dan memahami isi dari kitab Ramayana dan Mahabharata coba diskusikan dalam kelompok mengenai persamaan nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab tersebut yang relevan dalam masyarakat!

D. *Purāna*

Renungan

Dapatkah insiden yang disebutkan dalam Purāna lebih tua dari insiden yang disebutkan dalam Itihāsa? Insiden di Purāna bisa lebih tua atau lebih baru atau kontemporer insiden disebutkan dalam Itihāsa. Misalnya beberapa Purāna menyebutkan tentang banjir selama periode Satyavrata Manu, yang mendahului kejadian Mahābhārata.

Beberapa Purāna menyebutkan tentang penobatan raja Nanda di Magadha, yang terjadi beberapa abad setelah insiden Mahābhārata. Penobatan Nanda juga merupakan bagian dari catatan sejarah dari zaman modern. Definisi Purāna tidak dengan cara apapun menunjukkan bahwa insiden yang disebutkan dalam Purāna sudah tua, hanya menunjukkan bahwa narator adalah mengacu pada insiden yang terjadi beberapa abad sebelum dia.



Sumber:wwww.indianetzone.com

Gambar 2.8 Garuda Purāna

Itihāsa seperti Mahābhārata dan Rāmāyana mengandung banyak Purāna tertanam di dalamnya. Oleh karena itu, tidak semua insiden

yang disebutkan dalam Itihāsa adalah insiden kontemporer. Kehidupan Pandawa sejak pendidikan militer mereka serta perang Kurukshetra adalah insiden kontemporer disebutkan oleh Vyasa di Mahābhārata. Tapi Mahābhārata juga berisi narasi Nala dan Damayanti serta Satyavan dan Savitri yang Purāna, ini ditambahkan oleh orang lain yang hidup beberapa abad setelah kehidupan Nala, Damayanti, Satyavan atau Savitri. Hal ini juga kemungkinan bahwa narasi tentang perendaman Dwaraka, perjalanan akhir dari Pandawa, kematian mereka dan Yudistira yang mitos masuk ke surga; diriwayatkan oleh seorang perawi yang hidup beberapa abad setelah Pandawa.

Jika kita melihat Rāmāyana, Walmiki penulis adalah seorang kontemporer Rama. Dia adalah orang penulis bijak yang memberi perlindungan bagi istri Rama Sita dan anak-anaknya (Lava dan Kusa) setelah dibuang dan dikirim keluar dari Ayodhya. Narasi tentang insiden pembuangan Rama ke hutan, kehidupannya hutan, pertempuran dengan Rahwana, penobatannya sebagai raja Ayodhya, pembuangan Sita dalam persatuan hutan dan Rama dengan anak kembarnya semua ditulis oleh Walmiki sebagai sejarah kontemporer.Namun kelahiran Rama serta kematian yang diriwayatkan oleh beberapa Walmiki lain dalam silsilah Valmiki asli sebagai Purāna (atau sebagai pra-sejarah).

Memahami Teks

a. Pengertian *Purāna*

Kata *Purāna* berarti tua atau kuno. Kata ini dimaksudkan sebagai nama jenis buku yang berisikan cerita dan keterangan mengenai tradisi-tradisi yang berlaku pada zaman dahulu kala. Berdasarkan bentuk dan sifat isinya, *Purāna* adalah sebuah *Itihāsa* karena di dalamnya memuat catatan-catatan tentang berbagai kejadian yang bersifat sejarah. Tetapi melihat kedudukanya, *Purāna* adalah merupakan jenis kitab *Upaveda* yang berdiri sendiri, sejajar pula dengan *Itihāsa*. Ini tampak ketika membaca keterangan yang menjelaskan bahwa untuk mengetahui isi Veda dengan baik, kita harus pula mengenal *Itihāsa*, *Purāna,* dan Ākhyāna. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Purāna* adalah kitab yang memuat berbagai macam tradisi atau kebiasaan dan keterangan-keterangan lainnya, baik itu tradisi, tradisi lokal, tradisi keluarga, dan lainnya. Oleh karena di dalamnya banyak memuat penjelasan mengenai kebiasaan para Rsi atau Nabi, alam pikiran atau ajaran serta kebiasaan yang dijalankan, maka *Purāna* adalah semacam kitab sunnahnya dalam agama Hindu atau sebagai dasar untuk memahami *Śila* dan *Ācāra*.

Sebagai kitab yang memiliki sifat *Itihāsa*, *Purāna* memuat banyak cerita mengenai silsilah raja-raja, sejarah perkembangan kerajaan Hindu dan berbagai dinastis pada masa itu. Hanya diharapkan untuk lebih selektif dalam penggunaanya dalam penelitian sejarah karena kurang akuratnya data yang diberikan. Data hanya bersifat deskriptif dan bukan didasarkan pada tahun kejadian dengan menyebutkan peristiwa kejadian, secara pasti. Karena itu untuk penelitian sejarah sebagai data positif kurang dapat diterima.

Ini tidak berarti harus kita abaikan sama sekali. Tidak. Di dalamnya banyak data-data yang kadang kala sangat membantu kita dalam mempelajari dan merekonstruksi latar belakang serta proses pertumbuhan sejarah Hindu secara tepat pula.

b. Pokok-pokok isi *Purāna*

Pada garis besarnya, hampir semua *Purāna* memuat ceritera-ceritera yang secara tradisional dapat kita kelompokan ke dalam lima hal, yaitu:

1) Tentang Kosmogoni atau mengenai penciptaan alam semesta.
2) Tentang hari kiamat atau Pralaya.
3) Tentang Silsilah raja-raja atau dinasti raja-raja Hindu yang terkenal.
4) Tentang masa Manu atau Manwantara.
5) Tentang sejerah perkembangan dinasti Surya atau Suryawangsa dan Chandrawangsa.

Kelima hal itu dirumuskan dalam kitab Wisnu Purāna III.6.24, mengantarkan sebagai berikut: "*Sargaśca pratisargaśca wamśo manwantarāni ca, sarwesweteșu kathyante waṃśān ucaritam ca yat*".

Dari ungkapan itu, jelas *Vișṇu Purāna* mencoba memberi batasan tentang isi *Purāna* pada umumnya dan dapat disimpulkan sebagaimana dikemukakan di atas. Sarga dan pratisarga yaitu masa penciptaan dan pralaya atau masa kiamatnya dunia. Tentang wamsa yaitu tentang suku bangsa atau silsilah raja-raja yang penting dalam pengamatan sejarah. Tentang mawantara, yaitu jangka masa *Manu*, dari satu masa *Manu* ke masa *Manu* berikutnya, merupakan masa yang dikenal dengan Manwantara atau dari satu siklis *Manu* ke Siklus *Manu* berikutnya. Adapun bait kedua, yaitu mencakup segala cerita yang relevan pada dinasti itu dan yang terakhir mulai dari riwayat timbulnya Surya wangsa dan Chandra wangsa.

Di samping kitab *Vișṇu Purāna*, banyak lagi kitab-kitab *Purāna* lainya yang isinya tidak hanya terbatas kepada kelima hal itu saja, melainkan memberi keterangan berbagai hal termasuk berbagai macam upacara Yajña dengan penggunaan mantranya, ilmu penyakit, pahala melakukan Tirthayatra, berbagai macam jenis upacara keagamaan, peraturan tentang cara memilih dan membangun tempat ibadah, peraturan tentang cara melakukan peresmian Candi, sejarah para dewa-dewa, berbagai macam jenis batu-batuan mulia, dan banyak lagi hal-hal yang sifatnya memberi keterangan kepada kita tentang sifat hidup di dunia ini.

Dari berbagai keterangan ini akhirnya dapat kita simpulkan bahwa kitab *Purāna* banyak sekali memberikan keterangan yang bersifat mendidik, baik mengenai ajaran Ketuhanan (Theologi) maupun cara-cara pengamalannya. Hanya sayangnya, sifat paedadogi yang diberikan sangat disederhanakan dan pada umumnya satu kitab akan bersifat fanatik pada cara penerangan dan pendiriannya, sering tanpa disadari telah menimbulkan dampak yang memberi citra yang kurang menguntungkan seperti teori Theisme melahirkan konsep Pantheisme hanya karena sekedar untuk memberi contoh-contoh yang kurang mendalam.

Dengan adanya keterangan yang bersifat heterogen, secara tidak langsung telah menimbulkan kesan adanya sifat Politheisme dan bermadzab-madzab. Secara ilmiah, pada dasarnya kitab *Purāna* bertujuan untuk memberi keterangan secara metodelogi yang amat penting dalam memberi keterangan tentang ajaran Ketuhanaan itu sendiri. Apabila kita tidak membaca seluruh *Purāna* dan tidak membatasi diri kita maka kita akan secara tidak sadar terbawa pada satu pandangan yang keliru. Bukan demikian maksud adanya kitab *Purāna* itu.

Menurut catatan yang dapat dikumpulkan, pada mulanya kita memiliki kurang lebih 18 kitab *Purāna*, yaitu masing-masing namanya adalah:

1. *Brahmānda Purāna*.
2. *Brahmawaiwarta Purāna*.
3. *Mārkandeya Purāna*.
4. *Bhawisya Purāna*.
5. *Wāmana Purāna*.
6. *Brahama Purāna* atau adhi *Purāna*.
7. *Wisnu Purāna*.
8. *Nārada Purāna*.
9. *Bhāgawata Purāna*.
10. *Garuda Purāna*.
11. *Padma Purāna*.
12. *Warāha Purāna*.
13. *Matsya Purāna*.
14. *Karma Purāna*.
15. *Lingga Purāna*.
16. *Siwa Purāna*.
17. *Skanda Purāna*.
18. *Agni Purāna*.

Selanjutnya yang perlu kita ketahui bahwa di Bali kita menemukan pula sejenis *Purāna* yang dinamakan dengan nama kitab *Purāna* pula, yaitu Rāja *Purāna*. Kitab *Purāna* ini dapat kita tambahkan ke dalam delapan belas *Purāna* yang ada. Kitab Rāja *Purāna* berisikan banyak catatan mengenai silsilah raja-raja yang pernah memerintah di Bali dan hubunganya dengan Jawa.

c. Pembagian jenis *Purāna*

Kitab *Purāna* secara menyeluruh dapat kita kelompokan ke dalam tiga kelompok. Pengelompokan kitab *Purāna* ini didasarkan pada isinya. Sebagai mana kita ketahui kitab *Purāna* menonjolkan sifat ke sekteanya. Untuk tujuan penonjolan madzab-madzab itu, tiap madzab pada umumnya memperlihatkan kekhususannya dibidang theologi dan sangat fanatik dalam mempertahankan pendiriannya.

Sebagai akibat sifat kefanatikan itu maka apabila kita perhatikan keseluruh *Purāna* sebagai sumber ajaran theologi, tampak kepada kita seakan-akan adanya polytheisme karena setidak-tidaknya akan terlihat adanya tiga wujud sifat kekuasaan,

yang umum kita kenal dengan Tri Murti atau tiga Wujud. Ketiga wujud itu, yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa. Berdasarkan ketiga sifat hakikat itu yang kemudian merupakan perwujudan dari masing-masing madzab dalam agama Hindu, akhirnya *Purāna* seluruhnya dikelompokan ke dalam tiga macam kelompok, yaitu:

1. Kelompok *Satvika*

   Kelompok *Purāna* ini mengutamakañ Wisnu sebagai Dewatanya. Kelompok kitab ini diwakili oleh enam buah buku Puranā, yaitu, *Viṣṇu Purāna, Nārada Purāna, Bhāgawata Purāna, Garuda Purāna, Padma Purāna,* dan *Warāha Purāna*. Sebagaimana telah dikemukakan, Dewa Wisnu adalah salah satu bentuk sifat Tuhan Y.M.E. Sebagai Wisnu di dalam keenam kitab *Purāna* Wisnu menempati kedudukan yang tertinggi dan kadang kala ia juga diceritakan dalam berbagai wujud inkarnasinya (Awataranya). Kitab Wisnu *Purāna* adalah merupakan kitab *Purāna* yang dijadikan dasar untuk *Purāna*- *Purāna* lainya dalam kelompok Satwika. Yang kedua adalah kitab Bhāgawatam. Kitab *Purāna* ini dijadikan dasar terutama bagi kelompok gerakan Harekresna karena di dalam kitab ini diceritakan dengan panjang lebar riwayat Sri Kresna secara lengkap.

2. Kelompok *Rajasika* (Rajasa) *Purāna*

   Dalam kelompok Rājasika ini, Dewa Brahma merupakan Dewatanya yang paling utama. Termasuk dalam kelompok ini terdiri atas enam buah kitab *Purāna* juga, yaitu: *Brahmānda Purāna, Brahmawaiwasta Purāna, Mārkandeya Purāna, Bhawisya Purāna, Wamana Purāna,* dan *Brahma Purāna*. Dari nama-nama itulah kita dapat menyimpulkan bahwa tokoh Dewatanya adalah Brahma. Brahma adalah salah satu dari Tri Murti dan merupakan salah satu dari bentuk sifat Ketuhanan Y.M.E, apabila kita kembalikan kepada Veda sebagai dasar *Purāna*. Adanya nama-nama seperti Mārkandeya di dalam tradisi yang dikenal di Bali, dan adanya kitab Brahmanda *Purāna* yang sering disebut-sebut terdapat di Bali, kesemuanya itu hanya dapat membuktikan bahwa di Bali pada zaman dahulu pernah berkembang madzab Brahmanisme di samping madzab Waisnawa atau Bhāgawata. Dalam berbagai jenis *Purāna*, terdapat keterangan bahwa kitab Brahmawaiswata *Purāna* keseluruhanya terbagi atas empat buah buku. Masing-masing dengan namanya sendiri-sendiri, seperti misalnya Brahma dan Markandeya *Purāna* dan Kresnakhanda. Kitab Markandeya isinya bersifat umum dan mirip seperti Raja *Purāna*. Adapun kitab *Wamana Purāna*, walaupun isinya memuat aspek Rajasa, tetapi kalau kita perhatikan isinya justru menceritakan riwayat Wisnu awatara yang turun menjelma sebagai Wamana (orang cebol). Adapun Kitab *Brahma Purāna*, kitab ini lebih terkenal dengan nama lain, yaitu, *Adi Purāna* dan diduga kitab asal mulanya ditulis oleh *Vyāsa*.

3. Kelompok *Tamasika* (*Tamasa*) *Purāna*

   Kelompok yang ketiga ini terdiri atas enam buah kitab *Purāna* juga, yaitu Matsya *Purāna*, Kūrma *Purāna*, Lingga *Purāna*, Siwa *Purāna*, Skanda *Purāna* dan Agni *Purāna*. Menurut isinya, kitab *Purāna* ini banyak memuat penjelasan Dewa Siwa dengan segala Awataranya, di samping di sana sini terdapat pula Dewa Wisnu, seperti

dalam Kurma *Purāna*. Matsya *Purāna* membahas tentang berbagai macam upacara/ ritual keagamaan, tentang firasat, dan banyak pula cerita mengenai sejarah dan sisilah para Resi dan Dewa-dewa.

Di dalam kitab ini terdapat pula keterangan berbagai jenis bangunan suci, cara membuatnya dan sedikit tentang wastu sastra. Isinya cukup luas. Kitab Kurma *Purāna* terdiri atas empat samhita. Salah satu samhita yang penting, antara lain Brahmi samhita yang menceritakan inkarnasi Dewa Śiwa. Adapun kitab lingga *Purāna* menceritakan banyak mengenai inkarnasi Dewa Śiwa yang terdiri atas 28 macam inkarnasi. Di samping itu terdapat pula keterangan mengenai berbagai macam ritual yang perlu diperhatikan. Adapun yang terbesar dari kelompok Tamasa ini adalah Siwa *Purāna* yang memiliki kurang lebih 12.000 stanza tetapi masih lebih kecil jika dibandingkan dengan Bhagawata *Purāna*, kitab ini tercatat memiliki kurang lebih 18.000 stanza.

Agni Purāna yang merupakan *Purāna* terbesar digolongan *Tamasa Purāna*, dikenal pula dengan nama *Mahā Purāna*. Nama ini menunjuk akan kebesaran dan keluasan isi Agni *Purāna* disamping *Matsya Purāna*. Berdasarkan catatan yang ada, *Agni Purāna* dibagi atas tiga pokok, yaitu:

1) Yang pertama, sesuai dengan materinya disebut *Sawarahasya-kanda*.
2) Yang kedua merupakan Waisnawa *Purāna* dan sebagai pelengkap pada Waisnawa Pancarata, membahas mengenai Vedanta dan Gita.
3) Yang ketiga didalamnya membahas aspek *Saigwasma* dan memuat beberapa pokok ajaran mengenai ritual menurut tantrayana.

Berdasarkan asil penelitian diketahui bahwa Agni *Purāna* merupakan hasil karya Bhagawan Wasiṣṭha. Berdasarkan penjelasan dari *Agni Purāna*, dikemukakkan bahwa banyak cabang ilmu yang kemudian dikembangkan dinyatakan berasal dari *Agni Purāna* dan pernyataan ini mungkin sifatnya dibesar-besarkan saja. Berdasarkan kitab Agni *Purāna* inilah kita mendapatkan keterangan bahwa ilmu pengetahuan itu dibedakan atas dua macam, yaitu:

1) Para widya, yaitu pengetahuan yang menyangkut masalah ketuhanan Y.M.E. dan dinyatakan sebagai pengetahuan tertinggi.
2) Apara widya, yaitu pengetahuan yang menyangkut masalah duniawi.

Dari perumusan isi itu, jelas *Agni Purāna* memuat keterangan yang amat luas dan bermanfaat untuk diketahui. Yang paling penting kemanfaatan *Agni Purāna* adalah karena justru kitab ini memuat keterangan yang amat bermanfaat mengenai iconografi arca. Dengan mempelajari kitab-kitab *Purāna* itu diharapkan tingkat kebaktian dan keimanan seseorang akan dapat lebih mantap dan berkembang.

d. Kitab *Upa Purāna*

Di samping ke delapan belas *Purāna* pokok itu, kita banyak mencatat adanya jenis-jenis kitab *Purāna* yang lebih kecil dan suplemeter sifatnya. Kelompok itu kita kenal dengan nama Upa *Purāna*. Umunya jenis kitab *Upa Purāna* ini banyak ditulis oleh Bhagawan Wyāsa isinya sangat singkat dan pendek. Di samping itu materi isinya yang terbatas menyebabkan bentuknya lebih kecil. Dengan adanya

beberapa penemuan tentang awig-awig yang berlaku di Besakih baik dalam bentuk Praśasti maupun dalam bentuk catatan-catatan di dalam ortal, kesemua itupun dapat kita kategorikan sebagai *Upa Purāna*. Untuk melihat pentingnya arti *Purāna* dalam pelaksanaan ajaran agama itulah kita tidak dapat mengabaikan betapapun kecilnya catatan-catatan yang ada yang terdapat diberbagai candi atau tempat peribadatan.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa *Purāna* banyak memberi informasi yang bermanfaat kepada kita terutama dalam bidang pelaksanaan ajaran keagamaan atau Ācāra. Dengan tujuan untuk melengkapi keterangan yang diperlukan untuk memahami Veda, kitab *Purāna* itu sedikit banyaknya sangat bermanfaat. Kecuali untuk membuktikan sejarah secara materiil baru dapat kita gunakan apabila didukung oleh penemuan archaeologi lainya.

Adapun nama-nama yang tercatat sebagai *Upa Purāna*, *Sanat kumara, Narasimhs, Brhannaradiya, Siswarahasiya, Durwasa, Kapila Wamana, Bhargawa, Waruna, Kalika, Samba, Nandi, Surya, Parasasra, Waiṣṭha, Dewi-Bhagawata, Ganesa* dan *Hamsa*. Inilah beberapa jenis *Upa Purāna* yang penting sebagai tambahan kepada *Purāna* sebelum melengkapi tempat-tempat ibadah seperti candi dll. Dapat dilakukan terutama yang menyangkut pembuatan arca untuk tujuan ilmu Tantra.

Agni Purāna menyebutkan berbagai penulis hukum Hindu, seperti *Manu*, *Viṣṇu*, *Yajñawalkya, Wasiṣṭha, Harita, Atri, Yama, Angira, Daksa, Samwarta, Satatapa, Parasasra, Apastambha, Usanasa, Wyāsa, Katyayana, Brhaspati Gautama, Sankha* dan *Likhita.*

Uji Kompetensi

1. Apa yang dimaksud dengan *Purāna*?
2. Menurut catatan yang dapat dikumpulkan, pada mulanya kita memiliki kurang lebih 18 kitab *Purāna*, Sebutkan dan jelaskanlah!
3. Berdasarkan kitab Agni *Purāna* kita mendapatkan keterangan bahwa ilmu pengetahuan itu dibedakan atas dua macam.Sebutkan dan jelaskanlah !
4. Pada garis besarnya, hampir semua *Purāna* memuat cerita-cerita yang secara tradisional dapat kita kelompokan kedalam lima hal. Sebutkanlah hal itu!

E. Arthaśāstra

Renungan

Akhir-akhir ini agama cenderung digunakan sebagai instrumen strategi oleh kalangan politisi guna meraih kemenangan politik untuk mendominasi tampuk pimpinan eksekutif dan mendapat angin dari publik. Perkembangan peranan agama dalam kancah politik, tidak terlepas dari keadaan kehidupan sosial dan memanfaatkan reaksi kaum lemah yang menderita.

Mereka menjadikan agama sebagai alat perjuangan alternatif dan menuntut perbaikan asasi akibat tidak menentunya gejolak politik, melarutnya korupsi dan krisis ekonomi suatu pemerintahan. Tidak terjaminnya ketenteraman sosial dan melarutnya praktik politik praktis serba impulsif, yang sering menyimpang dari aturan konstitusi oleh para birokrat yang berkuasa. Masyarakat awam jenuh karena menjadi mangsa slogan partai politik permainan politisi dan menempatkan posisi agama sebagai penyalur aspirasi.

Sejauhmana umat Hindu dapat menghadapi tantangan-tantangan besar tersebut dan selanjutnya dapat berperan dalam pembangunan bangsa, adalah tergantung pada pemaknaan dan revitalisasi dharma dalam kehidupan. Dharma semestinya tetap diikuti untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana ditunjukkan oleh orang bijaksana.



Sumber:http://www.indianetzone.com
Gambar 2.9 Kautilya Arthaśāstra

Umat yang menempuh jalan dharma akan diberkahi dengan kemakmuran dan juga dilimpahi dengan keturunan (generasi) yang berbudi luhur. Kemenangan dan kebahagiaan sejati dalam hidup adalah hasil dari pelaksanaan dharma. Kemenangan demikian bukan berasal dari kenikmatan yang berasal dari kesenangan sementara. Kerja keras yang dilakukan untuk menegakkan dharma akan menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan tertinggi. Rahasia kebahagiaan bukanlah dalam melakukan apa yang disukai, tapi dalam menyukai apa yang harus dilakukan.

Dharma dalam penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik dilakukan dengan penerapan prinsip etika dan moralitas. Untuk menjadi pemimpin pemerintahan yang baik adalah dengan memiliki karakter nasional yang membawahi karakter individu (pribadi). Dengan melepaskan kepentingan pribadi, melepaskan secara total pikiran kepemilikan “punyaku” dan “punyamu”, pemimpin sejati yang berlandaskan dharma senantiasa mempersembahkan segala kemampuannya bagi kesejahteraan bersama dan mengangkat reputasi negaranya.

Dalam kehidupan politik yang berlandaskan dharma pantang untuk menggunakan cara-cara kekerasan (ahimsa). Penyelesaian masalah dengan kekerasan justru akan mengundang kekerasan baru. Kekerasan bukannya menyadarkan lawan politik tetapi justru menyuburkan kebencian dan rasa dendam. Sebaliknya, dengan paham pantang kekerasan, setiap orang dapat mengembangkan cinta kasih dan kemampuannya sehingga dapat mengaktualisasikan diri sebagai makhluk sosial yang menghargai heterogenitas, inklusivitas, pertukaran mutual, toleransi, dan kebersamaan.

Akhirnya, dharma semestinya mampu menjamin tegaknya moralitas, berkembangnya kepercayaan dan kejujuran, rasa tanggung jawab dan karakter, kesadaran nasional dan patriotisme, rasa tanggung jawab sosial, bekerja keras, taat pada hukum, menghormati semua agama, dan rasa tak terpisahkan dengan Hyang Widhi. Pemaknaan kemenangan dharma dari adharma tidak hanya berhenti sampai

pelaksanaan ritual tetapi juga diarahkan pada spiritualitas. Jangan sampai sebagai bagian dari bangsa ini, umat Hindu yang agamais, dengan upacara agama yang semarak setiap hari, tetapi pada saat yang sama juga melakukan hal tercela, seperti korupsi sehingga menjadikan negara ini selalu menduduki peringkat atas negara-negara terkorup yang dibuat oleh lembaga-lembaga penilai internasional.

Memahami Teks

Adapun jenis *Upaveda* yang paling penting adalah yang tergolong *Arthaśāstra. Arthaśāstra* adalah ilmu tentang politik atau ilmu tentang pemerintahan. Dasar-dasar ajaran *Arthaśāstra* terdapat dihampir semua bagian kitab sastra dan *Veda*. Di dalam *Rgveda* maupun *Yajurveda* terdapat pula pokok-pokok pemikiran mengenai *Arthaśāstra.* Penjelasan lebih lengkap dapat ditemukan dalam kitab *Itihāsa* dan *Purāna.*

Kitab *Mahābhārata* dan *Rāmāyana* boleh dikatakan memuat pokok-pokok ajaran *Arthaśāstra* dengan nama *Rājadharma.* Mulai pada abad ke VI SM., bentuk naskah *Arthaśāstra* mulai memperlihatkan bentuknya yang lemgkap dan sempurna setelah *Dharmaśāstra* meletakkan pokok-pokok pikiran mengenai *Arthaśāstra itu.* Pada abad ke IV SM., *Kautilya* menulis bukunya yang pertama dengan nama *Arthaśāstra.* Kitab *Arthaśāstra* inilah yang dianggap paling sempurna sehingga dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa *Kautilya* atau *Canakya* atau *Viṣṇugupta* dapat kita anggap sebagai Bapak Ilmu politik Hindu.

Relevansi isi *Arthaśāstra* yang masih relevan dengan alam pikiran politik modern di Barat, terdapat di dalam ungkapan kitab *Arthaśāstra* itu. Karena itu untuk mendalami ilmu politik Hindu dianjurkan agar disamping membaca *Itihāsa* dan *Purāna,* supaya membaca *Dharmaśāstra* dan *Arthaśāstra* karya *Canakya* itu. Dari berbagai tulisan, dapat disimpulkan bahwa istilah *Arthaśāstra* adalah bukan satu-satunya istilah yang dikenal dalam kitab sastra *Veda.* Mengenai penulis di bidang *Arthaśāstra* pun banyak pula. Nama-nama yang banyak disebut antara lain: *Manu, Yajñavalkya, Usaṇa, Bṛhaspati, Visalaksa, Bharadvāja, Parasara* dan yang terakhir dan paling banyak disebut-sebut adalah *Kautilya* sendiri.

Dalam *Arthaśāstra* terdapat empat aliran pokok. Perbedaan tampak dari sistem penerapan ilmu politik berdasarkan ilmu yang diterima sebagai sistem untuk mencapai tujuan hidup *Manu*sia (*Purusārtha*). *Bhagavad Sūkra* yang menulis *Arthaśāstra* dengan nama *Śukrānitiśāstra.* Buku ini berisikan ajaran-ajaran teori ilmu politik yang ditulis dalam ± 2200 sair. Disamping itu *Kamāṇdaka* juga telah menulis *Nitiśāstra* yang semuanya memberi pandangan yang luas tentang ilmu politik.

Kitab ini ditulis oleh *Kautilya* saat mana keadaan politik di negeri India kacau, para pejabat atau bangsawan sibuk berpesta pora, negara tidak terurus, korupsi merajalela di sana-sini, yang menjadi korban adalah rakyat, rakyat dibebani berbagai macam pajak dan iuran atau pungutan yang tidak perlu. Terlebih lagi India saat itu mengalami ancaman ekspedisi militer dari Kaisar Alexander Yang Agung raja Yunani.

Sebagai seorang yang terpelajar, cerdas dan perduli dengan keadaan rakyat *Kautilya* memberikan kritik pada kekuasaan saat itu, namun penguasa saat itu menghinanya. Hal ini tidak menyurutkan semangat dari *Kautilya* untuk memperjuangkan hak-hak rakyat. Dia bertekad membangun kekuatan rakyat untuk meruntuhkan kekuasaan yang korup.

Langkah awal yang diambilnya adalah membangun kesadaran rakyat terhadap negara, ini dilakukannya dengan berkeliling ke seluruh wilayah India. Setelah kesadaran rakyat terhadap negara terbangun maka beliau mengajarkan tentang kekuasaan, merebut kekuasaan, mempertahankan kekuasaan dan memfungsikan kekuasaan sebagai istrumen kesejahteraan sosial. *Kautilya* mengajarkan bagaimana menjatuhkan para penguasa yang korup dengan memanfaatkan Indria (nafsu), yaitu dengan membiarkan mereka terjebak dalam kubangan nafsu, sebaliknya kekuatan rakyat digalang dengan melakukan pengendalian Indria (nafsu) seperti yang diajarkan dalam Kitab suci *Veda*.

Chanakya bersama rakyat berhasil menjatuhkan penguasa dengan menjebak para penguasa pada kubangan nafsu (Indria) mereka. Beliau menobatkan muridnya Chandragupta menjadi Raja kerajaan saat itu. Seorang pemuda dari rakyat jelata, golongan sudra. Sejak itu kerajaan dikuasai oleh rakyat dan pemimpin yang mau melayani rakyat. Kerajaan ini kemudian berkembang pesat sehingga mampu menguasai sebagian besar India selatan. Kerajaan ini kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Asoka. Kerajaan ini merupakan pusat perkembangan kebudayaan yang berbasiskan rasionalitas yang dirintis sejak *Upaniṣad* dan Buddha sekitar tahun 600 SM. Raja Asoka generasi dari Chandragupta, menghapuskan deskriminasi sosial dan mengumumkan penghapusan segala tindak kekerasan untuk mencapai tujuan apapun dalam wilayah kekuasaanya.

Uji Kompetensi

1. Jelaskanlah pendapat anda tentang politik dan tata pemerintahan dari sudut pandang agama Hindu!
2. Apakah ajaran yang termuat dalam kitab-kitab *Arthaśāstra* masih relevan dengan perkembangan politik pemerintahan dewasa ini dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia? Diskusikanlah bersama kelompok dan presentasikan hasil diskusinya.

F. Āyurveda

Renungan

Apabila kita renungkan secara pikiran jernih tentunya manusia ingin hidup bahagia. Tidak salah pilihan ini dan memang benar adanya. Segala cara kita tempuh untuk dapat hidup bahagia diantaranya dengan meningkatkan status sosial dalam hidup bermasyarakat, peningkatan karier dan bekerja keras untuk mendapatkan impian itu. Dengan bekerja keras mendapatkan imbalan dari usaha yang ia jalankan maka hidup akan terasa mudah dan nyaman.



Sumber:www.ayurveda.org

Gambar 2.10 Āyur Veda dalam ajaran Hindu

Namun sebaliknya dibalik ujian kesenangan duniawi ini ada pula ujian duniawi yang selalu berjalan pararel dengan kesenangan hidup duniawi tadi. Misalnya kekurangan uang, tidak lulus ujian, tidak memperoleh promosi jabatan yang sudah lama ia idamkan dan tentu saja ujian kematian salah satu anggota keluarga kita. Semua ujian ini adalah untuk meningkatkan sradha dan bakti kita kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan yang kita anut. Apakah kita cukup sabar dalam ujian kemalangan dan kesenangan ataukah menjauhi ujian itu dengan cara kita sendiri.

Di samping ujian kesenangan ada pula bentuk ujian yang berhubungan dengan gangguan kesehatan yang tak kalah pula memerlukan perhatian dan penanganan seksama. Apabila kita masih sehat kita tidak menghargai betapa pentingnya kesehatan ini. Bahkan tidak banyak bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi begitu kita sakit kita akan menangisi keadaan ini dan menyadari bahwa kesehatan itu sangat penting dalam hidup ini. Nah karena kesehatan adalah segala-galanya dalam hidup ini maka kita harus mengusahakan agar kesehatan tidak lepas dari kita sampai ajal menjemput nantinya. Dengan kata lain mencegah lebih baik daripada mengobati setelah datang sakit. Sebelum sakit sebaiknya kita mencegah datangnya sakit.

Memahami Teks

Āyur *Veda* adalah sebuah pengetahuan pengobatan yang bersumber dari kitab *Upaveda* Smerti. Kitab *Āyurveda* berbeda dengan kitab *Yajurveda*. Sering sekali kedua kitab ini dianggap sama. Padahal kitab *Āyurveda* mengulas tentang bagaimana tata caranya agar tetap sehat dan berumur panjang. Kitab ini berada di dalam sub kelompok *Veda* Smerti *Upaveda*.

Sedangkan kitab *Yajurveda* yang membahas tentang Yadnya merupakan bagian dari kelompok Mantra *Veda Śruti*. Isi kitab *Āyurveda* lebih banyak mengacu atau merujuk pada kitab Mantra *Atharwaveda*, bukan kepada kitab Mantra *Yajurveda*.

Istilah *Āyurveda* berarti ilmu yang menyangkut bagaimana seseorang dapat mencapai panjang umur. *Āyu* artinya baik dalam artian panjang umur. Kitab *Āyurveda* isinya tidaklah hanya menguraikan tentang penyakit, pengobatan dan penyembuhan, seperti banyak diperkirakan orang. Ulasannya jauh lebih luas dari itu. Isinya menyangkut berbagai pengetahuan tentang kehidupan Manusia (Bhuana Alit) yang hidup di dunia ini (Bhuana Agung), terutama yang berkaitan dengan berbagai upaya agar manusia dapat hidup sehat dan berumur panjang. Kitab ini juga membahas pengetahuan mengenai biologi, anatomi, dan berbagai macam pengetahuan mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai tanaman obat. Menurut isi kajian yang dibahas di dalam berbagai macam jenis *Āyurveda*, keseluruhannya dapat dibagi atas delapan bidang, yaitu :

a. *Śalya*, yaitu ilmu tentang bedah dan cara-cara penyembuhannya
b. *Salakya*, yaitu ilmu tentang berbagai macam penyakit pada waktu itu
c. *Kāyacikitsa*, yaitu ilmu tentang jenis dan macam obat-obatan
d. *Bhūtawidya*, yaitu ilmu pengetahuan psikoterapi
e. *Kaumārabhṛtya*, yaitu ilmu tentang pemeliharaan dan pengobatan penyakit anak-anak termasuk pula cara perawatannya.
f. *Agadatantra*, yaitu ilmu tentang pengobatan atau toxikologi
g. *Rasāyamatantra*, yaitu tentang pengatahuan kemujijatan dan cara-cara pengobatan non medis.
h. *Wajikaranatantra*, yaitu ilmu tentang pengetahuan jiwa remaja dan permasalahannya.

Menurut keterangan dari berbagai kitab *Āyurveda* ada petunjuk yang menegaskan bahwa *Āyurveda* asal mulanya dirintis oleh Atreya Purnawasu disekitar abad ke VI SM, jauh sebelum Buddha. Kemudian oleh beliau diajarkannya kepada Caraka dan Dhṛdhabala yang kemudian oleh mereka menghimpunnya dalam bentuk buku baru dengan nama Caraka Samhitā. Isinya merupakan himpunan ilmu obat-obatan. Dari Caraka Samhitā lebih jauh mendapat keterangan mengenai pengelompokan berbagai bidang ajaran *Āyurveda* yang pada dasarnya sama terdiri atas delapan bidang studi kasus, yaitu:

a. *Sūtrasthāna*, yaitu bidang ilmu pengobatan
b. *Nidānasthāna*, yaitu bidang ilmu yang membicarakan berbagai macam penyakit yang paling pokok saja.
c. *Wimānasthāna*, yaitu bidang ilmu yang mempelajari tentang phatologi, tentang ilmu pengobatan dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dipatuhi oleh seorang dokter medis.
d. *Indriyasthāna*, yaitu ilmu yang mempelajari cara diagnose dan prognosa
e. *Saristhāna*, yaitu bidang ilmu yang mempelajari tentang anatomi dan embriologi.
f. *Cikitsāsthāna*, yaitu bidang ilmu yang mempelajari secara khusus tentang ilmu terapi

Menurut *Āyurveda*, hidup itu merupakan perpaduan antara raga sarira atau stula sarira (badan kasar), suksma sarira (badan halus), manah (kemampuan berpikir), indriya (kemampuan mengindera), dan atma (jiwatman). Manusia yang dianggap hidup adalah manusia yang mampu melaksanakan aktivitas utama hidupnya (karma

purusḥa), mampu melakukan dharma, sebagai suatu akumulasi atau perpaduan keseimbangan antara unsur tri dosḥa (cairan humoral) yang berada di dalam tubuh, sapta dhatu (jaringan tubuh), dan tri mala (limbah buangan, ekskreta). Jaringan tubuh atau sapta dhatu yaitu rasa (plasma), rakta (darah), mamsa (otot), meda (lemak), asthi (tulang), majja (sumsum), dan sukra (energi vital) akan dapat berfungsi optimal bila unsur tri dosḥa (vata, pitta, kapha) berada dalam keadaan seimbang dan mala (berak, kencing, keringat) dibuang secara teratur.

Berkeringat setiap saat, buang air kecil setiap 8 jam, dan buang air besar setiap 24 jam adalah bentuk mala yang harus dibuang secara teratur dari tubuh. Bila ini tidak dilakukan tidak terjadi maka keseimbangan dalam tubuh akan terganggu. Akibatnya manusia itu akan jatuh sakit.

Di dalam pengobatan tradisional Bali, kitab *Āyurveda* ini dikenal dengan nama lontar Usada atau kitab Usada. Isinya tidaklah persis sama seperti apa yang ditulis di dalam *Āyurveda*. Ada berbagai kearifan lokal yang masuk dan terdapat di dalam lontar Usada. Unsur tri dosḥa terdiri atas unsur vata (angin, udara), pitta (api), dan kapha (air).

Uji Kompetensi

1. Jelaskanlah isi dari kitab *Āyurveda?*
2. Bagaimana kaitan lontar Usada Bali dengan kitab *Āyurveda*, jelaskanlah!
3. Diskusikanlah dengan orang tua anda tentang tumbuh-tumbuhan yang memiliki khasiat untuk pengobatan! Laporkanlah hasilnya dalam bentuk portofolio!

G. Gandharwaveda

Renungan

Kehidupan manusia dari zaman pra sejarah hingga era infromasi seperti saat ini tak dapat lepas dari eksistensi kesenian sebagai sebuah media keindahan, hiburan, hingga media komunikasi yang cukup efektif. Munculnya berbagai disiplin kesenian merupakan suatu cermin bagi perkembangan peradaban kebudayaan manusia, karena seni merupakan salah satu hasil budaya manusia.

Kesenian pun lahir dengan beragam ketegori yang kesemuanya dapat dinikmati oleh tiap indera; seni gerak, seni musik, seni lukis, seni pahat, seni patung, seni peran, seni sastra, dsb. Dan kesemuanya memiliki fungsi dan peran yang berbeda bagi kehidupan manusia, namun juga memiliki sisi kesamaan. Ada pendapat dalam dunia filsafat seni bahwa manusia adalah makhluk pemuja keindahan. Melalui panca indra manusia menikmati keindahan dan setiap saat tak dapat berpisah dengannya, dan berupaya untuk dapat menikmatinya. Kalau tidak dapat memperolehnya manusia mencari kian kemari agar dapat menemukan dan memuaskan rasa dahaga akan keindahan.

Manusia setiap waktu memperindah diri, pakaian, rumah, kendaraan dan sebagainya agar segalanya tampak mempesona dan menyenangkan bagi yang melihatnya. Semua ini menunjukkan betapa manusia sangat gandrung dan mencintai keindahan. Seolah-olah keindahan termasuk konsumsi vital bagi indra manusia. Tampaknya kerelaan orang mengeluarkan dana yang relatif banyak untuk keindahan dan menguras tenaga serta harta untuk menikmatinya, seperti bertamasya ke tempat yang jauh bahkan berbahaya, hal ini semakin mengesankan betapa besar fungsi dan arti keindahan bagi seseorang. Agaknya semakin tinggi pengetahuan, kian besar perhatian dan minat untuk menghargai keindahan.

Memahami Teks

Gandharwaveda sebagai kelompok *Upaveda*, menduduki tempat yang penting dan ada hubungannya dengan *Sama Veda*. Di dalam kitab *Purāna* kita jumpai pula keterangan mengenai *Gandharwa Veda*. *Gandharwaveda* juga mengajarkan tentang tari, musik atau seni suara. Adapun nama-nama buku yang tergolong *Gandharwaveda* tidak diberi nama Gandharwaveda, melainkan dengan nama lain.

Penulis terkenal *Sadasiwa, Brahma* dan *Bharata. Bharata* menulis buku yang dikenal dengan *Natyasāstra,* dan sesuai menurut namanya, *Natya* berarti tari-tarian, karena itu isinya pun jelas menguraikan tentang seni tari dan musik. Sebagaimana diketahui musik, tari-tarian dan seni suara tidak dapat dipisahkan dari agama. Bahkan *Siva* terkenal sebagai *Natarāja* yaitu Dewa atas ilmu seni tari. Dari kitab itu diperoleh keterangan tentang adanya tokoh penting lainnya, *Wrddhabhārata* dan *Bhārata. Wrddhabhārata* terkenal karena telah menyusun sebuah *Gandharwaveda* dengan nama *Natyavedāgama* atau dengan nama lain, *Dwadasasahari.*



Sumber: www.commons.wikimedia.org
Gambar 2.11..Siwanataraja

Natyasāstra itu sendiri juga dikenal dengan *Satasahasri.* Adapun *Bhārata* sendiri membahas tentang rasa dan mimik dalam drama. *Dattila* menulis kitab disebut *Dattila* juga yang isinya membahas tentang musik. Atas dasar kitab-kitab itu akhirnya berkembang luas penulisan *Gandharwaveda* antara lain *Nātya Śāstra, Rasarnawa ,* dan *Rasarat Nasamucaya*

Uji Kompetensi

1. Apakah inti dari ajaran *Gandharwaveda* ?
2. Bagaimana kaitan kesenian dengan kehidupan keagaman umat Hindu? Jelaskanlah dan beri contoh!
3. Buatlah rangkuman materi bab II (Upaveda) !

BAB III
Padewasan

Ayanūu ca yaddattaý, adacìtimukheūu ca, candrasūryoparàge ca, viūuve ca tadakūawam" (Sarasamuscaya 183).

Terjemahan:
Inilah perincian waktu yang baik, ada yang disebut daksinayana, waktu matahari bergerak ke arah selatan, ada yang disebut uttarayana, waktu matahari bergerak ke arah utara (dari khatulistiwa). Ada yang dinamakan sadacitimukha yaitu pada saat terjadinya gerhana bulan atau matahari, wisuwakala yaitu matahari tepat di khatulistiwa, adapun pemberian dana berupa benda pada waktu yang demikian itu sangat besar sekali pahalanya.

A. Pengertian Padewasan

Renungan

Hari baik atau hari buruk adalah berkaitan dengan waktu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Bagi Umat Hindu baik di Bali maupun di luar Bali penentuan waktu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dikenal dengan istilah Padewasan. Berbagai etnis di Indonesia juga mengenal istilah hari baik atau hari buruk. Tetapi tidak sedikit juga tidak percaya. Mereka berasumsi semua hari sama saja. Baik atau buruk tergantung pada manusianya.

Mungkin ada benarnya bahwa semua tergantung manusia (sesuai konsep hukum karma phala). Tetapi pemahaman bahwa semua hari adalah sama, sangat keliru. Bagi yang meyakini tentang baik buruknya hari mungkin apa yang dibahas di sini dapat menjadi penguat keyakinan tersebut, sedangkan bagi yang belum yakin dengan apa yang disampaikan secara logika dapat diterima bahwa memang ada pengaruh hari terhadap kehidupan manusia.

Sebelum itu mari kita mencoba untuk memahami pengertian hari baik dan hari buruk. Dalam hal ini hari baik atau hari buruk adalah waktu atau hari yang tepat untuk melakukan aktivitas tertentu agar aktivitas kita semaksimal mungkin dapat berjalan dengan sebaik-baiknya dan mencapai tujuan yang maksimal. Lalu kenapa harus menentukan waktu? Nah disinilah bermula kita berpikir.

Perkembangan *padewasan* tidak bisa dilepaskan dari sumbernya yakni Veda. Veda dalam pemahamannya memerlukan ilmu bantu yang dinamakan dengan *Vedangga. Vedangga* ini ada enam jenis, diantaranya:

1. *Siksa*, mempelajari fonetik Veda
2. *Vyakarana*, mempelajari gramatikal atau tata bahasa Veda
3. *Chanda* mempelajari irama, lagu dan persajakan dalam sloka-sloka veda
4. *Nirukta* merupakan mempelajari tentang asal-usul dan arti kata *(etymologi)* dalam Veda
5. *Jyotisa* adalah pengetahuan tentang Astronomi dan Astrologi; dan
6. *Kalpa* adalah pengetahuan tentang tata cara melaksanakan upacara.



Sumber:www.dharmavada.wordpress.com
Gambar 3.1 Wewaran

Bhagawan Atri atau Maharsi Atri adalah salah satu dari tujuh orang Maharsi penerima wahyu Veda (Sapta Rsi) yang secara khusus menerima tentang *Jyotisa* (ilmu bintang), yang kemuadian diturunkan pada muridnya yang bernama Bhagawan Garga. *Jyotisa* ini selanjutnya menjadi salah satu ilmu bantu untuk memahami ajaran Veda yang suci sesuai keterangan tersebut.

Jyotisa sebagai alat bantu Veda disistematiskan dan dijelaskan oleh Maharsi Garga. *Jyotisa* diperkirakan disusun kira-kira 1200 tahun SM. Pengetahuan ini sangat berguna dalam penentuan hari baik dalam melaksanakan upacara-upacara

Veda. Lebih jauh pembicaraan seputar Astromoni dan Astrologi dalam khasanah kesusastraan Hindu dijelaskan pula pada kitab *Purana, Dharmasastra* dan *Itihasa.* Secara tersurat pada teks inilah dapat dilihat dengan jelas pembagian *yuga* (zaman) menjadi empat yakni ; *satya yuga, traita yuga, dwapara yuga* dan *kali yuga.* Satu *yuga* umurnya 432.000 tahun; 1000 *yuga* menjadi 1 kalpa.

Sistem tarikh/perhitungan tahun yang dipakai di India sebelum penyebaran Hindu ke Nusantara adalah *Çakavarsa* atau Tahun Çaka. Penciptaan tahun ini adalah momentum terpenting dari berkuasanya Maharaja Kaniska dari dinasti Çaka. Permulaan tahun Çaka dimulai setelah tahun 78 M, diawali oleh sebuah kejadian Astronomis, pada hari minggu tanggal 21 Maret 79 tilem *caitra/kesanga,* diumumkanlah oleh raja Kaniskha tarikh baru yang kemudian dinamakan dengan *Çakavarsa* atau tahun Çaka, perhitungan tahunnya dimulai pada jam 00.00, tanggal 22 Maret tahun 79 Masehi *(penanggal pisan sasih Waisyaka/Kedasa)*

Penyebaran agama Hindu dari India ke Indonesia selanjutnya membawa konsep-konsep tarikh/perhitungan tahun ke Nusantara. Bukti-bukti dari adanya penyebaran Hindu terutama tarikh Çaka, *Jyotisa* dan sistem kalendernya dapat dilihat pada pencantuman angka tahun Çaka, istilah-istilah hari dan bulan pada sebagian besar prasasti-prasasti di Nusantara. Tradisi Astronomi Nusantara telah memiliki interprestasi khusus atas benda-benda angkasa seperti matahari, bulan bintang dan komet. Kemunculan dari benda-benda angkasa ini dipakai oleh masyarakat untuk menentukan berbagai keperluan misalnya menentukan hari baik, masa tanam, arah pelayaran dan lain-lain. Selanjutnya dari pertanda alam tersebut Astronomi berkembang menjadi Astrologi dan dipakai untuk memprediksi musim, cuaca, atau meramal berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan alam sekitarnya, sehingga pengaruh benda-benda langit menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Hindu.

Dalam kehidupan masyarakat Hindu terdapat suatu pandangan kosmis, dimana manusia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbang oleh proses peredaran alam semesta yang Maha Besar. Pandangan Kosmos mendasari manusia untuk selalu membangun hubungan yang harmonis antara makrokosmos dengan mikrokosmos guna mewujudkan ketentraman batin dalam kehidupan.

Planet-planet di alam ini saling mempengaruhi. Matahari, bulan, dengan berbagai planet yang mengelilingi bumi berpengaruh terhadap semua makhluk hidup dan benda tak hidup yang ada di bumi. Memang yang paling dominan terasa di bumi adalah pengaruh matahari dan bulan yang secara langsung bisa kita rasakan dengan adanya siang dan malam serta adanya musim-musim tertentu yang berbeda di berbagai belahan bumi.

Para astrologi tahu benar tentang pengaruh berbagai planet yang ada di alam terhadap di bumi. Jika kita pahami bagaimana proses penciptaan bhuwana agung dan hubungannya dengan proses penciptaan bhuwana alit maka kita tidak dapat menolak betapa kita sebagai manusia sangat dipengaruhi oleh guna (sifat dasar) dari alam. Nama-nama hari disesuaikan dengan pengaruh dominan planet tertentu. Planet-planet tersebut memiliki komposisi guna (sifat dasar) yang berbeda. Secara sederhana,

siang hari dominan pengaruh matahari, sifat matahari panas. Malam hari dominan pengaruh bulan (sifat bulan lembut). Disamping pengaruh kedua planet tersebut yang dapat kita rasakan secara langsung, planet-planet yang lain juga memiliki pengaruh atas kehidupan di bumi ini. Dari segi waktu juga pagi hari berbeda pengaruh planet matahari dengan siang hari atau sore hari. Jadi setiap waktu berbeda dan hari yang berbeda akan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kehidupan di bumi.

Para ahli astrologi, (yang ilmunya diwarisi dari para Rsi waskita secara turun temurun ribuan tahun) membuat pemetaan pengaruh planet-planet tersebut, sehingga mengampil kesimpulan bahwa untuk waktu/hari tertentu adalah baik untuk aktivitas tertentu atau sebaliknya buruk untuk aktivitas lainnya. Kalau sulit memahami konsep ini, sederhana kita mengambil asumsi bahwa jalan-jalan/lari-lari untuk kesehatan baik di pagi hari, dan tidak baik di siang hari. Istirahat/tidur baik di malam hari.

Jadi apapun pendapat kita tentang hari secara *de facto* bahwa alam mempengaruhi setiap aktivitas manusia. Lantas apa peranan manusia? Disinilah peranan keputusan setiap individu untuk menyikapi dan mengambil keputusan terhadap apa yang disediakan oleh alam. Untuk menghindari pengaruh panas matahari maka orang akan mengambil keputusan tidak beraktivitas di siang hari terik. Kalau terpaksa harus beraktivitas menggunakan alat pelindung seperti topi atau payung. Zaman sekarang orang beraktivitas dengan gedung fasilitas ruang ber AC. Apakah masih berpendapat bahwa benda tidak berpengaruh pada manusia?

Memahami Teks

Padewasan berasal dari kata *"dewasa"* mendapat awalan pa- dan akhiran -an (pa-*dewasa*-an). *Dewasa* artinya hari pilihan, hari baik. *Padewasan* berarti ilmu tentang hari yang baik. Dewasa Ayu artinya hari yang baik untuk melaksanakan suatu. Selanjutnya kata *"divesa"* dalam bahasa Sansekerta berasal dari akar kata *"div"* yang artinya sinar. Dari kata *div* lalu menjadi *divesa* yang berarti sorga, langit, hari. Dari uraian tersebut dapatlah diketahui bahwa kiranya kata *divesa* itulah mengalami peluluhan pengucapan menjadi kata *"dewasa"* yang berarti hari pilihan atau hari yang baik. Berdasarkan dua konsep pengertian "*dewasa*" tersebut dapat disimpulkan bahwa *dewasa* adalah hari pilihan atau hari yang baik.

Kata *dewasa* sering dikaitkan dengan kata *wariga* yang dalam bahasa Bali jika ditinjau dari segi sejarah bahasa, memiliki hubungan genetik dengan bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna. Dalam bahasa Sansekerta dikenal sebuah kata *'vara'* yang artinya terbaik, berharga, terbaik diantara, lebih baik daripada. Kata *vara* dalam bahasa Sansekerta kemuadian menjadi *wara* dalam bahasa Jawa Kuna, yang berarti pilihan, harapan, anugerah, hadiah, kemurahan



Sumber: www.astronomiogretmenleri.com
Gambar 3.2 Astronomi

hati; terpilih, berharga, bernilai, terbaik paling unggul diantara. Dalam bahasa Jawa Kuno juga dikenal kata *wara* yang memakai *ā dirgha* (panjang) mempunyai arti waktu yang telah ditetap untuk sesuatu.

Dalam teks Wariga Gemet dijelaskan tentang akar/urat kata *wariga* seperti tersebut "*ika pawaking sang wiku, wruhing wariga gemet, Wa nga, apadang; Ri, nga tung-tung; Ga, nga carira, ika carira tanpa carira ngaran, tanpa dwe buddhi, hala hayu, wang ring kasaman tasak ring padarta, diksita, blahaning lango buddhi.*"

Artinya: Keberadaan sang wiku (pendeta) yang telah mengetahui ajaran *wariga* Gemet. *Wa* artinya terang, *Ri* artinya puncak, *Ga* artinya *wadag*. Inilah *wadag* yang tak nyata, tanpa memiliki kehendak, baik dan buruk, dari sesama manusia ia telah mumpuni dalam analisis, ia telah disucikan, terbebas dari cita-cita.

Berdasarkan keterangan lontar Wariga Gemet kata *wariga* berarti *wa* (terang), *ri* (puncak) dan *ga* artinya (*wadag*). Secara harfiah menurut teks Wariga Gemet, kata *wariga* berarti *wadag* untuk mencapai puncak yang terang. Selanjutnya Dalam Kamus Bahasa Bali Lumrah oleh J.Kersten S.V.D dikenal kata *wara* yang berarti hari dan *wariga* yang berarti ajaran tentang *diwasa/dewasa* yaitu baik atau buruknya hari untuk melakukan sesuatu.

Jadi berdasarkan beberapa uraian dapat dijelaskan *wariga* dalam pengertian bahasa Bali adalah ajaran mengenai sistem kelender/tarikh tradisional Bali, terutama dalam menentukan *diwasa/dewasa* (baik-buruknya hari) terkait kepentingan masyarakat. Jadi *padewasan* dapat ditentukan dengan menggunakan wariga.

Uji Kompetensi

1. Apa yang dimaksud dengan padewasan? Jelaskanlah!
2. Apa yang dimaksud dengan hari baik dan hari buruk! Jelaskanlah!
3. Jelaskanlah pandangan kosmis umat Hindu terhadap alam semesta!

B. Hakikat Padewasan

Renungan

Setiap waktu dan hari memiliki karakter berbeda sesuai pengaruh dominan benda-benda alam (planet) terhadap bumi. Pengaruh ini akan mempengaruhi juga karakter alam baik binatang, tumbuhan, dan manusia. Dengan mempelajari berbagai pengaruh tersebut kita diberikan kesempatan untuk memilih waktu dan hari yang tepat untuk aktivitas yang sesuai, atau menghindari untuk tidak melakukan aktivitas tertentu pada waktu atau hari tertentu. Masalahnya bagaimana kita menentukan hari dan waktu yang tepat? Bagaimana kita tahu ahli tersebut membuat perhitungan dengan benar?

"Berbuat baik janganlah menunggu hari baik tetapi pada hari baik berbuatlah yang terbaik"

Memahami Teks

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa ilmu *padewasan* dan *wariga* adalah merupakan bagian dari ilmu astronomi di dalam agama Hindu termasuk bidang Vedangga. Sebagaimana halnya dengan cabang-cabang ilmu Veda lainnya fungsi Vedangga bertujuan untuk melengkapi Veda, maka jelas kalau penggunaan *wariga* dan dewasa bertujuan untuk melengkapi tata laksana agama. Jadi secara hakiki fungsi dari *wariga* adalah pelengkap dalam ilmu agama yang bertujuan untuk memberikan ukuran atau pedoman dalam mencari *dewasa*. *Dewasa* sebagai suatu kebutuhan dalam pelaksanaan aktivitas hidup umat Hindu bertujuan memberikan rambu-rambu kemungkinan-kemungkinan pengaruh baik-buruk hari terhadap berbagai usaha manusia. Baik buruk hari mempunyai akibat terhadap nilai hasil dan guna suatu perbuatan, misalnya:

1. Melihat cocok atau tidak cocoknya perjodohan oleh karena pembawaan dari pengaruh kelahiran yang membawa sifat tertentu kepada seseorang
2. Melihat cocok atau tidaknya mulai membangun, membuat pondasi, mengatapi rumah, pindah rumah, dan sebagainya.
3. Melihat baik atau tidaknya untuk melakukan upacara ngaben, atau atiwa-tiwa
4. Melihat baik atau tidaknya untuk melakukan segala macam upacara kesucian yang ditujukan kepada Dewa-Dewa.
5. Melihat baik tidaknya untuk melakukan kegiatan termasuk bidang pertanian dan lain-lainnya.



Sumber: www.dharmavada.wordpress.com
Gambar 3.3 *Wariga* dan *Dewasa*

Adanya gambaran tentang baik atau tidak baiknya suatu hari untuk melakukan suatu kegiatan orang diharapkan lebih bersifat hati-hati dan tidak boleh gegabah. Ini diharapkan tidak memengaruhi keimanan terhadap Tuhan melainkan menjadi dasar

pelaksanaan *sradha* dan *bhakti* (iman dan taqwa), sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai dengan baik. Secara hakikat seperti yang dijelaskan pada maksud dan tujuan *wariga* dan *dewasa* adalah:

1) Memberi ukuran atau pedoman yang perlu dilakukan oleh orang yang akan melaksanakan suatu pekerjaan berdasarkan ajaran agama Hindu dengan harapan bisa berhasil dengan baik
2) Untuk memberi penjelasan tentang berbagai kemungkinan akibat yang timbul akibat pemilihan hari yang dipilih sehingga memberikan alternatif lain yang akan dipilih.
3) Sebagai suplemen dalam mempelajari Veda dan agama Hindu sehingga dalam menjalankan ajarannya bisa dilaksanakan secara tepat sesuai pengaruh waktu dan planet-planet yang berpengaruh pada waktu-waktu tertentu.

Uji Kompetensi

1. Umat Hindu percaya, baik dan buruknya hari membawa akibat bagi kehidupan manusia.Jelaskanlah dan beri contoh!
2. Jelaskan hakikat dari *dewasa*!

C. Menentukan Padewasan

Renungan

Ada orang yang mengalami kegagalan beralasan ini adalah hari buruk. Sementara ketika melihat orang lain sukses, sebagian orang bilang itu hari baiknya. Banyak orang beranggapan hari baik itu berarti hari keberuntungan. Apapun yang kita lakukan akan berhasil. Kalau hari buruk dianggap sebagai hari sial. Apapun yang dikerjakan akan gagal. Malah terkadang dapat musibah. Bagaimana menurut anda, adakah hari baik atau hari buruk itu? Di daerah tertentu untuk menentukan hari penting seperti hari pernikahan harus ada hitung-hitungan hari baiknya. Tidak bisa sembarangan, harus konsultasi dulu ke "orang pintar". Katanya kalau asal-asalan menentukan tanggal bisa mendapat sial atau musibah.

Setiap hari sebenarnya sama saja. Waktunya sama-sama 24 jam. Kebiasaan dan cara pandang kitalah yang membuat hari-hari yang dilalui itu terasa berbeda. Biasanya Senin sampai Jumat atau Sabtu digunakan untuk bekerja. Akhir pekan adalah waktu untuk bersantai bersama keluarga. Namun kebiasaan tiap orang berbeda sesuai dengan jalan hidupnya masing-masing.

Memahami Teks

Ada lima pokok yang harus dipahami dalam menentukan padewasan yaitu *wewaran, wuku, penanggal panglong*, *sasih* dan *dauh.* Berikut ini akan diuraikan mengenai penjelasan dari masing-masing pedoman pekok dalam menentukan padewasan (*wariga*) sebagai berikut:

1. *Wewaran*

Wewaran adalah bentuk jamak dari kata *wara* yang berarti hari. Secara arti kata *Wewaran* berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata *wara* (diduplikasikan/dwipura) dan mendapat akhiran – an (we + *wara* + an) sehingga menjadi *wewaran*, yang berarti istimewa, terpilih, terbaik, tercantik, mashur, utama, hari.

Jadi *wewaran* adalah hari yang baik atau hari yang utama untuk melakukan suatu hal atau suatu pekerjaan. Dalam menentukan padewasan, pengetahuan tentang *wewaran* menjadi dasar yang sangat penting. Dalam hubungannya dengan baik-buruknya hari dalam menentukan *padewasan, wewaran* mempunyai urip, nomor atau bilangan, yang disesuaikan dengan letak kedudukan arah mata angin, serta dewatanya.

Berikut ini akan diuraikan dalam bentuk tabel mengenai jenis *wewaran*, urip, tempat atau kedudukan, serta Dewatanya berdasarkan buku Kunci Wariga Dewasa sebagai berikut:

Tabel 3.1. **Wewaran, Urip, Tempat dan Dewata**

NO	WEWARAN	URIP	TEMPAT/ KEDUDUKAN	DEWATA
I	**EKA WARA**			
1	Lwang	1	Barat laut-*Wayabya*	Sanghyang Taya
II	**DWI WARA**			
1	Menga	5	Timur-*Purwa*	Sanghyang Kalima
2	Pepet	4	Utara-*Uttara*	Sanghyang Timir
III	**TRI WARA**			
1	Pasah/Dora	9	Selatan-*Daksina*	Sanghyang Cika
2	Beteng/Waya	4	Utara-*Uttara*	Sanghyang Wacika
3	Kajeng/Biantara	7	Barat-*Pascima*	Sanghyang Manacika
IV	**CATUR WARA**			
1	Sri	6	Timur Laut-*Airsanya*	Bhagawan Bregu
2	Laba	3	Barat Daya-*Nariti*	Bhagawan Kanwa
3	Jaya	1	Barat Laut-*Wayabya*	Bhagawan Janaka
4	Manala	8	Tenggara-*Gneyan*	Bhagawan Narada
V	**PANCA WARA**			
1	Umanis	5	Timur-*Purwa*	Reshi Kursika-Dewa Iswara-Bhagawan Tatulak
2	Paing	9	Selatan-*Daksina*	Rshi Garga-Dewa Brhama-Bhagawan Mercukunda
3	Pon	7	Barat-*Pascima*	Rshi Maitrya-Dewa Mahadewa-Bhgawan Wrhaspati

4	Wage	4	Utara-*Uttara*	Rshi Kurusya-Dewa Wisnu-Bhagawan Wisnu-Bhagawan Penyarikan
5	Kliwon	8	Tengah-*Madya*	Rshi Pretanjala-Dewa Siwa-Sanghyang Widi Wasa
VI	**SAD WARA**			
1	Tungleh	7	Barat - *Pascima*	Sanghyang Indra
2	Aryang	6	Timur laut -*Airsanya*	Sanghyang Bharuna
3	Urukung	5	Timur - *Purwa*	Sanghyang Kwera
4	Poniron	8	Tenggara-*Gneyan*	Sanghyang Gneyam
5	Was	9	Selatan - *Daksina*	Sanghyang Bajra
6	Maulu	3	Barat daya - *Nairiti*	Sanghyang Erawan
VII	**SAPTAWARA**			
1	Minggu - *Redite*	5	Timur - *Purwa*	Sanghyang Bhaskara
2	Senin - *Soma*	4	Utara - *uttara*	Sanghyang Candra
3	Selasa - *Anggara*	3	Barat daya - *Nairiti*	Sanghyang Angkara
4	Rabu - *Buddha*	7	Barat - *Pascima*	Sanghyang Udaka
5	Kamis - *Wrespati*	8	Tenggara- *Gneyan*	Sanghyang Sukra Guru
6	Jumat – *Sukra*	6	Timur laut- *Airsanya*	Sanghyang Bregu
7	Sabtu – *Saniscara*	9	Selatan-*Daksina*	Sanghyang Wasu
VIII	**ASTA WARA**			
1	Sri	6	Timur laut -*Airsanya*	Dewi Sri
2	Indra	5	Timur -*Purwa*	Sanghyang Indra
3	Guru	8	Tenggara-*Gneyan*	Sanghyang Guru
4	Yama	9	Selatan- *Daksina*	Sanghyang Yama
5	Ludra/Rudra	3	Barat daya - *Niriti*	Sanghyang Rudra
6	Brahma	7	Barat -*Pascima*	Sanghyang Brahma
7	Kala	1	Barat Laut -*Wayabya*	Sanghyang Kala
8	Uma	4	Utara - *Uttara*	Dewi Uma
IX	**SANGA WARA**			
1	Dangu	5	Timur-*Purwa*	Sanghyang Ishwara
2	Jangur	8	Tenggara-*Gneyan*	Sanghyang Maheswara
3	Gigis	9	Selatan-*Daksina*	Sanghyang Brahma

4	Nohan	3	Barat daya-*Nairiti*	Sanghyang Rudra
5	Ogan	7	Barat-*Pascima*	Sanghyang Mahadewa
6	Erangan	1	Barat laut - *Wayabya*	Sanghyang Sangkara
7	Urungan	4	Utara -*Uttara*	Sanghyang Wisnu
8	Tulus	6	Timur laut -*Airsanya*	Sanghyang Sambhu
9	Dadi	8	Tengah - *Madya*	Sanghyang Shiwa
X	**DASA WARA**			
1	Pandita	5	Timur - *Purwa*	Sanghyang Surya
2	Pati	7	Barat -*Pascima*	Sanghyang Kala Mertyu
3	Suka	10	Tengah-*Madya*	Sanghyang Semara
4	Duka	4	Utara-*Uttara*	Sanghyang Durga
5	Sri	6	Timurlaut -*Airsanya*	Sanghyang Amerta
6	Manuh	2	Tengah *Madya*	Sanghyang Kala Rupa
7	Manusa	3	Barat daya -*Nairiti*	Sanghyang Suksma
8	Raja	8	Tenggara - *Gneyan*	Sanghyang Kala Ngis
9	Dewa	9	Tenggara - *Daksina*	Sanghyang Dharma
10	Raksasa	1	Barat laut - *Wayabya*	Sanghyang Maha Kala

Menentukan *wewaran* dari *Eka Wara* hingga *Dasa Wara* pada sistem tahun wuku dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu bisa menggunakan rumus yang telah ditetapkan dalam menentukan wewaran dan bisa pula menggunakan jari-jari tangan, dengan ruas di masing-masing jari sebagai "rumah/kolom" dari wewaran tersebut. Di bawah ini akan diuraikan beberapa contoh menentukan wewaran menggunakan rumus yang telah ditentukan dan menggunakan tangan beserta gambar, dengan harapan memperluas wawasan tentang pemahaman wariga, walaupun pada prinsipnya semua metode penentuan tersebut hasilnya adalah sama.

a. Menentukan Wewaran dengan rumus

1) Menentukan Eka Wara

Ketentuan untuk menentukan Eka Wara adalah dengan menjumlahkan *neptu* atau urip dari Panca Wara dan Sapta Wara, dan apabila hasil penjumlahannya bilangan ganjil, maka Eka Waranya Lwang, Bila jumlahnya genap, Ekawaranya tidak ada (-)
Contoh: Tentukanlah Eka Wara dari Soma Umanis

Neptu Soma + Neptu Umanis (4 + 5) = 9 (ganjil) berarti ekawaranya Lwang

2) Menentukan Dwi Wara

Menentukan Dwi Wara berpedoman pada penjumlahan Neptu Panca Wara dan Sapta Wara. Apabila hasil dari penjumlahannya ganjil Dwi Waranya adalah *Pepet* dan apabila berjumlah genap dwi waranya *Menga*.

Contoh : 1 Tentukanlah Dwi Wara dari Coma Umanis

Neptu Coma + Neptu Umanis (4 + 5) = 9 (ganjil) jadi Dwi Wara dari Coma Umanis adalah *Pepet*

3) Menentukan Tri Wara sampai Dasa Wara dengan ketentuan rumus umumnya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Nomor Wuku x 7 + Nomor Sapta Wara}}{\text{Wewaran Yang dicari}}$$

Wewaran yang dicari maksudnya adalah dari Tri Wara sampai Dasa Wara. Jika yang dicari adalah Tri Wara maka dibagi tiga. Sisa dari hasil pembagiannya akan menunjukan nama wewaran yang akan dicari pada masing-masing wewaran.

Contoh : Bila diketahui suatu hari adalah *Buddha, Sungsang*. Tentukanlah semua wewaran mulai dari Eka Wara sampai Dasa Waranya.

Diketahui : Buddha nomor sapta waranya 3
Sungsang nomor wukunya 10

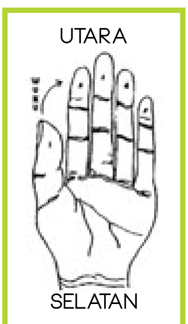
Jawab :

$$\frac{\text{Nomor Wuku x 7 + Nomor Sapta Wara}}{\text{Wewaran Yang dicari}}$$

a. Tri Waranya : (10 x 7 + 3) : 3 = 24 sisa 1 adalah Pasah
b. Catur Waranya : (10 x 7 + 3) : 4 = 18 Sisa 3 adalah Jaya
c. Panca Wara : (10 x 7 + 3) : 5 = 14 Sisa 3 adalah Pon
d. Sad Wara : (10 x 7 + 3) : 6 = 12 Sisa 1 adalah Tungleh
e. Sapta Wara : (10 x 7 + 3) : 7 = 10 sisa 3 adalah Buddha (Sudah diketahui)
f. Asta Wara : (10 x 7 + 3) : 8 = 9 sisa 3 Guru
g. Sanga Wara : (10 x 7 + 3) : 9 = 8 sisa 1 adalah Dangu
h. Dasa Wara : Rumus (Urip Sapta Wara + Urip Panca Wara + 1) : 10
   (Buddha + Pon +1) : 10
   (7 + 7 + 1) : 10 = 15 : 10 = 1 sisa 5 adalah Cri

b. Cara menentukan wewaran dengan jari tangan

Wewaran yang bisa dicari menggunakan jari tangan adalah Tri Wara sampai Sanga Wara dan caranya juga berbeda-beda. Di sini akan dikemukakan satu macam cara saja sebagai berikut:



Petunjuk : tengadahkan telapak tangan kiri, pergunakan tiga jari saja, yakni telunjuk, jari tengah dan jari manis. Ketiga jari itu mempunyai sembilan ruas sesuai dengan arah mata angin.

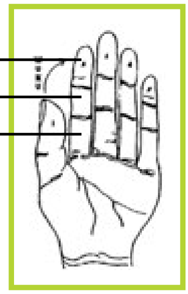
Pergunakan ruas-ruas jari tangan itu sebagai rumah wuku dan wewaran, dan ujung jari tengah itu adalah Utara

Cara mencari wewaran masing-masing :

1).Menentukan Tri Wara

Kolom di bawah ini disepadankan ruas-ruas jari

	Beteng
Kajeng	
	Pasah



Letakkan wuku secara berturut-turut mulai dari selatan (pasah) ke utara (kajeng) dan seterusnya putar ke kiri. Setelah diketahui Reditenya untuk mencari Soma, Anggara dan seterusnya tetap putar ke kiri, dimana jatuhnya Sapta Wara yang dicari itulah Tri waranya

Contoh : Tentukan Tri Wara dari Buddha Ukir

Ukir jatuh pada Kajeng, Berarti Redite Ukir = Kajeng. Trus putar ke kiri Buddhanya jatuh pada Kajeng lagi, berarti Buddha Ukir Tri Waranya Kajeng

2).Menentukan Catur Wara

Letakkan wuku mulai dari Sinta di Timur Laut (Sri), putar ke kiri secara berturut-turut, kecuali dari Galungan (wuku Dunggulan) ke Kuningan harus lompat dua kotak setelah itu terus berputar ke kiri biasa. Redite dari wuku tersebut bertepatan dengan Catur Wara di tempat jatuhnya itu. Setelah ketemu Reditenya, untuk mencari Catur Wara dari Soma, Anggara dan selanjutnya, putarlah ke kanan berurut sesuai dengan urutan wewaran itu seperti gambar.

Contoh : Tentukanlah Catur Wara dari Anggara, Ukir

		Sri
		Laba
	Menala	Jaya

Catur wara dari Anggara Ukir jatuh pada Jaya (Redite Ukir adalah Jaya), putar ke kanan, Anggaranya jatuh pada Sri, jadi Anggara Ukir Catur Waranya adalah Sri.

3).Menentukan Panca Wara

Petunjuk: letakkan wuku mulai dari Sinta di Selatan (Paing) diteruskan ke utara, timur, barat dan tengah dan begitu selanjutnya. Maka setiap wuku yang jatuh di selatan Reditenya = Pahing dan Buddhanya Buda Kliwon. Setiap yang jatuh di Utara Reditenya = Wage. Dan Setiap yang jatuh di Timur Reditenya = Umanis dan Buddhanya Buda Cemeng (Buda Wage). Setiap yang jatuh di Barat Reditenya = Pon dan Anggar Kasih (Anggara Kliwon). Setiap yang jatuh di tengah Reditenya adalah Kliwon dan Sukra Kliwon. Setelah ketemu Reditenya untuk menentukan Panca Wara dari Soma, Anggara dan seterusnya putar atau jalankan sesuai dengan urutan Panca Wara itu, seperti gambar di bawah ini.

	Tumpek Wage	
Angar Kasih Pon	Sukra Kliwon Kliwon	Buda Cemeng Umanis
	Buda Kliwon Paing	

Contoh: Tentukanlah Panca Wara dari Wrhaspati, Ukir. Ukir jatuh di Timur (Redite, Ukir Panca Waranya adalah Umanis) dan Buddhanya adalah Wage. Jadi Wrhaspati Ukir Panca Waranya Kliwon.

4).Menentukan Sad Wara

Petunjuk: Letakkan wuku mulai dari Sinta pada Tungleh, terus putar ke kanan sesuai dengan urutan Sad Wara. Setiap wuku yang jatuh pada Tungleh, Reditenya adalah Tungleh, yang jatuh pada Aryang Reditenya adalah Aryang dan seterusnya. Untuk mencari Sad Wara dari Soma, Anggara dan selanjutnya setelah ketemu Reditenya putar ke kanan sesuai dengan urutan Sad Wara itu, seperti gambar di bawah ini.

Utara

		Aryang
Tungleh		Urukung
Maulu	Was	Paniron

Selatan

Contoh : Tentukan Sad Wara dari Budha Kliwon Dunggulan

Dunggulan jatuhnya di Selatan (Redite Dunggulan adalah Was), putar ke kanan sehingga Buddhanya jatuh di Timur Laut. Jadi Buddha Dunggulan Sad Waranya adalah Aryang.

5).Menentukan Asta Wara

Cara mencari Asta Wara sama dengan Catur Wara yaitu letakan wuku secara berturut-turut mulai dari Timur Laut (Sri) putar ke kiri. Dari Dunggulan ke Kuningan lompat dua kotak. Dimana wuku itu jatuh itulah Asta Wara dari Reditenya. Kemudian untuk mencari Soma, Anggara dan seterusnya putar ke kanan sesuai dengan urutan Asta Waranya itu seperti gambar di bawah ini

Kala	Uma	Sri
Brahma	Indra	
Rudra	Yama	Guru

Contoh mencari Asta Wara

Tentukanlah Asta Wara dari Soma Julungwangi.

Julungwangi jatuh pada Sri (Redite Julungwangi adalah Sri) putar ke kanan, Soma jatuh Indra. Jadi Soma Julungwangi Asta Waranya adalah Indra.

Selain *dewasa* yang ditentukan berdasarkan wewaran untuk melakukan suatu kegiatan atau upacara tertentu, ada beberapa hari suci yang didasarkan atas perhitungan wewaran, sebagai hari suci untuk umat Hindu melakukan upacara agama yang dilakukan secara berkala. Adapun hari suci umat Hindu yang berdasarkan perhitungan wewaran sebagai berikut:

Pertemuan Tri Wara dan Panca Wara

a) Hari Kliwon datangnya setiap lima hari sekali, sebagai hari suci pemujaan ke hadapan Sang Hyang Śiva. Pada hari Kliwon Bhatara Śiva beryoga di pusat bumi, menciptakan air suci guna meruwat kotoran yang ada di bumi. Sehingga pada saat ini umat Hindu mengadakan penyucian diri dari berbagai kotoran.
b) Kajeng Kliwon, diyakini sebagai hari yang sakral karena merupakan pertemuan hari terakhir dari Tri Wara dan Panca Wara. Kajeng Kliwon adalah simbol pikiran bersih dan suci, pelebur kepapaan, petaka, noda, bencana ataupun segala kotoran duniawi melalui *dhyana* semadhi. Pada hari ini Sang Hyang Mahadewa melakukan yoga semadi, sehingga pada sat ini umat Hindu melakukan persembahyangan memuja kebesaran Dewi Durga dengan menghaturkan segehan.

Hari Suci yang didasarkan atas Pertemuan Sapta Wara dan Panca Wara

a) Anggara Kliwon disebut pula *Anggara Kasih*, sebagai hari beryoganya Sang Hyang Rudra untuk melebur penderitaan, kejahatan, kotoran dunia. Hari ini merupakan hari yang baik untuk meruwat dan memusnahkan bencana yang dapat menimpa.
b) Buddha Wage, hari ini disebut pula *Buddha Céméng* sebagai hari pemujaan kehadapan Sang Hyang Bhatari Sri atau Dewi Padi dan Bhatari Manik Galih atau Dewi Beras, sebagai manifestasi Tuhan yang memberikan kesuburan dan kemakmuran.
c) Buddha Kliwon, yang namanya disesuaikan dengan wukunya. Hari Buddha Kliwon adalah hari pemujaan Sang Hyang Hayu atau memuja Hyang Mami Nirmalajati, dengan harapan memohon keselamatan ketiga dunia.
d) Saniścara Kliwon, yang disebut dengan Tumpek, yang namanya disesuaikan dengan nama wukunya. Pemujaan ditujukan kehadapan Sang Hyang Paramawisesa atau Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Wuku

Wuku dalam penentuan padewasan menduduki peranan yang penting, sebab wewarannya baik, apabila wukunya tidak baik, dianggap dewasa tersebut kurang baik. Sistem tahun wuku, menggunakan sistem sendiri, tidak tergantung pada tahun surya atau tahun candra. Satu tahun wuku panjangnya 420 hari, yang terdiri atas 30 wuku. Setiap wuku (1 wuku) lamanya 7 hari, terhitung dari *Redite, Soma, Anggara,*

Budha, Wraspati, Sukra, dan *Saniscara*. Sebulan dalam tahun wuku lamanya 35 hari, didapat dari mengalikan 7 hari dengan 5 wuku. Satu peredaran wuku (30 wuku) lamanya 6 bulan dalam tahun wuku. 1 Tahun wuku terdiri atas 2 kali peredaran wuku, yakni 7 hari x 30 wuku x 2 = 420 hari.

Berikut akan disajikan penomoran wuku, *urip* atau *neptu*-nya. Nomor wuku yang dapat dipergunakan dalam perhitungan untuk mencari *wewaran* seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.2. **Wuku, Urip, Tempat dan Dewata**

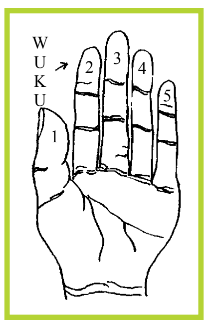
NO	WUKU	URIP	TEMPAT/ARAH	DEWATA	KET
1	Sinta	7	Barat-*Pascima*	Sanghyang Yamadipati	
2	Landep	1	Barat laut-*Wayabya*	Sanghynag Mahadewa	
3	Ukir/Wukir	4	Utara-*Uttara*	Sanghyang Mahayekti	
4	Kulantir/Kurantir	6	Timur laut-*Airsanya*	Sanghyang Langsur	
5	Tolu/Taulu	5	Timur-*Purwa*	Sanghyang Bayu	
6	Gumbreg/Gumreg	8	Tenggara-*Gneyan*	Sanghyang Candra	Tp
7	Wariga/Warigalit	9	Selatan-*Daksina*	Sanghyang Semara	Rt
8	Warigadean/ Warigagung	3	Barat Daya-*Neriti*	Saanghyang Mahareshi	
9	Julungwangi	7	Barat-*Pascima*	Sanghyang Sambu	
10	Sungsang	1	Barat laut-*Wayabya*	Sanghyang Ghana	
11	Dunggulan/Galungan	4	Utara-*Uttara*	Sanghyang Kamajaya	
12	Kuningan	6	Timur laut-*Airsanya*	Sanghyang Indra	Tp
13	Langkir/Langker	5	Timur-*Purwa*	Sanghyang Kala	
14	Medangsia/Manhasia	8	Tenggara-*Gneyan*	Sanghyang Brahma	
15	Pujut/Julungpujut	9	Selatan-*Daksina*	Sanghyang Guritna	Rt
16	Pahang	3	Barat daya-*Nariti*	Sanghyang Tantra	Rt

17	Krulut/Kuru Welud	7	Barat-*Pascima*	Sanghyang Wisnu	
18	Merakih/Merakeh	1	Barat laut-Wayabya	Sanghyang Surangghana	
19	Tambir	4	Utara-*Uttara*	Sanghyang Siwa	
20	Medangkungan/ Medhangkungan	6	Timur laut-*Airsanya*	Sanghyang Bhasuki	Tp
21	Matal/Maktal	5	Timur-*Purwa*	Bhagawan Sakri	
22	Uye/wuye	8	Tenggara-*Gneyan*	Sanghyang Kwera	
23	Menail/Menahil	9	Selatan-*Daksina*	Sanghyang Citragotra	Rt
24	Perangbakat/Prang Bakat	3	Barat daya-*Nairiti*	Bhagawan Bhisma	Rt
25	Bala	7	Barat-*Pascima*	Sanghyang Durgha	
26	Ugu/Wugu	1	Barat laut-*Wayabya*	Sanghyang Singajalma	
27	Wayang/Ringgit	4	Utara-*Uttara*	Dewi Shri	
28	Klau/Kulau/Kulawu	6	Timur laut-*Airsanya*	Sanghyang Sedana	Tp
29	Dukut/dhukut	5	Timur-*Purwa*	Sanghyang Bharuna	
30	Watugunung/Watu Gunung	8	Tenggara-*Gneyan*	Sanghyang Anantabhoga	

(Sumber :Kunci Wariga Dewasa,1992:7)

Keterangan : Rt =Wuku *Rangda Tiga* merupakan hari yang kurang baik untuk melangsungkan perkawinan, barakibat perpisahan, Tp = Wuku Tan Peguru, hari-hari buruk untuk memulai pekerjaan penting/besar, berakibat tidak berhasil atau sukses.

Selain *dewasa* yang ditentukan berdasarkan wuku untuk melakukan suatu kegiatan atau upacara agama tertentu, ada beberapa hari suci yang didasarkan atas perhitungan wuku, yang dirayakan oleh umat Hindu dengan melaksanakan upacara agama. Adapun hari suci umat Hindu yang berdasarkan perhitungan wuku seperti , Budha Kliwon, Tumpek, Buda Cemeng, Anggara Kasih. Cara menentukan perhitungan hari suci berdasarkan wuku ini dapat dilakukan dengan menggunakan tangan kiri seperti gambar berikut.



Keterangan :

Perhitungan wuku dimulai dari wuku Sinta pada angka 1 (ibu jari), dan wuku yang lainnya dihitung berturut-turut ke angka 2, 3, 4, 5, kembali ke angka 1 dan seterusnya searah jarum jam.

Hari suci yang yang jatuh pada hitungan Ibu jari (1) Buddha Kliwon, Telunjuk (2) hari suci Tumpek, Jari tengah (3) Buddha Cemeng, Jari manis (4) Anggara Kasih, Kelingking (5) kosong/pengembang.

Secara terperinci hari suci berdasarkan Pawukun sebagai berikut :

a. Sinta

1) Soma Pon Sinta disebut Soma Ribék, pemujaan dan persembahan ditujuakan ke hadapan Dewi Sri (Sang Hyang Sriamérta) manifestasi Tuhan sebagai Deva Kesuburan atau Deva Kemakmuran.
2) Anggara Wage, Sinta disebut Sabuh Mas, pemujaan ditujukan ke hadapan Dewa Mahadewa
3) Buddha Kliwon Sinta disebut hari suci Pagérwési, merupakan hari merupakan payoyang Sang Hyang Úiwa sebagai Sang Hyang Pramesti Guru disertai oleh para Dewata menciptakan dan mengembangkan kelestarian kehidupan di dunia.

b. Landép

Saniscara Kliwon Landép disebut Tumpek Landép merupakan hari suci pemujaan kehadapan Bhatara Śiva dan Sang Hyang Paśupati.

c. Ukir.

Redite Umanis Ukir merupakan hari suci untuk pemujaan kehadapan Bhatara Guru. Pada hari ini umat diharapkan memohon anugerah keselamatan dan kesejahteraan ke hadapan Bhatara Guru yang pemujaannya dilakukan di Sanggar Kamulan.

d. Kulantir/Kurantil

Anggara Kliwon Kulantir disebut Anggara Kasih Kulantir, merupakan hari suci pemujaan ke hadapan Tuhan dalam manifestasi sebagai Bhatara Mahadewa.

e. Wariga

Sabtu Kliwon Wariga dinamakan Tumpék Penguduh, Tumpek Pengatag, Pengarah, Bubuh, merupakan hari suci pemujaan kehadapan Sang Hyang Sangkara, manifestasi dari Tuhan sebagai deva penguasa kesuburan semua tumbuh-tumbuhan serta pepohonan.

f. Warigadian

Soma Pahing Warigadian, merupakan hari suci pemujaan ditujukan ke hadapan Bhatara Brahma manifestasi Tuhan sebagai Dewa Api atau Dewa Penerangan

g. Sungsang

1) Wrhaspati Wage Sungsang disebut dengan Parérébuan atau Sugihan Jawa. Pada hari ini diyakini para Dewa dan Roh Leluhur turun ke dunia membesarkan hati umat manusia sambil menikmati persembahan hingga hari suci Galungan tiba. Pada hari ini dilakukan pula upacara pembersihan atau pesucian (Bhuana Agung).

2) Sukra Kliwon disebut Sugihan Bali memohon pembersihan lahir dan batin ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan cara mengheningkan pikiran, memohon air suci peruwatan dan pembersihan.

h. Dunggulan

1) Redite (Minggu) pahing Dunggulan disebut Penyékéban. Pada hari ini diharapkan umat mengekang batin (mengendalikan diri) agar selalu dalam keadaaan hening dan suci sehingga tak dapat dikuasai oleh Sang Kala Tiga.
2) Soma (Senin) Pon Dunggulan disebut Penyajan, umat diharapkan secara bersungguh-sungguh, benar-benar sujud dan berbakti kepada Tuhan, agar terhindar dari kekuatan negatif Sang Hyang Kala Tiga yang pada saat itu berwujud Bhuta Dunggulan
3) Anggara (Selasa) Wage Dunggulan disebut Panampahan, diyakini pada hari ini Sang Hyang Kala tiga turun ke dunia dalam wujud Bhuta Amengkurat, sehingga umat diharapkan melakukan pengendalian diri serta mempersembahkan upacara Bhuta Yajña.
4) Buddha (Rabu) Kliwon Dunggulan dinamakan Galungan yang bermakna bangkitnya kesadaran, titik pemusatan batin yang terang benderang, melenyapkan segala bentuk kegalauan batin. Sekaligus peringatan atas terciptanya alam semesta beserta isinya serta kemenangan Dharma melawan Adharma. Persembahan ditujukan ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan segala manifestasi-Nya. Pada hari ini setiap rumah memasang penjor yang merupakan titah Bhatara Mahadewa yang berkedudukan di Gunung Agung sebagai lambang kemakmuran. Setelah upacara dilaksanakan pada pagi hari, lengkap dengan sarana persembahan lainnya, sesajen tetap dibiarkan berada di tempat pemujaan selama satu malam. Esok paginya, semua umat patut menyucikan diri lahir dan batin pada saat matahari terbit, mempersembahkan wewangian dan mehon air suci, serta menyuguhkan segehan di halaman rumah. Setelah selesai barulah sesajen-sesajen yang dipersembahkan kemarin itu dapat diambil dan kemudian di-ayab oleh sanak keluarga.

i. Kuningan

1) Redite Wage Kuningan disebut dengan Pemaridan Guru atau Ulihan. Pada saat ini persembahan atas kembalinya para dewata ke kahyangan atau surga serta meninggalkan anugerah kehidupan *(amérta)* serta umur panjang kepada setiap makhluk.
2) Soma Kliwon Kuningan disebut Pemacekan Agung, mempersembahkan segehan agung kepada semua Bhūtakala
3) Buddha Pahing Kuningan merupakan beryoganya Bhatara Visnu dan memberikan anugerah berupa kesenangan, keagungan, keluwesan, daya tarik, memenuhi harapan, dan rasa simpatik kepada umat manusia *(asung wilasa)*.
4) Sukra Wage Kuningan disebut Penampahan Kuningan umat diharapkan mengendalikan batin dan pikiran agar tetap jernih dan suci *(pégéngén poh nirmala suksma)*

5) Saniscara Kliwon Kuningan disebut Hari Raya Kuningan diperingati sebagai hari suci turunnya para dewa dan roh leluhur ke dunia untuk menyucikan diri sambil menikmati persemabahan umat. Persembahan sebaiknya dilakukan pagi hari sebelum jam 12.00 (tajeg surya) sebab setelah itu para dewa, pitara, roh suci leluhur diyakini telah kembali ke khayangan.

j. Pahang

Buddha Kliwon Pahang disebut Pégatwakan, persembahan ditujukan ke hadapan Sang Hyang Tunggal.

k. Merakih

Buddha Wage Merakih disebut juga Buddha Cemeng Merakih, yaitu hari suci pemujaan yang ditujukan kehadapan Bhatara Rambut Sedhana, disebut juga Sang Hyang Rambut Kandhala atau Sang Hyang Kamajaya penguasa artha, mas, perak, dan permata.

l. Uye

Saniscara Kliwon Uye disebut Tumpek Kandang. Pemujaan dan persembahan di tujukan ke hadapan Sang Hyang Rare Anggon sebagai dewanya ternak/binatang.

m. Wayang

Saniscara Kliwon Wayang disebut tumpek Wayang, merupakan hari pemujaan ke hadapan Bhatara Iswara, manifestasi Tuhan sebagai penguasa alat-alat kesenian.

n. Watugunung

Saniscara Umanis Watugunung disebut hari Saraswati merupakan hari Pemujaan ke hadapan Dewi Saraswati manifestasi Tuhan sebagai penguasa Ilmu Pengetahuan.

o. Sinta

Redite Pahing Sinta disebut dengan Banyu Pinaruh, memohon anugerah kehadapan Devi Sarasvati, berupa air suci pengetahuan.

3. Penanggal dan Panglong

Penanggal dan Panglong perhitungannya berdasarkan peredaran bulan satelit dari bumi. Penanggal (tanggal) disebut pula *Suklapaksa* yaitu perhitungan hari-harinya dimulai sesudah bulan mati (tilem) sampai dengan purnama (bulan sempurna). Lama penanggal 1 sampai dengan 15 lamanya 15 hari. Penanggal ke 14 atau sehari sebelum purnama disebut *Purwani* artinya bulan mulai akan sempurna nampak dari bumi. Sedangkan Penanggal ke 15 disebut purnama artinya bulan sempurna nampak dari bumi. Pada hari Purnama merupakan hari beryoganya Sang Hyang Candra (Wulan).

Panglong disebut pula *Krsnapaksa* yaitu perhitungan hari dimulai sesudah purnama yang lamanya juga 15 hari dari panglong 1 sampai dengan pangglong 15. Panglong ke 14 sehari sebelum tilem disebut Purwaning Tilem artinya bulan mulai tidak akan nampak dari bumi. Sedangkan pangglong 15 disebut tilem artinya bulan sama sekali tidak nampak dari bumi. Pada hari tilem beryoganya Sang Hyang Surya.

Padewasan Pananggal-Panglong terdapat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3.Baik Buruknya Pananggal menurut Teks Wariga Diwasa

Pananggal	Dewa Yajña	Pitra Yajña	Manusa Yajña	Wiwaha Yajña	Bhuta Yajña
1	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
2	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
3	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
4	X	X	X	X	X
5	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
6	X	X	X	X	X
7	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
8	X	X	X	X	X
9	X	X	X	X	X
10	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
11	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
12	X	X	X	X	X
13	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
14	X	X	X	X	X
15	Ayu	X	X	X	X

Keterangan : Ayu : Baik, X : Jelek

Tabel 3.4.Baik Buruknya Pananggal Persefektif Teks Sundariterus

Pananggal	Wujud Hari	Baik/Buruk
1	*Jaran/* kuda	Baik untuk Dewa Yajña
2	*Kidang*/kijang	Baik
3	Macan	Baik
4	*Kucit*/anak babi	Baik
5	*Sampi*/sapi	Buruk
6	*Kebo*/kerbau	Baik
7	*bikul*/tikus	Buruk
8	Lembu	Baik
9	*Asu*/anjing	Buruk
10	Naga	Baik
11	Kambing	Baik
12	Menjangan	Baik
13	Gajah	Baik
14	Singa	Buruk
15	*Mina*/ikan	Baik

(Sumber : Aryana,2009:83)

Tabel 3.5 Baik Buruknya Panglong Persefektif Teks Sundariterus

Panglong	Wujud Hari	Baik/Buruk
1	*Celeng*/babi	Buruk
2	*sikep*/elang	baik untuk menghadap raja
3	*lelipan*/lipan	baik untuk dewa Yajña
4	*klesih*/trenggiling	Buruk
5	*konta*/unta	Baik
6	*manusa*/manusia	Buruk
7	manusa sakti	Baik
8	*bala*/prajurit	Baik
9	*padang*/rumput	Baik
10	*pacet*/lintah	Buruk
11	*lutung*/monyet	Baik
12	*lelipi*/ular	Baik
13	*gruda*/garuda	Baik
14	*uled*/ulat	Buruk
15	*kekua*/kura-kura	Buruk

(Sumber : Aryana,2009:83)

4. Berdasarkan Sasih

Padewasan sasih adalah hitungan baik buruknya bulan bulan tertentu yang berpedoman pada letak matahari, apakah berada di Uttarayana (utara), Wiswayana (tengah) atau Daksinayana (selatan). Berikut akan diuraikan Ala Ayuning Sasih berdasarkan Teks Wariga Dewasa seperti tabel berikut ini:

Tabel 3.6. **Ala Ayuning Sasih berdasarkan Teks Wariga Dewasa**

Posisi Matahari	Sasih	*Dewa Yajña*	Pitra Yajña	Manusa Yajña	Bhuta Yajña	Wiwaha *Yajña*	Kisaran Bulan Masehi
Utara	1	Ayu	Ayu	Ayu	X	X	21 Juni
	2	X	Ayu	X	X	X	21 Juli
	3	X	Ayu	X	Ayu	X	22 Agustus
Tengah	4	Ayu	X	Ayu	X	Ayu	23 September
	5	Ayu	Ayu	Ayu		Ayu	24 Oktober
	6	X	X	X	X	X	22 Nopember

Posisi Matahari	Sasih	*Dewa Yajña*	Pitra Yajña	Manusa Yajña	Bhuta Yajña	Wiwaha *Yajña*	Kisaran Bulan Masehi
Selatan	7	Ayu	Ayu	Ayu	X	Ayu	22 Desember
	8	X	X	X	Ayu	X	23 Januari
	9	X	X	X	Ayu	X	20 Pebruhari
Tengah	10	Ayu	Ayu	Ayu	X	Ayu	21 Maret
	11	X	X	X	X	X	21 April
	12	X	X	X	X	X	21 Mei

Agama Hindu mempergunakan panduan sasih antara sasih Candra dengan Sasih Surya sehingga ada perhitungan *"pengrapetang sasih"*. Hal ini dilakukan karena disadari betul bahwa bulan dan matahari mempunyai pengaruh besar terhadap bumi dan isinya. Selain penentuan Padewasan, hari suci agama Hindu, yang berdasarkan sasih adalah:

1) Pada hari Purnama beryoga Sang Hynag Candra (wulan), Pada hari Tilem beryoga Sang Hynag Surya. Jadi pada hari Purnama-Tilem adalah hari penyucian Sang Hyang Rwa Bhineda, yaitu Sang Hyang Surya dan Sang Hyang Candra. Pada waktu *Candra Graha* (gerhana bulan) pujalah beliau dengan *Candrastawa* (Somastawa). Pada waktu *Sūrya graham* (gerhana matahari) pujalah beliau dengan *Sūryacakra Bhuanasthawa.*
2) Sasih Kapat
   Purnama Kapat merupakan beryoganya Bhatara Parameswara, beliau Sang hynag Purusangkara diiringi oleh Para Dewa, Widyadara-Widyadari dan para Rsigna. Selanjutnya pada Tilem dapat dilakukan penyucian batin, persembahan kepada Widyadara-widyadari.
3) Sasih Kepitu
   Purwaning Tilem Kepitu disebut hari Sivaratri, yaitu beryoganya Bhatara Siva dalam rangka melebur kotoran alam semesta termasuk dosa manusia. Pada hari ini umat Hindu melakukan Bratha Sivaratri, yaitu Mona, Upawasa, dan Jagra.
4) Sasih Kesanga
   Tilem Kesanga adalah hari pesucian para dewata, dilakukan Bhuta Yajna, yaitu tawur agung kesanga sebagai tutup tahun Saka.
5) Sasih Kedasa
   Penanggal 1 (bulan terang pertama) sasih Kedasa disebut hari Suci Nyepi, yaitu tahun baru Saka. Pada saat ini turunlah Sang Hyang Darma.
   Purnama Kedasa beryoganya Sang Hyang Surya Amertha pada Sad Khayangan Wisesa.
6) Sasih Sada
   Pada Purnama Sadha, patutlah umat Hindu memuja Bhatara Kawitan di Sanggah Kemulan.

5. *Dauh*

Padewasan menurut *dauh* merupakan ketetapan dalam menentukan waktu yang baik dalam sehari guna penyelenggaraan suatu upacara-upacara tertentu. Pentingnya dari *dewasa dauh* akan sangat diperlukan apabila upacara-upacara yang akan dilakukan sulit mendapatkan hari baik *(dewasa ayu)*. *Dauh* jika dibandingkan mirip dengan pembagian waktu menurut jam, namun bedanya hanya penempatan panjangnya waktu. Hitungan jam dalam sehari dibagi 24, hingga sehari dalam hitungan jam panjangnya 24 jam. Dalam perhitungan *dewasa dauh* mengandung makna dalam waktu satu hari terdapat *dauh* (waktu-waktu tertentu) yang cocok untuk melakukan suatu kegiatan. Signifikasi dari dewasa *dauh* diperlukan apabila upacara-upacara yang dilakukan sulit mendapatkan hari baik (dewasa ayu). Dalam perhitungan dewasa berdasarkan *dauh* mempunyai beberapa hitungan, yakni berdasarkan *Panca dauh* dan *Asta dauh.*

a. Sistem Panca *dauh* (Sukaranti) adalah pembagian waktu (hari) dalam sehari menjadi 10 bagian, dengan hitungan 5 *dauh* untuk menghitung panjangnya siang (setelah matahari terbit hingga menjelang terbenam) dan 5 *dauh* lagi untuk menghitung panjangnya malam/*wengi* (dari matahari tenggelam hingga terbit).

Tabel 3.7. **Sistem Panca *Dauh***

DAUH	URIP WEWARAN (Panca Wara + Sapta Wara)											
	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
T1/p5	Kr	Kr	Pe	Pa	Su	Pa	Kr	Pe	Pa	Su	Pe	Kr
T2/p4	Pa	Pa	Su	Ke	Kr	Ke	Pa	Pa	Ke	Kr	Ke	Pa
T3/p3	Su	Pe	Kr	Pe	Pa	Pe	Ke	Kr	Pe	Ke	Su	Pe
T4/p2	Ke	Ke	Pa	Su	Ke	Su	Pe	Su	Kr	Pe	Pa	Ke
T5/p1	Pe	Su	Ke	Kr	Pa	Kr	Su	Ke	Su	Pa	Kr	Su

Keterangan :

Kr: Kerta: Ayu (baik)
Pe: Peta: Madya (menengah)
Pa: Pati: Ala (Jelek)
Su: Sunia: Ala (buruk)
Ke: Ketara: Ayu (baik)

Catatan: *Ala-Ayu dauh* Sukaranti pada Pengelong dihitung terbalik (1 menjadi 5)

b. Sistem *Asta dauh* yang memiliki konsep yang sama dengan *Panca dauh,* bedanya hanya pembagian waktunya menjadi 16, dengan perincian 8 *dauh* untuk menghitung panjang waktu mulai matahari terbit, hingga menjelang terbenam dan 8 *dauh* lagi untuk untuk menghitung panjangnya malam hari dari terbenamnya matahari hingga menjelang terbit.

Tabel 3.8. **Sistem *Asta Dauh***

Dauh	SAPTAWARA						
	Redite	**Soma**	**Anggara**	**Budha**	**Wrhaspati**	**Sukra**	**Saniscara**
I	Ala	Ala	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
II	Ayu	Ala	Ala	Ayu	Ayu	Ala	Ayu
III	Ayu	Ala	Ala	Ala	Ala	Ayu	Ayu
IV	Ayu	Ala	Ayu	Ala	Ala	Ayu	Ala
V	Ayu	Ala	Ala	Ayu	Ayu	Ayu	Ayu
VI	Ayu	Ala	Ayu	Ala	Ayu	Ala	Ayu
VII	Ala	Ala	Ayu	Ayu	Ala	Ala	Ala
VIII	Ala	Ala	Ala	Ala	Ala	Ayu	Ala

Tabel 3.9.**Perbandingan Asta Dauh dengan Jam Indonesia Tengah**

Dauh	Rahina/Siang	Wengi/Malam
1	06.00-07.29	04.30-05.59
2	07.30-08.59	03.00-04.29
3	09.00-10.29	01.30-02.59
4	10.30-13.29	22.30-23.59
5	12.00-13.29	22.30-23.59
6	13.30-14.59	21.00-22.29
7	15.00-16.29	19.30-20.59
8	16.30-17.59	18.00-19.29

Uji Kompetensi

1. Apa yang dimaksud dengan *wewaran?* Jelaskanlah!
2. Ada lima pokok yang harus diketahui untuk mengetahui *padewasan*. Sebutkan dan jelaskanlah!
3. Jelaskan mengapa *wuku* memiliki peranan penting dalam sistem *padewasan*!
4. Tentukanlah panca wara dari hari Kamis Watugunung dengan menggunakan perhitungan jari tangan!

D. Macam-macam Pedewasan untuk Upacara Agama

Renungan

Kalender Bali atau Kalender Saka disusun berdasarkan revolusi Bumi terhadap Matahari (Solar/Surya) dan juga revolusi Bulan terhadap Bumi (Lunar/Chandra). Sistem penanggalan yang digunakan pada kalender Bali yaitu Era Saka yang berawal pada tahun 78 Masehi dan disebut juga penanggalan Saliwahana. Penyebaran agama Hindu dari India di Asia Tenggara khususnya di Bali, berdampak sangat besar dalam penyusunan kalender Saka. Berbagai modifikasi unsur lokal telah dilakukan dalam penyusunan kalender Saka agar sesuai dengan kultur budaya, adat dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lokal di Bali. Unsur-unsur lokal yang disusun pada kalender Saka menjadi patokan ritual keagamaan, hari baik dalam melakukan pekerjaan, menanam padi (agraria), membangun rumah (arsitektur), meramal watak seseorang (psikologi), meramal finansial seseorang, hingga detail-detail segala kegiatan masyarakat penggunanya. Selanjutnya di Bali, sistem ini dituangkan dalam lontar-lontar Wariga.

Kalender Saka dapat dikatakan sebagai sistem penanggalan *Lunisolar (kalender Suryachandra)*. Kalender Lunisolar yang dimaksud adalah kalender yang menggunakan fase bulan sebagai acuan utama, dan juga menambahkan pergantian musim di dalam perhitungan tiap tahunnya. Kalender Saka ini ditandai dengan adanya bulan-bulan kabisat. Dalam kalender Saka yang berlaku di Bali, jatuhnya bulan-bulan kabisat, tidak sama diantara para pengamat wariga. Banyak varian dalam penggunaan sistem kabisat ini.



Sumber:www.babadbali.com

Gambar 3.4 Ketut Bangbang Gde Rawi

Disaat tahun 1948-1949, diadakan paruman/ rapat yang dilakukan oleh para Sulinggih (Pandita) di Bali dan Lombok. Hasil paruman tersebut memberi kepercayaan kepada alm. *Ketut Bangbang Gde Rawi* untuk menyusun kalender Bali yang disusun berdasarkan perhitungan Bulan sekaligus matahari.

Memahami Teks

Upacara dalam agama Hindu memiliki dimensi yang luas tidak semata-mata mengandung dimensi relegius saja. Seperti arti kata upacara dalam bahasa Sansekerta yang berarti mendekat. Mendekat dalam Upacara agama Hindu dilakukan dengan hati yang tulus dan keikhlasan mengabdi dan membangun keharmonisan dengan Tuhan

sebagai Sang Pencipta, dengan sesama manusia serta dengan alam lingkungan, yang terakomulasi dalam konsep *tri hita karana* yaitu tiga hubungan yang menyebabkan kebahagiaan.

Upacara agama menjadi suatu yang penting sebagai bagian dari tri kerangka dasar agama Hindu. Seperti disebutkan dalam Manawa Dharmasastra VII, 10, ada lima dasar penerapan Dharma (termasuk upacara) yaitu *Ikşa, Śakti, Deśa, Kāla* dan *Tattwa. Ikşa,* artinya, pandangan atau cita-cita seseorang, *Śakti* artinya kemampuan, *Desa* artinya ketentuan setempat (tempat) *Kala* artinya waktu dan *tattwa* artinya hakikat kebenaran Veda.

Jadi dalam melaksanaakan suatu upacara penentuan waktu *dewasa* menjadi suatu yang sangat penting. Seperti contoh untuk mendapatkan Vitamin D dari Sinar matahari, maka sebaiknya berjemur dilakukan pada pagi hari, bukan pada siang hari, artinya mencari atau melakukan sesuatu pada waktu yang tepat bisa berhasil sesuai dengan tujuan. Hal senada terkait dengan ketepatan waktu juga disebutkan dalam kitab Sàrasamuccaya 183 sebagai berikut:

"Ayanûu ca yaddattaý,
ûadacìtimukheûu ca,
candrasùryoparàge ca,
viûuve ca tadakûawam"

Terjemahan :

Inilah perincian waktu yang baik, ada yang disebut *daksinayana*, waktu matahari bergerak ke arah selatan, ada yang disebut *uttarayana*, waktu matahari bergerak ke arah utara (dari khatulistiwa). Ada yang dinamakan sadacitimukha yaitu pada saat terjadinya gerhana bulan atau matahari, *wisuwakala* yaitu matahari tepat di khatulistiwa, adapun pemberian dana serupa benda pada waktu yang demikian itu sangat besar sekali pahalanya.

Berdasarkan sloka tersebut mengandung makna bahwa pemberian dana pada waktu-waktu yang ditentukan tersebut akan memberikan pahala yang sangat besar. Jadi untuk mendapatkan suatu hasil atau *pahala* yang baik dari suatu kegiatan (upacara agama) ditentukan oleh waktu yang tepat dari pelaksanaannya. Berangkat hal tersebut di bawah ini akan diberikan beberapa contoh padewasan untuk melakukan upacara agama yang termasuk kedalam upacara Panca Yajña.

1. Melakukan Upacara Dewa Yajña

Selain upacara agama yang dilakukan pada hari-hari suci baik yang ditentukan berdasarkan atas wewaran, wuku, penanggal, panglong, sasih, yang dirayakan oleh umat Hindu secara berkala dan berkelanjutan, dalam kesempatan ini akan diberikan contoh-contoh padewasan untuk *nangun* (memulai) upacara Dewa Yajña.

a. Sasih yang baik untuk melakukan Dewa Yajña: Kapat, kelima, kedasa.
b. *Amerta Bhuana* : Dewasa Ayu untuk Dewa Yadnya, Pemujaan Tuhan Yang Maha Esa serta leluhur untuk mendapat kesejahteraan.
c. *Amerta Dewa* : Hari baik melaksanakan dharma, Panca Yajña:, khususnya Dewa Yajña: juga hari yang baik digunakan untuk membangun khayangan/tempat-tempat suci
d. *Amerta Masa* : Hari yang baik untuk melakukan Panca Yajña dalam rangka memohon kesejahteraan
e. *Ayu Nulus* : Hari yang baik untuk melaksanakan Yajña, pekerjaan, usaha dan kegiatan yang berlandaskan dharma
f. *Dauh Ayu* : hari yang baik untuk melaksanakan Panca Yajña
g.*Dewa ngelayang* : dewasa yang baik memuja Ida Sang Hyang Widi, membangun kahyangan, pura, maupun sanggah
h. *Dewa Werdi* : hari baik untuk melaksanakan Panca Yajña, khusunya Dewa Yajña.

2. Melakukan Upacara Bhuta Yajña

Upacara Bhuta Yajña yang dilakukan oleh umat Hindu pada hari-hari suci yang telah ditentukan berdasarakan wewaran, wuku, sasih, penanggal panglong termasuk pada saat piodalan di pura-pura, *mrajan* atau tempat suci lainnya. Selain itu dilakukan pula *nangun* (membangun/memulai) Bhuta Yajña di luar ketetapan tersebut. Dewasa yang baik untuk melakukan upacara Bhuta Yajña sebagai berikut:

a. Sasih baik untuk Bhuta Yadnya: keenem dan kesanga.
b. Dewa Mentas: Hari yang cocok untuk melaksanakan Bhuta Yajna dan upacara penyucian diri dalam rangka pendidikan.

3. Melakukan Upacara Pitra Yajña

Untuk upacara Pitra Yajña terkait dengan keputusan Kesatuan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I s/d XV, terkait dengan Jenis-jenis Padewasan untuk upacara Pitra Yajña (atiwa-tiwa) dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Padewasan yang sifatnya amat segera atau dadakan, atiwa-atiwa segera bisa dilakukan dengan mengacu pada wariga, dewasa, dan kekeran (aturan) desa. Adapun larangan atiwa-tiwa adalah Pasah, Anggara Kasih, Buddha Wage, Buddha Kliwon, Tumpek, Purwani Purnama, dan Tilem.
b. Pedewasan serahina (sehari-hari) adalah bila pelaksanaan atiwa-tiwa tersebut dilaksanakan lebih dari tujuh hari dan memperhatikan padewasan serahina yang perhitungannya berdasarkan wewaran, wuku, dan dauh.
c. Padewasan berjangka (berkala), adalah pelaksanaan atiwa-tiwa berdasarkan jangka waktu tertentu (berkala) yang perhitungannya berdasarkan wewaran, wuku, tanggal, panglong, sasih, dan dauh, dan disertai dengan sasih yang baik yaitu Kasa, Karo, Ketiga.

Selain itu di bawah ini disebutkan beberapa contoh waktu yang baik untuk melalukan pemujaan kepada leluhur atau Pitra Yajña yaitu:

1). Sasih yang baik untuk memukur (atmawedana) : kedasa

2). Sasih yang baik untuk Pitra Yajña : kasa, karo, ketiga

3). *Amerta Akasa*: Hari baik untuk pemujaan kepada leluhur guna memperoleh pengetahuan serta berwawasan yang lebih luas.

4). *Sedana Tiba* : Dewasa Ayu mengadakan upacara terhadap leluhur di sanggah/mrajan.

Yang Harus dihindari:

Kala Gotongan adalah hari yang pantang untuk mengubur, kremasi, ngaben (atiwa-tiwa) karena berakibat kematian berturut-turut. Tapi hari ini baik untuk pekerjaan dengan cara memikul atau bergotong royong.

Was Penganten : pantang untuk mengubur ataupun kremasi, karena dapat berakibat banyak orang sakit atau meninggal.

4. Upacara Manusa Yajña

Jenis dari pelaksanaan upacara Manusa Yajña sangat banyak, yaitu mulai dari janin berada dalam kandungan hingga meninggal. Saat bayi lahir sesungguhnya ia telah mencari hari yang baik bagi kelahirannya. Pada tahap selanjutnya dilakukan rangkaian upacara hingga meningkat dewasa melalui upacara Rajasewala atau Rajasinga. Pada tahap selanjutnya setelah masa Brahmacari dilanjutkan masa Grhastha Asrama yaitu masa berumah tangga. Memasuki masa berumah tangga didahului dengan proses upacara *sarira samskara* berupa upacara *Pawiwahan.* Penentuan hari yang baik dalam upacara *wiwaha* sangat diharapkan, karena hal ini akan memberikan pengaruh terhadap eksistensi rumah tangga. Sebelum terjadinya proses *pewiwahan* (perkawinan) dan dikukuhkan dengan melaksanakan upacara perkawinan dalam memilih pasangan hidup didasarkan atas bibit, bebet, dan bobot. Dalam penentuan pilihan ini ada pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk menentukan dasar pilihan, salah satunya didasarkan atas primbon perjodohan. Hal ini diyakini memberikan pengaruh terhadap perkawinan. Ada beberapa primbon perjodohan sebagai rambu-rambu dalam memilih pasangan hidup yang didasarkan dasar *wewarigan.*

a. Perjodohan Berdasarkan Sapta Wara Kelahiran *lanang* (laki-laki) *wadon* (perempuan)

Minggu-Minggu	berakibat	sering sakit-sakitan
Senin-Senin	berakibat	buruk
Selasa-Selasa	berakibat	buruk
Rabu-Rabu	berakibat	buruk
Kamis-Kamis	berakibat	*yuana* (awet), senang
Jumat-Jumat	berakibat	melarat
Sabtu-Sabtu	berakibat	yuana, senang
Minggu-Senin	berakibat	banyak penyakit
Minggu - Selasa	berakibat	melarat
Minggu- Rabu	berakibat	*yuana*, senang
Minggu-Kamis	berakibat	konflik
Minggu-Jumat	berakibat	*yuana*, senang
Minggu-Sabtu	berakibat	melarat

Jumat-Sabtu	berakibat celaka
Senen-Selasa	berakibat *yuana* (rupawan), senang
Senen-Rabu	berakibat beranak *wadon* (perempuan)
Senen Kamis	berakibat disukai orang
Senen-Jumat	berakibat *yuana*, senang
Senen-Sabtu	berakibat rezekian
Selasa-Rabu	berakibat kaya
Selasa-Kemis	berakibat kaya
Selasa-Jumat	berakibat pisah/cerai
Selasa-Sabtu	berakibat sering konflik
Rabu-Kamis	berakibat *yuana*, senang
Rabu-Jumat	berakibat *yuana*, senang
Rabu-Sabtu	berakibat baik
Kemis-Jumat	berakibat *yuana*, senang
Kemis-Sabtu	berakibat pisah/cerai

b. Jodoh berdasar Gabungan atau jumlah *neptu* (urip) Panca Wara dan Sapta Wara laki dan perempuan, kemuadian dibagi 5. Dan sisa menujukan pengaruh yang ditimbulkan dari perjodohan

Sisa 1	: SRI, berarti rumah tangga beroleh rezeki
Sisa 2	: DANA, berarti rumah tangga keadaan keuangan baik
Sisa 3	:LARA berarti anggota rumah tangga dalam kesusahan atau kesakitan
Sisa 4	: PATI berarti kesengsaran, mungkin bisa menemui kematian atau kehilangan rezeki
Habis dibagi	: LUNGGUH, berarti akan mendapatkan kedudukan

c. Berdasarkan jumlah seluruh *neptu* dibagi empat, dan sisa menunjukan pengaruh yang ditimbulkan dari perjodohan

Sisa 1	disebut GENTO berarti jarang anak
Sisa 2	disebut PATI berarti banyak anak
Sisa 3	disebut SUGIH berarti banyak rezeki
Habis di bagi	disebut PUNGGEL berarti kehilangan rezeki, cerai atau mati

d. Jodoh berdasarkan Pertemuan jumlah Neptu

Jumlah *Neptu* Sapta Wara dan Panca Wara laki, jumlah *neptu* Sapta Wara dan Panca Wara si perempuan masing-masing di bagi 9 (Sembilan), kemudian sisanya masing-masing dipertemukan :

1 dengan 1	: saling mencintai
1 dengan 2	: baik
1 dengan 3	: rukun, jauh amerta
1 dengan 4	: banyak celaka
1 dengan 5	: cerai

1 dengan 6 : jauh sandang pangan
1 dengan 7 : banyak musuh
1 dengan 8 : terombang-ambing
1 dengan 9 : jadi tumpuan orang susah
1 dengan 2 : dirgahayu, banyak rezeki
2 dengan 3 : salah satu cepat mati
2 dengan 4 : banyak godaan
2 dengan 5 : sering celaka
2 dengan 6 : cepat kaya
2 dengan 7 : anak-anak bayak mati
2 dengan 8 : pendek rezeki
2 dengan 9 : panjang rezeki
3 dengan 3 : melarat
3 dengan 4 : banyak cobaan/celaka
3 dengan 5 : cepat cerai
3 dengan 6 : mendapat nugraha
3 dengan 7 : banyak godaan
3 dengan 8 : salah satu cepat mati
3 dengan 9 : kaya rezeki
4 dengan 4 : sering sakit
4 dengan 5 : banyak rencana
4 dengan 6 : kaya, banyak rezeki
4 dengan 7 : melarat
4 dengan 8 : banyak rintangan
4 dengan 9 : salah satu kalah
5 dengan 5 : keberuntungan terus
5 dengan 6 : terbatas/pendek rezeki
5 dengan 7 : sandang pangan berkepanjangan
5 dengan 8 : banyak rintangan
5 dengan 9 : terbatas sandang pangan
6 dengan 6 : besar goadaannya
6 dengan 7 : rukun
6 dengan8 : banyak musuh
6 dengan 9 : terombang-ambing
7 dengan 7 : dikuasai istri
7 dengan 8 : celaka akibat perbuatan sendiri
7 dengan 9 : panjang jodoh dan berpahala
8 dengan 8 : disenangi orang
8 dengan9 : banyak celaka
9 dengan 9 : susah rezeki

e. Jodoh Tri Premana

Petemon (pertemuan) laki-perempuan yang bernama Tri Premana ini didasarkan atas perhitungan jumlah *neptu* Panca Wara ditambah Sad Wara ditambah Sapta Wara dari *weton* (kelahiran) di pihak laki dan perempuan lalu di bagi 16 (enam belas) dan sisa dari pembagian memiliki makna sebagai berikut :

Sisa 1	bermakna diliputi kebimbangan, dalam keadaan suka dan duka, baik buruk, sehingga dituntut ketabahan
Sisa 2	bermakna durlaba, rezeki seret, tapi suka melancong
Sisa 3	bermakna sering mendapat malu dan kecewa
Sisa 4	bermakna susah mendapatkan sentana (keturunan)
Sisa 5	bermakna merana, sering sakit
Sisa 6	bermakna merana sering sakit
Sisa 7	bermakna mengalami suka duka, baik buruk dalam perjalanan hidupnya menuju bahagia
Sisa 8	bermakna sukar untuk memenuhi hajat hidupnya sehari-hari, bahkan sampai kekurangan (terak)
Sisa 9	bermakna kurang hati-hati, kesakitan tak henti-hentinya mewarnai hidupnya, sampai menimbulkan kekecewaan dan penyesalan hidup
Sisa 10	bermakna mendapatkan wibawa serta disegani bagaikan raja/ratu yang berkuasa, sehingga dapat mengayomi keluarga
Sisa 11	bermakna mendapat sukses dalam perjalanan hidup, tercapai cita-citanya penuh kepuasan (sidha serta sabita)
Sisa 12	bermakna sedana nulus, rezeki lancar/gampang
Sisa 13	bermakna dirgayusa, panjang umur, rezekinya berkepanjangan
Sisa 14	bermakna mendapatkan kebahagiaan/kesenangan selalu
Sisa 15	bermakna sering mengalami kesusahan, keadaan buruk serta banyak problem
Sisa 16	bermakna memperoleh kebahagiaan dan kesenangan

Sebagai kelanjutan dari jenjang perjodohan yang telah dilakukan dengan memperhatikan beberapa pertimbangan tersebut di atas, sudah tentu diharapkan berlanjut pada jenjang perkawinan. Perkawinan yang dimaksud adalah perkawinan yang sah baik secara agama maupun secara hukum. Secara agama perkawinan adalah sakral. Sehingga dalam pelaksanaannya perlu memilih hari yang baik karena akan memberikan pengaruh pula dalam keharmonisan rumah tangga. Berikut ini akan diuraikan beberapa *dewasa ayu* untuk upacara Manusa Yajña (pewiwahan)

a. Mertha Yoga : Upacara untuk Manusa Yajña. Yang termasuk ke dalam Merta Yoga yaitu ; Soma Keliwon Landep, Soma Umanis Taulu, Soma Wage Medangsia, Soma Umanis Medangkungan, Soma Paing Menail, Soma Pon Ugu, Soma Wage Dukut.

b. Baik Buruknya Sapta Wara untuk upacara Pewiwahan

1. Minggu	: Buruk, sering terjadi pertengkaran, dapat berakibat pertengkaran
2. Senin	: Baik mendapat keselamatan dan kesenangan
3. Selasa	: Buruk, suka berbantah, masing-masing tidak mau mengalah

4. Rabu : Amat baik, berputra serta berbahagia
5. Kamis : Baik hidup rukun, senang dan disenangi orang
6. Jumat : Baik, tentram sentosa, tak kurang sandang pangan
7. Sabtu : Sangat buruk, senantiasa dalam kesusahan

c. Baik Buruknya Penanggal /Tanggal untuk upacara Perkawinan

Tanggal 1	Dirgahayu, sejahtera
Tanggal 2	Sidha cita, Sidha karya, disayang keluarga
Tanggal 3	Memperoleh banyak anak, sentana
Tanggal 4	Suami sering sakit
Tanggal 5	Dirgahayu, dirgayusa, selamat, sejahtera dan panjang umur
Tanggal 6	Menemui kesusahan
Tanggal 7	Suka, rahayu, hidup bahagia
Tanggal 8	Sering sakit hampir meninggal
Tanggal 9	Senantiasa sengsara
Tanggal 11	Kurang ulet berkarya, penghasilan kurang
Tanggal 12	Mendapat kesusahan
Tanggal 13	labha bhukti, mendapat keberuntungan, terutama menyangkut pangan kinum
Tanggal 14	Sering berbantah, kemungkinan bisa sampai cerai
Tanggal 15	Sangat buruk, bisa menemui kesengsaraan

d. Baik Buruknya ***Sasih*** hubungannya dengan upacara wiwaha (upacara pernikahan)

1. *Kasa*, (*Srawana* - Juli) : buruk anak-anaknya menderita
2. *Karo*, (*Bhadrawada* - Agustus) : buruk sangat miskin
3. *Ketiga*, (*Asuji* - September) : Sedang banyak anak-anak
4. *Kapat*, (*Kartika* - Oktober) : baik, kaya dicintai orang
5. *Kelima*, (*Marggasira* - Nopember) : baik, tidak kurang makan dan minum
6. *Keenem* (*Posya* - Desember) : buruk, janda
7. *Kepitu* (*Magha* - Januari) : baik, mendapat keselamatan, panjang umur
8. *Kawolu* (*Palguna* - Pebruhari) : buruk kurang makan dan minum
9. *Kesanga* (*Citra*- Maret) : buruk sekali, selalu sengsara sakit-sakitan
10. *Kedasa* (*Waisaka* - April) : baik sekali, kaya raya selalu gembira
11. *Desta* (*Jyesta* - Mei) : buruk, duka, sering bertengkar marah
12. *Sada* (*Asadha* - Juni) : buruk, sakit-sakitan.

a. Baik buruknya ***Wuku*** hubungannya dengan upacara Manusa Yajña (Wiwaha)

Rangda Tiga adalah wuku pantangan untuk melakukan upacara pernikahan (*wiwaha),* apabila ada orang yang melakukan pernikahan dalam wuku ini dinyatakan bisa menjanda atau menduda. Adapun kemunculannya pada wuku berikut; wariga, warigadian, pujut, pahang, menhil, parangbakat

Amerta Mukti adalah baik untuk melaksanakan upacara Manusa Yajña untuk memohon waranugraha kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menyucikan diri, lahir dan batin

Dagdig krana adalah hari yang buruk untuk segala upacara, terutama untuk pertemuan asmara.

Dewa Werdi adalah hari baik untuk melaksanakan Manusa Yajña, metatah

Dirgayusa adalah sangat baik melakukan upacara Manusa Yajña, tapi sangat jarang ditemukan dewasa ini yang jatuh pada buddha pon, penanggal 10

Panca Werdi adalah hari yang baik untuk melaksanakan Manusa Yajña antara lain mepetik, potong gigi, dan lain-lain, karena berpahala dirgayusa

Aktivitas

Bentuklah kelompok yang jumlah anggotanya maksimal 3 orang.
Carilah ala ayuning dewasa untuk Panca Yadnya yang terdapat di dalam kalender.

Uji Kompetensi

1. Sebutkan baik buruknya *wuku* dalam hubungannya dengan pelaksanaan upacara Manusa Yajña!
2. Sebutkan apa saja yang termasuk ke dalam Merta Yoga!
3. Jelaskan apa yang menjadi dasar Jodoh Tri Premana!
4. *Padewasan* untuk upacara Pitra Yajña (atiwa-tiwa) dapat dibedakan menjadi tiga, sebutkan dan jelaskanlah hal itu!

E. Macam-macam Pedewasan Bidang Pertanian

Renungan

Pràtar devìm aditiý johavìmi
maddhyadina udità sùryasa
ràye mitràvaruóà savatàtele tokàya
tanayàya úaý yoh

Terjemahan:
Kami memanggil yang Ilahi dan cerah tak terbatas pada saat fajar, dan tengah hari ketika matahari tinggi, kami memujamu wahai penguasa sinar dan kebahagiaan pada segala musim, demi untuk kekayaan, keturunan, kemakmuran dan kebahagiaan
Rgveda VII.69.3

Memahami Teks

Diawali dengan mantra yang terdapat dalam Rgveda tersebut di atas, sebagai pemujaan kepada Tuhan sebagai penguasa Sinar dan pemberi kebahagiaan pada segala musim karena Tuhanlah sebagai penguasa dan sang pengendali dari musim tersebut. Demikian pula halnya dalam bidang pertanian, musim tanam sangat ditentukan dari padewasan. Karena tanaman akan berhasil dengan baik apabila jenis tanaman tepat dan cocok dengan musim pada saat tersebut.

Sistem pertanian dalam ajaran Hindu bukanlah suatu hal yang baru, karena perkembangan agama Hindu di Indonesia tidak lepas dari sejarah perkembangan agama Hindu di daerah asalnya India. Sebelum pengaruh agama Hindu dan Buddha datang, kepercayaan tradisional masyarakat Indonesia telah mengenal pemujaan terhadap unsur-unsur alam termasuk benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan bintang. Sebagai masyarakat agraris yang relegius terbangun sebuah keyakinan bahwa keberhasilan yang diperoleh tidak lepas dari pengaruh-pengaruh di luar dirinya. Sehingga untuk mendapatkan hasil yang baik tidak lepas dari usaha realitas di luar dirinya. Mencari hari baik *(dewasa ayu),* serta melakukan kegiatan ritual sebagai salah satu "resep" jitu untuk menopang keberasilan dalam aktivitas kehidupan.

Sebelum dikenalnya sistem penanggalan seperti dalam kelender yang ada saat ini, dalam menentukan hari baik mereka selalu berpatokan pada munculnya benda-benda langit (bintang) serta posisi bumi, bulan dan matahari. Hal ini digunakan untuk menentukan hari yang baik dalam bercocok tanam, termasuk aktivitas religi.

Jika bintang Wuluku/*tenggala* (orion) berada tepat di atas, dua dari bintangnya berada di posisi barat dari garis tengah utara-selatan jam 18.00-20.23 (*dauh wengi*) *nanceb masa* : petani mulai menanam padi yang berumur 4 sampai 5 bulan, seperti padi ijo gading (4 bulan), pokal (4,5 bulan). Jatuh berkisar sasih *Palguna-Caitra/ Kaulu-Kesanga* (8-9) atau Januari-Pebruhari. Jika Bintang Karawika (Taurus) mulai terlihat di timur berkisar pukul 03.36-05.59 (dauh wengi) *mabyan sawah,* petani mulai menanam bawang, semangka, dan lain-lain. Jatuh berkisar sasih *Shrawana-Bhadrapada/Kasa-Karo (1-2)*/Juni-Juli.

Dasar pertimbangan dan landasan filosofis relegius tersebut, hingga kini diwarisi *wariga* yang berkaitan dalam bidang pertanian. Adapun beberapa contoh baik-buruknya hari dalam kaitannya bidang pertanian sebagai berikut :

Bercocok tanam sesuai Sapta Wara

a. Redite menanam tanaman yang beruas (sarwa buku)
b. Soma menanam tanaman yang berumbi (sarwa bungkah)
c. Anggara tanaman yang daunnya yang berfungsi, (sarwa daun)
d. Buddha menanam segala yang berbunga (sarwa sekar)
e. Wrhaspati menaman segala biji-bijian (sarwa wija)
f. Sukra nenanam segala buah (sarwa phala)
g. Saniscara menam tanaman merambat (sarwa melilit)

Hari baik menanam padi berdasarkan Sapta Wara, Panca Wara dan Wuku

a. Redite - Umanis - Merakih
b. Coma - Umanis - Tolu
c. Anggara - Umanis - Uye
d. Buddha - Umanis - Julungwangi
e. Wraspati - Umanis - Ugu
f. Sukra - Umanis - Langkir
g. Saniscara - Umanis - Watugunung

Pantangan menanam tanaman berdasarkan Sapta Wara, Panca Wara dan Wuku

a. Wrhaspati - Pon - Landep
b. Redite - Pon - Julungwangi
c. Soma - Pon - Dunggulan
d. Anggara - Pon - Langkir
e. Budha - Pon - Pujut
f. Wrhaspati - Pon - Krulut
g. Wraspati - Pon - Tambir

Uji Kompetensi

1. Jelaskan mengapa padewasan sangat penting bagi perkembangan bidang pertanian!
2. Sebutkan dan jelaskanlah bercocok tanam sesuai Sapta Wara!
3. Sebutkan pantangan menanam tanaman berdasarkan Sapta Wara, Panca Wara, dan Wuku!
4. Apa yang menjadi pedoman para petani sebelum adanya sistem penanggalan seperti sekarang ini?
5. Sebutkanlah hari baik menanam padi berdasarkan Sapta Wara, Panca Wara, dan Wuku!

F. Dampak Padewasan

Renungan

Dalam pandangan ahli spiritual setiap fenomena alam memiliki rahasia dan akan mencerminkan watak (karakter) tersendiri. Termasuk fenomena perubahan "hari" dalam sistem penanggalan. Mengapa bisa demikian? Dikarenakan gerakan bumi tidak pernah berhenti, maka setiap detik posisinya berubah. Untuk kembali pada posisi yang sama, membutuhkan siklus waktu tertentu. Siklus jam, siklus hari, bulan, tahun, pasaran (Legi, Pon dsb), Wuku dan lain sebagainya. Pada intinya setiap siklus berhubungan dengan posisi orbit bumi.

Dengan latar belakang tersebut, maka kelahiran manusia dan kejadian di alam semesta ini (misalnya musim) dengan sendirinya akan menempati salah satu siklus diantara siklus-siklus yang ada. Misalnya manusia yang dilahirkan pada hari Senin,

akan masuk ke dalam siklus Senin yang telah dihuni oleh banyak orang sebelumnya, yang lahir pada hari yang sama. Oleh karena itu secara umum mereka menjadi satu wadah yang bernama siklus. Maka berdasarkan 'Ilmu Titen' atau ilmu hasil dari mengenali / mengamati dan terus berlangsung turun-temurun, watak seseorang atau pergerakan alam secara garis besar dapat dikenali bahkan diprediksi.

Memahami Teks

Agama adalah kebenaran dan kebaikan. Orang-orang yang berpegang teguh padanya akan terimbas oleh kebenaran dan kebaikan agama. Padewasan adalah salah satu cara untuk menjalankan ajaran agama yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, termasuk kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kehidupan, sehingga pengaruh dari pemahaman terhadap padewan berdampak pada prilaku agama yang semakin konsisten serta pengamalan agama yang semakin intensif. Kekuatan agama terhadap diri manusia terlihat dari berbagai dimensi kehidupan manusia dalam membentuk sikap keagamaan.

Ada beberapa dampak dari pemahaman padewasan yang dapat membentuk sikap keagamaan antara lain:

a. Dampak moral yaitu salah satu kencendrungan mengembangkan perasaan bersalah ketika manusia berperilaku menyimpang dari hal-hal yang tertuang dalam padewasan.
b. Dampak kognitif yaitu meningkatnya pemahaman dan keyakinan manusia, bahwa segala keberhasilan yang diraih oleh manusia tidak saja berasal dari dalam dirinya (usaha) tetapi ada suatu kekuatan yang berasal dari luar dirinya yang bersumber dari Tuhan, yang turut serta memberikan andil dalam keberhasilan tersebut.
c. Dampak afektif yaitu pengalaman batin seseorang yang merupakan salah satu faktor yang ada dalam pengalaman setiap orang beragama. Sebagian orang mungkin mengganggap bahwa pelaksanaan upacara-upacara sesuai dengan padewasan sekedar serimonial saja, namun sebagian yang dengan khusuk berlandaskan keyakinan mencurahkan emosinya akan merasakan ketenangan dan kedamaian.
d. Dampak psikomotor yaitu adanya kehati-hatian manusia dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
e. Dampak sosial yaitu dengan adanya pemahaman padewasan manusia selalu membangun hubungan sosial yang harmonis, bukan saja sesama manusia tetapi juga dengan Tuhan dan alam lingkungannya.

Uji Kompetensi

1. Diskusikanlah dengan orang tuamu bahwa padewasan memberikan dampak dalam membentuk sikap keagaamaan, dan berikanlah contoh nyata dalam kehidupan bermayarakat! Hasil diskusimu dikumpulkan sebagai portofolio.
2. Buatlah rangkuman materi bab III (Padewasan)!

BAB IV
Darśana

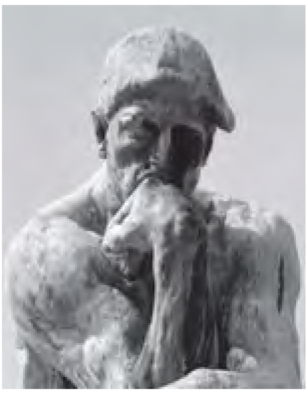
'Om bhūr bhuvah svaha;
tat savitur varenyam,
bhargo devasya dhīmahi,
dhiyo yo nah pracodayāt'
(Ṛgveda III. 62.10)

Terjemahan:
Ya Tuhan, hamba menyembah kecemerlanganmu dan kemahamuliaan-Mu yang menguasai bumi, langit, dan angkasa.
Semoga Engkau menganugerahkan kecerdasan dan semangat pada pikiran kami

A. Pengertian Darśana

Renungan

Tak sedikit orang yang menganggap bahwa filsafat itu tak lebih dari omong kosong, abstrak, obrolan yang mengawang-awang belaka. Padahal filsafat adalah landasan untuk mengembangkan pengetahuan yang sangat berguna bagi peradaban. Melihat situasi saat ini yang mengalami kemunduran dalam berbagai hal, termasuk dalam cara berfilsafat, maka kita butuh bangkit dengan menggunakan filsafat yang benar, yaitu filsafat yang progresif, dialektis, rasional, logis, dan kritis. Filsafat seperti ini akan membantu kita untuk bangkit. Di tengah fatalisme, orang harus diajak untuk bersikap rasional agar tahu apa masalahnya dan bagaimana menjelaskan dunia secara akal sehat agar bisa mengubahnya menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.



Sumber: www.anneahira.com

Gambar 4.1: Patung manusia berfikir sebagai lambang filsafat

Filsafat membuat kita mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Filsafat membantu kita untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, kita akan dipandu untuk memahami dunia bersama misteri-misterinya, dunia seakan menjadi gamblang dengan permasalahan-permasalahannya. Ini juga akan membantu kita untuk mudah menghadapi masalah, dan kadang juga membuat kita mudah mengembangkan pengetahuan serta menggapai keterampilan teknis.

Memahami Teks

Kata *Tattva* berasal dari bahasa Sanskerta 'Tat' yang artinya 'Itu', yang maksudnya adalah hakikat atau kebenaran (*Thatnees*). Dalam sumber lainnya, kata *Tattva* juga berarti falsafah (filsafat agama), yakni ilmu yang mempelajari kebenaran sedalam-dalamnya (sebenarnya) tentang sesuatu seperti mencari kebenaran tentang Tuhan, tentang *atma,* serta yang lainya sampai pada proses kebenaran tentang reinkarnasi dan *karmapala*. Dalam ajaran *Tattva*, kebenaran yang dicari adalah hakikat tentang *Brahman* (Tuhan) dan segala sesuatu yang terkait dengan kemahakuasaan Tuhan. Dalam buku Theologi Hindu, kata *Tattva* berarti hakikat tentang *Tat* atau Itu (yaitu Tuhan dalam bentuk *Nirguṇa Brahman*). Penggunaan kata *Tat* sebagai kata yang artinya Tuhan, adalah untuk menunjukkan kepada Tuhan yang jauh dengan manusia. Kata 'Itu' dibedakan dengan kata 'Idam' yang artinya menunjuk pada kata benda yang dekat (pada semua ciptaan Tuhan). Definisi tersebut berdasarkan pada pengertian bahwa Tuhan atau *Brahman* adalah asal segala yang ada, *Brahman* merupakan primacosa yang adanya bersifat mutlak. Karena sumber atas semua yang ada, tanpa ada *Brahman* maka tidak mungkin semuanya ada.

Tattva juga dapat diartikan kebenaran yang sejati dan hakiki. Penggunaan kata *Tattva* ini adalah istilah dalam filsafat yang didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai yakni kebenaran tertinggi dan hakiki. Dalam lontar-lontar di Bali, kata *Tattva* lebih sering diguṇakan jika dibandingkan dengan istilah filsafat yang lainnya. Dengan pengertian ini dapat diartikan bahwa *Tattva* adalah suatu istilah dalam filsafat agama yang diartikan sebagai kebenaran sejati dan hakiki yang didasari perenungan mendalam dan memerlukan pemikiran yang cemerlang agar sampai kepada hakikat dan sifat kodrati. Ajaran Hindu kaya akan *Tattva*, dan secara khusus disebut *Darśana*.

Kata *Darśana* berasal dari urat kata *dṛś* yang artinya melihat, menjadi kata *Darśana* (kata benda) yang artinya penglihatan atau pandangan. Kata *Darśana* dalam hubungan ini berarti pandangan tentang kebenaran (filsafat). Filsafat adalah ilmu yang mempelajari bagaimana caranya mengungkapkan nilai-nilai kebenaran hakiki yang dijadikan landasan untuk hidup yang dicita-citakan. Demikian juga halnya dengan *Darśana* yang berusaha mengungkap nilai-nilai kebenaran dengan bersumber pada kitab suci *Veda*. Dalam agama Hindu terdapat sembilan cabang filsafat yang disebut *Nawa Darśana.*

Pada masa *Upaniṣad*, *Darśana* dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *astika* (kelompok yang mengakui *Veda* sebagai ajaran tertinggi) dan *nastika* (kelompok yang tidak mengakui *Veda* ajaran tertinggi). Terdapat enam cabang filsafat yang mengakui *Veda* yang disebut *Ṣaḍ Darśana* (*Nyāyā*, *Sāṁkya, Yoga, Mīmāmsā, Vaisiseka,* dan *Vedānta*) dan tiga cabang filsafat yang menentang *Veda* yaitu *Jaina, Carvaka* dan *Buddha*.

Darśana merupakan bagian penulisan Hindu yang memerlukan kecerdasan yang tajam, penalaran serta perasaan, karena masalah pokok yang dibahasnya merupakan inti sari dari ajaran *Veda* secara menyeluruh dibidang filsafat, yakni aspek rasional dari agama dan merupakan satu bagian integral dari agama. Nama atau istilah lain dari *Darśana* adalah *Mananaśāstra* (pemikiran atau renungan filsafat), *Vicaraśāstra* (menyelidiki tentang kebenaran filsafat), *tarka* (spekulasi), *Śraddhā* (keyakinan atau keimanan).

Filsafat juga merupakan pencarian rasional ke dalam sifat kebenaran atau realitas yang juga memberikan pemecahan yang jelas dalam mengemukakan permasalahan-permasalahan yang lembut dari kehidupan ini, di mana ia juga menunjukkan jalan untuk mendapatkan pembebasan abadi dari penderitaan akibat kelahiran dan kematian. Filsafat bermula dari keperluan praktis umat manusia yang menginginkan untuk mengetahui masalah-masalah transendental ketika ia berada dalam perenungan tentang hakikat kehidupan itu sendiri. Ada dorongan dalam dirinya untuk mengetahui rahasia kematian, kekekalan, sifat dari *jīva* (roh), dan sang pencipta alam semesta ini. Dalam hal ini filsafat dapat membantu untuk mengetahui semua permasalahan yang dihadapi, karena filsafat merupakan ekspresi diri dari pertumbuhan jiwa manusia, sedangkan filsuf adalah wujud lahiriahnya. Para pemikir kreatif dan para filsuf merupakan wujud yang muncul pada setiap zaman dan mereka mengangkat atau mengilhami umat manusia.

Pemikiran tentang kematian selalu menjadi daya penggerak yang paling kuat dari ajaran agama dan kehidupan keagamaan. Manusia takut akan kematian dan tidak menginginkan untuk mati. Inilah yang merupakan titik awal dari filsafat, karena filsafat berusaha mencari dan menyelidikinya. Pemahaman yang jelas dari manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, merupakan masalah yang sangat penting bagi para pelajar filsafat dan bagi para calon spiritual (*sādhaka*) sehingga berbagai aliran filsafat dan bermacam-macam aliran kepercayaan keagamaan yang berbeda telah muncul dan berkembang dalam kehidupan umat manusia.

Filsafat Hindu bukan hanya merupakan spekulasi atau dugaan belaka, namun ia memiliki nilai yang sangat luhur, mulia, khas, dan sistematis yang didasarkan atas pengalaman spiritual mistis yang dikenal sebagai *Aparokṣa Anubhūti*. Para pengamat spiritual, para orang bijak, dan para *Ṛṣi* yang telah mengarahkan persepsi intuitif dari kebenaran adalah para pendiri dari berbagai sistem filsafat yang berbeda-beda, yang secara langsung maupun tidak langsung mendasarkan semuanya pada *Veda.* Mereka yang telah mempelajari kitab-kitab *Upaniṣad* secara tekun dan hati-hati akan menemukan keselarasan antara wahyu-wahyu *Śruti* dengan kesimpulan filsafat.

Ṣaḍ Darśana yang merupakan enam sistem filsafat Hindu merupakan enam sarana pengajaran yang benar atau enam cara pembuktian kebenaran. Masing-masing kelompok *Darśana* telah mengembangkan, mensistematisir serta menghubungkan berbagai bagian dari *Veda*, dengan caranya masing-masing, sehingga masing-masing kelompok tersebut memiliki seorang atau beberapa orang *Sūtrakāra,* yaitu penyusun doktrin-doktrin dalam ungkapan-ungkapan pendek (aphorisma) yang disebut *Sūtra.*

Uji Kompetensi

1. Apa yang dimaksud dengan *Darśana*?
2. Sebutkan dan jelaskanlah istilah lain dari *Darśana*!
3. Filsafat merupakan pencarian rasional ke dalam sifat kebenaran atau realitas. Jelaskanlah maksud dari kalimat tersebut!

B. Sistem Filsafat Hindu

Renungan

Ilmu pengetahuan adalah satu nilai yang sudah konprehensif, sistematis, dan koheren bahkan sampai terkesan teoritis. Jika kita ingin menganalisis lebih dalam, ilmu pengetahuan sudah menjadi satu kebutuhan bagi manusia. Mau tidak mau, sebenarnya kita sudah dijejali ilmu pengetahuan dari sekolah dasar hingga perkuliahan, tetapi ilmu pengetahuan tidak hanya ada di bangku pendidikan saja. Jika pandangan kita tentang ilmu pengetahuan hanya berorientasi pada akademik, maka pandangan kita masih terlalu sempit untuk mendefinisikan ilmu pengetahuan.

Dari aspek historis, ilmu-ilmu terapan sebenarnya jauh lebih tua dibandingkan dengn ilmu-ilmu apriori dan aposteriori. Penerapan tertua misalnya, seleksi antara tumbuhan dan hewan yang dapat dimakan atau dapat digunakan sebagai obat (herbal), atau yang mengandung racun, pertukaran musim yang dapat dimanfaatkan bagi kebutuhan pertanian, dll. Namun yang menjadikan suatu pengetahuan sebagai ilmiah bukannya pengetahuan itu dapat diterapkan, melainkan karena sifatnya sebagai hasil pemahaman secara teoritis. Pada abad 15 ilmu pengetahuan semakin matang. Penggabungan pola pikir apriori dan aposteriori menjadi metode ilmiah, dan disitulah asal mula zaman Renaisans dan Humanisme. Manusia dilihat sebagai pribadi individual dan yang berkuasa baik dari aspek kesenian, politik, filsafat, agama, gerakan-gerakan anti agama, teknik, dll.

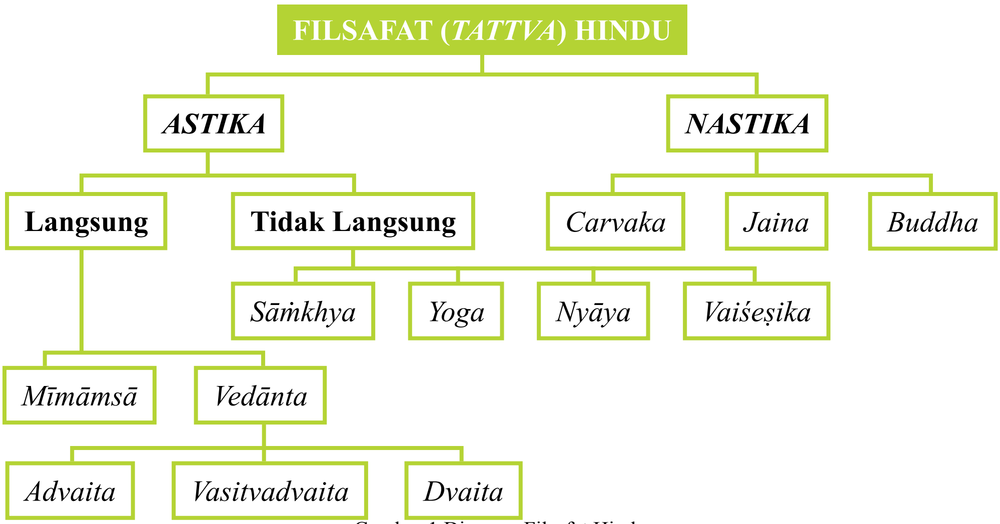
Memahami Teks

Istilah *Nawadarśana* sebenarnya adalah penggabungan *Ṣaḍ Darśana* dengan filsafat *Nāstika* yaitu aliran filsafat yang tidak mengakui otoritas *Veda* sehingga disebut filsafat heterodox. Ada tiga aliran besar dalam *Nāstika*, sebagai berikut:

1) Aliran filsafat materialistis dari *Cārvāka*
   Cārvāka tidak pernah percaya kepada surga, neraka, dan terhadap Tuhan yang menciptakan alam semesta, karena itu aliran ini bersifat *atheis. Cārvāka* menitikberatkan untuk mencari kesenangan duniawi saja. Ada dua jenis pengikut *Cārvāka,* yaitu *Dhūrta* (licik dan tidak terpelajar) dan *Suśikṣita* (terpelajar). Salah satu pengikut *Suśikṣita* yang terkenal adalah *Vātsyāna* yang terkenal dengan bukunya *Kāmasūtra.*
2) Aliran filsafat *Jaina*
   Aliran *Jaina* artinya memperoleh kemenangan dalam menghadapi tantangan duniawi. Pendiri aliran ini adalah *Mahāvīra* yang nama aslinya *Vardhamāna.* Aliran filsafat ini bersifat *atheis* yang percaya seseorang dapat mencapai kebebasan rohani seperti guru mereka. Ada dua golongan *Jaina,* yaitu *Digambara* (golongan yang sangat fanatik dan bahkan telanjang bulat) dan *Śvetāmbara* (golongan yang lebih moderat, menggunakan pakaian serba putih). Bisa dikatakan filsafat *Jaina* bersifat pragmatis realistis.
3) Aliran filsafat *Buddha*
   Filsafat *Buddha* didirikan oleh pengikut *Sang Buddha, Siddhārtha Gautama* dan dinasti *Sakya.* Ajaran filsafat *Buddha* meliputi *Catur Ārya Satyani* (empat kebenaran mulia), *Pratitya Samut Pada* (dua belas hal yang menyebabkan penderitaan) dan *Aṣṭa Mārga* (delapan jalan yang benar)

Enam filsafat Hindu yang dikenal dengan *Ṣaḍ Darśana* adalah enam sistem filsafat orthodox yang merupakan enam cara mencari kebenaran, yaitu *Nyāyā*, *Sāṁkya, Yoga, Vaisiseka, Mīmāmsā* dan *Vedānta.* Di samping enam *Darśana* pokok awal yang termasuk zaman *Sūtra- sūtra* juga terdapat beberapa *Darśana* yang termasuk zaman

skolastik, yaitu *Dvaita, Viśiṣṭādvaita* dan *Advaita.* Kesemua sistem filsafat tersebut mendasarkan ajarannya kepada *Veda* baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga disebut juga sebagai *Astika.*



Gambar 1 Diagram Filsafat Hindu

Enam aliran filsafat sebagaimana dalam peta di atas, secara langsung berasal dari kitab-kitab *Veda* sehingga merupakan enam buah jalan berbeda menuju sebuah kota di mana untuk mencapai kota tersebut dapat ditempuh dengan melewati salah satu jalan tersebut. Demikian pula dengan keenam aliran pemikiran yang merupakan metode atau cara pendekatan yang berbeda-beda menuju Tuhan untuk menyesuaikan dengan temperamen, kemampuan, dan kualitas mental orang yang berbeda-beda pula, tetapi kesemuanya itu memiliki satu tujuan, yaitu menghilangkan ketidaktahuan dan pengaruh-pengaruhnya berupa penderitaan dan duka cita, serta pencapaian kebebasan, kesempurnaan, kekekalan dan kebahagiaan abadi dengan penyatuan dari jiwa pribadi (*Jīvātman*) dengan *Jīvā* Tertinggi (*Paramātman*).

Enam aliran filsafat tersebut dibagi lagi menjadi 5 kelompok yang saling berpasangan dan saling menunjang, yaitu *Nyāya* dengan *Vaiśeṣika, Sāṁkhya* dengan *Yoga, Mīmāmsā* dengan *Vedānta.*

1. *Nyāya Darśana* diajarkan oleh *Rṣi Gautaman.*
2. *Vaiśeṣika Darśana* diajarkan oleh *Rṣi Kaṇāda.*
3. *Sāṁkhya Darśana* diajarkan oleh *Kapila Muni.*
4. *Yoga Darśana* diajarkan oleh *Mahārṣi Patañjali* berdasarkan ajaran dari guru beliau yang bernama *Gauḍāpa* dan menyusun *Yoga Sūtra* yang merupakan acuan tentang *Rāja Yoga.*
5. *Mīmāmsā Darśana* diajarkan oleh *Jaimini* yang merupakan murid dari *Vyāsa* berdasarkan pada bagian ritual kitab *Veda.*
6. *Vedānta* atau *Brāhma-Sūtra* diajarkan oleh *Mahārṣi Bādarāyana* atau *Vyāsa.*

Nyāya dengan *Vaiśeṣika* akan memberikan suatu analisis tentang dunia empiris (dunia pengalaman), yang mengatur segala benda-benda dunia ke dalam jenis-jenis atau katagori tertentu (*Padārtha*). Ia menjelaskan bagaimana Tuhan telah membuat semua dunia material yang berasal dari atom-atom dan molekul, serta menunjukkan cara untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan.

Sāṁkhya Darśana akan memberikan pengetahuan yang dalam tentang psikologi Hindu, karena *Kapila Muni* merupakan Bapak Psikologi. *Yoga* berurusan dengan masalah pengendalian *Vṛtti* atau gejolak pemikiran dengan meditasi. Sistem *Yoga* menunjukkan cara mendisiplinkan pikiran dan indra-indra dan membantu untuk mengusahakan konsentrasi serta memusatkan pikiran dan memasuki *Nirvikalpa Samādhi* atau keadaan supra saḍar transenden. *Pūrva Mīmāmsā* berurusan dengan masalah *Karma-Kāṇḍa. Uttara-Mīmāmsā* juga dikenal sebagai *Vedānta Darśana,* yang merupakan dasar dari Hinduisme.

Filsafat *Vedānta* menjelaskan secara rinci sifat dari *Brahman* atau Keberadaan Abadi dan menunjukkan bahwa pada intinya jiwa pribadi identik dengan Sang Diri Tertinggi. Ia juga memberikan cara untuk melepas *Avidyā* atau tirai kebodohan untuk menggabungkan diri dalam samudra kebahagiaan atau *Brahman. Nyāya* menyebut ketidaktahuan atau kebodohan itu dengan *Mithya Jñāna,* atau pengetahuan palsu, *Sāṁkhya* menyebut dengan *Aviveka,* yaitu tiada perbedaan antara yang nyata dengan yang tidak nyata, sedangkan *Vedānta* menamakannya *Avidyā,* atau kebodohan. Masing-masing filsafat mengarahkan pembinasaan kebodohan tersebut dengan pengetahuan atau *Jñāna,* sehingga seseorang dapat mencapai kebahagiaan abadi atau kekekalan.

Dengan mempelajari *Nyāya* atau *Vaiśeṣika,* seseorang belajar mengguṇakan kecerdasannya untuk menemukan kekeliruan dan untuk mengetahui susunan material dari alam semesta ini. Dengan mempelajari filsafat *Sāṁkhya* seseorang dapat memahami penyebab evolusi dan dengan mempelajari dan melaksanakan *Yoga,* seseorang mendapatkan cara pengendalian diri dan memperoleh penguasaan terhadap pikiran dan indra. Dengan melaksanakan ajaran *Vedānta* seseorang mencapai anak tangga tertinggi dari tangga spiritual, bersatu dengan Keberadaan Tertinggi, dengan menghancurkan kebodohan (*Avidyā*).

Vedānta merupakan sistem filsafat yang dikembangkan dari kitab-kitab *Upaniṣad* dan telah mendesak sistem filsafat lainnya. Sistem filsafat *Mīmāmsā* lebih menekankan masalah ritual atau *Karma-Kāṇḍa,* yang menurut filsafat ini merupakan keseluruhan dari *Veda* sedangkan *Upāsana* (pemujaan) dan *Jñāna* (pengetahuan) hanyalah merupakan tambahan terhadap *Karma*. Pandangan ini disangkal oleh aliran filsafat *Vedānta* yang menyatakan bahwa realisasi diri (*Jñāna*) adalah yang terpenting, sedangkan ritual dan pemujaan merupakan tambahan saja. *Karma* akan membawa seseorang ke surga, yang merupakan tempat sementara dari pahala kenikmatan duniawi.

C. Ṣaḍ Darśana

Renungan

Manusia dalam perjalanan hidupnya sering menemukan sesuatu yang membuatnya kagum atau heran, misalnya heran terhadap lingkungan hidup dan dirinya sendiri. Rasa kagum dan heran (*wonder*) kemudian mulai mempertanyakannya, dan ini merupakan titik awal dari timbulnya filsafat. Pertanyaan kefilsafatan berusaha mengetahui hakikat atau esensi yang ditanyakannya itu dengan jawaban-jawaban yang lebih mengutamakan logika berpikir.

Filsafat Hindu bukan hanya merupakan spekulasi atau dugaan belaka, namun ia memiliki nilai yang amat luhur, mulia, khas, dan sistematis yang didasarkan oleh pengalaman spiritual mistis. Hindu tidak hanya kaya akan konsep ketuhanan tetapi konsep filsafat yang dikenal sebagai *Ṣaḍ Darśana* atau enam cabang filsafat di mana masing-masing filsafat memberikan penggambaran akan Tuhan yang pada akhirnya bertujuan untuk mengajarkan bagaimana mencapai Brahman atau Tuhan. *Darśana* identik dengan "visi kebenaran" yang satu dengan yang lainnnya saling terikat.

Filsafat Hindu memiliki karakter khusus yang menonjol, yaitu kedalaman dalam pembahasannya yang mencerminkan bahwa filsafat itu telah dikembangkan dengan sepenuh hati dalam mencari kebenaran. Semangat pembahasan yang menyeluruh dari konsep yang nampak berbeda lebih dihargai karena memiliki ketelitian dan kesempurnaan yang dicapai kebanyakan aliran pemikiran India.

Memahami Teks

Kata *Darśana* berasal dari urat kata *dṛś* yang artinya melihat, menjadi kata *Darśana* (kata benda) artinya pengelihatan atau pandangan. Kata *Darśana* dalam hubungan ini berarti pandangan tentang kebenaran (filsafat). Ilmu Filsafat adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana caranya mengungkapkan nilai-nilai kebenaran hakiki yang dijadikan landasan untuk hidup yang dicita-citakan.

Demikian halnya ilmu filsafat yang ada di dalam ajaran Hindu yang juga disebut dengan *Darśana*, semuanya berusaha untuk mengungkapkan tentang nilai-nilai kebenaran dengan bersumber pada kitab suci *Veda*. Aliran atau sistem filsafat India dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *āstika* dan *nāstika*. Kelompok pertama terdiri atas enam sistem filosofis utama yang secara populer dikenal sebagai *Ṣaḍ Darśana* yang dikenal dengan aliran orthodox, bukan karena mereka mempercayai adanya Tuhan, tetapi karena mereka menerima otoritas dari kitab-kitab *Veda*.



Sumber: www.maharishigautamparivaar. com
Gambar 4.2 Ṛṣi Gautaman

Sebagai catatan, dalam bahasa India modern, kata *āstika* dan *nāstika* umumnya berarti *theis* dan *atheis,* tetapi dalam kepustakaan filosofis *Sanskṛta,* kata *āstika* berarti 'orang yang mempercayai otoritas kitab-kitab *Veda,* atau orang yang mempercayai kehidupan setelah kematian', sedangkan kata *nāstika* berarti lawannya. Di sini, kata tersebut dipergunakan dalam pengertian pertama karena dalam pengertian yang kedua, aliran filsafat *Jaina* dan *Buddha* pun adalah *āstika,* karena mereka mempercayai kehidupan setelah kematian. Dalam kedua pengertian di atas, keenam aliran filsafat orthodox adalah *āstika* dan aliran filsafat *Cārvāka* sebagai *nāstika.* Pada uraian berikut akan diuraikan tentang *Ṣaḍ Darśana*.

1. *Nyāya Darśana*

a. Pendiri dan Sumber Ajaran

Pendiri ajaran ini adalah *Rṣi Gautaman* yang juga dikenal dengan nama *Akṣapāda* dan *Dīrghatapas,* yang menulis *Nyāyaśāstra* atau *Nyāya Darśana* yang secara umum juga dikenal sebagai *Tarka Vāda* atau diskusi dan perdebatan tentang suatu *Darśana* atau pandangan filsafat kurang lebih pada abad ke-4 SM, karena *Nyāya* mengandung *Tarka Vāda* (ilmu perdebatan) dan *Vāda-vidyā* (ilmu diskusi). Sistem filsafat *Nyāya* membicarakan bagian umum *darśana* (filsafat) dan metoda (cara) untuk melakukan pengamatan yang kritis. Sistem ini timbul karena adanya pembicaraan yang dilakukan oleh para *ṛṣi* atau pemikir, dalam usaha mereka mencari arti yang benar dari śloka-śloka *Veda Śruti,* guna dipakai dalam penyelenggaraan upacara-upacara *Yajña. Nyāyaśāstra* terdiri atas 5 *Adhyāya* (bab) dan dibagi ke dalam 5 '*pada*' (bagian). Pada tahun 400 Masehi kitab *Nyāyaśāstra* ini dikomentari oleh *Rṣi Vāstsyāna* dengan karyanya yang berjudul *Nyāya Bhāsya* (ulasan tentang *Nyāya*).

Objek utamanya adalah untuk menetapkan dengan cara perdebatan, bahwa *Parameśvara* merupakan pencipta dari alam semesta ini. *Nyāya* menegakkan keberadaan *Īśvara* dengan cara penyimpulan, sehingga dikatakan bahwa *Nyāya Darśana* merupakan sebuah *śāstra* atau ilmu pengetahuan yang merupakan alat utama untuk meyakini suatu objek dengan penyimpulan yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini kita harus mau menerima pembantahan macam apapun, tetapi asalkan berdasarkan pada otoritas yang dapat diterima akal. Pembantahan demi untuk adu argumentasi dan bukan bersilat lidah atau berdalih.

b. Sifat Ajaran

Pandangan filsafat *Nyāya* menyatakan bahwa dunia di luar manusia ini terlepas dari pikiran. Kita dapat memiliki pengetahuan tentang dunia ini dengan melalui pikiran yang dibantu oleh indra. Oleh karena itu sistem filsafat *Nyāya* ini dapat disebut sebagai sistem yang realistis (nyata). Pengetahuan ini dapat disebut benar atau salah, tergantung daripada alat-alat yang diper*guṇa*kan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut, dimana secara sistematik semua pengetahuan menyatakan 4 keadaan, yaitu:

1. Subjek atau si pengamat (*pramātā*)
2. Objek yang diamati (*prameya*)
3. Keadaan hasil dari pengamatan (*pramīti*)
4. Cara untuk mengamati atau pengamatan (*pramāṇa*)

Prameya atau objek yang diamati, dengan nama pengetahuan yang benar dapat diperoleh, ada 12 banyaknya, yaitu Roh (*Ātman*), Badan (*śarīra*), indriya, objek indriya (*artha*), kecerdasan (*buddhi*), pikiran (*manas*), kegiatan (*pravṛtti*), kesalahan (*doṣa*), perpindahan (*pretyabhāva*), buah atau Hasil (*phala*), penderitaan (*duhkha*), dan pembebasan (*apavarga*).

Kita membuat perbedaan pada suatu benda karena adanya beberapa ciri-ciri pada kedua benda tersebut yang masing-masing memiliki beberapa atribut yang tak didapati pada bagian lainnya. Karena kekhususan atribut (*viśeṣa*) merupakan dasar utama dari pengamatan, maka sistem lanjutan dari filsafat ini disebut sebagai *Vaiśeṣika.*

Nyāya Darśana, yang utamanya bertindak pada garis ilmu pengetahuan atau ilmiah menghubungkan *Vaiśeṣika* pada tahapan, di mana materi-materi *adhyatmikā* (spiritual) terkandung di dalamnya, yang keduanya ini memper*guṇa*kan *Tarka* (logika) dan *Tattva* (filsafat) dimana filsafat dinyatakan melalui media logika.

c. *Catur Pramāṇa*

Nyāya Darśana dalam memecahkan ilmu pengetahuan menggunakan 4 metoda pemecahan yang disebut *Catur Pramāṇa*, dengan bagian-bagian sebagai berikut:

1) Pratyakṣa Pramāṇa, yaitu pengamatan langsung

Pada *Pratyakṣa Pramāṇa* atau pengamatan secara langsung memberikan pengetahuan kepada kita tentang objek-objek menurut keadaannya masing-masing yang disebabkan hubungan panca indra dengan objek yang diamati di mana hubungan itu sangat nyata. Adakalanya terjadi pengamatan yang tidak perlu menggunakan pañca indra dan pengamatan yang luar biasa ini disebut sebagai pengamatan transendental, yang jarang terjadi pada pengamatan orang-orang biasa yang sering pula ditunjang oleh adanya kekuatan supra normal yang dimiliki seorang.

Dalam *Pratyakṣa Pramāṇa* ada dua tingkat pengamatan, yaitu :

a) Nirvikalpa yaitu pengamatan yang tidak menentukan. Pengamatan suatu objek adalah sebagai objek saja tanpa adanya suatu penilaian, tanpa hubungan (asosiasi) dengan suatu subjek. Sehingga apa yang dilihat hanyalah objek itu saja yang dianggap benar dan nyata.

b) Savikalpa yaitu pengamatan yang menentukan. Pengamatan terhadap suatu objek yang dibarengi dengan pengenalan terhadap ciri-ciri, sifat-sifat dan juga subjeknya sehingga pengamatan ini sifatnya menyeluruh.

2) Anumāna Pramāṇa yaitu pengetahuan yang diperoleh dari suatu objek dengan menarik pengertian dari tanda-tanda yang diperoleh (*linga*) yang merupakan suatu kesimpulan dari objek yang ditentukan, disebut juga *Ṣaḍ*ya. Hubungan kedua hal tersebut di atas disebut dengan nama *Wyapi*. Selanjutnya *Anumāna Pramāṇa,* yang sangat penting dalam suatu proses pengamatan dalam *Nyāya Darśana* ini. Dalam pengamatan dengan *Anumāna Pramāṇa* terdapat suatu perantara di antara subjek dan objek, di mana pengamatan langsung dengan indra saja tidak dapat secara langsung menyimpulkan hasil dari pengamatan, tetapi melalui beberapa tahapan (*avayaya*).

Proses penyimpulan dalam *Anumāna Pramāṇa* melalui beberapa tahapan seperti di bawah ini:

a) *Pratijña,* yaitu proses pertama, memperkenalkan objek permasalahan tentang kebenaran pengamatan misalnya gunung api itu berapi.
b) *Hetu*, yaitu proses kedua, alasan penyimpulan, dimana dalam hal ini adalah adanya terlihat asap yang keluar dari gunung tersebut.
c) *Udāharaṇa,* yaitu proses ketiga, menghubungkan dengan aturan umum tentang suatu masalah, yang dalam hal ini adalah bahwa segala yang berasap tentu ada apinya.
d) *Upanaya,* yaitu proses keempat, pemakaian aturan umum itu pada kenyataan yang dilihat, bahwa jelas gunung itu berapi.
e) *Nigaman,* yaitu proses kelima, berupa penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya, dengan pernyataan bahwa gunung tersebut berapi.

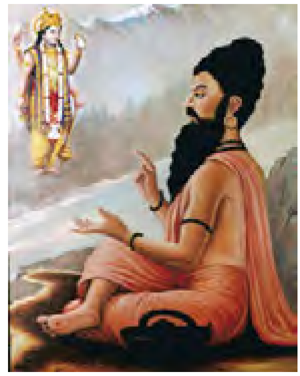
3) *Upamāṇa Pramāṇa* yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui perbandingan. *Upamāṇa Pramāṇa* merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terjadi di dalam objek yang diamati dengan objek yang sudah ada atau pernah diketahui. Misalnya seorang anak yang diberitahu ibunya bahwa binatang yang namanya komodo itu rupanya mirip dengan biawak tetapi lebih besar, bahkan bisa sebesar seekor buaya. Dalam hal ini si anak telah mengetahui rupa buaya dan biawak, maka ketika si anak pergi ke kebun binatang dan melihat seekor binatang sebesar buaya yang rupanya mirip dengan biawak, ia segera menyimpulkan bahwa binatang tersebut adalah komodo. Inilah yang disebut dengan *Upamāṇa Pramāṇa.*
4) *Śabda Pramāṇa* yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan mendengarkan melalui penjelasan dari sumber yang patut dipercaya. *Śabda Pramāṇa* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian (*śabda*) dari seseorang yang dapat dipercaya kata-katanya ataupun dari naskah yang diakui kebenarannya, dalam hal ini terdapat 2 jenis kesaksian, yaitu:
   a) *Laukika śabda*, yaitu bentuk kesaksian yang berasal dari orang yang dapat dipercaya dan kesaksiannya dapat diterima menurut logika atau akal sehat.
   b) *Vaidika śabda,* yaitu bentuk kesaksian yang didasari pada naskah-naskah suci *Veda Śruti,* yang merupakan sabda *Brahman* yang tak mungkin salah.

d. Pokok-pokok ajaran *Nyāya*

Objek pengetahuan filsafat *Nyāya* adalah mengenai

1) *Ātma*
2) Tentang tubuh atau badan
3) *Pañca indra* dengan objeknya
4) *Buddhi* (pengamatan)
5) *Manas* (pikiran)
6) *Pravṛtti* (aktivitas)
7) *Doṣa* (perbuatan yang tidak baik)
8) *Pratyabhāva* (tentang kelahiran kembali)

9) *Phala* (buah perbuatan)
10) *Duḥka* (penderitaan)
11) *Apavarga* (bebas dari penderitaan)


Sumber: www.kamat.com
Gambar 4.3 Rsi Kaṇāda.

Di samping oleh *Rṣi Vāstsyāna* yang mengomentari *Nyāya Sūtra* dengan karyanya yang berjudul *Nyāya Bhāsya, Śrikaṇṭha* menulis *Nyāya-laṇkara, Jayanta* menulis *Nyāya-mañjari, Govardhana* menulis *Nyāya-Bhodhini* dan *Vācaspati Miśra* menulis *Nyāya-Varṭṭika-Tatparya-Tīkā.* Selain itu *Udayana* juga menulis sebuah buku yang disebut *Nyāya-Kusumāñjali.*

Seperti yang telah diketahui bahwa filsafat *Nyāya* merupakan dasar dari semua pengantaran ajaran filsafat *Sanskṛta. Nyāya* juga merupakan rangkaian pendahuluan bagi seorang pelajar filsafat, karena tanpa pengetahuan tentang filsafat *Nyāya,* kita tidak akan dapat memahami *Brahma Sūtra* dari *Śri VyāṢaḍeva*, karena filsafat *Nyāya* membantu untuk mengembangkan daya penalaran ataupun pembantahan, yang membuat kecerdasan bertambah tajam dan lembut *guṇa* pencarian filsafat *Vedāntik.*

2. *Vaiśeṣika Darśana*

a. Pendiri dan Sumber Ajarannya

Vaiśeṣika yang merupakan salah satu aliran filsafat India yang tergolong ke dalam *Ṣaḍ Darśana* agaknya lebih tua dibandingkan dengan filsafat *Nyāya*. *Vaiśeṣika* dan *Nyāya Darśana* bersesuaian dalam prinsip pokok mereka, seperti sifat-sifat dan hakikat Sang Diri dan teori atom alam semesta, dan dikatakan pula *Vaiśeṣika* merupakan tambahan dari filsafat *Nyāya, yang* memiliki analisis pengalaman sebagai objektif utamanya. Diawali dengan susunan pengamatan atas kategori-kategori (*padārtha*), yaitu perhitungan atau perumusan tentang sifat-sifat umum yang dapat dikenakan pada benda-benda yang ada di alam semesta ini, serta merumuskan konsep-konsep umum yang berlaku pada benda-benda yang dikenal, baik melalui indra maupun melalui penyimpulan, perbandingan, dan otoritas tertinggi.

Sistem filsafat *Vaiśeṣika* mengambil nama dari kata *Viśesa* yang artinya kekhususan, yang merupakan ciri-ciri pembeda dari benda-benda. Jadi ciri pokok permasalahan yang diuraikan didalamnya adalah kekhususan (*padārtha*) atau kategori-kategori yang nantinya akan disebutkan secara lebih terperinci. *Vaiśeṣika* muncul pada abad ke-4 SM, dengan tokohnya *Rṣi Kaṇāda,* yang juga dikenal sebagai *Rṣi Ūluka*, sehingga sistem ini juga dikenal sebagai *Aūlukya Darśana* dan juga dengan nama *Kaśyapa* dan dianggap seorang *Deva-ṛṣi.* Kata *Ūluka* artinya burung hantu.

Dalam buku karyanya *Vaiśeṣika-Sūtra* yang terdiri atas 10 bab, *Rṣi Kaṇāda* menguraikan berbagai permasalahan pada setiap bab sebagai berikut:

1) Pada bab I berisi keseluruhan kelompok *padārtha* atau kategori-kategori yang dapat dinyatakan.
2) Pada bab II berisi penetapan tentang benda-benda
3) Pada bab III berisi uraian tentang *Jīva* dan indra dalam
4) Pada bab IV berisi uraian tentang badan dan bahan penyusunnya
5) Pada bab V berisi tentang *Karma* atau kegiatan
6) Pada bab VI berisi uaraian tentang *Dharma* atau kebajikan menurut kitab suci.
7) Pada bab VII berisi uraian tentang sifat-sifat dan *Samavāya* (keterpaduan atau saling berhubungan)
8) Pada bab VIII berisi tentang wujud pengetahuan, sumbernya dan sebagainya
9) Pada bab IX berisi tentang pemahaman tertentu atau yang konkrit, dan
10) Pada bab X berisi uraian tentang perbedaan sifat dari *Jīva.*

Sistem filsafat ini terutama dimaksudkan untuk menetapkan tentang *Padārtha*, tetapi *Rsi Kanada* membuka pokok permasalahan dengan sebuah pengamatan tentang intisari dari *Dharma*, yang merupakan sumber dari pengetahuan inti dari *Padārtha*. *Sūtra* pertama berbunyi: "*Ytao bhyudayanihsreyasa siddhiḥ sa dharmaḥ*" artinya, *Dharma* adalah yang memuliakan dan memberikan kebaikan tertinggi atau *Moksa* (penghentian dari penderitaan).

b. Pokok-Pokok Ajaran

Padārtha secara harfiah artinya adalah arti dari sebuah kata, tetapi di sini *Padārtha* adalah satu permasalahan benda dalam filsafat. Sebuah *Padārtha* merupakan suatu objek yang dapat dipikirkan (*artha*) dan diberi nama (*pada*). Semua yang ada, yang dapat diamati dan dinamai, yaitu semua objek pengalaman adalah *Padārtha*. Benda-benda majemuk saling bergantung dan sifatnya sementara, sedangkan benda-benda sederhana sifatnya abadi dan bebas.

Padārtha dan *Vaiśeṣika Darśana*, seperti yang disebutkan oleh *Rsi Kanada* sebenarnya hanya 6 buah kategori, namun satu katagori ditambahkan oleh penulis-penulis berikutnya, sehingga akhirnya berjumlah 7 katagori (*Padārtha*), yaitu:

1) Substansi (*dravya*).

Substansi adalah zat yang ada dengan sendirinya dan bebas dari pengaruh unsur-unsur lain. Namun unsur lain tidak dapat ada tanpa substansi. Substansi (*dravya*) dapat menjadi sebab yang melekat pada apa yang dijadikannya. Atau *dravya* dapat menjadi tidak ada pada apa yang dihasilkannya. Contoh: tanah sebagai substansi telah terdapat pada periuk yang terbuat dari tanah. Jadi tanah itu selalu dan telah ada pada apa yang dihasilkannya, sedangkan periuk itu tidak dapat terjadi tanpa substansi (tanah). Demikian pula halnya kategori lain tidak dapat ada tanpa substansi (zat) seperti beraneka ragam minuman tidak dapat terjadi tanpa air (zat cair), tapi air dapat ada walaupun tidak adanya bermacam-macam minuman.

Ada sembilan substansi yang dinyatakan oleh *Vaiśeṣika*, yaitu (1) Tanah (*pṛthivī*); (2) Air (*āpah, jala*); (3) Api (*tejah*); (4) Udara (*vāyu*); (5) Ether (*ākāśa*); (6) Waktu (*kāla*); (7) ruang (*dis*); (8) diri/roh (*Jīva*); dan (9) pikiran (*manas*). Semua substansi

tersebut di atas riil, tetap, dan kekal. Namun hanya udara, waktu, akasa bersifat tak terbatas. Kombinasi dari sembilan itulah membentuk alam semesta beserta isinya menjadikan hukum-hukumnya yang berlaku terhadap semua yang ada di alam ini baik bersifat fisik maupun yang bersifat rohaniah.

Adapun yang termasuk substansi badani (*fisik*) adalah bumi, air, api, udara, ruang, waktu, dan akasa. Sedang yang tergolong substansi rohaniah terdiri atas akal (*manas*/ pikiran), diri (*atman*/jiwa). Kedua substansi rohaniah ini bersifat kekal dan pada setiap makhluk (manusia) hanya terdapat satu jiwa dan satu *manas*.

Demikianlah pribadi (diri/*atma*) itu bersifat individu dan menjadi sumber kesadaran setiap makhluk yang senantiasa berhubungan dengan kegiatan badani atau fisik. Setiap pribadi (*atma*) memiliki *manas* tersendiri yang dipakai sebagai alat untuk mengenal dan mengalami segala sesuatu melalui alat fisik termasuk juga dipakai sebagai alat untuk mencapai kebebasan. Namun dilain pihak *manas* juga diakui dapat menyebabkan kelahiran kembali. Oleh karena setiap makhluk (manusia) dijiwai oleh pribadi (jiwa/*atma*). Maka pandangan *Vaiśeṣika* terhadap jiwa adalah riil dan pluralis, yaitu jiwa itu benar-benar ada dan tak terbatas jumlahnya.

2) Kualitas (*guṇa*)

Guṇa ialah keadaan atau sifat dari suatu substansi. *Guṇa* sesungguhnya nyata dan terpisah dari benda (substansi) namun tidak dapat dipisahkan secara mutlak dari substansi yang diberi sifat. *Guṇa* atau sifat-sifat atau ciri-ciri dari substansi yang jumlahnya ada 24, yaitu (1) warna (*Rūpa*); (2) rasa (*rasa*); (3) bau (*gandha*); (4) sentuhan/raba (*sparśa*); (5) jumlah (*Sāṁkhya*); (6) ukuran (*parimāṇa*); (7) keanekaragaman (*pṛthaktva*); (8) persekutuan (*saṁyoga*); (9) keterpisahan (*vibhāga*); (10) keterpencilan (*paratva*); (11) kedekatan (*aparatva*); (12) bobot (*gurutva*); (13) kecairan/keenceran (*dravatva*); (14) kekentalan (*sneha*); (15) suara (*śabda*); (16) pemahaman/pengetahuan (*buddhi/jñāna*); (17) kesenangan (*sukha*); (18) penderitaan (*dukḥa*); (19) kehendak (*īccha*); (20) kebencian/keengganan (*dvesa*); (21) usaha (*prayatna*); (22) kebajikan/manfaat (*dharma*); (23) kekurangan/cacat (*adharma*); dan (24) sifat pembiakan sendiri (*saṁskāra*). Sejumlah 8 sifat, yaitu *buddhi/jñāna, īccha, dvesa, sukha, dukḥa, dharma, adharma* dan *prayatna* merupakan milik dari roh, sedangkan 16 lainnya merupakan milik dari substansi material.

3) Aktivitas (karma)

Karma mewakili berbagai jenis gerak (*movement*) yang berhubungan dengan unsur dan kualitas, namun juga memiliki realitas mandiri. Tidak semua substansi (zat) dapat bergerak. Hanya substansi yang bersifat terbatas saja dapat bergerak atau mengubah tempatnya. Sedangkan substansi yang tak terbatas (atma, hawa nafsu dan akasa) tidak dapat bergerak karena telah memenuhi segala yang ada.

Gerakan dari benda-benda di alam ini bukan bersumber dari dirinya, melainkan ada sesuatu yang berkesadaran yang menjadi sumber gerakan itu. Benda-benda hanya dapat menerima gerakan dari sesuatu yang berkesadaran. Bila terlihat kenyataan yang terjadi di alam ini seperti adanya hembusan angin, peredaran bumi dan planet-planet, maka tentu ada sumber penggerak yang adikodrati. Sumber yang adikodrati itulah Tuhan.

Karena Tuhan sebagai sumber gerakan alam ini, maka Tuhan Maha Mengetahui segala gerak dan perilaku benda-benda di alam ini. Termasuk mengetahui benar perilaku (karma) manusia. Ada 5 macam gerak, yaitu (1) *Utkṣepaṇa* (gerakan ke atas); (2) *Avakṣepaṇa* (gerakan ke bawah); (3) *A-kuñcana* (gerakan membengkok); (4) *Prasaraṇa* (gerakan mengembang); dan (5) *Gamana* (gerakan menjauh atau mendekat).

4) Universalia (*sāmānya*)

Samanya bersifat umum yang menyangkut 2 permasalahan, yaitu sifat umum yang lebih tinggi dan lebih rendah, dan jenis kelamin dan spesies. Dalam epistemologi, hal ini mirip dengan konsep *universalia* dan agak mirip dengan idenya Plato. Ia ada dalam semua dan dalam masing-masing objek, namun tidak berbeda dalam objek partikular yang berbeda. Karenanya ide 'kesapian' adalah tunggal dan tidak dapat dianalisis. Ide itu selalu hidup, tetapi tidak dapat dimengerti melalui dirinya sendiri, namun hanya melalui seekor 'sapi' khusus. Walaupun tampak bersama, namun 'sapi' dan 'kesapian' dipahami sebagai dua entitas berbeda. Dari universalia-universalia ini, 'Ada' (*being*, *satta*) adalah yang tertinggi, karena ia memberikan ciri pada banyak sekali entitas.

5) Individualitas (*viśeṣa*)

Kategori ini menunjukkan ciri atau sifat yang membedakan sebuah objek dari objek lainnya. Sistem *Vaiśeṣika* diturunkan dari kata *viśeṣa*, dan merupakan aspek objek yang mendapat penekanan khusus dari para filsuf *Vaiśeṣika*. Kategori ini berurusan dengan ciri-ciri khusus ke sembilan substansi (*dravya*). Dalam sistem *Vaiśeṣika*, unsur tanah, air, api, udara, dan pikiran dibangun dari atom (*paramānu*), sedangkan eter, ruang, waktu dan jiwa dianggap sebagai substansi sangat khusus tanpa dimensi atau visibilitas. Inilah yang menyebabkan sistem *darśana* ini disebut *Vaiśseṣika Darśana.*

6) Hubungan Niscaya (*samavāya*)

Dimensi objek ini menunjukkan hakikat hubungan yang mungkin antara kualitas-kualitasnya yang inheren. Hubungan ini dapat dilihat bersifat sementara (*saṁyoga*) atau permanen (*samavāya*). *Saṁyoga* adalah hubungan sementara seperti antara sebuah buku dan tangan yang memegangnya. Hubungan selesai ketika buku dilepaskan dari tangan. Di sisi lain, *samavāya* adalah sebuah hubungan yang tetap dan hanya berakhir ketika salah satu di antara keduanya dihancurkan. Ada lima jenis hubungan yang tetap dan entitas yang tetap atau tidak terpisahkan ini (*ayūta-siddḥa*):

a) Hubungan keseluruhan dengan bagian-bagiannya, seperti sehelai kain dan benang-benangnya.
b) Hubungan kualitas dengan objek yang memilikinya, seperti kendi air dan warna merahnya.
c) Hubungan antara tindakan dan pelakunya, seperti tindakan melompat dan kuda yang melakukannya.
d) Hubungan antara partikular dengan yang universal, ibarat satu jenis sapi dengan seekor sapi atau bangsa Jepang dan seorang Jepang.

e) Hubungan antara substansi kekal dan substansi khusus. Menurut sistem *Vaiśeṣika,* partikel subatomis (*paramānu*) setiap substansi abadi memiliki ciri-ciri khusus yang tidak membiarkan atom dari satu substansi bercampur dengan atom substansi lainnya. Ciri khusus (*Viśeṣa*) dipertahankan oleh partikel subatomis masing-masing melalui 'hubungan tak terpisahkan' (*samavāya*).

7) Penyangkalan, Negasi, Non-Eksistensi (*abhāva*)

Kategori ini menunjukkan sebuah objek yang telah terurai atau larut ke dalam partikel subatomis terpisah melalui pelarutan universal (*mahapralaya*) dan ke dalam ketiadaan (*nothingness*). Semua benda-benda yang ada dan bernama digolongkan sebagai *bhava*, sedangkan entitas yang sudah tidak ada digolongkan sebagai *abhāva*. Sebenarnya kategori ini bukan merupakan sebuah klasifikasi seperti kategori lainnya, namun hanya modus pengaturan negatif. *Abhāva*, yang merupakan kategori ke 7, ada 4 macam, yaitu:

a) *Pragabhāva*, yaitu ketidakadaan dari suatu benda sebelumnya. Contohnya: ketidak adaan periuk sebelum dibuat oleh pengrajin periuk.

b) *Dhvaṅsabhāva,* yaitu penghentian keberadaan, misalnya periuk yang dipecahkan, di mana dalam pecahan periuk itu tak ada periuk.

c) *Atyāntabhāva,* atau ketidakadaan timbal balik, seperti misalnya udara yang dari dulu tidak pernah berwarna atau pun berbentuk.

Ketiga ketidakadaan ini disebut sebagai *Samsarga-bhava*, yaitu ketidakadaan suatu benda dalam benda yang lain.

d) *Anyonyābhāva*, atau ketidak adaan mutlak, dimana antara benda yang satu sama sekali tidak ada persamaannya dengan yang lain, seperti sebuah periuk yang tidak sama dengan sepotong pakaian, demikian pula sebaliknya.

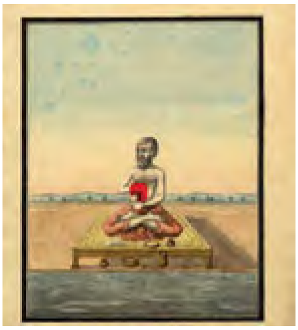
Ṛṣi Kaṇāda di dalam *Sūtra*-nya tidak secara terbuka menunjukkan tentang Tuhan. Keyakinannya adalah bahwa formasi atau susunan alam dunia ini merupakan hasil dari *Adṛṣṭa* yaitu kekuatan yang tak terlihat dari *karma* atau kegiatan. Beliau menelusuri aktivitas atom dan roh mula-mula melalui prinsip *Adṛṣṭa* ini. Para pengikut *Ṛṣi Kaṇāda* kemudian memperkenalkan Tuhan sebagai penyebab efisien dari alam semesta, sedangkan atom-atom adalah materialnya. Atom-atom yang tak terpikirkan itu tidak memiliki daya dan kecerdasan untuk menjalankan alam semesta ini secara teratur. Namun yang pasti, aktivitas atom-atom itu diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kesimpulan dari otoritas kitab suci seperti ini mengharuskan kita untuk mengakui adanya Tuhan.

Kecerdasan yang membuat *Adṛṣṭa* dapat bekerja adalah kecerdasan Tuhan, sedangkan lima unsur (*pañca mahābhūta*) hanya merupakan akibat. Semua ini harusnya didahului oleh 'keberadaan' yang memiliki pengetahuan tentang itu adalah Tuhan. Roh-roh dalam keadaan penghancuran, kurang memiliki kecerdasan, sehingga mereka tidak dapat mengendalikan aktivitas atom-atom dan dalam atom-atom itu sendiri tidak ada sumber gerakan.

Pada sistem *Vaiśeṣika,* seperti halnya sistem *Nyāya,* susunan alam semesta ini diduga dipengaruhi oleh pengumpulan atom-atom, yang tak terhitung jumlahnya dan kekal. Kosmologi *Vaiśeṣika* dalam batasan mengenai keberadaan atom abadi bersifat

dualistik dan secara positif memisahkan hubungan yang pasti antara roh dan materi. Terjadinya alam semesta menurut sistem filsafat *Vaiśeṣika* memiliki kesamaan dengan ajaran *Nyāya* yaitu dari gabungan atom-atom catur bhuta (tanah, air, cahaya dan udara) ditambah dengan lima substansi yang bersifat universal seperti *akāsa*, waktu, ruang, jiwa dan *manas*.

Lima substansi universal tersebut tidak memiliki atom-atom, maka itu ia tidak dapat memproduksi sesuatu di dunia ini. Cara penggabungan atom-atom itu dimulai dari dua atom (*dvyānuka*), tiga atom (*Triyānuka*), dan tiga atom ini saling menggabungkan diri dengan cara yang bermacam-macam, maka terwujudlah alam semesta beserta isinya.



Sumber: www.aryabhatt.com
Gambar 4.4 Rsi Kapila Muni

Bila gabungan atom-atom dalam *Catur Bhuta* ini terlepas satu dengan lainnya maka lenyaplah alam beserta isinya. Gabungan dan terpisahnya gerakan atom-atom itu tidaklah dapat terjadi dengan sendirinya, mereka digerakkan oleh suatu kekuatan yang memiliki kes*aḍ*aran dan kemahakuasaan.

Sesuatu yang memiliki kesadaran dan kekuatan yang maha dahsyat itu menurut *Vaiśeṣika* adalah Tuhan Yang Maha Esa. *Vaiśeṣika* dalam etikanya menganjurkan semua orang untuk kelepasan. Kelepasan akan dapat dicapai melalui *Tatwa Jnaña*, *Sravāna*, *manāna*, dan Meditasi.

3. Sāṁkhya Darśana

a. Pendiri dan Pokok Ajarannya

Sāṁkhya berasal dari kata *Sanskṛta* '*Sāṁkhya*' (pencacahan, perhitungan). Dalam filsafat, pencacahan akurat dari kebenaran telah ditentukan. Akibatnya, filsafat ini bernama '*Sāṁkhya*'. Mungkin ada alasan lain bahwa salah satu arti dari '*Sāṁkhya*' adalah musyawarah atau refleksi atas hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran. Filsafat ini mengandung musyawarah tersebut dan kontemplasi atas kebenaran. Dalam persepsi filsafat, *Pratyaksh* (persepsi langsung melalui rasa-organ), *Anumān* (inferensi atau kognisi mengikuti beberapa pengetahuan lainnya), dan *Śhabda* (kesaksian verbal) adalah tiga *pramānā* yang diterima (sumber pengetahuan yang sah atau metode mengetahui benar). Misalnya, *Nyāyikās* (pengikut filsafat *Nyāya*) telah menerima empat *Pramānā*, para *Mimāsakās* (pengikut filsafats *Mimāsa*) telah menerima enam *pramānā*.

Demikian pula, dalam filsafat *Sāṁkhya*, tiga *Pramānā* telah diterimanya. Pendiri dari sistem filsafat ini adalah *Maharṣi Kapila Muni,* yang dikatakan sebagai putra *Brahma* dan *Avatāra* dari *Viṣṇu.* Pada sistem *Sāṁkhya* tak ada penyelidikan secara analitik ke dalam alam semesta, seperti keberadaan yang sesungguhnya yang merupakan susunan menurut topik-topik dan kategori-kategori, namun terdapat suatu sistem tiruan yang diawali dari satu *Tattva* atau prinsip mula-mula atau *Prakṛti,* yang berkembang atau yang menghasilkan (*prakaroti*) sesuatu yang lain.

Sāṁkhya Darśana didirikan oleh *Maharṣi Kapila Muni*, ini adalah filsafat yang paling kuno. Filsafat ini dibangun oleh *Rṣi Kapila*. Sebuah teks yang ditulis oleh Ishwar Krishna disebut *'Sānkhyakārika'* adalah sumber terpercaya prinsip pengetahuan dalam filsafat ini. Hal ini ditulis dalam *Aryan Chand* (sejenis puisi *Sanskṛta* kuno) dan berisi 72 *Karikas* (koleksi memorial ayat tentang topik filosofis) yang menerjemahkan *Sāṁkhya Siddhant* (Doktrin *Sāṁkhya*) yang jelas dan eksplisit.

Para ahli merasa bahwa beberapa orang mungkin telah belajar menulis *Sāṁkhya Sūtra* dan *Sūtra Sānkhyasamās* dalam nama *Rṣi Kapila*, karena tidak ada yang menyebutkan bahwa dua teks tersebut ditulis pada 1500 SM. Oleh karena itu, apa pun pengetahuan yang kita dapat dari ajaran *Sāṁkhya* sekarang didasarkan pada *Sāṁkhya Karikas*. Ajaran *Sāṁkhya* merupakan filsafat yang menerima 24 Kebenaran dari *Prakṛti* (Alam benda) dan 25 kebenaran *Puruṣa* (Jiwa).

b. Konsep *Puruṣa* dan *Prakṛti*

Seperti yang telah disinggung di atas, *Sāṁkhya* mempergunakan 3 sistem atau cara mencari pengetahuan dan kebenaran, yaitu *Pratyakṣa* (pengamatan langsung), *Anumāṇa* (penyimpulan), dan *Apta Vākya* (penegasan yang benar). Kata *Apta* artinya 'pantas' atau 'benar' yang ditunjukkan kepada wahyu-wahyu *Veda* atau guru-guru yang mendapatkan wahyu. Sistem *Sāṁkhya* umumnya dipelajari setelah sistem *Nyāya,* karena ia merupakan sistem filsafat yang hebat, di mana para filsuf barat juga sangat mengaguminya, karena secara pasti ia menekankan pluralitas dan dualitas, karena mengajarkan bahwa ada *Puruṣa* atau roh yang banyak sekali. *Sāṁkhya* menyangkal bahwa suatu benda dapat dihasilkan melalui ketiadaan.

Prakṛti dan *Puruṣa* adalah *Anādi* (tanpa awal) dan *Ananta* (tanpa akhir;tak terbatas). Ketidakberbedaan (*Aviveka*) antara keduanya merupakan penyebab adanya kelahiran dan kematian. Perbedaan antara *Prakṛti* dan *Puruṣa* memberikan *Mukti* (pembebasan). Baik *Prakṛti* maupun *Puruṣa* adalah *Sat* (nyata). *Puruṣa* bersifat *Asaṅga* (tak terikat) dan merupakan kesaḍaran yang meresapi segalanya dan abadi. *Prakṛti* merupakan si pelaku dan si penikmat, yang tersusun dari asas materi dan rohani yang memiliki atau terpengaruh oleh 3 *Guṇa* atau sifat, yaitu *Sattvam, Rājas* dan *Tamas. Prakṛti* artinya 'yang mula-mula', yang mendahului dari apa yang dibuat dan berasal dari kata '*Pra*' (sebelum), dan '*Kri*' (membuat yang mirip dengan *Māyā* dan *Vedānta. Prakṛti* merupakan sumber dari alam semesta dan ia juga disebut *Pradhāna* (pokok), karena semua akibat ditemukan padanya dan juga merupakan sumber dari segala benda.

Pradhāna dan *Prakṛti* adalah kekal, meresapi segalanya, tak dapat digerakkan dan cuma satu adanya. Ia tak memiliki sebab tapi merupakan sebab dari suatu akibat. *Prakṛti* hanya bergantung pada aktivitas dari unsur pokok *Guṇa*-nya sendiri. Ke-3 *Guṇa* tersebut tak pernah dan saling menunjang satu sama lainnya, serta saling bercampur. Ia membentuk substansi *Prakṛti.* Akibat dari pertemuan antara *Puruṣa* dan *Prakṛti* timbullah ketidakseimbangan *tri guṇa* tersebut yang menimbulkan evolusi atau perwujudan. *Prakṛti* berkembang di bawah pengaruh *Puruṣa.* Produk awal dari evolusi *Prakṛti* adalah *Mahat* atau Kecerdasan Utama, yang merupakan penyebab

alam semesta dan selanjutnya muncul *Buddhi* dan *Ahaṁkāra.* Dari *Ahaṁkāra* muncul *Manas* atau pikiran, yang membawa perintah-perintah dari kehendak melalui organ-organ kegiatan (*Karma Indriya*).

Sattvam merupakan keseimbangan, sehingga apabila *Sattvam* lebih berpengaruh, terjadilah kedamaian atau ketenangan. *Rājas* merupakan aktivitas, yang dinyatakan sebagai *Rāga-Dveṣa,* yaitu suka atau tidak suka, cinta atau benci, menarik atau memuakkan. *Tamas* merupakan belenggu dengan kecenderungan kelesuan, kemalasan, dan kegiatan yang dungu atau bodoh, yang menyebabkan khayalan atau *Aviveka* (tanpa perbedaan). *Sāṁkhya* menerima teori pengembangan dan penyusutan, di mana sebab dan akibat merupakan keadaan yang belum berkembang dan pengembangan dari suatu substansi yang sama.

Gambaran sentral dari filsafat *Sāṁkhya* adalah bahwa akibat benar-benar ada sebelumnya di dalam penyebab, seperti seluruh keberadaan pepohonan yang dalam keadaan terpendam atau tertidur dalam benih (biji), demikian pula seluruh alam raya ini ada dalam keadaan tertidur dalam *Prakṛti,* yaitu *Avyakṛta* (tak terbedakan).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang proses pengembangan dan penyusutan, *Sāṁkhya* menguraikannya sebagai berikut: dari pertemuan antara *Puruṣa* dan *Prakṛti,* timbullah *Mahat* (yang agung), yang merupakan benih alam semesta, di mana segi psikologinya disebut sebagai *Buddhi,* yang memiliki sifat-sifat kebajikan, pengetahuan, tidak bernafsu. Perbedaan antara *Mahat* dan *Buddhi* adalah, *Mahat* merupakan asas kosmis sedangkan *Buddhi* merupakan asas kejiwaan (merupakan unsur kejiwaan tertinggi). Dari *Buddhi* timbullah *Ahaṁkāra* yang merupakan asas individuasi atau asas keakuan, yang menyebabkan segala sesuatu memiliki latar belakang sendiri-sendiri.

Perkembangan kejiwaan yang pertama adalah *Ahaṁkāra* adalah *Manas* yang merupakan pusat indra yang bekerja sama dengan indra-indra yang lain mengamati kenyataan di luar badan manusia. Tugas *Manas* adalah untuk mengkoordinir rangsangan-rangsangan indra, dan mengaturnya sehingga menjadi petunjuk dan meneruskannya kepada *Ahaṁkāra* dan *Buddhi.* Sebaliknya, *Manas* juga bertugas meneruskan putusan kehendak *Buddhi* kepada peralatan indra yang lebih rendah. *Buddhi, Ahaṁkāra* dan *Manas* secara bersama-sama disebut sebagai peralatan bhatin atau *Antaḥkaraṇa.*

Perkembangan kejiwaan yang kedua adalah *Pañca Indra* persepsi (*Buddhendriya* atau *Jñānendriya*), yaitu :

1) Penglihatan
2) Pendengaran
3) Penciuman
4) Perabaan, dan
5) Perasa

Perkembangan kejiwaan yang ketiga disebut sebagai *Karmendriya* atau organ penggerak, yaitu :

1) Daya untuk berbicara
2) Daya untuk memegang
3) Daya untuk berjalan

4) Daya untuk membuang kotoran, dan
5) Daya untuk mengeluarkan benih

Perkembangan fisik menghasilkan asas dunia luar, yang disebut 5 unsur dan perkembangan melalui 2 tahapan, yaitu :

1) Pada tahap pertama, berbentuk unsur halus (*Pañca Tanmātra*) yaitu sari suara, sari raba, sari warna, sari rasa, dan sari bau.
2) Pada tahapan kedua terjadi kombinasi dari unsur-unsur halus yang menimbulkan unsur-unsur kasar yang disebut *pañca mahābhūta,* yaitu :
   a) Ākāśa (ether, ruang)
   b) Vāyu (udara)
   c) Agni atau Tejah (api/panas)
   d) Āpah (air), dan
   e) Pṛthivī (tanah).

b. *Tri Guṇa*

Prakṛti dibangun oleh *guṇa* yaitu, *Sattva, Rājas*, dan *Tamas*. *Guṇa* artinya unsur, atau komponen penyusunan. *Guṇa* itu tidak dapat kita amati dengan indra. Adanya itu disimpulkan atas objek dunia ini yang merupakan akibat daripadanya. Karena adanya kesamaan azas antara akibat dan sebab, maka dapat kita ketahui sifat-sifat *Guṇa* itu dari alam yang merupakan wujud hasil daripadanya.

Semua objek dunia ini memiliki tiga sifat yaitu sifat-sifat yang menimbulkan rasa senang, susah, dan netral. Nyanyian burung yang menyenangkan seorang seniman, menyusahkan orang sakit, tak berpengaruh apapun untuk orang yang acuh. Sebab semua sifat ini merupakan akibat suatu sebab, maka sifat-sifat itu haruslah terkandung dalam *Sattva*, *Rājas,* dan *Tamas* itu.

1) Sattva adalah suatu *Prakṛti* yang merupakan alam kesenangan yang ringan, yang tenang bercahaya. Wujudnya berupa kesadaran sifat ringan yang menimbulkan gerak ke atas, angin dan air di udara dan semua bentuk kesenangan seperti kepuasan, kegirangan, dan sebagainya.
2) Rājas adalah unsur gerak pada benda-benda ini. Ia selalu gerak dan menyebabkan benda-benda ini bergerak. Rajas menyebabkan api berkobar, angin berhembus, pikiran berkeliaran ke sana ke mari. Ialah yang menggerakkan *Sattva* dan *Tamas* untuk melaksanakan tugasnya.
3) Tamas adalah unsur yang menyebabkan sesuatu menjadi pasif dan bersifat negatif. Ia bersifat keras, menentang aktivitas, menahan gerak pikiran, hingga menimbulkan kegelapan, kebodohan sehingga mengantar orang pada kebingungan. Karena menentang aktivitas menyebabkan orang menjadi malas, acuh tak acuh, atau tidur.

Ketiga *guṇa* ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainya karena masing-masing saling mendukung satu sama lain sebagai satu kesatuan. Ibaratkan ‘lampu minyak’ yang terdiri atas unsur nyala, unsur minyak, dan unsur lampunya, yang secara sendiri-sendiri tidak akan dapat berfungsi. Dalam kaitan dengan konsep penciptaan, pemeliharaan dan peniadaan, *Sattva* adalah penciptaan, *Rājas* adalah pemeliharaan dan *Tamas* adalah peniadaan. *Prakṛti* dicirikan oleh adanya tiga *guṇa* di atas.

Kata *guṇa* artinya adalah kualitas atau sifat dari *Prakṛti*, tetapi tidak sekadar aspek permukaan dari alam materiil ini, tapi hakikat intrinsik dari *Prakṛti*. *Guṇa* itu selalu berubah dari dalam dirinya sendiri walaupun dalam keadaan keseimbangan, hanya saja ia tidak menghasilkan apapun sepanjang keseimbangan tidak terganggu. Bila keseimbangan terganggu maka *guṇa* dalam situasi *Guṇaksobha*, di mana masing-masing *guṇa* beraksi satu sama lainnya yang disebabkan karena salah satu *guṇa* secara dominan tampil walaupun tidak meniadakan *guṇa* lainnya, dalam benda-benda material yang diam atau yang tidak bergerak maka yang dominan adalah *Tamas Guṇa* dibandingkan dengan dua *guṇa* lainnya. Dalam sesuatu ang bergerak maka *Rājas Guṇa* dominan dari pada dua *guṇa* lainnya.

Demikianlah *guṇa* itu bekerja bersama-sama dalam membentuk alam semesta ini. *Guṇa-Guṇa* itu dapat dimengerti dari fakta berupa ciri-ciri dari dunia materiil ini, baik secara eksternal maupun secara internal, baik itu berupa unsur fisik atau pikiran, yang semuanya memiliki kemampuan dalam menghasilkan kesenangan, penderitaan atau seimbang tidak keduanya. Suatu objek yang sama barangkali menyenangkan seseorang tapi menyakiti bagi yang lainnya atau sama sekali tidak keduanya itu.

Seorang wanita yang cantik akan sangat menarik bagi pacarnya, tapi akan menyakitkan wanita lainnya yang juga tertarik pada laki-laki pacar wanita cantik itu, dan tidak ada apa-apanya bagi orang lain yang tidak terlibat 'kecantikan' dari wanita itu. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dengan orang-orang lainnya di sekitarnya, yang muncul dari *guṇa* yang ada pada dunia ini.

Dari contoh ini kita akan dibantu dalam memahami bagaimana asal-usul dari semua fenomena *Prakṛti* yang memiliki ciri-ciri yang dapat kita temukan pada objek-objek dunia ini. *Prakṛti* dan produk-produk yang dihasilkannya membutuhkan *guṇa* tersebut karena *Prakṛti* dan produknya tidak mempunyai kekuatan untuk membedakan dirinya dengan *Puruṣa*. Mereka adalah objek sedangkan *Puruṣa* adalah subjek. Filsafat *Sāṁkhya* menyatakan bahwa keseluruhan alam semesta ini berkembang dari *Guṇa*, di mana dalam keadaan ketiga *Guṇa* itu seimbang alami disebut *Prakṛti* dan dalam keadaan tidak seimbang disebut sebagai *Vikṛti*, yaitu keadaan yang heterogen.

Tiga *Guṇa* ini oleh filsuf *Sāṁkhya* yang beraliran nontheistik dinyatakan sebagai penyebab terakhir dari aktivitas dan *Tamas* adalah berat dan gelap, lesu atau menutupi. *Guṇa* itu tidak berbentuk dan selalu ada (*omnipresent*) yang dalam keadaan seimbang menyerahkan sifat-sifatnya ke dalam yang satu dengan yang lainnya. Dalam keadaan tidak seimbang, *Rājas* dikatakan sebagai pusat dari *Sattva* dan *Tamas*, yang menghasilkan penciptaan karena memanifestasikan dirinya dengan demikian *Rājas* menghasilkan pasangan-pasangan yang berlawanan. Sebaliknya *Rājas* juga tergantung dari *Sattva* dan *Tamas*, karena aktivitas tidak akan terjadi tanpa adanya objek di mana ia beraktivitas.

Dalam keadaan memanifestasikan diri, salah satu *guṇa* mendominasi dua *guṇa* lainnya, tetapi tidak pernah terjadi secara sepenuhnya terpisah atau absen satu sama lainnya karena secara keseimbangan mereka bereaksi antara satu dengan yang lainnya. Dengan pengaruh *Rājas* maka kekuatan *Sattvika* mengalami kecepatan

yang tinggi dan unit kekuatan itu terpecah menjadi bagian-bagian. Dalam tahapan tertentu barangkali percepatan berkurang dan mereka mulai mendekat dan mendekat satu sama lainnya. Kontraksi dari kekuatan *Sattvika* maka akan terbentuk *Tamas*, dan dalam waktu yang bersamaan dorongan dari kekuatan aktif (*Rājas*) juga terjadi pada *Tamas* dan dalam kontraksi itu terjadilah ekspansi yang cepat.

Dengan demikian *guṇa* itu secara terus menerus mengubah keunggulan mereka mengatasi yang lainnya. Keunggulan *Sattva* dari *Tamas* dan sebaliknya, keunggulan *Sattva* pada *Tamas* terjadi secara bersamaan dalam proses tersebut, dan pergantian itu terjadi pada setiap saat. *Sattva* dan *Tamas* dan dalam penampakannya merupakan terang dan tidak berbobot sedang yang lain merupakan gelap dan berat. Tapi pasangan ini bekerja secara bersama-sama dalam penciptaan dan peleburan seperti halnya benda-benda bergerak dari yang halus.

Ekspansi kekuatan energi yang tertimbun dalam bentuk-bentuk yang halus, dari mana ia memanifestasikan dari dalam bentuk keseimbangan yang baru. Keseimbangan yang sifatnya relatif ini merupakan suatu tahapan tertentu dari proses evolusi itu sendiri. Memang kelihatannya ada suatu konflik yang berkesinambungan antara *Guṇa* itu, tapi sesungguhnya ada kerjasama yang sempurna selama proses penciptaan oleh karena lewat interaksi yang berkesinambungan itulah aliran kosmis dan kehidupan individual terus berlangsung. *Guṇa* itu memiliki peranan yang sama dalam tubuh dan pikian manusia seperti halnya yang terjadi pada alam semesta secara keseluruhan.

c. Evolusi alam semesta.

Prakṛti akan mengembang menjadi alam ini bila berhubungan dengan *Puruṣa*. Melalui perhubungan ini *Prakṛti* dipengaruhi oleh *Puruṣa* seperti halnya anggota badan kita dapat bergerak karena hadirnya pikiran. Evolusi alam semesta tidak mungkin terjadi hanya karena *Puruṣa*, karena ia bersifat pasif. Tidak juga hal itu dapat terjadi karena ia tanpa kesadaran. Hanya karena perhubungan *Puruṣa* dan *Prakṛti* ini adalah seperti kerja sama orang lumpuh dengan orang buta untuk dapat keluar hutan. Mereka bekerja sama untuk mencapai tujuannya.

Hubungan antara *Puruṣa* dan *Prakṛti* menyebabkan terganggunya keseimbangan dalam *Tri Guṇa*. Yang mula-mula tergantung ialah *Rājas* dan menyebabkan *Guṇa* yang lain ikut terguncang pula. Masing-masing *Guṇa* itu berusaha mengatasi kekuatan *Guṇa* lainnya. Maka terjadilah pemisah dan penyatuan *Tri Guṇa* itu yang menyebabkan munculnya objek yang kedua ini. Yang pertama terjadi dari *Prakṛti* ialah *Mahat* dan *Buddhi*. *Mahat* adalah benih besar alam semesta ini sedangkan *Buddhi* adalah unsur intelek.

Fungsi *buddhi* ialah untuk memberikan pertimbangan dan memutuskan segala apa yang datang dari alat-alat yang lebih rendah daripadanya. Dalam keadaannya yang murni ia bersifat *dharma*, *jñana*, *vāiragya,* dan *aiṣarya* yaitu kebijakan, pengetahuan, tidak bernafsu, dan ketuhanan. Ia berada amat dekat dengan roh. *Ahaṁkāra* atau rasa aku adalah hasil *Prakṛti* yang kedua. Ia langsung timbul dari mahat dan merupakan manifestasi pertama dari *mahat*. Fungsi *Ahaṁkāra* ialah merasakan rasa aku. Dengan *Ahaṁkāra* sang diri merasa dirinya yang bertindak, yang ingin, dan yang bermilik.

Ada tiga macam *Ahaṁkāra* sesuai dengan *Guṇa* mana yang lebih unggul dalam keinginan itu. *Ahaṁkāra* itu disebut *sattvika* bila unsur *Sattvam* yang unggul, *Rājasa* bila *Rājas* yang unggul dan *Tamas*a bila *Tamas* yang unggul. Dari *Sattvika* timbullah *pañca jñanendriya*, *pañca karmendriya,* dan *manas*. Dari *Tamasa* lahirlah *pañca tanmātra* sedangkan *Rājasa* memberikan tenaga baik pada *Sattvika* maupun *Tamasa* untuk mengubah *manas* berfungsi menuntun alat-alat tubuh untuk mengetahui dan bertindak.

Pañca tanmātra adalah sari-sari benih suara, sentuhan, warna, rasa, dan bau. Semuanya ini hanya diketahui orang akibat yang ditimbulkannya, sedangkan ia sendiri tidak dapat dikenal karena amat halusnya. Dari semua anasir kasar itu berkembanglah alam semesta ini dengan segala isinya, namun perkembangan ini tidak menimbulkan azas-azas baru lagi seperti dalam perkembangan *Mahat*. Suatu azaz lagi setelah terbentuknya alam semesta ini, belumlah sempurna sampai di situ, sebab ia memerlukan adanya dunia roh yang menjadi saksi dan yang menikmati isi alam ini. Bila roh nyata ada, maka perlulah adanya penyesuaian moral, kenikmatan, dan kesusahan hidup ini. Evolusi *Prakṛti* menjadi objek yang memungkinkan roh nikmat atau menderita sesuai dengan baik buruk perbuatannya. Namun tujuan akhir evolusi *Prakṛti* ialah kelepasan.

d. Ajaran tentang Kelepasan

Hidup di dunia ini adalah campuran antara senang dan susah. Banyak kesenangan dapat dinikmati, banyak pula kesusahan dan sakit yang diderita orang. Bila orang dapat menghindarkan diri dari kesusahan dan sakit, maka ia tak dapat menghindarkan diri dari ketuaan dan kematian. Ada tiga macam sakit dalam hidup ini yaitu *Adhyātmika*, *Adhibāutika*, dan *Adhidāivika*.

1) *Adhyātmika* adalah sakit karena sebab-sebab dari dalam badan sendiri seperti kerja alat-alat tubuh yang tidak normal dan gangguan perasaan. Dengan demikian ia merupakan gangguan perasaan. Ia merupakan gangguan jasmani dan rohani seperti sakit kepala, takut, marah, dan sebagainya.
2) *Adhibāutika* adalah sakit yang disebabkan oleh faktor luar tubuh, seperti terpukul, kena gigitan nyamuk, dan sebagainya; dan
3) *Adhidāivika* adalah sakit karena tenaga gaib seperti setan, hantu dan lain-lainnya.

Tidak ada seorang pun yang ingin menderita sakit, semuanya ingin hidup bahagia lepas dari susah dan sakit. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Selama orang masih berbadan lemah, selama itu suka dan duka, sakit dan sehat selalu berdampingan. Dengan demikian kita perlu bercita-cita hidup bersenang-senang selalu, cukup hidup biasa-biasa saja dengan berusaha melepaskan penderitaan atas dasar pikiran sehat.

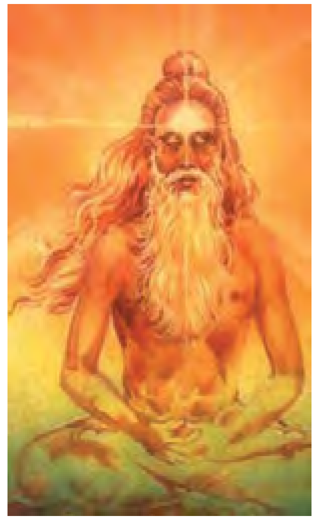
Dalam ajaran *Sāṁkhya* kelepasan itu adalah penghentian yang sempurna dari semua penderitaan. Inilah tujuan terakhir dari hidup kita. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memperingan hidup kita, namun tidak dapat melepaskan kita dari penderitaan sepenuh-penuhnya. *Sāṁkhya* mengajarkan bahwa cara mencapai kelepasan itu ialah melalui pengetahuan yang benar atas kenyataan dunia ini. Tiadanya pengetahuan itulah yang menyebabkan orang menderita.

Dalam banyak hal orang-orang yang tidak punya pengetahuan tentang hukum alam dan hukum kehidupan terbentur pada masalah yang membawanya pada kesedihan. Berbeda halnya orang-orang yang berpengetahuan akan menerima dan menikmati kenyataan itu tidak sempurna, maka ia tidak lepas dari penderitaan sepenuhnya. Kelepasan itu hanya akan dicapai bila pengetahuan orang akan kenyataan itu sudah sempurna.

4. *Yoga Darśana*

a. Pendiri dan Sumber Ajarannya

Kata *Yoga* berasal dari akar kata '*yuj'* yang artinya menghubungkan. *Yoga* merupakan pengendalian aktivitas pikiran dan merupakan penyatuan roh pribadi dengan roh tertinggi. *Hiraṇyagarbha* adalah pendiri dari sistem *Yoga*. *Yoga* yang didirikan oleh *Mahāṛṣi Patañjali*, merupakan cabang atau tambahan dari filsafat *Sāṁkhya.* Ia memiliki daya tarik tersendiri bagi para siswa yang memiliki temperamen mistis dan perenungan. Ia menyatakan bersifat lebih orthodox dari pada filsafat *Sāṁkhya,* yang secara langsung mengakui keberadaan dari Makhluk Tertinggi (*Ìśvara*).



Sumber:www.iloveindia.com
Gambar 4.5 Mahāṛṣi Patañjali

Tuhan menurut *Patañjali* merupakan *Purūṣa* istimewa atau roh khusus yang tak terpengaruh oleh kemalangan kerja, hasil yang diperoleh dan cara perolehannya. Pada-Nya merupakan batas tertinggi dari benih kemahatahuan, yang tanpa terkondisikan oleh waktu, merupakan guru bagi para bijak zaman dahulu. Dia bebas selamanya.

Suku kata suci OM merupakan simbol Tuhan. Pengulangan suku kata OM dan bermeditasi pada OM, haruslah dilaksanakan, yang akan melepaskan segala halangan dan akan membawa kepencapaian perwujudan Tuhan. *Patañjali* mendirikan sistem filsafat ini dengan latar belakang metafisika *Sāṁkhya* dan menerima 25 prinsip atau *Tattva* dari *Sāṁkhya,* tetapi menekankan pada sisi praktisnya guna realisasi dari penyatuan mutlak *Puruṣa* atau Sang Diri.

Roh pribadi dalam sistem *Yoga* memiliki kemerdekaan yang lebih besar dan dapat mencapai pembebasan dengan bantuan Tuhan. Sistem *Yoga* menganggap bahwa konsentrasi, meditasi dan *Samādhi* akan membawa kepada *Kaivalya* atau kemerdekaan. Menurut *Patañjali*, Tuhan adalah *Purūṣa* Istimewa atau roh khusus yang tak terpengaruh oleh kemalangan, *karma*, hasil yang diperoleh dan cara memperolehnya, pada-Nya merupakan batas tertinggi dari Kemahatahuan, yang tak terkondisikan oleh waktu, yang selamanya bebas dan merupakan Guru bagi para bijak zaman dahulu.

"*Yoga Sūtra*" dari *Patañjali* muncul sebagai buku acuan yang tertua dari aliran filsafat *Yoga*, yang memiliki 4 Bab, yaitu:

1) Bab yang pertama yaitu *Samādhi Pāda,* memuat penjelasan tentang sifat dan tujuan *Samādhi.*
2) Bab kedua yaitu *Sādhanā Pāda,* menjelaskan tentang cara pencapaian tujuan ini.
3) Bab ketiga, yaitu *Wibhùti Pāda,* memberikan uraian tentang daya-daya supra alami atau *Siddhi* yang dapat dicapai melalui pelaksanaan *Yoga*.
4) Bab keempat yaitu *Kaivalya Pāda,* menggambarkan sifat dari pembebasan tersebut.

b. Pokok-Pokok Ajarannya

Yoga-nya *Mahāṛṣi Patañjali* merupakan *Aṣṭāṅga*-*Yoga* atau *Yoga* dengan delapan anggota, yang mengandung disiplin pikiran dan tenaga fisik. *Haṭha Yoga* membahas tentang cara-cara mengendalikan badan dan mengatur pernapasan yang memuncak dari *Rāja Yoga. Sādhanā* yang progresif dalam *Haṭha Yoga* membawa pada keterampilan *Haṭha Yoga*. *Haṭha Yoga* merupakan tangga untuk mendaki menuju tahapan puncak dari *Rāja Yoga*. Bila gerakan pernapasan dihentikan dengan cara *Kumbhaka,* pikiran menjadi tak tertopang.

Pemurnian badan dan pengendalian pernapasan merupakan tujuan langsung dari *Haṭha Yoga. Śaṭ Karma* atau enam kegiatan pemurnian badan antara lain *Dhautī* (pembersihan perut), *Bastī* (bentuk alami pembersihan usus), *Netī* (pembersihan lubang hidung), *Trāṭaka* (penatapan tanpa berkedip terhadap sesuatu objek), *Naulī* (pengadukan isi perut), dan *Kapālabhātì* (pelepasan lendir melalui semacam *Prāṇāyāma* tertentu). Badan diberikan kesehatan, kemudaan, kekuatan, dan kemantapan dengan melaksanakan *Āsana, bandha* dan *mudrā.*

Yoga merupakan satu cara disiplin yang ketat, yang memberlakukan pengetatan pada diet, tidur, pergaulan, kebiasaan, berkata, dan berpikir. Hal ini harus dilakukan di bawah pengawasan yang cermat dari seorang *Yogīn* yang ahli dan memancarkan sinar kepada *Jīva*. *Yoga* merupakan satu usaha sistematis untuk mengendalikan pikiran dan mencapai kesempurnaan. *Yoga* meningkatkan daya konsentrasi, menahan tingkah laku dan pengembaraan pikiran, dan membantu untuk mencapai keadaan supra *Ṣaḍ*ar atau *nirvikalpa samādhi.*

Pelaksanaan *Yoga* melepaskan keletihan badan dan pikiran dan melepaskan ketidakmurnian pikiran serta memantapkannya. Tujuan *yoga* adalah untuk mengajarkan cara *ātma* pribadi dapat mencapai penyatuan yang sempurna dengan Roh Tertinggi. Penyatuan atau perpaduan dari *ātma* pribadi dengan *Puruṣa* Tertinggi dipengaruhi oleh *Vṛtti* atau pemikiran-pemikiran dari pikiran. Ini merupakan suatu keadaan yang jernihnya seperti kristal, karena pikiran tak terwarnai oleh hubungan dengan objek-objek duniawi.

Sistem filsafat *Kapila* adalah *Nir-Ìśvara Sāṁkhya,* karena di sana tak ada *Ìśvara* atau Tuhan. Sistem *Patañjali* adalah *Sa-Ìśvara Sāṁkhya* karena ada *Ìśvara* atau *Puruṣa Istimewa* di dalamnya, yang tak tersentuh oleh kemalangan, kerja, keinginan, dsb. *Patañjali* mendirikan sistem ini pada latar belakang metafisika dari *Sāṁkhya. Patañjali* menerima 25 prinsip dari *Sāṁkhya.* Ia menerima pandangan metafisik dari sistem *Sāṁkhya,* tetapi lebih menekankan pada sisi praktis dari disiplin diri guna realisasi dari penyatuan mutlak *Puruṣa* atau Sang Diri.

Sāṁkhya merupakan satu sistem metafisika, sedangkan *Yoga* merupakan satu sistem disiplin praktis. Yang pertama menekankan pada penyelidikan dan penalaran, sedang yang kedua menekankan pada konsentrasi dari daya kehendak. Roh pribadi dalam *Yoga* memiliki kemerdekaan yang lebih besar. Ia dapat mencapai pembebasan dengan bantuan Tuhan.

Sāṁkhya menetapkan bahwa pengetahuan adalah cara untuk pembebasan. *Yoga* menganggap bahwa konsentrasi, meditasi, dan *Samādhi* akan membawa kepada *Kaivalya* atau kemerdekaan. Sistem *Yoga* menganggap bahwa proses *Yoga* terkandung dalam kesan-kesan dari keanekaragaman fungsi mental dan konsentrasi dari energi mental pada *Puruṣa* yang mencerahi dirinya. *Rāja Yoga* dikenal dengan nama *Aṣṭāṅga-Yoga* atau *Yoga* dengan delapan anggota, yaitu:

1) Yama, (larangan),
2) Niyama (ketaatan),
3) Āsana (sikap badan),
4) Prāṇāyāma (pengendalian nafas),
5) Pratyāhāra (penarikan indriya),
6) Dhāraṇa (konsentrasi),
7) Dhyāna (meditasi), dan
8) Samādhi (keadaan supra *Ṣaḍ*ar).

Kelima yang pertama membentuk anggota luar *(Bahir-aṅga)* dari *Yoga*, sedangkan ketiga yang terakhir membentuk anggota dalam *(Antar-aṅga)* dari *Yoga.*

c. Penjelasan *Rāja Yoga* atau *Aṣṭāṅga-Yoga*

1) *Yama* dan *Niyama*

Pelaksanaan *Yama* dan *Niyama* membentuk disiplin etika, yang mempersiapkan siswa-siswa *Yoga* untuk melaksanakan *Yoga* yang sesungguhnya. Siswa *Yoga* hendaknya melaksanakan tanpa kekerasan, kejujuran, pengendalian nafsu, tidak mencuri dan tidak menerima pemberian yang mengantar pada kehidupan mewah; dan melaksanakan kemurnian, kepuasan, kesederhanaan mempelajari kesucian dan berserah diri kepada Tuhan. Siswa Yoga hendaknya melaksanakan:

a) Ahiṁsā atau tanpa kekerasan, yaitu jangan melukai makhluk lain baik dalam pikiran atau pun perkataan. Perlakukanlah pihak lain seperti engkau ingin memperlakukan diri sendiri.
b) Satya atau kebenaran dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan
c) Asteya atau pantang mencuri atau menginginkan milik orang lain
d) Bramacarya atau pembujangan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan
e) Aparigraha atau pantang kemewahan yang melebihi apa yang diperlukan

Kelima pantangan ini merupakan sesuatu yang bersifat universal *(mahāvrata)* atau sumpah luar biasa yang harus dipatuhi, tanpa alasan pengelakan berdasarkan *Jati* (kedudukan pribadi), *Deśa* (tempat kediaman), *Kāla* (usia dan waktu) dan *Samāyā* (keadaan). Ia harus dilaksanakan oleh semua orang, tak ada pengecualian terhadap prisip-prinsip ini. Bahkan untuk membela diri melakukan pembunuhan tak dibenarkan bagi seseorang yang sedang melaksanakan sumpah tanpa kekerasan ini. Ia hendaknya tidak membunuh musuhnya sekalipun, apabila ia melaksanakan *Yoga* secara ketat.

Selanjutnya perincian *Patañjali* terhadap *Niyama* adalah :

a) *Śauca* (kebersihan lahir batin dan menganjurkan kebajikan)
b) *Saṅtoṣa* (kepuasan untuk memantapkan mental)
c) *Tapa* (berpantang atau pengetatan diri)
d) *Svādhyāya* (mempelajari naskah-naskah suci)
e) *Īśvarapraṇidhāna* (penyeraha diri kepada Tuhan)

2) *Āsana*, *Prāṇāyāma* dan *Pratyāhara*

*Ā*sana merupakan sikap badan yang mantap dan nyaman. *Āsana* atau sikap badan merupakan bantuan secara fisik untuk konsentrasi. Bila seseorang memperoleh penguasaan atas *āsana*, ia bebas dari gangguan pasangan-pasangan yang berlawanan. *Prāṅāyāma* atau pengaturan napas memberikan ketenangan dan kemantapan pikiran serta kesehatan yang baik. *Pratyāhara* adalah pemusatan pikiran, yaitu penarikan indra-indra dari objek-objeknya. *Yama, Niyama, Āsana. prāṇāyāma, dan Pratyāhara* merupakan tambahan bagi *Yoga*.

3) *Dhāraṇa*, *Dhyāna,* dan *Samādhi*

Dhāraṇa, *Dhyāna,* dan *Samādhi* merupakan 3 tahapan berturut-turut dari proses yang sama dari konsentrasi mental dan karena itu merupakan bagian dari keseluruhan organ. *Dhāraṇa* adalah usaha untuk memusatkan pikiran secara mantap pada suatu objek. *Dhyāna* merupakan pemusatan yang terus menerus tanpa henti dari pikiran terhadap objek. *Samādhi* adalah pemusatan pikiran terhadap objek dengan intensitas konsentrasi demikian rupa sehingga menjadi objek itu sendiri. Pikiran sepenuhnya bergabung dalam penyamaan dengan objek yang dimeditasikan.

Saṁyama atau konsentrasi, meditasi dan *samādhi* merupakan hal yang sama dan satu yang memberikan suatu pengetahuan dari objek supra alami. *Siddhi* merupakan hasil sampingan dari konsentrasi yang sesungguhnya merupakan halangan terhadap pelaksanaan sam*ā*dhi atau kebebasan, yang merupakan tujuan dari disiplin *Yoga*

4) *Yoga Samādhi* dan Ciri-cirinya

Dhyāna atau meditasi memuncak dalam *samādhi.* Objek meditasi adalah *Samādhi. Samādhi* merupakan tujuan dari disiplin *Yoga*. Badan dan pikiran menjadi mati sementara sedemikian rupa terhadap semua kesan-kesan luar. Hubungan dengan dunia luar lepas. Dalam *samādhi, Yoga* memasuki ketenangan tertinggi yang tak tersentuh oleh suara-suara yang tak henti-hentinya dari dunia luar. Pikiran kehilangan fungsinya. Indriya-indriya terserap ke dalam pikiran. Bila semua perubahan pikiran terkendalikan si pengamat yaitu *Puruṣa,* terhenti dalam dirinya sendiri. *Patañjali* mengatakan hal ini dalam *Yoga Sūtra*-nya sebagai *Svarūpa Awasthānam* (kedudukan dalam diri seseorang yang sesungguhnya).

Ada jenis atau tingkatan konsentrasi atau *samādhi,* yaitu *Saṁprajñata* atau *Ṣaḍ*ar dan *Asaṁprajñata* atau supra *Ṣaḍ*ar. Pada *saṁprajñata samādhi*, ada objek konsentrasi yang pasti, di situ pikiran tetap *Ṣaḍ*ar akan objek tersebut. *Savitarka* (dengan pertimbangan), *nirvitarka* (tanpa pertimbangan), *savicāra* (dengan renungan), *Nirvicāra* (tanpa renungan), *Sānanda* (dengan kegembiraan) dan *Sāsmita* (dengan arti kepribadian) adalah bentuk-bentuk dari *Saṁprajñata samādhi.* Dalam *Saṁprajñata*

samādhi ada kesaḍaran yang jernih tentang objek yang dimeditasikan, yang berada dengan subjek. Dalam *Asaṁprajñata samādhi,* perbedaan ini lenyap dan menjadi tersenden (terlampaui).

d. Kondisi Guna Berhasil dalam *Rāja Yoga*

Para calon spiritual yang menginginkan untuk mencapai perwujudan Tuhan hendaknya melaksanakan kedelapan anggota *Yoga* ini. Pada penghancuran ketidakmurnian melalui pelaksanaan delapan anggota dari *Yoga,* muncullah sinar kebijaksanaan yang membawa ke pengetahuan pembedaan. Guna mencapai *Samādhi* atau penyatuan dengan Tuhan, pelaksanaan *Yama* dan *Niyama* merupakan suatu keharusan.

Siswa *Yoga* hendaknya melaksanakan *Yama* dan mematuhi *Niyama* secara berdampingan. Tak mungkin mencapai kesempurnaan dalam meditasi dan *Samādhi* tanpa berusaha melaksanakan *Yama* dan *Niyama.* Kamu tak dapat mengkonsentrasikan pikiran tanpa melepaskan kepalsuan, kebohongan, kekezaman, nafsu dan sebagainya yang berada di dalam. Tanpa konsentrasi pikiran, meditasi dan *Samādhi* tidak dapat dicapai.

e. Lima Tingkatan Mental Menurut Aliran Filsafat *Patañjali*

Kṣipta, Muḍha, Vikṣipta, Ekagra dan *Niruddha,* merupakan lima tingkatan mental, menurut aliran *Rāja Yoga* dari *Patañjali.* Tingkatan *Kṣipta* adalah pada saat pikiran mengembara diantara berbagai objek duniawi dan pikiran dipenuhi dengan sifat *Rājas*. Tingkatan *Muḍha,* pikiran berada dalam keadaan tertidur dan tak berdaya disebabkan sifat *Tamas.* Tingkatan *Vikṣipta* adalah keadaan pada saat sifat *Sattva* melampaui, dan pikiran goyang antara meditasi dan objektivitas. Sinar pikiran secara perlahan berkumpul dan bergabung. Bila sifat *Sattva* meningkat, akan memiliki kegembiraan pikiran, pemusatan pikiran, penaklukan indriya-indriya dan kelayakan untuk perwujudan *ātman.* Tingkatan *ekagra* adalah pada saat pikiran terpusatkan dan terjadi meditasi yang mendalam sifat *Sattva* terbebas dari sifat *Rājas* dan *Tamas.* Tingkatan *niruddha* adalah pada saat pikiran di bawah pengendalian yang sempurna. Semua *Vṛtti* pikiran dilenyapkan.

Vṛtti merupakan kegoncangan atau gejolak pikiran dalam danaunya pikiran. Setiap *Vṛtti* atau perubahan mental meninggalkan sesuatu *saṁskāra* atau kesan-kesan atau kecenderungan yang terpendam. *Saṁskāra* ini dapat mewujudkan dirinya sebagai keadaan *Ṣaḍ*ar bila ada kesempatan. *Vṛtti* yang sama memperkuat kecenderungan yang sama. Bila semua *Vṛtti* dihentikan, pikiran berada dalam keadaan setimbang *(Samāpatti).* Penyakit, kelesuan, keragu-raguan, keletihan, kemalasan, keduniawian, kesalahan pengamatan, kegagalan mencapai konsentrasi dan ketidakmampuan ketika hal itu dicapai, merupakan halangan pokok untuk konsentrasi.

f. Lima *Kleśa* dan Pelepasannya

Menurut *Patañjali, avidyā* (kebodohan), *asmitā* (keakuan), *rāga-dveṣa* (keinginan dan antipati, atau suka dan tidak suka) dan *abhiniweśa* (ketergantungan pada kehidupan duniawi) merupakan 5 *kleśa* besar atau mala petaka yang menyerang pikiran. Ada keringanan dengan cara melaksanakan *Yoga* terus menerus, tetapi tidak menghilangkan secara total. Mereka akan muncul lagi pada saat mereka

menemukan situasi yang menyenangkan dan menguntungkan. Tetapi *Asaṁprajñata samādhi* (pengalaman mutlak) menghancurkan sekaligus benih-benih dari kejahatan ini. *Avidyā* merupakan penyebab utama dari segala kesulitan. Keakuan merupakan hasil langsung dari *avidyā*, yang memberi kita keinginan dan kebencian, serta menyelubungi pandangan spiritual. Pelaksanaan *yoga samādhi* melenyapkan *avidyā.*

Kriyā Yoga memurnikan pikiran, melunakkan 5 *kleśa* dan membawa pada keadaan *samādhi. Tapas* (kesederhanaan), *svadhyāya* (mempelajari dan memahami kitab suci) dan *Ìśvara-praṁidhāna* (pemujaan Tuhan dan penyerahan hasilnya pada Tuhan) membentuk *Kriyā Yoga.* Pengusahaan persahabatan *(Maitrī)* terhadap sesama, kasih sayang *(karuṇa)* terhadap yang lebih rendah, kebahagiaan *(mudita)* terhadap yang lebih tinggi, dan ketidakacuhan *(upekṣā)* terhadap orang-orang kejam (atau dengan memandang sesuatu menyenangkan dan menyakitkan, baik dan buruk) menghasilkan ketenangan pikiran *(citta prasāda).* Seseorang dapat mencapai *samādhi* melalui kepatuhan pada Tuhan yang memberikan kebebasan. Dengan *Ìśvara-praṁidhāna,* siswa *yoga* memperoleh karunia Tuhan.

Abhyāsa (pelaksanaan) dan *Vairāgya* (kesabaran, tanpa keterikatan) membantu dalam pemantapan dan pengendalian pikiran. Pikiran hendaknya ditarik berkali-kali dan dibawa ke pusat meditasi, apabila ia mengarah keluar menuju objek duniawi. Ini merupakan *abhyāsa yoga.* Pelaksanaan menjadi mantap dan terpusatkan, apabila secara terus menerus selama beberapa waktu tanpa selang waktu dan dengan penuh ketaatan. Pikiran merupakan sebuah berkas *Tṛṣṇa* (kerinduan). Pelaksanaan *Vairāgya* akan menghancurkan segala *Tṛṣṇa. Vairāgya* memutar pikiran menjauhi objek-objek. Ia tidak mengijinkan pikiran untuk mengarah keluar (kegiatan *Bahirmukha* dari pikiran), tetapi mengarahkannya ke kegiatan *antar-mukha* (mengarah ke dalam).



Sumber:www.sohamsa.com

Gambar 4.6 Mahāṛṣi Jaimini

Tujuan kehidupan adalah keterpisahan mutlak dari *Puruṣa* terhadap *Prakṛti*. Kebebasan dalam *Yoga* merupakan *Kaivalya* atau kemerdekaan mutlak. Roh terbebas dari belenggu *Prakṛti. Puruṣa* berada dalam wujud yang sebenarnya atau *svarūpa.* Bila roh mewujudkan bahwa hal itu adalah kemerdekaan secara mutlak dan bahwa ia tak tergantung pada sesuatu apa pun di dunia ini, *Kaivalya* atau Pemisahan tercapai. Roh telah melepaskan *avidyā* melalui pengetahuan pembedaan *(vivekakhyāti).* Lima *kleśa* atau malapetaka terbakar oleh apinya pengetahuan. Sang Diri tak terjamah oleh kondisi dari *citta. Guṇa* seluruhnya terhenti dan sang Diri berdiam pada intisari Tuhan sendiri. Walaupun seseorang menjadi *mukta* (roh bebas), *Prakṛti* dan perubah-perubahannya tetap ada bagi orang lainnya. Hal ini, dalam perjanjian dengan sistem filsafat *Sāṁkhya,* dipegang oleh sistem *Yoga* ini.

5. Mīmāmsā Darśana

a. Pendiri dan Sumber Ajarannya

Pūrva Mīmāmsā atau *Karma Mīmāmsā* atau yang lebih dikenal dengan *Mīmāmsā*, adalah penyelidikan ke dalam bagian yang lebih awal dari kitab suci *Veda*; suatu pencarian ke dalam ritual-ritual *Veda* atau bagian *Veda* yang berurusan dengan masalah *Mantra* dan *Brāhmana* saja disebut *Pūrva Mīmāmsā* karena ia lebih awal daripada *Uttara Mīmāmsā* (*Vedānta*), dalam pengertian logika, dan tidak demikian banyak dalam pengertian kronologis.

Mīmāmsā sebenarnya bukanlah cabang dari suatu sistem filsafat, tetapi lebih tepat kalau disebutkan sebagai suatu sistem penafsiran *Veda* dimana diskusi filosofisnya sama dengan semacam ulasan kritis pada *Brāhmana* atau bagian ritual dari *Veda*, yang menafsirkan kitab *Veda* dalam pengertian berdasarkan arti yang sebenarnya. Sebagai filsafat *Mīmāmsā* mencoba menegakkan keyakinan keagamaan *Veda*. Kesetiaan atau kejujuran yang mendasari keyakinan keagamaan *Veda* terdiri atas bermacam-macam unsur, yaitu :

1) Percaya dengan adanya roh yang menyelamatkan dari kematian dan mengamati hasil dari ritual di surga.
2) Percaya tentang adanya kekuatan atau potensi yang melestarikan dampak dari ritual yang dilaksanakan.
3) Percaya bahwa dunia adalah suatu kenyataan dan semua tindakan yang kita lakukan dalam hidup ini bukanlah suatu bentuk illusi.

Tokoh pendiri dari sistem filsafat *Mīmāmsā* adalah *Mahāṛṣi Jaimini* yang merupakan murid dari *Mahāṛṣi Vyāsa* telah mensistematir aturan-aturan dari *Mīmāmsā* dan menetapkan keabsahannya dalam karyanya itu dimana aturan-aturannya sangat penting guna menafsirkan hukum-hukum Hindu. Beliau menulis kitab *Mīmāmsā Sūtra* yang menjadi sumber ajaran pokok *Mīmāmsā*. *Sūtra* pertama dari *Mīmāmsā Sūtra* berbunyi: *Athato Dharmajijñasa,* yang menyatakan keseluruhan dari sistemnya yaitu, suatu keinginan utnuk mengetahui *Dharma* atau kewajiban, yang tekandung dalam pelaksanaan upacara-upacara dan kurban-kurban yang diuraikan oleh kitab *Veda.*

Dharma yang diperintahkan Kitab *Veda,* dikenal dengan *Śruti* yang pelaksanaannya memberi kebahagiaan. Seorang Hindu harus melaksanakan *nitya karma* seperti *saṅdhyā-vandana.* Serta *naimitika karma* selama ada kesempatan, untuk mendapatkan pembebasan, yang dapat dikatakan sebagai kewajiban tanpa syarat.

b. Sifat Ajarannya

Ajaran *Mīmāmsā* bersifat pluralistis dan realistis yang mengakui jiwa yang jamak dan alam semesta yang nyata serta berbeda dengan jiwa. Karena sangat mengagungkan *Veda*, maka *Mīmāmsā* menganggap *Veda* itu bersifat kekal dan tanpa penyusun, baik oleh manusia maupun oleh Tuhan. Apa yang diajarkan oleh *Veda* dipandang sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Menurut filsafat *Mīmāmsā*, pelaksanaan upacara keagamaan adalah semata-mata perintah dari *Veda* dan merupakan suatu kewajiban yang mendatangkan pahala.

Kekuatan yang mengatur antara pelaksanaan upacara tersebut dengan pahalanya disebut *apūrva*. Pelaksanaan *apūrva* memberikan ganjaran kepada si pelaksana kurban, karena *apūrva* merupakan mata rantai atau hubungan yang diperlukan antara kerja dengan hasilnya. *Apūrva* adalah *Adṛṣṭa,* yang merupakan kekuatan-kekuatan yang tak terlihat yang sifatnya positif.

c. Pokok-pokok ajarannya

Mengenai *Jīva*, *Mīmāmsā* menyatakan bahwa jiwa itu banyak dan tak terhingga, bersifat kekal, ada di mana-mana dan meliputi segala sesuatu. Karena adanya hubungan antara jiwa dengan benda, maka jiwa mengalami *avidyā* dan kena *Karmavesana*. *Jaimini* tidak mempercayai adanya *Mokṣa* dan hanya mempercayai keberadaan *Svarga* (surga), yang dapat dicapai melalui *karma* atau kurban.

Para penulis yang belakangan hadir seperti *Prabhakāra* dan *Kumārila,* tak dapat menyangkal tentang masalah pembebasan akhir, karena ia menarik perhatian para pemikir filsafat lainnya. *Prabhakāra* menyatakan bahwa penghentian mutlak dari badan yang disebabkan hilangnya *Dharma* dan *A-Dharma* secara total, yang kerjanya disebabkan oleh kelahiran kembali, merupakan kelepasan atau pembebasan mutlak, karena hanya dengan *Karma* saja tak akan dapat mencapai pembebasan akhir. Pandangan *Kumārila* mendekati pandangan dari *Advaita Vedānta* yang menetapkan bahwa *Veda* disusun oleh Tuhan dan merupakan *Brahman* dalam wujud suara. *Mokṣa* adalah keadaan yang positif baginya, yang merupakan realisasi dari *Ātman.*

Menurut *Jaimini,* pelaksanaan kegiatan yang dilarang oleh kitab suci *Veda* merupakan *sādhanā* atau cara pencapaian surga. *Karma Kāṇḍa* merupakan pokok dari *Veda* yang menjadi penyebab belenggu adalah pelaksanaan dari kegiatan yang dilarang (*nisiddha karma*). Sang Diri adalah *jaḍa cetana,* gabungan dari kecerdasan tanpa perasaan. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa isi pokok ajaran *Jaimini* adalah "Laksanakanlah upacara kurban dan nikmati hasilnya di Surga".

Dalam sistem *Mīmāmsā* dikenal dua jenis pengetahuan yaitu, *immediate* dan *mediate*. *Immediate* adalah pengetahuan yang terjadi secara tiba-tiba, langsung dan tak terpisahkan. Sedangkan *mediate* ialah pengetahuan yang diperoleh melalui perantara. Objek dari pengetahuan *immediate* haruslah sesuatu yang ada atau zat. Pengetahuan yang datangnya tiba-tiba dan tidak dapat ditentukan terlebih dahulu disebut *nirvikalpa pratyakṣa* atau *alocāna-jñana*. Dari pengetahuan *immediate* objeknya dapat dilihat tetapi tidak dapat dimengerti. Objek dari pengetahuan *mediate* juga sesuatu yang ada dan dapat diinterprestasikan dengan baik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam pengetahuan *mediate* objeknya dapat dimengerti dengan benar, pengetahuan semacam ini dinamakan *savikalpa Pratyakṣa*.

Mīmāmsā Sūtra, yang terdiri atas 12 buku atau bab *Mahāṛṣi Jaimini* merupakan dasar filsafat *Mīmāmsā*, sedangkan ulasan-ulasan lain selain *Prabhakāra* dan *Kumārila,* juga dari penulis lain seperti dari *Bhava-nātha Miśra, Śabarasvāmīn, Nilakaṇṭha, Raghavānanda* dan lain-lainnya. *Prabhakāra* menyatkan bahwa sumber pengetahuan kebenaran (*pramāṇa*) menurut *Mīmāmsā* adalah sebagai berikut:

1) *Pratyakṣa* : pengamatan langsung
2) *Anumāna* : dengan penyimpilan
3) *Upamāṇa* : mengadakan perbandingan
4) *Śabda* : kesaksian kitab suci atau orang bijak
5) *Arthāpatti* : penyimpulan dari keadaan

Dan oleh *Kumārila* ditambahkan dengan:

6) *An-upalabdhi*: pengamatan ketidakadaan.

Empat cara pengamatan di atas hampir sama dengan cara pengamatan dari *Nyāya,* hanya pada pengamatan *upamāṇa* ada sedikit tambahan, di mana perbandingan yang dipergunakan di sini tidak sepenuhnya sama dengan contoh yang telah diketahui.

Pengamatan *Arthāpatti* adalah pengamatan dengan penyimpulan dari keadaan. Pengamatan *An-upalabdhi,* yaitu pengamatan ketidakadaan objek, jadi suatu cara pembuktian bahwa objek yang dimaksudkan itu benar-benar tidak ada.

6. *Vedānta Darśana*

a. Pendiri dan Sumber Ajarannya

Filsafat ini sangatlah kuno yang berasal dari kumpulan literatur bangsa Arya yang dikenal dengan nama *Veda*. *Vedānta* ini merupakan bunga diantara semua spekulasi, pengalaman dan analisis yang terbentuk dalam demikian banyak literatur yang dikumpulkan dan dipilih selama berabad-abad. Filsafat *Vedānta* ini memiliki kekhususan. Yang pertama, ia sama sekali impersonal, ia bukan dari seseorang atau Nabi.

Istilah *Vedānta* berasal dari kata *Veda-anta*, artinya bagian terakhir dari *Veda* atau inti sari atau akhir dari *Veda,* yaitu ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab *Upaniṣad*. Kitab *Upaniṣad* juga disebut dengan *Vedānta*, karena kitab-kitab ini merupakan *jñana kāṇda* yang mewujudkan bagian akhir dari *Veda* setelah *Mantra, Brāhmaṇa* dan *Āraṇyaka* yang bersifat mengumpulkan. Di samping itu ada tiga faktor yang menyebabkan *Upaniṣad* disebut dengan *Vedānta* yaitu:

a) *Upaniṣad* adalah hasil karya terakhir dari zaman *Veda*.
b) Pada zaman *Veda* program pelajaran yang disampaikan oleh para Rsi kepada sisyanya, *Upaniṣad* juga merupakan pelajaran yang terakhir. Para *Brāhmacari* pada mulanya diberikan pelajaran *shamhita* yakni koleksi syair-syair dari zaman *Veda*. Kemudian dilanjutkan dengan pelajaran *Brāhmaṇa* yakni tata cara untuk melaksanakan upacara keagamaan, dan terakhir barulah sampai pada filsafat dari *Upaniṣad*.
c) *Upaniṣad* adalah merupakan kumpulan syair-syair yang terakhir dari pada zaman *Veda*.


Sumber:www.hindupedia.com
Gambar 4.7 Rsi Vyāsa

Jadi pengertian *Vedānta* erat sekali hubungannya dengan *Upaniṣad* hanya saja kitab-kitab *Upaniṣad* tidak memuat uraian-

uraian yang sistimatis. Usaha pertama untuk menyusun ajaran *Upaniṣad* secara sistimatis diusahakan oleh *Śṛi VyāṢaḍeva*, kira-kira 400 SM. Hasil karyanya disebut dengan *Vedānta-Sūtra* atau *Brahma- Sūtra* yang menjelaskan ajaran-ajaran *Brahman. Brahma- Sūtra* juga dikenal dengan *Śarīraka Sūtra,* karena ia mengandung pengejawantahan dari *Nirguṇa Brahman* Tertinggi dan juga merupakan salah satu dari tiga buah buku yang berwewenang tentang Hinduisme, yaitu *Prasthāna Traya,* sedang dua buku lainnya adalah *Upaniṣad* dan *Bhagavad Gītā. Śṛi Vyāsa* telah mensistematisir prinsip-prinsip dari *Vedānta* dan menghilangkan kontradiksi-kontradiksi yang nyata dalam ajaran-ajaran tersebut.

b. Sifat Ajarannya

Sistem filsafat *Vedānta* juga disebut *Uttara Mīmāmsā* kata '*Vedānta*' berarti akhir dari *Veda*. Sumber ajarannya adalah kitab *Upaniṣad*. Oleh karena kitab *Vedānta* bersumber pada kitab-kitab *Upaniṣad*, *Brahma Sūtra* dan *Bhagavad Gītā*, maka sifat ajarannya adalah absolutisme dan teisme. Absolutisme maksudnya adalah aliran yang meyakini bahwa Tuhan yang Maha Esa adalah mutlak dan tidak berpribadi (*impersonal God),* sedangkan teisme mengajarkan Tuhan yang berpribadi (*personal God*)**.** *Uttara-Mīmāmsā* atau filsafat *Vedānta* dari *Bādarāyaṇa* atau *Vyāsa* ditempatkan sebagai terakhir dari enam filsafat orthodox, tetapi sesungguhnya ia menempati urutan pertama dalam kepustakaan Hindu.

c. Pokok- Pokok Ajaran *Vedānta*

Vedānta mengajarkan bahwa *nirvāna* dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini, tak perlu menunggu setelah mati untuk mencapainya. *Nirvāna* adalah kesadaran terhadap diri sejati. Dan sekali mengetahui hal itu, walau sekejap, maka seseorang tak akan pernah lagi dapat diberdaya oleh kabut individualitas. Terdapat dua tahap pembedaan dalam kehidupan, yaitu yang pertama, bahwa orang yang mengetahui diri sejatinya tak akan dipengaruhi oleh hal apapun. Yang kedua bahwa hanya dia sendirilah yang dapat melakukan kebaikan pada dunia

Seperti yang telah disebutkan tadi bahwa filsafat *Vedānta* bersumber dari *Upaniṣad*. *Brahma Sūtra* atau *Vedānta Sūtra* dan *Bhagavad Gītā*. *Brahma Sūtra* mengandung 556 buah *Sūtra*, yang dikelompokkan atas 4 bab, yaitu *Samanvaya, Avirodha, Sādhāna,* dan *Phala.* Pada Bab I, pernyataan tentang sifat *Brahman* dan hubungannya dengan alam semesta serta roh pribadi. Pada Bab II, teori-teori *Sāṁkya, Yoga, Vaiśeṣika* dan sebagainya yang merupakan saingannya dikritik, dan jawaban yang sesuai diberikan terhadap lontaran pandangan ini. Pada Bab III, dibicarakan tentang pencapaian *Brahmavidyā.* Pada Bab IV, terdapat uraian tentang buah (hasil) dari pencapaian *Brahmavidyā* dan juga uraian tentang bagaimana roh pribadi mencapai *Brahman* melalui *Devayana.* Setiap bab memiliki 4 bagian (*Pāda*). *Sūtra-sūtra* pada masing-masing bagian membentuk *Adikaraṇa* atau topik-topik pembicaraan. Lima *Sūtra* pertama sangat penting untuk diketahui karena berisi intisari ajaran *Brahma Sūtra,* yaitu:

1) *Sūtra* pertama berbunyi : *Athāto Brahmajijñāsā* – oleh karena itu sekarang, penyelidikan ke dalam *Brahman.* Aphorisma pertama menyatakan objek dari keseluruhan sistem dalam satu kata, yaitu *Brahma-jijñāsā* yaitu keinginan untuk mengetahui *Brahman.*

2) *Sūtra* kedua adalah *Janmādyasya yataḥ-Brahman* yaitu Kesadaran Tertinggi, yang merupakan asal mula, penghidup serta leburnya alam semesta ini.
3) *Sūtra* ketiga : S*āstra Yonitvāt* – Kitab Suci itu sajalah yang merupakan cara untuk mencari pengetahuan yang benar.
4) *Sūtra* keempat : *Tat Tu Samvayāt – Brahman* itu diketahui hanya dari kitab suci dan tidak secara bebas ditetapkan dengan cara lainnya, karena Ia merupakan sumber utama dari segala naskah *Vedānta.*
5) *Sūtra* kelima: *Īkṣater Nā Aśabdam* – Disebabkan 'berfikir', *Prakṛti* atau *Pradhāna* bukan didasarkan pada kitab suci.

Sūtra terakhir dari Bab IV adalah *Anāvṛṭṭiḥ Śabdāt Anāvṛṭṭiḥ Śabdāt* – tak ada kembali bagi roh bebas, disebabkan kitab suci menyatakan tentang akibat itu. Masing-masing buku tersebut memberikan ulasan isi filsafat itu berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh sudut pandangannya yang berbeda. Walaupun objeknya sama, tentu hasilnya akan berbeda. Sama halnya dengan orang buta yang meraba gajah dari sudut yang berbeda, tentu hasilnya akan berbeda pula.

Demikian pula halnya dengan filsafat tentang dunia ini, ada yang memberikan ulasan bahwa dunia ini maya (bayangan saja), dilain pihak menyebutkan dunia ini betul-betul ada, bukan palsu sebab diciptakan oleh Tuhan dari diri-Nya sendiri. Karena perbedaan pendapat ini dengan sendirinya menimbulkan suatu teka-teki, apakah dunia ini benar-benar ada ataukah dunia ini betul-betul maya.

Hal ini menyebabkan timbulnya penafsiran yangg bermacam-macam pula. Akibat dari penapsiran tersebut menghasilkan aliran-aliran filsafat *Vedānta*. *Sūtra-sūtra* atau Aphorisma dari *Vyāsa* merupakan dasar dari filsafat *Vedānta* dan telah dijelaskan oleh berbagai pengulas yang berbeda-beda sehingga dari ulasan-ulasan itu muncul beberapa aliran filsafat, yaitu:
1) *Kevala Advaita* dari *Śrī Ṣaṇkarācārya*
2) *Viśiṣṭādvaita* dari *Śrī Rāmānujācārya*
3) *Dvaita* dari *Śrī Madhvācārya*
4) *Bhedābedhā* dari *Śrī Caitanya*
5) *Śuddha Advaita* dari *Śrī Vallabhācarya,* dan
6) *Siddhānta* dari *Śrī Meykāṇdar.*

Masing-masing filsafat tersebut membicarakan tentang 3 masalah pokok yaitu, Tuhan, alam, dan roh. *Dvaita, Viśiṣṭādvaita,* dan *Advaita* adalah tiga aliran utama dari pemikiran metafisika, yang kesemuanya menapak jalan yang menuju kebenaran terakhir, yaitu *Para Brahman. Dvaita, Viśiṣṭādvaita,* dan *Advaita* adalah tiga aliran utama dari pemikiran metafisika, yang kesemuanya menapak jalan menuju kebenaran terakhir, yaitu *Para Brahman.*

Mereka merupakan anak-anak tangga pada tangganya *Yoga,* yang sama sekali tidak saling bertentangan, bahkan sebaliknya saling memuji satu sama lainnya. Tahapan ini disusun secara selaras dalam rangakaian pengalaman spiritual berjenjang, yang dimulai dengan *Dvaita, Viśiṣṭādvaita,* dan *Advaita* murni yang semuanya ini akhirnya memuncak pada *Advaita Vedāntis* perwujudan dari yang mutlak atau *Triguṇatītā Ananta Brahman* transcendental.

Madhva mengatakan: “Manusia adalah pelayan Tuhan” dan menegakkan ajaran *Dvaita*-nya. *Rāmānuja* berkata: “Manusia adalah cahaya dan percikan Tuhan” dan menegakkan filsafat *Viśiṣṭādvaita*-nya. *Śaṅkara* mengatakan: “Manusia identik dengan *Brahman* atau roh abadi” dan menegakkan filsafat *Kevala Advaita*-nya. *Nimbārkācārya* mendamaikan semua perbedaan pandangan mengenai Tuhan yang dipakai oleh *Śaṅkara, Rāmānuja, Madhva* dan yang lainnya serta membuktikan bahwa pandangan-pandangan mereka semua benar, dengan petunjuk pada aspek terentu dari *Brahman*, yang berhubungan dengannya, masing-masing dengan caranya sendiri. *Śaṅkara* telah menerima realitas pada aspek transendental-Nya, sedangkan *Rāmānuja* menerima-Nya pada aspek immanent-Nya, secara prinsipil, tetapi *Nimbārkā* telah menyelesaikan perbedaan pandangan yang diterima oleh para pengulas yang berbeda tersebut.

Perbedaan konsepsi tentang *Brahman* tiada lain hanya merupakan perbedaan cara pendekatan terhadap Realitas, dan sangat sulit bahkan hampir tak mungkin bagi roh terbatas untuk memperolehnya sekaligus konsepsi tentang Yang Tak Terbatas atau Roh Tak Terbatas ini secara jelas, lebih-lebih lagi untuk menyatakannya dengan istilah yang memadai. Semuanya tak dapat menjamah ketinggian filsafat *Kevala Advaita* dari *Śrī Śaṅkara* sekaligus dan untuk itu pikiran harus didisiplinkan seperlunya sebelum dipakai sebagai sebuah alat yang pantas untuk memahami pendapat dari *Advaita Vedānta*-Nya *Śrī Śaṅkara*.

Oleh karena itu kita sepatutnya merasa bersyukur dengan kehadiran beliau sebagai *Avatāra Puruṣa,* yang masing-masing menjelmakan diri di bumi ini untuk melengkapi suatu misi yang tak terbatas, untuk mengajarkan serta menyebarkan ajaran-ajaran tertentu, yang tumbuh subur pada masa tertentu, yang ada pada tahapan evolusi tertentu, dan semua aliran filsafat diperlukan, yang masing-masing dianggap paling sesuai bagi tipe manusia tertentu karena perbedaan konsep mengenai *Brahman* hanyalah perbedaan pendekatan terhadap realitas.

Uji Kompetensi

1. Mengapa aliran filsafat Carvaka dikatakan bersifat materealistis? Jelaskan!
2. Enam sistem filsafat Hindu dikenal dengan *Ṣaḍ Darśana*, sebutkan dan jelaskanlah!
3. Siapa pendiri filsafat *Nyāyā* dan apa yang menjadi sumber dalam ajaran!
4. Sebut dan jelaskanlah bagian-bagian dari Catur Pramana!
5. Jelaskan konsep Purusha dan Prakrti pada filsafat *Sāṁkya*!
6. Menurut *Sāṁkya* ada tiga macam sakit dalam hidup ini, sebut dan jelaskanlah!
7. Sebutkan 5 macam *klesa dan* pelepasannya!
8. Jelaskanlah tentang pendiri dan pokok-pokok ajaran filsafat *Mīmāmsā*!
9. Coba praktikkan asana, pranayama, dan pratyahara, sebagai landasan untuk melakukan meditasi yang merupakan bagian dari ajaran yoga!
10. Buatlah rangkuman materi bab IV (Darśana)!

BAB V
Catur Asrama

niyatam kuru karma tvaṁ
karma jyāyo hy akarmaṇaḥ
śarīra-yātrāpi ca te
na prasiddhyed akarmaṇaḥ
(Bhagavadgītā III.8.42).

Terjemahan:
Lakukanlah pekerjaan yang diberikan padamu karena melakukan perbuatan itu lebih baik sifatnya daripada tidak melakukan apa-apa, sebagai juga untuk memelihara badanmu tidak akan mungkin jika engkau tidak bekerja.

A. Pengertian Catur Asrama

Renungan

Manusia tumbuh melalui berbagai tahap usia dalam hidup mereka, proses yang dikenal sebagai siklus kehidupan manusia. Berbagai poin sepanjang siklus kehidupan seseorang menawarkan berbagai pertumbuhan dan perkembangan, baik pada tingkat fisik dan emosional. Sebagai orang yang bergerak melalui kehidupan dari satu siklus ke siklus yang lain, ia juga mengalami perkembangan konstan dari kehidupan seluler, kematian dan regenerasi, dari saat pembuahan sampai saat kematian.

Kita mesti bangga karena Hindu telah memiliki konsep yang jelas tentang jenjang kehidupan seorang manusia yang tersusun secara sistimatis dalam Catur Asrama. Dalam kepercayaan lain konsep ini nampak tidak begitu jelas, dimana seorang yang sebenarnya sudah masuk di masa yang sudah tidak muda lagi masih diijinkan untuk menikah dan begitu juga sebaliknya diusia yang masih sangat muda seseorang telah dinikahkan.

Selain itu penilaian Hindu tentang seberapa pantas seorang itu menikah bukan hanya dari fisik tapi kedewasaan mental dan seberapa besar kemampuan yang diperoleh dalam masa belajar untuk dapat menunjang kehidupan rumah tangganya nanti.



Sumber:www.thecrowdvoice.com
Gambar 5.1 Siklus kehidupan manusia

Memahami Teks

Kata *Catur Asrama* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata Catur dan Asrama. *Catur* berarti empat dan kata *Asrama* berarti tempat atau lapangan 'kerohanian'. Kata 'asrama' sering juga dikaitkan dengan jenjang kehidupan. Jenjang kehidupan itu berdasarkan atas tatanan rohani, waktu, umur, dan sifat perilaku manusia.

Susunan tatanan itu mendukung atas perkembangan rohani seseorang. Perkembangan rohani berproses mulai dari bayi, muda, dewasa, tua, dan mekar. Kemudian berkembang menjadi rohani yang mantap mengalami ketenangan dan keseimbangan. Jadi Catur Asrama berarti empat jenjang kehidupan yang berlandaskan petunjuk kerohanian Hindu.

Adanya empat jenjang kehidupan dalam ajaran agama Hindu dengan jelas memperlihatkan bahwa hidup itu diprogram menjadi empat fase dalam kurun waktu tertentu. Tegasnya dalam satu lintasan hidup diharapkan manusia mempunyai tatanan hidup melalui empat tahap program itu, dengan menunjukkan hasil yang sempurna.

Dalam fase pertama, kedua, ketiga, dan keempat rumusan tatanan hidup dipolakan. Sehingga dapat digariskan bahwa pada umumnya orang yang berada dalam fase pertama dan tidak boleh atau kurang tepat menuruti tatanan hidup dalam fase yang kedua, ketiga, ataupun keempat.

Demikian seterusnya diantara satu fase hidup dengan kehidupan berikutnya. Bilamana hal itu terjadi dan diikuti secara tekun maka kerahayuan hidup akan mudah tercapai. Bilamana dilanggar tentu yang bersangkutan akan mengalami hal yang sebaliknya. Jadi untuk memudahkan menuju tujuan hidup maka agama Hindu mengajarkan dan mencanangkan empat jenjang tatanan kehidupan ini. Masing-masing jenjang itu, memiliki warna tersendiri dan semua jenjang itu mesti dilewati hingga akhir hayat dikandung badan. Setelah itu diharapkan atma menjadi bersatu dengan sumbernya yaitu *Parama Atma.*

B. Bagian-bagian Catur Asrama dan Kewajibannya

Renungan

"Pelaksanaan Brahmacari
Membawa Akibat Bagi Leluhurnya"

Tersebutlah seorang Brahmana yang bernama Sang Jaratkaru. Ia yang bernama Jaratkaru, sangatlah takut pada kesengsaraan hidup ini. Jaratkaru adalah putra seorang wiku terpilih atas ketetapan budinya. Beliau begitu rajin mengambil butir-butir padi yang tercecer di jalan atau di sawah lalu dipungut dan dicucinya. Apabila sudah terkumpul banyak lalu ditanaknya, digunakan sebagai korban kepada para Dewa dan juga untuk dihidangkan kepada para tamu. Demikianlah ketetapan budi leluhurnya Jaratkaru, tidak terikat oleh cinta asmara, tidak memikirkan istri melainkan bertapa sajalah yang dipentingkan.

Dikisahkan sekarang Sang Maha Raja Parikesit berburu kemudian dikutuk oleh Bhagawan £renggi supaya digigit naga Taksaka. Pada kesempatan itulah Jaratkaru bertapa. Setelah ia berhasil bertapa mahir atas segala mantra-mantra ia dibolehkan memasuki segala tempat, termasuk tempat-tempat yang dikehendaki yaitu tempat di antara surga dan neraka namanya Ayatanasthana. Pada tempat neraka ditemukan roh leluhurnya sedang terhukum tergantung pada pohon bambu besar, mukanya tertelungkup ke bawah kakinya diikat sedangkan di bawahnya ada jurang yang sangat dalam, jalan akan menuju kawah neraka. Roh akan tepat jatuh ke kawah apabila tali gantungan itu putus. Di lain pihak seekor tikus sedang menggigit pohon bambu tersebut. Peristiwa ini sangat kritis dan sangat mengerikan bagi para roh yang terhukum. Melihat kejadian ini Jaratkaru berlinang-linang air matanya kasihan menyaksikan roh terhukum tersebut.

Didekatilah roh itu dan ditanya satu persatu penyebab ia sampai terhukum seperti itu. Semua roh menyampaikan suatu alasan penyebabnya, seperti mencuri, irihati memfitnah, berzina dan lain-lain yang menurut Jaratkaru memang pantas pula

mendapatkan hukuman seperti itu. Kemudian akhirnya Sang Jaratkaru menanyakan penyebabnya sampai terhukum, lalu roh itu menjawab, saya ini yang kau tanyai, saya akan katakan keadaan saya semua, keturunan kami putus itulah sebabnya saya pisah dari dunia leluhur dan tergantung di bambu besar ini seakan-akan sudah masuk neraka. Saya punya seorang keturunan bernama Jaratkaru. Ia pergi karena ingin melepaskan ikatan kesengsaraan orang, ia tidak punya istri, karena menjadi seorang brahmacari sejak masih kecil.

Itulah sebabnya saya ada di buluh ini, karena berata semadinya keturunan saya di asrama pertapaannya. Mungkin ia telah hebat ilmunya namun apabila putus keturunannya niscaya tidak ada buah dari tapanya. Saya tidak berbeda seperti orang yang melaksanakan perbuatan hina yang pantas mendapat sengsara. Rugi rupanya perbuatan saya yang baik pada waktu hidup. Kalau kiranya engkau belas kasihan kepada saya, pintalah kasihannya sang wiku Jaratkaru supaya suka berketurunan, supaya saya dapat pulang ke tempat para leluhur, katakanlah bahwa saya menderita sengsara, supaya ia juga berbelas kasihan.

Mendengar kata-kata leluhurnya itu, makin berlinang-linanglah air matanya dan tanpa disadari ia menangis, hatinya makin tersayat melihat leluhurnya menderita, lalu berkata: “saya inilah yang bernama Jaratkaru, seorang keturunanmu yang gemar bertapa, bertekad menjadi brahmacari, kiranya sekaranglah penderitaanmu berakhir sebab selalu sempurna tapa yang telah berlangsung. Adapun kalau itu yang menjadi kendala untuk kembali ke surga, janganlah khawatir, saya akan memberhentikan kebrahmacarian saya”.

Saya akan mencari istri agar mempunyai anak. Adapun istri yang saya kehendaki adalah istri yang namanya sama dengan nama saya supaya tidak ada pertentangan dalam perkawinan saya. Kalau saya telah berputra saya akan menjadi brahmacari lagi. Demikian kata Sang Jaratkaru dan pergilah ia mencari istri yang senama dengan dia. Semua penjuru sudah dimasukinya namun belum mendapatkan istri yang senama dengan dia, maka dia tidak tahu apa yang akan dikerjakan dengan tanpa disadari dia mencari pertolongan kepada bapaknya supaya dapat menghindarkan dirinya dari sengsara.

Kemudian masuklah ia ke hutan sunyi, sambil menangis mengeluh kepada segala makhluk, termasuk makhluk yang tidak bergerak. Saya ini Jaratkaru seorang brahmana yang ingin beristri berilah saya istri yang senama dengan saya Jaratkaru, supaya saya berputra, supaya leluhur saya pulang ke surga. Seru dan tangis sang Jaratkaru terdengar oleh para naga, dalam waktu singkat disuruhlah para naga mencari brahmana itu yang bernama Jaratkaru oleh Sang Basuki, yang akan diberikan pada adiknya yang bernama Nagini yang diberi nama Jaratkaru agar mempunyai anak brahmana yang akan menghindarkan dirinya dari korban ular.

Terjadilah perkawinan kedua mempelai Jaratkaru yang senama, dengan berbagai upacara. Kemudian Sang Jaratkaru mengadakan perjanjian kepada sang istri yaitu jangan engkau mengatakan sesuatu yang tidak mengenakan perasaan, demikian pula berbuat yang tidak senonoh. Kalau hal itu kau perbuat engkau akan kutinggalkan. Demikianlah kata Sang Jaratkaru kepada istrinya, lalu merekapun hidup bersama. Beberapa bulan kemudian terlihatlah tanda-tanda bahwa istrinya hamil.

Pada suatu waktu ia akan tidur, ia minta ditunggui oleh istrinya, karena dikiranya akan ditinggalkan. Ia minta agar kepalanya dipangku oleh istrinya dan tidak mengganggunya selama beliau tidur. Dengan hati-hati istrinya memangku suaminya yang cukup lama sampai waktu senja tepat waktu waktu pemujaan. Lalu sang Nagini Jaratkaru membangunkan brahmana Jaratkaru, takut kelewatan waktu memuja. Setelah membangunkan Jaratkaru justru terbalik, brahmana Jaratkaru malah marah-marah mukanya merah karena marahnya. Brahmana berseru: ”Hai Nagini (Jaratkaru) jahanam! Sangatlah penghinaanmu sebagai istri, engkau berani mengganggu tidurku! Tidak selayaknya tingkah laku istri seperti tingkahmu itu. Sekarang engkau akan kutinggalkan”. Demikian kata-katanya lalu memandang kepada istrinya.

Nagini mengikutinya, lari lalu memeluk kaki suaminya. ”Oh tuanku, Ampunilah hamba tuanku ini. Tidak karena hinaan hamba membangunkan tuanku. Tetapi hanya memperingatkan tuanku akan waktu pemujaan setiap hari waktu senja. Salah kiranya, karena itu hamba menyembah, minta ampun tuanku, baik kiranya tuanku kembali................Kalau hamba sudah punya anak yang akan menghindarkan keluarga hamba dari korban ular, sejak itulah tuanku boleh bertapa kembali”.

Demikian Nagini minta belas kasihan. Jaratkaru menjawab “Alangkah baiknya perbuatanmu, Nagini, memperingatkan pemujaan kepadaku pada waktu senja, tapi sama sekali aku tidak dapat mencabut perkataanku untuk meninggalkan engkau. Jangan khawatir keinginanmu untuk memiliki Asti, anakmu sudah ada. Itulah yang akan melindungimu kelak pada waktu korban ular. Senanglah Nagini Jaratkaru. Sang Nagini ditinggalkannya. Nagini lalu mengatakan kepada Sang Basuki tentang kepergian suaminya. Mengatakan segala perkataan Sang Jaratkaru, dan mengatakan pula tentang isi kandungannya, yang menyebabkan girangnya sang Basuki. Setelah berselang beberapa lama lahir seorang bayi laki-laki sempurna keadaan badannya, kemudian diberi nama Sang Astika, karena bapaknya bilang ”asti”. Bayi itu disambut oleh Sang Basuki dan diberi upacara sebagai seorang brahmana. Baru lahir Sang Astika seketika itu leluhur yang bergantungan tadi lepas dari penderitaan dan melayang ke surga mengenyam hasil tapanya dahulu. Demikian pula Naga Taksaka terhindar dari korban ular yang dilangsungkan oleh Raja Janamejaya.

Memahami Teks

Naskah Jawa Kuno yang diberi nama *Agastya Parwa* menguraikan tentang bagian-bagian Catur Asrama. Dalam kitab *Silakrama* itu dijelaskan sebagai berikut:

> *“Catur Asrama ngaranya Brahmacari, Grhastha, Wanaprastha,*
> *Bhiksuka, Nahan tang Catur Asrama ngaranya”*
> (Sīlakrama hal 8).
> **Terjemahan:**
> Yang bernama Catur Asrama adalah Brahmacari, Grhastha,
> Wanaprastha, dan Bhiksuka.

Berdasarkan uraian dari Agastya Parwa itu menjadi sangat jelaslah pembagian Catur Asrama itu. Catur asrama ialah empat fase pengasramaan berdasarkan petunjuk kerohanian. Dari keempat pengasramaan itu diharapkan mampu menjadi tatanan hidup umat manusia secara berjenjang.

Masing-masing tatanan dalam tiap jenjang menunjukkan proses menuju ketenangan rohani. Sehingga diharapkan tatanan rohani pada jenjang Moksa sebagai akhir pengasramaan dapat dicapai atau dilaksanakan oleh setiap umat. Adapun pembagian dari Catur Asrama itu terdiri atas:

a. Brahmacari asrama.
b. Grhastha asrama.
c. Wanaprastha asrama.
d. Bhiksuka (Sanyasin) asrama.

Masing-masing jenjang memiliki kurun waktu tertentu untuk melaksanakannya. Pelaksanaan jenjang per jenjang ini hendaknya dapat dipahami dan dipandang sebagai kewajiban moral dalam hidup dan kehidupan ini. Dengan demikian betapapun beratnya permasalahan yang dihadapi dari masing-masing fase kehidupan itu tidak akan pernah dikeluhkan oleh pelakunya.

Idealnya memang seperti itu, tidak ada sesuatu "permasalahan" yang patut kita keluhkan. Keluh-kesah yang kita simpan dan menguasai sang pribadi kita tidak akan pernah membantu secara ihklas untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang ada. Bila kita hanya mampu mengeluh tentu akan menambah beban yang lebih berat lagi. Hindu sebagai agama telah menggariskan kepada umatnya untuk tidak mengeluh. Renungkanlah sloka suci berikut ini:

"Niyatam kuru karma tvam,
karma jyayo hy akarmanah,
sarirayatra pi cha ten
a prasidheyed akarmanah
(Bhagavadgītā III.8.42).

Terjemahan:

Lakukanlah pekerjaan yang diberikan padamu karena melakukan perbuatan itu lebih baik sifatnya daripada tidak melakukan apa-apa, sebagai juga untuk memelihara badanmu tidak akan mungkin jika engkau tidak bekerja.

yajñārthāt karmaṇo 'nyatra
loko 'yaṁ karma-bandhanaḥ
tad-arthaṁ karma kaunteya
mukta-saṅgaḥ samācara
(Bhagavadgītā III.9.43)

Terjemahan:

Kecuali pekerjaan yang dilakukan sebagai dan untuk Yadnya dunia ini juga terikat oleh hukum karma. Oleh karenanya, O Arjuna, lakukanlah pekerjaanmu sebagai yadnya, bebaskan dari semua ikatan.

Demikianlah Sri Bhagawan Kresna menjelaskan agar kita melakukan pekerjaan yang telah diwajibkan dengan benar dan tanpa terikat akan hasilnya. Tujuannya tiada lain adalah agar semua karma atau perbuatan yang kita lakukan diubah menjadi yoga, sehingga kegiatan itu dapat membawa kita menuju persatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Bila seseorang melakukan perbuatan dengan kesadaran badan, yaitu bila mereka menyamakan dirinya sebagai manusia yang berbuat, maka perbuatannya itu tidak akan menjadi karma yoga. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan perasaan mementingkan dirinya sendiri, dengan rasa keterikatan, yaitu merasa perbuatannya, maka semua perbuatan semacam itu akan mengakibatkan kesedihan. Sehubungan dengan itu, renungkan sloka berikut:

na buddhi-bhedaḿ janayed
ajñānāḿ karma-sańginām
joṣayet sarva-karmāṇi
vidvān yuktaḥ samācaran
(Bhagavadgītā III.26.50).

Terjemahan:

Orang yang pandai seharusnya jangan menggoncangkan pikiran orang yang bodoh yang terikat pada pekerjaannya. Orang yang bijaksana melakukan semua pekerjaan dalam jiwa yoga, harus menyebabkan orang lain juga bekerja.

"Berkarmalah" untuk dapat mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Catur Purusartha. Hanya dengan melakukan kewajiban *karma* seseorang akan terbebas dari dari semua masalah yang dihadapinya.

Dari bagian-bagian catur asrama tersebut masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Brahmacari

Brahmacari terdiri atas dua kata yaitu kata Brahma dan kata cari. Kata Brahma berarti ilmu pengetahuan atau pengetahuan suci. Kata cari berarti tingkah laku dalam mencari atau mengejar ilmu pengetahuan. Jadi Brahmacari berarti tingkatan hidup bagi orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan.

"Brahmacari ngaranya sang sedeng mangabhyasa Sang Hyang Śāstra,mnwang Sang Wruh ring tingkah Sang hyang aksara, sang mangkana karamanya sang Brahmacari ngaranya. (Silakrama hal 8)

Terjemahan:

Brahmacari namanya bagi orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan dan yang mengetahui perihal ilmu huruf (aksara).

Brahmacari atau Brahmacarya dikenal juga dengan istilah hidup aguron-guron atau Asewaka guru. Dalam istilah Jawa kuno disebut dengan lapangan hidup asrama, yaitu tempat penampungan bagi siswa yang sedang menuntut ilmu. Di dalam tingkatan Brahmacari ini guru mendidik para siswa atau murid dengan petunjuk kerohanian, kebajikan, amal, pengabdian dan semuanya itu didasari oleh Dharma (kebenaran).

Di samping itu guru memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada para muridnya. Sistem Brahmacari lebih mengutamakan pada pembentukan pribadi-pribadi manusia yang tangguh dan handal serta memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Semuanya itu untuk menjadikan manusia bisa hidup mandiri dan siap untuk menempuh kehidupan berumah tangga nantinya.

Demikian juga Brahmacari merupakan pondasi/dasar untuk menempuh tingkat dan jenjang kehidupan lainnya seperti Grhastha (berumah tangga) wanaprastha dan Biksuka lapangan atau tingkat hidup pada masa menuntut ilmu ini. Siswa tidak boleh melakukan perkawinan. Jadi hubungan seksual itu sangat dilarang.Namun setelah tamat masa Brahmacari tersebut, menurut pandangan sosiologi dalam masyarakat Hindu, maka dilanjutkan dengan kehidupan jenjang yang kedua yaitu Grhastha hidup berumah tangga/suami istri.



Sumber:www.brahmacarya.info
Gambar 5.2 Brahmacari sebagai masa menuntut ilmu

Dengan adanya hubungan sosiologis tersebut maka tingkat hidup Brahmacari itu dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

1). Sukla Brahmacari

Sukla Brahmacari yaitu orang yang tidak kawin sejak dari kecil sampai tiba ajalnya atau mati. Orang yang melaksanakan Sukla Brahmacari dengan sungguh-sungguh maka dalam ingatannya tidak ada terlintas nafsu seks dan beristri. Kesadaran melaksanakan Sukla Brahmacari ini memang tumbuh dari getaran batin dan hatinya yang suci murni. Bukan disebabkan karena menderita penyakit kelamin (impoten) dan lain sebagainya.

Pada tahap ini ditekankan bahwa pelaksanaan Sukla Brahmacari itu sudah merupakan niat secara murni dari sejak lahir sampai meninggal. Di dalam buku Silakrama halaman 32 ada disebutkan sebagai berikut:

Sukla brahmacari ngaranya tan parabi sangkan rare, tan maju tan kuring sira, adyapi teku ring wreddha teewi tan pangucap arabi sangkan pisan.
(Sīlakrama hal. 32)

Terjemahan:

Sukla Brahmacari namanya orang yang tidak kawin sejak dari lahir sampai meninggal. Hal ini bukan disebabkan karena impoten atau pun lemah sahwat. Dia takkan pernah kawin walaupun sampai umur lanjut.

Contoh tokoh yang menjalankan kehidupan Sukla Brahmacari ialah Teruna Laksmana. Dalam Itihasa Ramayana ada disebutkan bahwa Rāmā mempunyai adik Teruna Laksmana. Dia adalah seorang tokoh yang menjalankan kehidupan Sukla Brahmacari. Dia takkan kawin seumur hidupnya.

Kehidupan sukla Brahmacari yang dijalankan oleh Teruna Lakṣmaṇa tidak ada kaitan atau sangkut paut dengan suatu janji atau sumpah. Sehingga pada waktu Lakṣmaṇa digoda oleh Surpanaka, hati Lakṣmaṇa tak tergoyah sedikitpun. Sehingga akhirnya Surpanaka jengkel dan marah dan mengadu kepada Rahwana.

Rahwana marah, karena aduan dari Surpanaka, mengatakan dirinya dianiaya dan disiksa oleh Lakṣmaṇa. Sehingga Rahwana mengirim patih Merica untuk menggoda Dewi Sītā. Patih marica berubah menjadi kijang Mas, sehingga Dewi Sītā tertarik terhadap Kijang itu, dan menyuruh Rama untuk menangkapnya. Rama mengikuti kehendak Dewi Sītā, untuk menangkap kijang itu. Rama berpisah pergi mengejar kijang itu. Saat Rama berpisah dengan Sītā , dipergunakan sebagai kesempatan oleh Rahwana untuk melarikan Dewi Sītā dibawa ke Alengka.

2). Sawala Brahmacari

Sawala Brahmacari ialah orang yang kawin beristri atau bersuami hanya sekali saja. Selanjutnya tidak akan kawin lagi, walaupun suami atau istrinya meninggal dunia. Dalam hidupnya mereka sudah bertekad hanya kawin sekali saja. Dalam Silakrama ada disebutkan:

Sawala Brahmacari ngaranika, marabi pisan, tan parabi muwah yon kahalangan mati strinnira, tan parabi muwah sira, adyapi teka rika patinira, tan pangucap arabya. Mangkana Sang Brahmacari yan sira sawala Brahmacari.
(Sīlakrama hal. 32)

Terjemahan:

Sawala Brahmacari namanya bagi orang yang hanya kawin satu kali, tidak kawin lagi. Bila mendapat halangan salah satu meninggal, maka ia takkan kawin lagi hingga datang ajalnya. Demikianlah yang namanya Sawala Brahmacari.

3). Tṛṣṇa (Krsna) Brahmacari

Tṛṣṇa Brahmacari berarti kawin lebih dari satu kali yaitu sampai batas maksimal empat kali. Keempat istri-istri yang dikawini itu adalah istri yang sah menurut hukum, baik hukum agama maupun perundang-undangan yang ada. Tṛṣṇa Brahmacari ini dapat dilakukan apabila:

a. Istri yang pertama tidak dapat melahirkan keturunan. Demikian juga istri yang kedua juga tidak melahirkan anak-maka seorang suami bisa kawin lagi sampai batasnya empat.
b. Istri tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya (sakit yang tak dapat disembuhkan).

Yang harus diperhatikan tiap pengambilan istri yang baru, harus seizin istri-istri yang terdahulu demi menjaga ketenteraman dan kerukunan rumah tangga. Dalam hal ini suami harus dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga sehingga benar-benar dapat mencerminkan keluarga yang sejahtera dan bahagia. Tetapi kalau Trsna (Krsna) Brahmacari itu dilakukan atas dorongan nafsu untuk kepuasan (kama), maka orang semacam itu tidak dapat disebut Trsna Brahmacari.

Walaupun dalam Tṛṣṇa Brahmacari disebutkan boleh kawin lebih dari satu kali, namun ada aturan yang harus ditaati agar ketenteraman rumah tangga tetap dapat terbina. Aturan atau syarat-syarat yang harus ditaati bagi yang mau menjalankan kehidupan Tṛṣṇa Brahmacari adalah:

a. Mendapatkan persetujuan dari istri/istri-istrinya.
b. Suami harus bersifat adil terhadap istri-istrinya secara lahir dan batin.
c. Suami sebagai seorang ayah harus dapat berlaku adil terhadap anak-anak yang dilahirkan.

Kewajiban dalam Brahmacari:

Sebagai seorang siswa yang sedang menuntut ilmu pengetahuan ia harus taat terhadap petunjuk dan nasihat yang diajarkan oleh guru yang mengajarnya. Dalam ajaran agama Hindu kita mengenal adanya empat guru, yang disebut dengan Catur Guru, yaitu:

a. Guru Swadyaya, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Mahaesa).
b. Guru Rupaka, yaitu orang tua (Ibu dan Bapak) yang melahirkan dan membesarkan kita.
c. Guru Pangajian, yaitu guru yang mendidik dan mengajar di sekolah.
d. Guru Wisesa, yaitu pemerintah.

Kewajiban terhadap Guru Swadyaya:

Adapun kewajiban sebagai seorang siswa terhadap Guru Swadyaya tersebut, harus taat terhadap segala petunjuk dan ajaran-Nya. Sebagai umat yang percaya tentang kemahakuasaan Tuhan, yang merupakan sumber dari segala yang ada di dunia ini, maka taat kepada Guru Swadyaya dapat diwujudkan dengan cara sujud bakti memujanya.

Hyang Widhi Wasa sebagai guru dari alam semesta beserta isinya, sering digelari dengan sebutan "Dewa Guru" atau Sang Hyang Paramesti Guru. Berguru ke hadapan Tuhan dapat dilakukan dengan cara mentaati ajaran suci yang telah diwahyukan melalui para maharesi. Setiap hari kita harus mendekatkan diri pada Beliau sebagai Guru dari semua guru. Dalam hubungan ini kita manusia adalah murid dari Sang Hyang Widhi (Tuhan), yang sering disebut dengan "Brahmacarin". Brahman artinya Tuhan. Carin artinya berguru. Jadi berguru kepada Tuhan.

Amal baik atau perbuatan dosa yang dilakukan selama berguru kepada Hyang Widhi hasilnya berupa subha dan asubha karma. Subha asubha karma ini dapat diterima hasilnya berupa:

a. Sancita Karmaphala, yaitu hasil perbuatan pada waktu kehidupannya yang lalu, baru dapat dinikmati pada kehidupannya sekarang ini.
b. Prarabda Karmaphala, yaitu perbuatan pada waktu kehidupan sekarang, langsung dapat dinikmati sekarang juga.
c. Kriymana Karmaphala, yaitu hasil perbuatan pada kehidupan sekarang, tapi belum sempat dinikmati dalam kehidupan sekarang ini, sehingga dapat dinikmati pada kehidupan yang akan datang.

Berhubungan dengan hal tersebut di atas maka semua manusia yang hidup di atas dunia ini adalah berguru kepada Sang Hyang Widhi. Oleh karena itu maka kita wajib untuk mentaati segala petunjuk ajaran yang diwahyukan berupa kitab suci dan menjauhi segala larangannya, adalah merupakan jalan untuk mendekatkan diri pada Guru Swadyaya (Sang Hyang Widhi Wasa).

Kewajiban kepada Guru Rupaka:

Guru Rupaka ialah orang tua (Ibu dan Bapak) yang mengadakan atau yang *ngerupaka* kita. Sebagai seorang anak harus menyadari bahwa jasa orang tua (Ibu dan Bapak) adalah sangat berat, dan tak ternilai berapa besar jasanya lebih-lebih sang ibu yang mengandung dan melahirkan kita, dengan bertaruhan nyawa.

Demikian tinggi rasa cinta kasihnya ibu kepada kita, sehingga ia rela berkorban untuk menjadi badan perantara untuk memperbanyak umat manusia di mayapada ini. Dalam manu Smrti II, 227 ada disebutkan:

"Yam mata pitaram klesam sehete sambawe nmam natasya niskrtih sakya kartum warsaca tai rapi

Terjemahan:

Penderitaan yang dialami oleh orang tua pada waktu melahirkan anaknya, tidak dapat dibayar walaupun dalam waktu seratus tahun.

Kalau kita lihat dari persentasenya anak-anak itu sebagian besar bergaul dan bersama orang tuanya, maka itu pengaruh orang tua sangat menentukan dalam perkembangan watak/kepribadian si anak. Maka dari itu di dalam Sarasamuccaya ada disebutkan:

Mātā gurutarā bhūmeh khāt
tathoccatarah pitā,
manah çighrataram wāyoççintā
bahutarā trnāt.

Apan lwih temen bwatning ibu, Sangkeng bwatning lemah, katsangana, tar bari-barin kalinganya, aruhur temen sang bapa sangke langit, adrs temen ang manah sangkeng bayu, akweh temen angenangen sangkeng dukut.
(Sarasamuccaya, 240)

Terjemahan:

Sebab sesungguhnya ibu dikatakan lebih berat dari ibu pertiwi (tanah), karenanya patut menghormati ia dengan sungguh-sungguh, demikian pula lebih tinggilah sesungguhnya penghormatan kepada bapak daripada tingginya langit, lebih deras jalannya pikiran dibandingkan dengan jalannya angin, lebih banyak sesungguhnya angan-angan itu dibandingkan dengan banyaknya rumput.

Sesuai dengan makna sloka di atas, orang tua sangat berjasa terhadap anaknya. Walaupun demikian besar jasa dari orang tua itu, namun ia tak pernah menuntut balas jasa dari anaknya. Walaupun demikian kita sebagai seorang anak yang berbudi luhur harus mengakui pernyataan yang dimuat dalam Sarasamuccaya sloka 242 yang menyatakan sebagai berikut:

Tiga hutang yang dimiliki oleh seorang anak terhadap orang tuanya yang patut dibayar untuk memenuhi darma baktinya terhadap orang tua sebagai guru rupaka yaitu:

a) Śarīra kṛta, yaitu hutang badan (sarira data)
b) Annadatta, yaitu hutang budhi karena orang tualah yang memberikan makan, minum, pakaian, pendidikan, dan lain sebagainya.
c) Praṇadatta, yaitu hutang jiwa dalam arti pemeliharaan atau kelanjutan hidup.

Dengan memperhatikan hutang tersebut di atas, maka seorang anak berusaha melakukan "Swadharmanya" dengan rela hati melayani segala keperluan orang tuanya. Selanjutnya seorang anak berkewajiban memberikan atau mengorbankan harta benda, tenaga dan pikirannya untuk kebahagiaan orang tuanya. Malahan lebih dari itu seorang anak ihklas mengorbankan jiwa dan raganya demi untuk berbakti pada orang tua. Di samping itu masih ada suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap leluhurnya yaitu melaksanakan upacara Pitra Yadnya.

Walaupun upacara Pitra Yadnya telah dapat dilakukan sebagai tanda pembayaran hutang kepada orang tuanya, tapi bukanlah berarti sudah lunas segala kewajiban kita sebagai seorang anak. Namun yang paling penting pembayaran hutang pada orang tua adalah pada waktu orang tua masih hidup, yaitu dengan jalan membuat bahagia hati orang tuanya.

Oleh karena itu tidak ada suatu alasan bagi seorang anak untuk membenci orang tuanya apalagi menyakiti atau membunuh orang tuanya. Sebab membenci, menyakiti, atau membunuh orang tua adalah merupakan suatu perbuatan dosa besar. Maka dari itu jauhilah segala perbuatan terkutuk itu. Kita harus berbakti dan hormat kepada orang tua. Di dalam kitab Sarasamuccaya ada disebutkan:

Pitā mātā ca rājendra
tusyāto yasya dehinah,
iha pretya ca tasyātha
kīrtirbawati çāçwati.

"Ikang bhakti makawwitan, paritusta sang rawwitnya denya phalanya
mangke dlāha, langgeng paleman ika ring hayu.
(Sarasamuccaya 241)

Terjemahan:

Orang yang setia dan hormat kepada orang tua, sehingga membuat orang tua menjadi senang dan bahagia, maka anak yang demikian akan memperoleh kemasyuran dan keselamatan pada kehidupannya sekarang dan kelak di kemudian hari.

Dengan memperhatikan sloka tersebut di atas maka pahala yang diperoleh oleh orang yang hormat pada orang tua ialah ada empat hal yaitu:

a. Kerti yaitu kemasyuran yang baik.
b. Yusa yaitu panjang umur.
c. Bala yaitu kekuatan.
d. Yasa yaitu jasa atau penghargaan.

Keempat hal ini bertambah-tambah kesempurnaannya, sebagai pahala bagi orang yang hormat dan berbakti kepada orang tua.

Kewajiban kepada Guru Pengajian:

Yang dimaksud dengan Guru Pengajian ialah guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang memberi pendidikan tertentu, di sekolah maupun di asrama. Tugas guru pengajian cukup berat tetapi mulia. Guru Pengajian berfungsi untuk melanjutkan pendidikan dari Guru Rupaka, yang bertitik tolak dari segi kerohanian dan juga ilmu pengetahuan lainnya.

Di samping itu Guru Pengajian bertugas untuk mengembangkan intelek dan pengetahuan siswa, demi tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan negara RI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yaitu membentuk manusia susila yang cakap, cerdas dan terampil, berbudi pekerti yang luhur, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga, masyarakat, Nusa dan Bangsa. Tugas yang lebih berat lagi yaitu tugas dari seorang guru agama yang mengajarkan pengetahuan agama, membentuk moral serta budi pekerti yang luhur, serta berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara singkat tugas Guru Pengajian ialah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh cinta kasih agar anak didiknya menjadi manusia susila lahir batin (*wahyadyatmika*). Hubungan antara murid dengan guru benar-benar dapat mewujudkan keharmonisan, sebagai halnya antara seorang ayah dengan anaknya. Seorang murid tidak boleh menjelek-jelekkan atau menghina guru.

Hal ini disebut dengan istilah alpaka Guru (menentang guru), siswa (murid) harus taat dan menuruti nasihat serta ajaran-ajaran Guru Pengajian. Dalam Niti Sastra ada disebutkan:

Haywa maninda ring dwija daridra dumada atêmu.
çāstra teninda denira kapātaka tinēmu magöng.
Yan kita ninda ring guru patinta maparêk atêmu.
Lwirnika wangça-patra tunibeng watu rêmêk apasah
(Nitiśāstra II, 13)

Terjemahan:

"Janganlah sekali-kali mencela guru, perbuatan itu akan dapat mendatangkan kecelakaan bagimu. Jika kamu mencela buku-buku suci, maka kamu akan mendapatkan siksaan dan neraka, jikalau kamu mencela guru maka kamu akan menemui ajalmu, ibarat piring yang jatuh hancur di batu.

Adapun orang berkhianat kepada guru, berarti ia telah berbuat dosa besar. Dalam kitab Sarasamuccaya ada disebutkan seperti:

"Samyaṅ mithyāprawrtte wā
wartitawyam gurāwiha,
guruninda nihantyāyurmanusyānām
nā samçayah.

Lawan waneh, hay wa juga ngwang mangupat ring guru,
yadyapin salah kene polahnira, kayatnākena juga gurūpacarana,
kasiddhaning kasewaning kadi sira, bwat amuharāpāyusa amangun kapāpan,
kanin-dāning kadi sira'
(Sarasamuccaya, 238)

Terjemahan:

Sebagai seorang siswa (murid), tidak boleh mengumpat guru, walaupun perbuatan beliau keliru, adapun yang harus diusahakan dengan baik ialah perilaku yang layak kepada guru agar berhasil dalam menimba ilmu. Bagi yang suka menghina guru, akan menyebabkan dosa dan umur pendek baginya.

Dalam hal belajar, agama Hindu menguraikan secara panjang lebar mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar seperti umur dalam belajar, tata tertib dalam belajar, materi pelajaran, dan upacara dalam menuntut ilmu.

Umur untuk belajar (Brahmacari)

Kitab Dharmasastra oleh Rsi Yajnawalkya menyatakan bahwa umur untuk mulai belajar adalah umur semasih kanak-kanak yakni umur lima tahun dan selambat-lambatnya umur delapan tahun. Pada umur delapan tahun seorang anak harus sudah menikmati masa belajar melalui proses belajar mengajar.

Sedangkan kitab Grihya Sutra menyatakan bahwa masa belajar berlangsung jangan sampai melampaui batas umur 24 tahun. Ini berarti setelah berumur 24 tahun seseorang sudah semestinya mempersiapkan diri untuk memasuki masa hidup Grhasta. Dalam kitab Niti Sastra ada dijelaskan sebagai berikut:

Taki-takining sewaka guna widya
Smara-wisaya rwang puluh ing ayusya
têngah i tuwuh san-wacana gêgön-ta
patilaring atmeng tanu pagurokên
(NitiśāstraV.I)

Terjemahan:

Seorang pelajar wajib menuntut pengetahuan dan keutamaan. Jika sudah berumur 20 tahun orang harus kawin. Jika sudah setengah tua berpeganglah pada ucapan yang baik. Hanya tentang lepasnya nyawa kita mesti berguru.

Atas dasar itu maka seorang yang berumur di atas 20 tahun sudah dinyatakan dewasa dan wajib memikirkan masa hidup berikutnya.

Tata tertib pada masa belajar

Tertib dan disiplin merupakan modal utama untuk meraih sukses dalam usaha dan perjuangan. Demikianlah dalam pendidikan Hindu diatur pula tata tertib masa belajar. Secara umum tata tertib itu antara lain:

a. Siswa wajib taat dan bakti pada catur guru (*guru susrusa*).
b. Siswa harus hidup sederhana.
c. Berpakaian bersih, rapi, sopan dan sederhana.
d. Makan sederhana (*aharalaghawa*).
e. Siswa harus bisa dan biasa hidup jujur.
f. Tidur secukupnya dan sepatutnya.
g. Tidak menghibur diri berlebih-lebihan (liar),
h. Tidak kawin selama masa belajar.

Materi Pendidikan

Materi pendidikan Hindu lebih banyak mengacu kepada disiplin moral dan keterampilan yang langsung dapat diterapkan dalam hidup keseharian untuk menunjang hidupnya. Dengan demikian bidang ilmu yang diberikan dalam pendidikan itu ialah pendidikan agama yang mengandung tattwa, susila, dan yajna.

Upacara dalam masa belajar

Sebelum mengikuti dan menerima materi pelajaran, seorang calon siswa terlebih dahulu diupacarai yang disebut upacara *Upanayana*. Adapun maksud upacara tersebut adalah untuk membersihkan pribadi siswa agar ilmu kesucian yang diterimanya dapat menetap dengan harmonis pada dirinya.

Demikian pula pada saat mengakhiri masa pendidikan maka semua siswa diupacarai lagi dengan upacara *Samawartana*. Mengenai maksud upacara ini ialah untuk menguatkan penempatan ilmu pada pribadi siswa agar ilmu yang diperolehnya selama belajar benar-benar dikuasai dan dapat menolong hidupnya.

Belajar berbagai hal dalam hidup ini baik lisan maupun tertulis hanya secara teori tentu belum dapat menolong manusia itu sendiri. Oleh karena berbagai ilmu itu patut dicoba dan dipraktikkan dalam hidup ini, demi kebahagiaan umat manusia. Berbagai keterampilan ada teori dan petunjuknya.

Membuat banten, bermain catur, tinju, naik sepeda, membaca, menggambar dan sebagainya selalu dapat dipelajari melalui teorinya masing-masing. Tetapi bila hanya mempelajari teori saja, jelas tidak akan dapat menolong hidup manusia. Untuk itu perlu dipraktikkan dan dilatih secara teratur.

Orang tidak akan pernah pintar bermain catur bila tidak sering berlatih bermain catur. Orang yang sering mempelajari petunjuk bermain bola maupun sering membaca resep masakan, juga tidak dengan sendirinya akan menjadi pemain bola atau tukang masak yang baik tanpa banyak berlatih.

Latihan dalam menghadapi kenyataan hidup tidak selalu dengan perencanaan seperti halnya bermain catur. Banyak peristiwa yang dialami seseorang, di luar dugaan dengan dan tanpa persiapan mental untuk menerimanya. Demikianlah setiap persoalan hidup sekaligus merupakan latihan lahir batin bagi seseorang.

Hidup dengan aneka problemnya merupakan latihan yang sekaligus ujian dalam usaha mencapai kebebasan tertinggi. Untuk itu setiap orang dituntut harus sadar bahwa hidup ini adalah perjuangan dan medan untuk latihan, sehingga di dunia inilah manusia harus giat melatih diri. Dunia dengan segala isinya yang bersifat maya menjadikan hidup manusia penuh persoalan. Setiap persoalan hidup harus dihadapi dan diselesaikan. Jangan menghindari kegiatan hidup dan jangan pula lari dari kenyataan dunia ini.

na karmaṇām anārambhān
naiṣkarmyaṁ puruṣo 'śnute
na ca sannyasanād eva
siddhiṁ samadhigacchati
(Bhagavadgītā III. 4)

Terjemahan:

Tanpa kerja orang tidak akan mencapai kebebasan pun juga tidak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja.

niyataṁ kuru karma tvaṁ
karma jyāyo hy akarmaṇaḥ
śarīra-yātrāpi ca te
na prasiddhyed akarmaṇaḥ
(Bhagavadgītā III. 8)

Terjemahan:

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan sebab bekerja lebih baik dari tidak bekerja kalau engkau tidak bekerja hidup sehari-haripun tidak mungkin.

Dengan demikian kegiatan kerja sebagai suatu latihan dan kewajiban hidup harus dikerjakan demi tercapainya kebebasan. Oleh karena itu dalam hidup ini ternyata bukan pelajaran di sekolah saja mesti dipelajari dan dilatih. Ilmu yang didapat di sekolah hanyalah sebagian dari teori dan kunci yang harus dikuasai untuk menghadapi persoalan hidup.

Untuk itulah teori-teori tersebut patut dipraktikkan dan dilatih dalam kehidupan ini dalam bentuk kerja. Ilmu bukanlah bekal hidup kelak dihari tua, tetapi adalah alat untuk menghadapi hidup sekarang.Tentu dalam pergaulan itu patut disesuaikan dengan *desa-kala-patra* sehingga tidak mengganggu ketertiban hidup bersama.

Teori sembahyang dengan segala perlengkapannya dan petunjuknya harus dilatih dan dilaksanakan setiap hari terutama Puja Tri Sandhya. Berpikir, berkata, dan berbuat sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha wajib dilaksanakan oleh setiap orang dan harus dilatih mulai saat ini. Orang yang tiada terbiasa berbicara sopan akan merasakan sukar untuk berkomunikasi yang sopan, ramah, dan benar.

Demikianlah dalam hidup ini orang wajib berbuat dan melatih diri dengan teratur. Sukar akan merasakan kenyamanan dalam hidup sehari-hari bila orang tidak hidup teratur. Tidak setiap orang dapat sembahyang dan berdoa setiap hari sesuai petunjuk agama. Hal ini terjadi bukan karena tidak ada waktu, bukan juga karena tidak tahu, namun hanya karena hidup tidak teratur dan tidak berusaha untuk melatih diri.

Berlatih di bidang fisik saja tidak cukup karena persoalan hidup manusia bukan hanya persoalan lahiriah saja. Oleh karenanya patutlah unsur kejiwaan juga dilatih agar terjadi keseimbangan dalam hidup ini. Unsur kejiwaan yang patut dilatih ialah pengendalian keinginan dan kegemaran, sebab kedua ini sangat besar pengaruhnya terhadap kondisi hidup manusia. Pengendalian terhadap kedua dorongan itu harus benar-benar dilatih.

Na jātu kāmah kāmānām
Upa bhogena śāmyati
havişā kŗşņa vartmeva
bhūya evābhi varddhate
(Manawa Dharma Śāstra II. 94)

Terjemahan:

Keinginan tak pernah lenyap dengan memperoleh benda-benda duniawi, hanya akan lebih memperkuat, seperti halnya api yang disirami minyak

Nora'na mitra manglêwihane wara- guna maruhur
nora'na satru manglêwihane gêlêng ana ri hati
nora'na sih mahānglêwihane sihikang atanaya
nora'na sakti daiwa juga çakti tan ana manahên
(NitiśāstraII. 5)

Terjemahan:

Tidak ada sahabat yang dapat melebihi pengetahuan yang tinggi .
Tidak ada musuh yang lebih berbahaya daripada nafsu jahat dalam hati sendiri.
Tidak ada cinta yang melebihi cinta orang tua kepada anak-anaknya.
Tidak ada kekuatan yang menyamai nasib,
karena kekuatan nasib tidak tertahan oleh siapapun.

Yat krodhano yajati yaddadāti yadwwā
tapastapati yajjuhoti,
waiwaswatastaddharatyasya sarwam
wŗthā çramo bhawati krodhanasya.

Apan ikang wwang kakawaça dening krodhanya, salwiring pinūjā-kenya, sāwakaning pawehnya dāna, salwirning tapanya, salwirning hinomākenya, ika ta kabeh bhatāra yama sira umalap phalanika, tanpa phala irya, twas nghel. matangnyat kawaçākena tang krodha.
(Sarasamuccaya 102)

Terjemahan:

Sebab orang yang dikuasai oleh nafsu amarahnya, segala apa yang dipersembahkannya, segala pemberian dana yang dilakukan olehnya, segala macam tapanya, segala homa yang dikerjakannya, Bhatara Yamalah yang mendapatkan hasilnya itu semua, tidak ada pahala baginya, kecuali kepayahan, karena itu kuasailah nafsu amarah itu.

Nityam krodhāt tapo raksecchriyam
raksecca matsarāt,
widyām mānāwamānābhyāmātmānam
tu pramādatah.

Nihan tang kayatnākena ikang tapa raksan, makasādhana kapa- demaning krodha ika, kuneng hyang çrī, pademning īrsyā pangraksa ri sira, kuneng sang hyang aji, pademning ahangkāra mwang awa-mana pangraksa ri sira, yapwan karaksanyawakta, si tan pramada sadhana irika.

(Sarasamuccaya 103)

Terjemahan:

Inilah hendaknya engkau perhatikan, pegang teguh tapa dengan jalan memusnahkan nafsu amarah itu, adapun Dewi Sri (kebahagiaan tertinggi) melalui pengendalian kedengkian (sebagai) penyelamatnya, adapun ilmu darma sastra pemunah keakuan dan lenyapnya kecongkakan yang ada pada dirinya, karena itu supaya engkau menjaga dirimu, orang yang tidak lalai merupakan jaJan baginya di situ.

Atas dasar itulah jelas bahwa nafsu keinginan dan amarah harus dikendalikan demi ketenteraman dan kedamaian hidup. Pengendalian atas keduanya itu tentu tidak sepontan akan berhasil tanpa latihan secara tekun dan terus-menerus dengan dukungan ilmu pengetahuan kebenaran.

Jadi disamping melakukan pengendalian diri maka penguasaan terhadap ilmu kebenaran dan ilmu kesucian tidak boleh diabaikan. Belajar melalui kitab suci harus dilakukan sebanyak-banyaknya agar sirnalah kebodohan. Sirnanya kebodohan adalah langkah awal untuk mengatasi kemarahan, kelobaan yang berarti menurunnya frekuensi kesengsaraan hidup. Berjuanglah mengejar kebenaran untuk melenyapkan kebodohan dengan belajar rajin, teratur, dan terus menerus.

Ajṅānaprabhawam hīdam
yaddhukhamu palabhyate,
lobhādewa tad ajṅānam
ajnana lobha ewa ca

Apan ikang sukhaduhkha kabhukti, punggung sangkanika, ikang punggung, kalobhan sangkanika, ikang kalobhan, punggung sangkanika, matangnyan punggung sangkaning sangsāra.

(Sarasamuccaya 400)

Terjemahan:

Sebab suka duka yang dialami, pangkalnya adalah kebodohan, kebodohan itu ditimbulkan oleh loba, sedang loba itu kebodohanlah asalnya; oleh karenanya kebodohanlah asal mula kesengsaraan itu.

Prajṅayā yā nirmitairdhīrāstarayan
tyabudhān phawaih,
nābudhāstarayantyanyā
nātmanam wā kadācana
Ika tang punggung, yatika klabakenanta, makasādhanang kapraj-ṅan, prajṅa ngaraning tutur tan pahingan, si wruh ta ring wastu tattwa, apan sang pandita, wenang sira mangentasaken wwang len tuwi, sangkeng bhawarnawa, makasadhanang parahu, winangun dening kaprajṅānira, kunang ikang apunggung, tan hanang kaprajṅānan iriya, awaknya tuwi, tan kāntas denya.
(Sarasamuccaya 402)

Terjemahan:

Kebodohan itulah yang engkau harus lenyapkan dengan kebijaksanaan; prajna adalah kesadaran yang tiada hingganya; pengetahuan tentang hakikat barang sesuatu; karena sang pendeta, sanggup menyeberangkan orang lain dari samudra kelahiran dengan perahu yang diperbuat daripada kepandaiannya; akan tetapi si bodoh tidak ada kepandaiannya; dirinya sendiri tidak terseberangkan olehnya.

Anistasamprayogācca wupra
yogāt priyasyā ca,
manusyā mānasairduh khairyujyante
ye'lpabuddhayah

Kunang ikang apunggung, niyata juga ya humidep ikang kaprihati, makahetu patemunya lawan keliknya, papasahnya lawan kāsihnya, arah denyāhangkāranya, makanimitta punggungnya.
(Sarasamuccaya 404).

Terjemahan:

Adapun orang yang bodoh, tak tersangsikan lagi, selalu ia merasakan kesedihan hati, sebagai akibat pertemuannya dengan orang yang dibencinya dan oleh perceraiannya dengan orang yang dikasihinya; sungguh, karena nafsu egois yang ditimbulkan oleh kebodohannya.

Demikianlah masa belajar itu harus betul-betul dipergunakan untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan agar kesengsaraan hidup semakin berkurang. Di sekolah diajarkan berbagai ilmu secara teori juga diberikan pendidikan yang mengarah pada latihan fisik dan mental seperti kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan secara terarah dan terpadu.

Kewajiban kepada Guru Wisesa (Pemerintah)

Guru Wisesa ialah pemerintah yang sah. Sebagai seorang siswa, dan sekaligus juga merupakan bagian dari anggota masyarakat maka kita harus menghormati dan menjunjung tinggi martabat bangsa, negara, dan pemerintahannya. Sebaliknya pemerintah selalu memikirkan dan mengusahakan kesentosaan dan kemakmuran rakyat.

Di samping itu harus dapat memberikan perlindungan kepada rakyat dari berbagai problem seperti kesusahan, kesewenangan (monarkhi), menjalankan hukum dan keadilan tanpa pandang bulu. Menyelenggarakan pendidikan bagi warganya demi kemajuan dan kecerdasan bangsa.

Dalam Kekawin Ramayana, Rama memberikan nasehat kepada Wibhisana tentang bagaimana tindakan guru wisesa (pemerintah) menjadi abdi rakyat tanpa ikatan nafsu untuk mendapat sanjungan, kemasyuran, kemewahan dan lain sebagainya. Bunyi sloka dalam kekawin itu adalah:

Prihen temen dharma dhumaranang sarat, saraga sang sadhu sireka tutana, tan artha tan kama pidonya tan Yasa. Ya sakti sang sajana dharma raksaka.
(Ramayana, 81)

Terjemahan:

"Utamakanlah keadilan dan kebajikan itu untuk melindungi dunia. Kita harus mengikuti cita-cita orang budiman, yang tidak gelisah hendak mendapat kemasyuran, sanjungan, harta dan kemewahan. Adapun kemuliaan orang budiman adalah sebagai pelindung kebenaran (dharma), beramal dan mengabdi serta mempertahankan keadilan.

"Sakan ikang rat kita yan wenang manut, manupa desa prihatah rumak saya ke say an ikang papa Nahan prayo jana, jana nuragadi tuwin kapangguha.
(Ramayana, 82)

Terjemahan:

"Tegakkanlah Dharma atau kebenaran itu sebagai tiang Negara, utamakan ajaran Manu untuk mengabdi pada negara, lenyapkanlah dan perangilah kesengsaraan itu, sehingga kecintaan dan kesetiaan rakyat pasti akan dijumpai.

Tidak hanya rakyat yang cinta, tetapi Tuhan sebagai pelindung Dharma akan merahmati umat-Nya yang berbudi mulia. Oleh karena itu ajaran agama Hindu kita diharapkan dalam melaksanakan tugas, berpegang pada motto dan pedoman *sepi ing pamerih rame ing gawe*, demi kepentingan masyarakat dan umat manusia.

2. Gṛhaṣtha

Gṛhaṣtha ialah tingkat kehidupan pada waktu membina rumah tangga yaitu sejak kawin. Kata Grha berarti rumah atau rumah tangga. "Stha (*stand*) artinya berdiri atau membina.



Sumber:www.wisata.balitoursclub.com
Gambar 5.3 Gṛhaṣtha Asrama

Tingkat hidup Gṛhaṣtha yaitu menjadi pimpinan rumah tangga yang bertanggung jawab penuh baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat serta sekaligus sebagai warga negara jenjang kehidupan Grhastha dapat dilaksanakan apabila keadaan fisik maupun psikis dipandang sudah dewasa dan bekal pengetahuan sudah cukup memadai.

Setelah memasuki tingkat hidup Grhastha, bukan berarti masa belajar atau menuntut ilmu itu berakhir sampai disitu saja. Belajar tidak mengenal batas usia. Belajar berlangsung selama hayat dikandung badan. Maka orang mengatakan masa muda adalah masa belajar. Hal ini mengandung arti bahwa tidak ada istilah tua dalam hal belajar. Karena ilmu pengetahuan itu sifatnya berkembang terus. Ilmu yang didapatkan dalam jenjang Brahmacari itu lebih diperdalam serta ditingkatkan lagi setelah menginjak hidup berumah tangga (Gṛhaṣtha).

Dalam hidup berumah tangga ini ada beberapa kewajiban yang perlu dilaksanakan yaitu:

a. Melanjutkan keturunan
b. Membina rumah tangga
c. Bermasyarakat
d. Melaksanakan Pañca Yajña

Untuk itu maka dalam jenjang kehidupan ini masalah artha dan kama menduduki tujuan utama, dengan berlandaskan darma (kebenaran).

Kewajiban Suami dan Istri dalam Rumah Tangga

Kita telah ketahui bahwa keluarga Hindu menganut hukum *patriaarchat* atau patrilineal (kebapaan). Dengan demikian jelaslah di sini bahwa suami berkedudukan sebagai kepala rumah tangga. Bila suami tidak mampu lagi bertindak sebagai kepala rumah tangga, karena suatu penyakit atau meninggal maka istrilah yang menggantikan suami selaku kepala rumah tangga.

Menurut undang-undang Perkawinan yaitu UU. No. 1 Tahun 1974 bahwa suami dan istri masing-masing memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat. Secara garis besarnya kewajiban-kewajiban tersebut adalah:

a. Hak dan kedudukan suami istri dalam pergaulan kehidupan dalam masyarakat adalah seimbang.
b. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
c. Suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah tangga.
d. Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, dan saling memberikan bantuan secara lahir dan batin.

Dalam keluarga terdapat "Suami Istri" yang memegang peranan penting bagi kesejahteraan "Keluarga" pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Adapun hubungan antara suami dan istri harus dapat menjalin kerukunan dalam kesatuan pikiran, ucapan, perbuatan serta sesuai dengan norma-norma agama. Hidup suami istri bukanlah merupakan suatu persaingan dalam menuntut persamaan hak dan bukan merupakan suatu perlombaan dalam melakukan tugas dan kewajiban itu, melainkan merupakan suatu keharmonisan dan kesatuan hidup lahir dan batin. Hal ini disimbulkan sebagai *ardanaraswari* yaitu persatuan antara laki dan perempuan dalam satu badan.

Segala kebajikan perlu diamalkan dalam rumah tangga sesuai dengan swadharmanya Gṛhaṣtha baik bersifat lahir maupun batin. Karena rumah tangga itu adalah dunia kecil bagi kita dan merupakan sumber fakta-fakta yang menunjukkan

tingkat kepribadian dari semua anggota keluarga. Oleh karena itu hendaknya selalu memupuk pribadi yang baik dalam rumah tangga, sehingga dapat menjadi anggota-anggota masyarakat yang baik, dan dapat menjadi warga negara yang mulia. Antara suami dan istri harus selalu ada saling pengertian untuk mewujudkan keluarga sejahtera. Sebagai seorang suami dan istri haruslah tetap ingat melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran sebagai anggota atau kepala rumah tangga sehingga dapat terciptanya keharmonisan dalam keluarga.

Sejalan dengan dasar-dasar ketentuan yang telah ditetapkan berdasarkan UU No. 1 Tahun 1974 itu, Kitab suci Hindu yang merupakan dasar Hukum Hindu telah pula menggariskan ketentuan yang menjadi syarat dan landasan bagi pembinaan keluarga itu. Tentang garis-garis besar mengenai kewajiban Suami-Istri dicantumkan dalam Kita Manava dharmasastra Bab. IX mulai dari pasal 1 sampai dengan pasal 103. Untuk dapat mengetahui pokok-pokok pikiran yang mengatur hubungan hukum mengenai hak dan kewajiban suami istri menurut ajaran agama Hindu adalah sebagai berikut:

Kewajiban Suami

Menurut kitab suci Hindu (Weda Smerti) seorang suami berkewajiban:

a. Melindungi istri dan anak-anaknya. la harus mengawinkan anaknya kalau sudah waktunya.
b. Menugaskan istrinya untuk mengurus rumah tangga. Dan urusan agama dalam rumah tangga ditanggung bersama.
c. Menjamin hidup dengan memberi nafkah kepada istrinya bila akan pergi keluar daerah.
d. Memelihara hubungan kesucian dengan istri, saling percaya mempercayai, memupuk rasa cinta dan kasih sayang serta jujur lahir batin. Suka dan duka dalam rumah tangga ditanggung bersama sehingga terjaminnya kerukunan dan keharmonisan.
e. Menggauli istrinya dan mengusahakan agar tidak terjadi perceraian dan masing-masing tidak melanggar kesucian.
f. Tidak merendahkan martabat istri. Janganlah terlalu cemburuan, yang menyebabkan timbulnya percekcokan dan perceraian dalam keluarga.

Kewajiban Istri

Di samping kewajiban suami menurut Weda Smerti, ditetapkan pula pokok kewajiban istri, sebagai timbal balik dari kewajiban suaminya. Kewajibannya ini meliputi kewajiban sebagai seorang istri dan kewajiban sebagai wanita dalam rumah tangga. Adapun kewajibannya itu adalah:

a. Sebagai seorang istri dan sebagai seorang wanita hendaknya selalu berusaha tidak bertindak sendiri-sendiri. Setiap rencana yang akan dibuat harus dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan suami.
b. Istri harus pandai membawa diri dan pandai pula mengatur dan memelihara rumah tangga, supaya baik dan ekonomis.
c. Istri harus setia pada suami dan pandai meladeni suami dengan hati yang tulus ikhlas serta menyenangkan.

d. Istri harus dapat mengendalikan pikiran, perkataan, dan tingkah laku dengan selalu berpedoman pada susila. Ia harus dapat menjaga kehormatan dan martabat suaminya.
e. Istri harus dapat memelihara rumah tangga, pandai menerima tamu, dan meladeni dengan sebaik-baiknya.
f. Istri harus setia dan jujur pada suami, dan tidak berhati dua.
g. Hemat cermat dalam menggunakan harta kekayaan, tidak berfoya-foya, dan boros.
h. Tahu dengan tugas wanita, rajin bekerja, merawat anak dan meladeni kepentingan semua keluarga. Berhias diwaktu perlu.

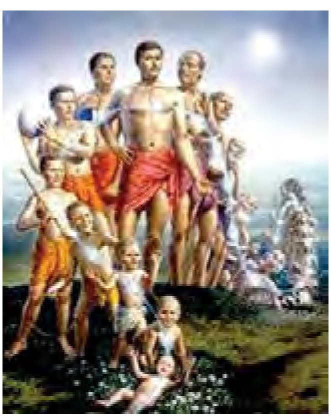
Demikianlah antara lain kewajiban sebagai seorang suami dan istri. Oleh karena itu hendaknya selalu memupuk pribadi yang baik. Selain itu rasa kasih dan sifat lemah lembut bersaudara harus kita tumbuh kembangkan. Contoh hal tersebut dapat kita temui dalam wiracarita Mahabarata, dimana diceritakan bahwa Pandawa bersama lima saudaranya bersatu dan hidup rukun, sehingga ia dapat terangkat dari lembah kesengsaraan menuju bahagia.

3. Wanaprastha

Jenjang kehidupan yang ketiga dari Catur Asrama ialah *wanaprastha. Wanaprastha* terdiri dari dua rangkaian kata Sansekerta yaitu *wana* artinya pohon kayu, hutan semak belukar dan *prastha* artinya berjalan/berdoa paling depan dengan baik.

Pengertian *Wanaprastha* dimaksudkan berada dalam hutan, mengasingkan diri dalam arti menjauhi dunia ramai secara perlahan-lahan untuk melepaskan diri dan keterikatan duniawi. Dalam upaya melepaskan diri yang dimaksud adalah berusaha membatasi dan mengendalikan diri dari unsur *Triguna* yaitu sifat *Rajas* dan *Tamas,* agar dalam *Satwam* kerohaniannya lebih mantap dan diberkahi oleh Hyang Widhi sebagai tujuannya menjadi lebih dekat.

Tingkatan hidup *Wanaprastha* merupakan persiapan diri mengurangi keterikatan dan keterlibatan dengan kehidupan duniawi. Dalam kehidupan sehari-hari tingkatan hidup *Wanaprastha* ini dapat dilaksanakan setelah anak kita dewasa semua bebas dari tanggungan. *Wanaprastha* adalah jenjang kehidupan untuk mencari ketenangan batin dan mulai melepaskan diri dari keterikatan terhadap kemewahan duniawi. Pada masa kehidupan *Wanaprastha* ini, tanggung jawab rumah tangga dan kewajiban-kewajiban selaku anggota masyarakat, diambil alih oleh anak dan cucu.


Sumber:www.kaskus.co.id
Gambar 5.4 Siklus kehidupan

Kenikmatan dan kepuasan yang bersifat lahiriah sedikit demi sedikit mulai dikurangi. Pusat perhatian pada jenjang ini adalah mengarah pada kenikmatan rohani yang bersifat abadi yaitu moksa. Dia tidak terikat lagi dengan Artha dan Kama.

Kalau kita memperhatikan istilah *Wanaprastha* berarti hidup mengasingkan diri ke hutan, tetapi zaman sekarang, menjalani masa hidup *Wanaprastha* itu tidak usah pergi ke hutan. Lebih baik ketenangan itu kita cari pada diri masing-masing. Berbuat baik untuk kepentingan masyarakat, nusa dan bangsa, dengan menegakkan ajaran Ahimsa (tanpa kekerasan) ajaran agama lainnya.

Adapun manfaat menjalankan hidup *Wanaprastha* adalah:

a) Untuk mencapai ketenangan rohani.
b) Memanfaatkan sisa-sisa kehidupan di dunia ini untuk mengabdi dan berbuat amal kebajikan kepada masyarakat umum.
c) Melepaskan segala keterikatan terhadap duniawi.

Masa mulai Menempuh Hidup *Wanaprastha*

Masa yang baik untuk mulai menempuh hidup sebagai seorang *Wanaprastha* adalah setelah berusia kurang lebih 60 tahun ke atas. Karena pada usia seperti itu, anak-anaknya sudah dapat hidup mandiri. Bagi seorang pegawai negeri ia sudah pensiun sehingga ia sudah lepas dan bebas dari tugas dinasnya.

Ia dapat menikmati sisa usianya yang sudah senja untuk ketenangan batinnya, agar dapat berpegang pada ucapan-ucapan yang baik, terutama mempelajari persiapan-persiapan untuk lepasnya *Atma* dari tubuh kita yaitu mati. Mati adalah pasti karena tidak dapat dihindari, hanya waktunya kita tidak tahu karena itu merupakan kuasa Tuhan. Maka menempuh hidup *Wanaprastha* bagi setiap orang tidak sama usianya, karena tingkat sosial ekonomis tiap-tiap orang adalah berbeda.

4. Bhiksuka/Sanyasin

Bhiksuka juga sering disebut *Sanyasin.* Kata *Bhiksuka* berasal dari kata *Bhiksu*, sebutan untuk pendeta Buddha. *Bhiksu* artinya meminta-minta. *Bhiksuka* ialah tingkat kehidupan yang lepas dari ikatan keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada Hyang Widhi dengan jalan menyebarkan ajaran-ajaran kesusilaan.



Sumber:http://www.indianetzone.com
Gambar 5.5 Seorang Brahmin

Dalam pengertian sebagai peminta-minta dimaksudkan ia tidak boleh mempunyai apa-apa dalam pengabdiannya pada Hyang Widhi dan untuk makannya pun ditanggung oleh murid-murid pengikutnya ataupun umatnya sendiri. Dalam pengertian sebagai *Sanyasin* dimaksudkan meninggalkan keduniawiaan dan hanya mengabdi kepada Hyang Widhi dengan memperluas ajaran-ajaran kesucian.

Bagi orang yang telah menjalankan hidup *Bhiksuka*, akan mencerminkan suatu sifat dan tingkah laku yang baik serta bijaksana. Seorang *Bhiksuka* akan selalu memancarkan sifat-sifat yang menyebabkan orang lain menjadi bahagia.

Dia akan tetap menyebarkan angin kesejukan, angin kebenaran, tidak mudah diombang-ambing oleh gelombang kehidupan duniawi. Dia telah mampu menundukkan musuh-musuh yang ada dalam dirinya, seperti Sad Ripu, Sapta Timira, Sad Atatayi, dan Tri Mala.

Sad Ripu

Sad Ripu adalah enam macam musuh yang ada dalam setiap diri manusia. Musuh-musuh ini perlu dikendalikan dari diri kita, sehingga dapat menerapkan kehidupan Bhiksuka dengan baik. Adapun keenam musuh tersebut sebagai berikut:

a. Kama artinya hawa nafsu
b. Lobha artinya loba/tamak.
c. Krodha artinya kemarahan
d. Moha artinya kebingungan
e. Mada artinya kemabukan
f. Matsarya artinya iri hati.

Kesemuanya ini merupakan musuh dari setiap orang, namun ukuran pengaruhnya berbeda-beda pada masing-masing orang. Oleh karena Sad Ripu ini merupakan musuh, maka patutlah ia ditaklukan agar dapat dikuasai setiap gerak dari pengaruhnya. Dengan demikian ia tidak dapat mengganggu kehidupan manusia. Untuk lebih jelasnya marilah kita uraikan satu persatu.

a. Kama

Kama berarti hawa nafsu, hal ini ada pada setiap orang dengan menjadi musuh dari setiap orang, selama belum dapat dikuasainya. Kalau nafsu ini dapat dikuasai dan ditundukkan, ia akan menjadi teman akrab. Bagi orang yang telah dapat mengatasi pengaruh kama itu, adalah orang yang telah lulus dalam liku-likunya hidup. Beberapa kali kehidupan dilaluinya dan setiap pengaruh kama ditelitinya, sehingga dengan kewaspadaan yang tinggi serta dengan usaha yang keras dan akhirnya kama dapat dikendalikan.

Dalam Arjuna Wiwaha ada dikatakan:

Caket eling aning ambek tan
wyar tan dadi kapetut.

Terjemahan:

Karena usaha dari pikiran yang keras, apa saja pasti akan didapatkan.

Kebebasan terhadap kama ini adalah merupakan suatu ajaran Dharma demi untuk mencapai kebahagiaan dan kebebasan, karenanya usahakanlah mengendalikannya.

b. Lobha

Lobha atau tamak menyebabkan orang tidak pernah merasa puas akan sesuatu. Orang yang loba akan selalu ingin memiliki sesuatu yang lebih daripada apa yang telah dimiliki. Dengan demikian ia akan berpikir dan bekerja keras. Akibatnya orang yang demikian itu akan gusar, gelisah resah, karena didorong oleh kelobaannya. Dia tidak akan pernah merasa tenteram dan tenang, sedangkan ketenangan menjadi idaman bagi setiap orang. Oleh karena itu sifat loba itu adalah musuh bagi setiap orang.

c. Krodha

Krodha artinya marah. Kemarahan timbul karena pengaruh perasaan yang jengkel, muak, bosan, tersinggung dan sebagainya. Orang yang suka marah adalah tidak baik, sebab kemarahan menyebabkan orang menderita. Dan orang pada umumnya tidak suka dimarahi. Orang yang dimarahi juga bisa marah, sehingga akan dapat menimbulkan suasana hubungan yang buruk. Orang yang suka marah akan kehilangan simpati dan akhirnya akan terkucil. Karenanya hilangkan perasaan marah itu dan kendalikanlah kemarahan itu.

d. Moha

Moha artinya kebingungan. Karena bingung dapat menyebabkan pikiran menjadi gelap. Orang yang sedang bingung tidak dapat berpikir dengan baik, sehingga tidak akan dapat melakukan kewajiban dengan baik. Kebingungan juga dapat mempengaruhi kesehatan, dan sekaligus menurunkan kondisi tubuh. Moha atau bingung banyak penyebabnya, antara lain:

1) Karena ditimpa kesusahan yang hebat.
2) Karena kehilangan sesuatu yang dicintai.
3) Karena situasi yang menekan perasaannya.
4) Karena tidak dapat mengatasi problem yang menimpa dirinya.

Semua hal tersebut di atas dapat menimbulkan kebingungan. Agar tidak ditimpa kebingungan, maka perlu terlebih dahulu dalam menghadapi berbagai bentuk persoalan, ditanggapi dengan perasaan dan pikiran yang tenang dan jiwa yang seimbang. Dengan demikian, dapatlah diteliti segala macam persoalan itu dengan cara saksama, serta dapat mencari jalan pemecahannya dengan baik. Menempuh jalan dengan cara demikian berarti kita telah siap untuk menerima segala kemungkinan dan kenyataan yang akan terjadi. Oleh karena itu maka kita harus berusaha menghilangkan kebingungan itu.

e. Mada

Mada artinya minuman keras. Minuman keras mengandung alkohol yang dapat memabukkan. Minuman yang termasuk minuman keras antara lain arak, berem, bir dan lain-lain. Bila minuman ini diminum melewati batas akan menimbulkan kemabukan, bahkan sering menimbulkan akibat yang jelek seperti merusak tubuh, melumpuhkan pencernaan, merusak urat-urat syaraf dan lain sebagainya.

Oleh karena itu orang-orang suci dan *sadhu* (suci) tidak meminum minuman keras karena dapat memabukkan. Kemabukan ini dapat menghilangkan kesadaran, sehingga menimbulkan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu kemabukan ini harus dicegah karena ia merupakan musuh yang harus dijauhi.

f. Matsarya

Matsarya artinya iri hati. Perasaan iri hati merupakan perongrongan diri manusia. Karena orang yang diliputi oleh rasa iri ini, tidak senang melihat orang lebih bahagia dan beruntung dari padanya. Orang yang demikian selalu merasa dirinya malang, miskin, nasib sial dan bermacam-macam perasaan negatif yang dirasakan. Akibat dari perasaan yang demikian, maka timbulah maksud-maksud yang tidak baik pada orang lain. Maksud yang tidak baik itu berupa rencana-rencana jahat, ingin memusuhinya, melawan dan bertengkar. Maka dari itu kendalikan dan hilangkanlah sifat-sifat iri hati itu.

Sapta Timira

Sapta Timira artinya tujuh kegelapan. Yang dimaksud dengan tujuh kegelapan ialah tujuh hal yang menyebabkan pikiran orang menjadi gelap. Kegelapan pikiran ini dapat menimbulkan tingkah laku yang jelek dan menyimpang dari ajaran agama. Ketujuh kegelapan itu adalah:

a. Surupa

Surupa artinya kecantikan atau ketampanan. Kecantikan dan ketampanan ini dibawa sejak lahir, merupakan anugerah Hyang Widhi Wasa. Bagi orang yang memiliki semua ini, boleh merasa beruntung, namun janganlah takabur atas kecantikan dan ketampanan yang dimiliki itu. Karena semua sifatnya maya dan tidak kekal. Ketampanan yang dimiliki seharusnya disertai dengan keluhuran budi pekerti. Kalau tidak demikian, tidak akan ada nilainya semua itu. Hendaknya Surupa itu tidak dibiarkan sebagai biang keladi menuju pada kehancuran.

b. Dhana

Dhana artinya kekayaan. Kekayaan memang sangat berguna bagi siapapun, dan setiap orang menginginkan hal itu. Kekayaan itu disebut artha. Dan bentuk artha itu ada tiga macam yang disebut dengan Tri Bhoga, yaitu *bhoga, upabhoga* dan *pari bhoga.* Kekayaan ini sangat besar gunanya dan sangat besar juga godaannya. Oleh karenanya bagi orang yang memiliki kekayaan hendaknya dapat menggunakan kekayaan itu dengan tepat sesuai dengan ajaran agama Hindu. Kekayaan harus diperoleh berdasarkan petunjuk agama dan dipergunakan sesuai dengan perintah agama.

Tetapi sering kali kekayaan itu menimbulkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Karena pengaruh kekayaan orang sering menjadi sombong, angkuh, menghina orang lain, mengumbar hawa nafsu dan sering menjadikan lupa diri. Sebenarnya kekayaan itu tidak bersifat kekal.

Dan sebenarnya kekayaan itu adalah anugerah Tuhan, karenanya patutlah dipelihara dan dipergunakan untuk kepentingan Dharma. Kita harus sadari bahwa kekayaan itu tidak akan dibawa mati, harta hanya berguna sewaktu orang itu hidup di dunia ini. Oleh karena itu janganlah menjadi takabur kalau beruntung menjadi orang kaya.

c. Guṇa

Guna artinya kepandaian. Kepandaian dicari oleh setiap orang, dan semua orang ingin menjadi pandai. Karena kepandaian dapat meringankan seseorang dalam menghadapi suka duka kehidupan di dunia ini. Dan kepandaian juga dapat membahayakan orang, bila digunakan untuk kejahatan.

Sering juga, kepandaian itu dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang dilarang oleh ajaran agama misalnya menipu, memperalat orang, memfitnah, mengacau, membuat isu-isu dan korupsi. Dan semua itu dapat menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Demikianlah kepandaian itu bila diliputi oleh kegelapan, dan akan menimbulkan keburukan serta membahayakan bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu kepandaian harus diimbangi oleh ajaran agama. Ilmu tanpa agama adalah lumpuh, agama tanpa ilmu adalah buta.

d. Kulina

Kulina artinya keturunan. Keturunan memang mempunyai arti yang penting. Orang dipandang terhormat disegani, dapat dipercaya, karena dikenal berasal dari keturunan orang-orang berjasa, baik budi dan karyanya dapat dinikmati oleh banyak orang. Orang tuanya yang berjasa dan terhormat, tapi sampai keturunannyapun ikut menjadi terhormat.

Seringkali dari adanya keturunan ini, orang merasa bangga akan dirinya, karena ia merasa keturunan orang-orang terhormat, maka dengan kebanggaan ini lalu ia menjadi orang yang berderajat tinggi, sombong dan angkuh, sehingga kemudian menghina orang lain. la menganggap orang lain itu rendah dan bodoh. Orang yang demikian tidak dapat dibenarkan sikapnya oleh agama dan masyarakat. Kita hidup adalah saling hormat menghormati, saling harga-menghargai. Menghargai orang lain berarti kita menghargai diri sendiri. Oleh karena itu Kulina atau keturunan yang terhormat itu bukan untuk menghina, merendahkan, dan menghancurkan orang lain.

e. Yowana

Yowana artinya masa muda. Masa muda atau masa remaja ini penuh dengan kegairahan hidup, masa gemilang penuh dengan kreatif. Masa inilah sebenarnya merupakan kesempatan untuk berbuat banyak dalam menimba berbagai ilmu untuk bekal di kemudian hari. Tetapi masa muda ini juga penuh tantangan seperti tidak tetap pendirian, goyah, emosi dan belum ada keseimbangan pikiran, sehingga belum tahu kemanakah arah hidupnya kelak.

Karenanya seringkali perbuatan yang dilakukan kurang terarah, ia lalu berbuat hanya untuk menarik perhatian orang lain. Maka sering tindakan keliru yang dilakukan seperti; melanggar kesopanan, kesusilaan yang dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu kitab Sarasamuccaya memberikan pedoman seperti:

Yuwaiwa dharmmam anwicched
Yuwā wittam yuwa çrutam,
tiryyag bhawati wai dharbha
utpatan na ca widdyati

Matangnya deyaning wwang, pengponganikang kayowanan, panedeng ning awak, sadanakena ri karjananing dharmma, artha, jnana, kunang apan tan pada kacaktining atuha lawan rare, drstanta nahan yangalalang atuha, telas rumepa, marin alandep ika.

(Sarasamuccaya, 27)

Terjemahan:

Pergunakanlah kesempatan selagi masih muda, selagi badan kuat untuk mencari berbagai macam ilmu berdasarkan dharma. Sebab kekuatan sesudah tua jauh lebih merosot dibandingkan dengan pada waktu masih muda. Ibarat padang alang-alang semasih muda ia tajam, tapi setelah tua ia menjadi lemah dan rebah.

Dengan memperhatikan petikan sloka di atas dapat diambil intinya bahwa masa muda harus diisi dengan hal-hal yang baik. Masa inilah masa menuntut ilmu, bekerja keras, menciptakan sesuatu yang berguna dan beraktivitas yang baik. Kalau masa muda ini disalahgunakan, atau dimanfatkan untuk merusak dan merugikan orang lain, maka masa muda yang demikian disebut dengan Yowana. Hal ini perlu dihindari.

f. Sura

Sura artinya minuman keras. Minuman itu kalau diminum melebihi batas akan membuat orang mabuk. Kemabukan membuat orang kehilangan kesadaran, dan akhirnya akan membuat malapetaka. Hal ini harus dijauhi.

g. Kasuran

Kasuran artinya keberanian. Setiap orang perlu memiliki keberanian. Tanpa keberanian orang akan selalu merasa takut. Keberanian di sini dipergunakan untuk dapat mengatasi berbagai masalah dan liku-liku kehidupan. Keberanian yang dilakukan tanpa didasari oleh Dharma maka keberanian itu akan menjurus kepada perbuatan kejam dan sadis. Keberanian yang demikian itu disebut dengan Kasuran. Hal yang demikian perlu dihindari.

Sad Atatayi

Sad Atatayi artinya enam macam pembunuh kejam. Keenam pembunuh ini adalah:

a. Agnida

Agnida artinya membakar milik orang lain. Orang yang karena perasaan iri dan dengki, sentimen pribadi dan macam-macam perasaan lainnya, kemudian melakukan perbuatan terlarang lain membakar milik orang. Perbuatan tersebut digolongkan dalam perbuatan yang kejam dan disebut Agnida. Karenanya kendalikanlah diri dari perbuatan terlarang itu.

b. Wisada

Wisada artinya meracun. Perbuatan meracun adalah suatu perbuatan jahat dan terkutuk. Meracun adalah perbuatan membunuh orang dengan mempergunakan alat berupa benda atau obat keras yang disebut racun. Orang yang melakukan hal ini disebabkan karena perasaan dendam, benci, sehingga orang lain dianggap sebagai musuhnya. Perbuatan yang demikian termasuk perbuatan kejam, tidak berperikemanusiaan karenanya termasuk pembunuhan kejam. Itulah sebabnya perbuatan ini sangat terlarang.

c. Atharwa

Atharwa artinya melakukan ilmu hitam. Ilmu hitam atau *black magic* ini sering digunakan untuk membuat orang lain menderita sakit, orang lain menjadi gila dan lain sebagainya. Perbuatan dengan melakukan ilmu hitam ini sangat dilarang oleh ajaran agama. Oleh karena itu dianggap sebagai suatu pembunuhan bila dilakukan. Itulah sebabnya ilmu hitam ini jangan dilakukan, karena akibatnya menimbulkan dosa bagi pelakunya.

d. Satraghna

Satraghna artinya mengamuk. Mengamuk adalah suatu perbuatan dari orang yang sedang bingung. Perbuatan mengamuk bisa menimbulkan kepanikan, bahkan bisa menimbulkan pembunuhan. Perbuatan mengamuk itu adalah perbuatan yang tidak terpuji.

e. Dratikrama

Dratikrama artinya memperkosa. Memperkosa adalah perbuatan yang dilakukan tanpa adanya persetujuan kedua belah pihak. Perbuatan memperkosa adalah sama dengan perbuatan binatang, karena binatang melakukan kehendaknya hanya berdasarkan nafsu jahatnya saja. Manusia terlibat dalam perbuatan itu, berarti kesadarannya sudah hilang karena pengaruh nafsu yang tidak terkendalikan lagi. la lupa akan rasa malu, rasa harga diri, nama baik keluarga dan lain sebagainya, Perbuatan semacam itu tidak akan mungkin dapat membahagiakan, tapi sebaliknya akan menimbulkan kesengsaraan. Itulah sebabnya ajaran agama melarang perbuatan dratikrama itu.

f. Raja Pisuna

Raja pisuna artinya memfitnah. Memfitnah adalah suatu perbuatan yang paling tidak baik. Memfitnah lebih kejam dari pembunuhan. Perbuatan ini dilakukan untuk menghancurkan kehidupan orang lain. Maka dari itu perbuatan semacam ini tidak dibenarkan menurut ajaran agama. Oleh karena itu janganlah dilakukan perbuatan memfitnah itu.

Tri Mala

Tri mala artinya tiga macam perbuatan kotor yaitu:

a. Kasmala yaitu perbuatan yang hina dan kotor.
b. Mada yaitu perkataan, pembicaraan yang dusta dan kotor.
c. Moha yaitu pikiran perasaan yang curang dan angkuh.

Musuh-musuh atau sifat-sifat tersebut di atas harus dihindarkan dari segala bentuk perbuatan seperti dalam bentuk perkataan, pikiran, dan perbuatan. Mengenai batas waktu atau saat yang baik untuk menjalankan hidup Bhiksuka atau Sanyasin tidak dapat ditentukan secara pasti. Dalam hubungan ini Kakawin Nitiśāstra menyebutkan sebagai berikut:

Taki-taki ning sewaka guna widya,
Smara - wisaya rwang puluh ing ayusya,
têngahi tuwuh san-wacana gêgön-ta,
Patilaring atmeng tanu pagurokên"
(Nitisastra, V. 1)

Terjemahan:

Seorang pelajar wajib menuntut ilmu pengetahuan dan keutamaan, jika sudah berumur 20 tahun orang boleh kawin. Jika setengah tua, berpeganglah pada ucapan yang baik hanya tentang lepasnya nyawa kita mesti berguru.

Memperhatikan penjelasan Nitiśāstradi atas dapat ditegaskan bahwa jenjang pertama adalah Brahmacari saat umur masih muda kemudian Grhasta, setelah cukup dewasa, selanjutnya *Wanaprastha* setelah umur setengah lanjut dan terakhir Bhiksuka setelah umur lanjut.

Aktivitas

Bentukah kelompok yang jumlah anggotanya maksimal 3 orang

Carilah berita di media cetak atau internet yang berisi tentang "Masa Brahmacari dan Implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat".

Komentarilah berita tersebut sesuai dengan pendapat anda.

Uji Kompetensi

1. Apa yang dimaksud dengan *Catur Asrama?* Sebutkan dan jelaskanlah!
2. Manfaat apa saja yang dapat diambil dari mempelajari ajaran *Catur Asrama* ?
3. Hanya dengan melakukan kewajiban *karma* seseorang akan terbebas dari dari semua masalah yang dihadapinya. Jelaskan maksud dari ungkapan ini!
4. Jelaskan yang dimaksud dengan *Brahmacari*!
5. Pada tingkatan *Grahasta* seorang suami dan istri memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi guna melangsungkan kehidupan berumah tangga. Sebutkanlah kewajiban tersebut!
6. Jelaskanlah yang dimaksud dengan Wanaprastha!
7. Apa yang dimaksud dengan Bhiksuka? Jelaskanlah!
8. Seorang Bhiksuka telah mampu menundukkan musuh-musuh yang ada dalam dirinya seperti, Sad Ripu, Sapta Timira, Sad Atatayi, danTri Mala. Jelaskanlah ungkapan tersebut!
9. Diskusikanlah dengan orang tua anda mengenai pelaksanaan catur asrama dalam kehidupan masyarakat dan buatlah laporannya sebagai portofolio!
10. Buatlah rangkuman materi bab V (Catur Asrama)!

BAB VI
Catur Varna

cātur-varṇyaḿ mayā sṛṣṭaḿ
guṇa-karma-vibhāgaśaḥ
tasya kartāram api māḿ
viddhy akartāram avyayam
(Bhagavadgītā IV.13.*)*

Terjemahan:
"Catur Varna aku ciptakan menurut pembagian dari guna dan karma (sifat dan pekerjaan). Meskipun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku mengatasi gerak dan perubahan".

A. Pengertian *Catur Varna*

Renungan

Agama Hindu merupakan pengamalan ajaran Agama Hindu oleh penganutnya. Agama Hindu itu intinya sama di mana-mana, tetapi kemasan kebudayaannyalah yang berbeda-beda sesuai dengan keberadaan manusia penganutnya. Hal ini menyebabkan banyak dijumpai kesalahpahaman dalam penerapan ajaran suci Hindu terutama di Bali yang belum dipahami secara benar. Hal ini sangat nyata dijumpai dalam penerapan ajaran suci Hindu yaitu *Catur Varna*.

Kata *varna* sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti memilih. Di situ setiap orang berhak memilih lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Dasar yang digunakan acuan untuk menentukan *Catur Varna* adalah *guna* dan *karma*, hal ini sesuai dengan pernyataan yang ada dalam berbagai sumber kitab suci Hindu salah satunya *Bhagawadgita*.

Tetapi dalam kenyataannya sekarang, Hindu di Bali menggunakan dasar sistem wangsa atau keturunan. Di Bali dapat dilihat dengan kasat mata pengaruh penerapan ajaran Agama Hindu khususnya ajaran *Catur Varna* sebagai salah satu sistem religi pada proses terbentuknya dan dinamika sistem sosial sebagai salah satu sistem kebudayaan.

Secara historis, kelahiran agama Hindu dilatarbelakangi dengan akulturasi kebudayaan antara bangsa Aria sebagai bangsa pendatang dan Iran, dengan bangsa Dravida sebagai penduduk asli India. Bangsa Aria masuk ke India kira-kira tahun 1500 SM. Dengan segala kepercayaan dan kebudayaan yang bersifat *Vedawi*, telah menjadi *thesa* di satu pihak, dan kepercayaan bangsa Dravida yang animisme telah menjadi *antithesa* di lain pihak. Dan sinkretisme antara keduanya, lahir agama Hindu (Hinduisme) sebagai sinthesa.

Berlatar belakang statusnya sèbagai bangsa pendatang, maka bangsa Aria merasa memiliki kelebihan daripada bangsa Dravida. Kedudukan bangsa Aria yang terdiri atas para brahmana ahli kitab itu, bagaimanapun tidak bisa disejajarkañ dengan orang-orang awam pada umumnya, sehingga tidaklah mengherankan jika dikemudian hari agama Hindu lebih banyak diwarnai oleh adanya klasifikasi masyarakat penganutnya ke dalam kasta-kasta, yang melenceng dari konsep catur warna.



Sumber:www.gentamudahindu.wordpress.com
Gambar 6.1 Catur Varna

Memahami Teks

Kata "*Catur Varna*" dalam ajaran Agama Hindu berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata '*catur* dan *varna'*. Kata catur berarti empat . Kata *varna* berasal dari akar kata *Vri* yang berarti pilihan atau memilih lapangan kerja. Dengan demikian *catur*

varna berarti empat pilihan bagi setiap orang terhadap profesi yang cocok untuk pribadinya masing-masing atau empat pengelompokkan masyarakat dalam tata kemasyarakatan agama Hindu yang ditentukan berdasarkan profesinya.

Catur varna membagi masyarakat Hindu menjadi empat kelompok profesi secara paralel horizontal. *Varna* ditentukan oleh *guna* dan *karma. Guna* adalah sifat, bakat dan pembawaan sesorang sedangkan *karma* artinya perbuatan atau pekerjaan. *Guna* dan *karma* inilah yang menentukan *Varna* seseorang. Alangkah bahagianya seseorang yang dapat bekerja sesuai dengan sifat, bakat, dan pembawaannya.

Pemahaman tentang *Catur Varna* dapat dijelaskan berdasarkan *sastra drstha.* Yang dimaksud pemahaman *Catur Varna* berdasarkan sastra drstha adalah pemahaman yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian tentang *Catur Varna* menurut yang tersurat dalam kitab suci, sebagai berikuti;

cātur-varṇyaṁ mayā sṛṣṭaṁ
guṇa-karma-vibhāgaśaḥ
tasya kartāram api māṁ
viddhy akartāram avyayam
(Bhagavadgita IV.13)

Terjemahan:

Catur Varna aku ciptakan menurut pembagian dari guna dan karma (sifat dan pekerjaan). Meskipun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku mengatasi gerak dan perubahan

Demikianlah kitab suci menyebutkan bahwa konsepsi tentang "*Catur Varna*" diciptakan oleh Sang Hyang Paramakawi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap orang yang lahir ke dunia ini sudah jelas memiliki dan membawa keahliannya masing-masing. Oleh karena itu di antara kita hendaknya mau dan mampu belajar untuk mengakui kemampuan dan profesional ciptaan Beliau secara jujur dan bertanggung jawab. Hindarkanlah diri kita masing-masing untuk mendiskriditkan sesama kita.

Pengertian *Varna* menurut pembawaan dan fungsinya dibagi menjadi empat berdasarkan kewajiban. Orang dapat mengabdi sebesar mungkin menurut pembawaannya. Di sini ia dapat melaksanakan tugasnya dengan rasa cinta kasih dan keikhlasan sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

brāhmaṇa-kṣatriya-viśāṁ
śūdrāṇāṁ ca parantapa
karmāṇi pravibhaktāni
svabhāva-prabhavair guṇaiḥ
(Bhagavadgītā XVIII. 41)

Terjemahan:

O Arjuna, tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat, watak kelahirannya sebagaimana halnya Brahmana, Ksatria, Waisya, dan juga Sudra.

Pembagian kelas ini sebenarnya bukan terdapat pada Hindu saja, tetapi sifatnya adalah universal. Klasifikasinya tergantung dari tipe alam manusia, dari bakat kelahirannya. Masing-masing dari empat kelas ini mempunyai karakter tertentu. Ini tidak selalu ditentukan oleh keturunan.

Di dalam *Bhagavadgītā* teori *Varna* sangat luas dan mendalam. Kehidupan manusia di luar, mewujudkan wataknya yang di dalam. Setiap makhluk mempunyai watak kelahirannya *(swabhava)* dan yang membuat efektif di dalam kehidupannya adalah kewajibannya *(swadharma)*.

Keempat *Varna* ini memiliki hak yang sama dalam mempelajari Weda. Hal ini ditegaskan dalam kitab suci *Yajurveda* ke xxv. 2 sebagai berikut:

Yatenam cvacam kalyanim
avadanijanebhyah brahma rajanyabhyah
cudraya caryaya ca svaya caranaya ca

Terjemahan:

Biar Kunyatakan di sini kata suci ini, kepada orang-orang banyak kepada kaum Brahmana, kaum Ksatriya, kaum Sudra dan bahkan kepada orang orangKu dan kepada mereka (orang-orang asing) sekalipun.

Kata suci yang dimaksudkan dalam kata ini adalah *Weda Śruti* yang boleh dipelajari oleh keempat golongan (Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra) atau apapun golongannya. Jadi, *Yajurveda* memberikan penjelasan bahwa kedudukan masing-masing *Varna* dalam *Catur 'Varna* dalam mempelajari Veda adalah sama. Tidak ada satu golonganpun yang ditinggalkan.

Dalam *Rg Veda Mandala X,* lahirnya *Catur Varna* ini diuraikan secara mitologis. Varna Brahmana diceritakan lahir dari mulut Dewa rahma, Ksatria dari tangannya, Weisya dari perutnya, sedangkan Sudra dari kakinya. Mitologi *Rg Veda* ini melukiskan bahwa semua *arna* adalah ciptaan Tuhan dengan fungsi yang berbeda-beda. Keterangan ini dipertegas dalam kitab suci *Manawa Dharmasastra* I, 87 sebagai berikut:

Sarvasyāsya tu sargasya
guptyartham sa mahādyutih
mukhā bahū upajjānām
pr̥thak karmānya kalpayat

Terjemahan:

Untuk melindungi alam ini, Tuhan Yang Maha Cemerlang menentukan kewajiban yang berlainan terhadap mereka yang lahir dari mulutnya, dari tangannya, dari pahanya. dan dari kakinya.

Jelas di sini yang dimaksud lahir dari mulut, tangan, paha dan dari kaki tiada lain adalah: Brāhmaṇa, Kṣatrya, Waiṣya, dan Śudra. Keempat *Varna* ini justru dibeda-bedakan fungsinya agar masyarakat dan dunia terlindung dari kehancuran. Ini menandakan fungsi-fungsi itu sama penting dalam memperoleh harkat dan

martabatnya. Untuk menentukan *Varna* seseorang, bukanlah dilihat dari keturunannya tetapi benar-benar ditentukan oleh *guṇa* dan *karma* seseorang. Hal ini ditegaskan lagi dalam *Mahabharata* XII, 108. Sloka tersebut adalah sebagai berikut:

Nayonir napi samskara nasrutam
naca santatih karanani
dwijatwasya wrttam
eva tukaranam

Terjemahan:

Bukan karena keturunan (Yoni), bukan karena upacara semata, bukan pula karena mempelajari Veda semata, bukan karena jabatan yang menyebabkan seseorang disebut dwijati. Hanya karena perbuatannyalah seseorang dapat disebut dwijati.

Uji Kompetensi

1.Apa yang dimaksud dengan *Catur Varna*? Jelaskanlah!
2.Dalam *Rg Veda Mandala X,* lahirnya *Catur Varna* ini diuraikan secara mitologis, jelaskanlah!

B. Bagian-bagian Catur Varna

Renungan

Tat twam asi adalah sebuah kata yang berarti kau adalah aku. Jika kamu menyakiti orang lain bayangkanlah bagaimana jika orang itu menyakiti kamu? Jika kamu membenci orang lain bayangkanlah bagaimana jika orang itu membenci kamu? Apapun yang kamu lakukan pada orang lain bayangkanlah jika hal tersebut terjadi pada dirimu.

Jika kamu bisa menerapkan dalam kehidupan sehari hari maka kamu akan menjadi orang yang selalu sadar dan menghargai orang lain dan kamu akan selalu dihormati dan disayang oleh orang-orang di sekelilingmu. Dengan memberikan senyum maka kamu akan mendapati wajah yang tersenyum padamu sepanjang hari.

tat twam asi
aku adalah kamu
sakitmu adalah sakitku
bahagiamu adalah bahagiaku juga
damai di hati, damai di dunia, damai di akhirat

Umumnya manusia lebih memikirkan egonya sendiri. Seolah-olah dunia ini menjadi miliknya sendiri. Diberi satu minta dua, diberi dua minta tiga, diberi tiga minta seratus, diberi seratus minta satu juta dan seterusnya. Tidak ada kepuasan yang ada dalam diri seorang manusia. Tragisnya dari jutaan manusia yang ada di dunia

ini jika satu dengan lainnya memiliki sifat egoisnya sendiri-sendiri, maka cepatlah rusak dunia ini. Bayangkan saja, jika sudah menguasai hutan, maka ia bisa bertindak seenaknya sendiri untuk mendapatkan keuntungan demi memuaskan egonya.

Setiap agama yang ada di dunia ini tidak mengajarkan manusia untuk hidup sendiri-sendiri. Islam sendiri mengajarkan manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Demikian juga Hindu yang terkenal dengan ajaran Tat Twam Asi. Arti sebenarnya dari Tat Twam Asi adalah "aku adalah engkau, engkau adalah aku." Intinya adalah engkau dan aku adalah sama.

Memahami Teks

Untuk dapat menjadi manusia yang baik, manusia hendaknya selalu mengadakan kerja-sama yang harmonis dengan sesama mahluk ciptaan-Nya. Manusia itu hendaknya selalu merealisasikan ajaran Tat Twam Asi, dalam hidup dan kehidupan ini. Ida Sang Widhi Wasa yang bersifat Maha pencipta, Maha karya, Maha ada, Maha kekal, tanpa awal dan akhir disebut "Wiyapi-wiyapaka nirwikara".

Wiyapi-wiyapaka berarti meresap, mengatasi, berada di segala tempat (semua mahkluk) terutama pada manusia. Kriya (karya) saktinya Tuhan, yang paling utama adalah mencipta, memelihara, dan melebur alam semesta ini beserta segala isinya termasuk manusia. Manusia adalah ciptaan Tuhan. Percikan Tuhan yang ada dalam tubuh manusia disebut atman atau jiwatman. Di dalam kitab Upanisad disebutkan "Brahman atman aikyam" yang artinya Brahman (Tuhan) dengan atman adalah tunggal adanya.

Kitab Candogya Upanisad menyebutkan "Tat Twam Asi". Kata Tat berarti itu atau dia, Twam berarti engkau, dan asi berarti adalah/juga. Jadi Tattwamasi berarti dia atau itu adalah engkau juga. Di dalam filsafat Hindu, dijelaskan bahwa Tat Twam Asi adalah ajaran kesusilaan yang tanpa batas, yang identik dengan "perikemanusiaan" dalam Pancasila. Konsepsi sila perikemanusiaan dalam Pancasila, bila kita cermati secara sungguh-sungguh adalah merupakan realisasi ajaran tattwamasi yang terdapat dalam kitab suci Veda.

Dengan demikian dapat dikatakan mengerti dan memahami, serta mengamalkan, melaksanakan Pancasila berarti telah melaksanakan ajaran Veda. Karena maksud yang terkandung di dalam ajaran Tattwamasi ini "ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua mahkluk adalah sama" sehingga bila kita menolong orang lain berarti juga menolong diri kita sendiri. Di sini ia dapat melaksanakan tugasnya dengan rasa cinta dan keikhlasan sesuai dengan ajaran agama Hindu.

brāhmaṇa-kṣatriya-viśāṁ
śūdrāṇāṁ ca parantapa
karmāṇi pravibhaktāni
svabhāva-prabhavair guṇaiḥ
(Bhagavadgītā XVIII.41).

Terjemahan:

Oh, Arjuna tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat dan watak kelahirannya sebagai halnya Brahmana, Ksatriya, Vaisya, dan juga Sudra.

Pengelompokkan masyarakat menjadi empat kelas ini sebenarnya bukan saja hanya terdapat pada Hindu saja, tetapi bersifat universal. Klasifikasi tergantung dari tipe alam dan bakat kelahiran manusia. Setiap kelompok dari empat kelas ini mempunyai karakter tertentu. Ini tidak selalu ditentukan oleh keturunan, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Bhagawad Gita.*

Teori Varna adalah sangat luas dan mendalam. Tiap-tiap individu adalah fokus dari yang *maha tinggi*. Selama manusia melakukan pekerjaan sesuai dengan alam kelahirannya, itu adalah baik dan benar. Dan bila mereka hanya mengabdikan diri kepada Tuhan, pekerjaannya adalah menjadi alat penyempurna dari jiwanya.

Problem dari kehidupan manusia pada dasarnya adalah menemui kebenaran dari jiwa kita dan lalu hidup menurut kebenaran itu. Ada empat tipe pada garis besarnya kehidupan manusia itu, yakni dengan mengembangkan empat macam kehidupan sosial. Keempat kelas ini tidak ditentukan oleh kelahiran akan tetapi karakteristik psikologis. Yang manakah bagian-bagian dari *Catur Varna* tersebut?

Untuk lebih memudahkan kita memahami tentang keberadaan "*Catur Varna*" ke empat bagian yang dimaksud adalah;

1. Brāhmaṇa Varna
2. Kṣatriya Varna
3. Waiṣya Varna
4. Śudra Varna

Masing-masing bagian dari *Catur Varna* tersebut di atas dapat dijelaskan secara singkat seperti di bawah ini:

1. Brāhmaṇa Varna adalah individu atau golongan masyarakat yang berkecimpung dalam bidang kerohanian. Keberadaan golongan ini tidak berdasarkan atas keturunan, melainkan karena ia mendapatkan kepercayaan dan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas itu. Seseorang disebut Brahmana karena ia memiliki kelebihan dalam bidang kerohanian.
2. Kṣatriya Varna ialah individu atau golongan masyarakat yang memiliki keahlian dibidang memimpin bangsa dan negara. Keberadaan golongan ini tidak berdasarkan atas keturunan, melainkan karena ia mendapatkan kepercayaan dan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas itu. Seseorang disebut ksatrya karena ia memiliki kelebihan dalam bidang kepemimpinan.
3. Waiṣya Varna adalah individu atau golongan masyarakat yang memiliki keahlian dibidang pertanian dan perdagangan. Keberadaan golongan ini tidak berdasarkan atas keturunan, melainkan karena ia mendapatkan kepercayaan dan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas untuk meningkatkan kesejahtraan masyarakat. Seseorang disebut waisya karena ia memiliki kelebihan dalam bidang pertanian dan perdagangan.
4. Śudra Varna ialah individu atau golongan masyarakat yang memiliki keahlian dibidang pelayanan atau membantu. Keberadaan golongan ini tidak berdasarkan atas keturunan, melainkan karena ia memiliki kemampuan tenaga yang kuat dan

mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan tugas-tugas untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Seseorang disebut sudra karena ia memiliki kelebihan dalam bidang pelayanan.

Berdasarkan uraian singkat tersebut dapat dinyatakan bahwa yang disebut ***Catur Varna*** adalah mengelompokkan masyarakan berdasarkan guna dan karma. Penggolongan masyarakat ini didasarkan atas fungsional, oleh karena pembagian golongan ini didasarkan atas tugas, kewajiban, dan fungsinya di dalam masyarakat. Penggolongan ini bukan bersifat turun-tumurun. Adanya penggolongan ini merupakan suatu kenyataan dan kebutuhan dalam masyarakat.

Sistem Varna tidak sama dengan kasta, sebab agama Hindu mengutamakan ajaran Tat Twam Asi dalam memupuk pergaulan dan kerjasama dalam masyarakat. Jadi semuanya itu berdasarkan sifat dan sikap saling hormat-menghormati untuk meningkatkan sikap kemanusiaan yang agamais. Siapa saja diantara umat kebanyakan akan dapat menjadi "Brahmana, Ksatriya, Wesya, dan Sudra" bila memiliki kemauan dan kemampuan untuk itu. Tinggi rendahnya kedudukan seseorang di dalam masyarakat tidak ditentukan oleh keturunannya, melainkan oleh kemampuannya untuk menjalankan suatu tugas.

Uji Kompetensi

1. Sebutkan dan jelaskanlah pembagian *Catur Varna*!
2. Apa yang melatarbelakangi terjadinya klasifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat? Jelaskanlah!
3. Keempat *Varna* memiliki hak yang sama dalam mempelajari Veda. Jelaskanlah maksud dari ungkapan tersebut!

C. Kewajiban Masing-masing Varna

Renungan

"Seorang Raja yang Meninggalkan Kerajaan
Pergi ke Hutan untuk Mencapai Kesunyataan"

Ada seorang raja besar yang mempunyai jiwa pengorbanan dan ketidakterikatan yang kuat yaitu Harischandra. Walaupun sebenarnya ia adalah Adiraja, karena suatu kemalangan ia menjadi penunggu tempat perabuan (tempat pembakaran mayat).

Pada suatu hari, ketika Harischandra pertama kali melakukan tugasnya di tempat perabuan, ada jenazah seorang kaya yang di bawa ke sana oleh sejumlah besar hkamui taulan. Mereka membawa jenazah itu membakamya dan segera kembali ke rumah masing-masing. Biasanya bila jenazah dibakar, harus ditaruhi beban di atasnya, sebab jika dipanasi jenazah itu akan melengkung seolah-olah akan bangun dan kemudian terbaring kembali.

Hari itu hanya Harischandra yang tetap tinggal di tempat perabuan, diantara teman dan kaum kerabat dan orang yang meninggal itu tidak ada seorangpun yang tinggal untuk memperhatikan jenazah tersebut. Harischandra pergi untuk mengambil kayu api lagi, tiba-tiba ia melihat jenazah itu bangun. la sangat terkejut lalu datang mendekat untuk mengamatinya.

Ketika Harischandra mendekati api, ia melihat jenazah itu telah kembali dalam posisi berbaring. Beberapa saat ia mengira bahwa jenazah itu hidup, duduk seolah-olah mencari keluarga dan kawan-kawannya, namun segera ia menyadari bahwa apa yang terjadi itu hanyalah illusi sementara seakan-akan mayat itu hidup karena panas api. Harischandra berpikir " Seperti aku mengira mayat itu hidup, aku mengira bahwa dunia ini pun nyata. Tetapi sebenarnya tidak demikian. Dunia ini hanya tampaknya saja nyata.

Harischandra menyayangkan bahwa orang sekaya itu tidak mempunyai sanak keluarga atau teman yang mau menunggu pembakaran jenazahnya sampai selesai. Ia berpikir bagaimanapun kedudukan dan kekayaan seseorang, setelah ia meninggal, istri dan anak- anaknya sekalipun tidak merasa terikat kepadanya. Setelah mengalami hal ini Harischandra mempunyai rasa ketidakterikatan yang kuat terhadap benda-benda dan wujud keduniawian.

Memahami Teks

Di dalam kitab *Māhabhārata,* Maha Reshi Bhisma telah memberi penjelasan tentang sifat-sifat umum yang harus diikuti oleh setiap *Varna,* yang berarti juga untuk semua orang, yaitu:

a. Akrodha atau tidak pernah marah.
b. Satyam atau berbicara benar dan jujur.
c. Samvibhaga atau adil dan jujur.
d. Memperoleh anak dari hasil perkawinan.
e. Berbudi bahasa yang baik.
f. Menghindari semua macam pertengkaran.
g. Srjawam atau berpendirian teguh.
h. Membantu semua orang yang tergantung atas dirinya seseorang.

Jika dalam suasana kalut, seperti timbul peperangan atau marabahaya setiap *Varna* wajib ikut membela negara atau kerajaan. Kewajiban-kewajiban umum yang harus dilakukan oleh setiap pemeluk Hindu, tanpa memperhatikan *Varna,* pangkat, dan lain sebagainya, disebut Sadharana Dharma.

Sarasamuscaya sloka 63 juga menguraikan kewajiban-kewajiban umum yang berlaku untuk semua *Varna.* Kewajiban-kewajiban itu sebagai berikut:

Arjavam cānrśamsyam ca damāś,
cendriyagrahah.
Esa sādhārano dhramaś Catur varnye
brawimmanuh.

Nyāng ulah pasādhāranan sang Catur Varna, ārjawa, si duga-duga bener, anrcansya, tan nrcansya, nrçansya ngaraning ātmasukhapara, tan arimbawa ri laraning len, yawat mamuhara sukha ryawaknya, yatika nrçansya ngaranya, gatining tan mangkana, anŗçansya ngarnika dama, tumangguhana awaknya, indriyanigraha, hmrta indriya, nahan tang prawrtti pāt, pasadharanan sang Catur varna, ling Bhatara Manu.

Terjemahan:

Inilah perilaku keempat golongan yang patut dilaksanakan, Arjawa, jujur dan terus terang. Anrcangsya, artinya tidak nrcangsya. Nrcangsya maksudnya mementingkan diri sendiri tidak menghiraukan kesusahan orang lain, hanya mementingkan segala yang menimbulkan kesenangan bagi dirinya, itulah disebut nrcangsya, tingkah laku yang tidak demikian anrcangsya namanya; dama artinya dapat menasehati diri sendiri; indriyanigraha mengekang hawa nafsu, keempat perilaku itulah yang harus dibiasakan oleh sang *Catur Varna,* demikian sabda Bhatara Manu.

Jadi kalau disingkat kembali perilaku *bagi Sang Catur Varna* ada empat yaitu Anrcansya (tidak mementingkan diri sendiri), Arjawa (jujur dan berterus terang), Dama (dapat menasehati diri sendiri), Indriyanigraha (mengendalikan hawa nafsu). Jadi, semua etika umum atau peraturan tingkah laku yang berlaku bagi umat Hindu berarti berlaku pula bagi semua *Catur Varna.* Atau sebaliknya.

Kalau kewajiban-kewajiban *Varna* itu tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya terjadi percampuradukan *Catur Varna* itu maka akan datanglah masa yang disebut Kali Yuga dimana masyarakat akan kacau balau dan menuju pada kehancuran. Campur aduknya *Varna* di sini seperti tidak dapat bekerja menurut profesi dan fungsinya. Misalnya seorang Brahmana yang berfungsi sebagai pembina agama lalu menjadi atau mengambil pekerjaan dagang, seorang penguasa pemerintahan lalu menjadi pengusaha. Orang yang berbakat dan mempunyai pendidikan Guru lalu bekerja tidak pada bidang pendidikan dan sebagainya.

Sarasamuscaya sloka 61 menjelaskan tentang keadaan kacau-balau kalau masing-masing *Varna* tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sloka tersebut berbunyi sebagai berikut:

Rājābhir brahmanah sarwabhakso
Waicyo' nihāwān hinawarno' lasaśca,
Widwānacilo wrttahinah kulinah
Bhrasto brāhmanah stri ca dustā

Hana pwa mangke kramanya, ratu wedi-wedi, brāhmana sarwabhaksa. waiçya nirutsaha ring krayawikrayādi karma, çūdra alemeh sewakta ring sang triVarna, pandita duccila, sujanma anasar ring maryā dānya, brāhmana tan satya, stri dusta duccila.

Terjemahan:

Jika ada hal yang demikian keadaannya, raja yang pengecut, brahmana doyan segala makanan, waisya tidak ada kegiatan dalam pekerjaan berniaga, berjual beli dan sebagainya, sudra tidak suka mengabdi kepada *Tri Varna,* pendeta yang bertabiat jahat, orang yang berkelahiran utama nyeleweng dari hidup sopan santun, brahmana yang curang dan wanita yang bertabiat nakal dan berlaku jahat.

Lalu, bagaimanakah semestinya kewajiban masing-masing *Varna* yang dianjurkan Hindu? Berikut penjelasan yang lebih rinci:

1. Kewajiban Brāhmaṇa

Istilah Brāhmaṇa berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata "brh" artinya tumbuh. Dari arti kata ini dapat kita gambarkan bahwa fungsi Brāhmaṇa adalah untuk menumbuhkan daya cipta rohani umat manusia untuk mencapai ketenteraman hidup lahir batin. Brāhmaṇa juga berarti pendeta. Pendeta adalah gelar pemimpin agama yang menuntun umat Hindu mencapai ketenangan hidup dan memimpin umat dalam melakukan upacara agamanya.



Sumber:www.hinduism.iskcon.org
Gambar 6.2 Brahmana

Karena tugas atau kewajiban pokok dari *Varna* Brāhmaṇa adalah mempelajari Veda *(Vedadhyayana)* dan memelihara Veda-veda itu atau disebut *Vedarakshana, Varna* Brāhmaṇa tidak boleh melakukan pekerjaan duniawi. Untuk kehidupannya dia harus dibantu oleh *Varna-varna* lainnya. Ini bukanlah berarti memberikan seorang Brāhmaṇa suatu posisi yang istimewa dalam masyarakat dan sebaliknya pula bukanlah menganggap Brāhmaṇa itu sebagai benalu dalam masyarakat.

Kaum Brāhmaṇa dibebani tugas untuk melaksanakan apapun yang diberikan perlu demi memajukan kesejahteraan spiritual masyarakat. Demikian Chandrasekharendra Saraswati menyebutkan dalam bukunya *Aspek-Aspek.Agama Hindu.* Jadi *Varna* Brāhmaṇa ini adalah golongan atau mereka yang berkecimpung dalam bidang kerohanian. Brāhmaṇa ini tidak berdasarkan suatu keturunan, melainkan karena ia mendapat kepercayaan dan mempunyai kemampuan untuk menjalankan tugas tersebut. Seseorang disebut Brāhmaṇa karena ia memiliki kelebihan dalam bidang kerohanian.

Dengan kata lain Brāhmaṇa itu adalah golongan fungsional yang setiap orangnya memiliki ilmu pengetahuan suci dan mempunyai bakat kelahiran untuk menyejahterakan masyarakat, negara dan umat manusia dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahuannya dan dapat memimpin upacara keagamaan.

Dalam Kitab *Sarasamuscaya* sloka 56 kewajiban Brāhmaṇa dijelaskan sebagai berikut:

Adhiyita brāhmano wai yajeta
dadyādiyat tirthamukyāni caiwa, adhyāpayedyājayecchāpi yājyān
praptigrahan wa wihitānupeyat.

Nya dharma sang Brāhmana, mangajya, mayajňā, maweha dāna punya,
magelema atirta, amarhana, wikwaning ayajňā, managgapa dāna.

Terjemahan:

Berikut inilah dharma sang Brāhmaṇa, mempelajari Veda, mengadakan upacara kebaktian atau pujaan, memberikan amal sosial, berkunjung ke tempat-tempat suci, memberikan ajaran-ajaran (penerangan-penerangan agama), memimpin upacara dan dibenarkan menerima sedekah.

Keterangan yang senada kita jumpai pula dalam *Manawa Dharmaśāstra* I, 88, yang berbunyi sebagai berikut:

Adhyāpanam adhyayanam
Yajanam yājanam tathā,
dānam pratigraham caiva
Brāhmanānām akalpayat

Terjemahan:

Kepada Brāhmaṇa, Tuhan menetapkan kewajibannya ialah mempelajari dan mengajarkan Veda, melaksanakan upacara kurban untuk diri sendiri dan masyrakat umum, memberikan dan menerima dana punia.

Demikian fungsi dan kewajiban-kewajiban Brāhmaṇa. Selanjutnya diuraikan kode etik atau lkamusan moral dari *Varna Brāhmaṇa*. *Sarasamuscaya* sloka 57 menyebutkan dua belas *brata* atau lkamusan moral bagi *Varna* Brāhmaṇa yang diuraikan sebagai berikut:

Dahrmasca satyam ca tapo damaśca
Wimatsaritwam hristitiksanasuya,
Yajnsca dhiritih ksama ca
Mahawratani dwadasa wai barhmanasya.

Nyang brata sang Brāhmaṇa, rwa welas kwehnya. prayekanya, dharma, satya, tapa, dama, wimatsaritwa, hrih, titiksa, anasuya, yajňa, dāna, dhrthi, ksma, nahan pra tyekanyan rwawelas, dharma, satya, pagwanya, tapa ngaranya śarira sang śosana, kapanasaning śarira, piharan, kurangana wisaya, dama ngaranya upaśama, dening tuturnya, wimatsaritwa ngarani haywa irsya, hrih ngaran irang, wruh ring arang wih, titiksa ngaraning haywa irsya, hrih ngara ning irang,wruha ring irang wih, titiksāngaraning haywa gong krodha, anasūyā haywa dosagrāhi, yaňa magelem amuja, dāna, maweha dānapunya, dhṛti ngaraning maneb, āhning, ksama ngaraning kelan, nahan brata sang brāhmana.

Terjemahan:

Inilah *brata* sang Brāhmaṇa, duabelas banyaknya, perinciannya dharma, satya, tapa, dama wimatsaritwa, hrih, titiksa, anasuya yajna, dana, dhrthi, ksama, itulah perinciannya sebanyak duabelas, dharma dari satyalah sumbernya, tapa artinya carira sang cosana yaitu dapat mengendalikan jasmani dan mengurangi nafsu, dama artinya tenang dan sabar, tahu menasehati diri sendiri, wimatsaritwa artinya tidak dengki irihati, hrih berarti malu, mempunyai rasa malu, titiksa artinya jangan sangat gusar, anasuya berarti tidak berbuat dosa, yajna mempunyai kemauan mengadakan pujaan, dana adalah memberikan sedekah, dhrti artinya penenangan dan pensucian pikiran, ksama berarti tahan sabar dan suka mengampuni, itulah brata sang Brāhmaṇa.

Tentang peranan dan fungsinya, Brāhmaṇa harus melakukan Yajnya dan bersahabat dengan semua makhluk. Berperanan sebagai guru (acarya) dengan mengajarkan *Veda, Kalpa* dan *Upanisad,* memimpin upacara *Garbhadana.* Melakukan tapa, brata, dan semadi menurut ajaran Veda. Selama hidupnya seorang Brāhmaṇa harus tetap meladeni Guru atau Nabenya itu sampai meninggal. Belajar dan mengajar adalah Yajnya bagi seorang Brāhmaṇa, harus mengamalkan seluruh ilmu pengetahuannya kepada Varna-varna yang lainnya.

Tentang sifat dan ciri-cirinya, Brāhmaṇa adalah orang yang mampu mengendalikan panca indranya, berpengetahuan yang suci, berbudi baik dan tekun, dapat menguasai dirinya sepenuhnya, tidak makan segala, selalu hormat kepada orang lain. Kalau ada Brāhmaṇa yang tidak tahu Veda ibarat seekor sapi betina yang tidak bisa beranak dan mengeluarkan susu. Selalu waspada kepada pujian dan cemohan. Seorang Brāhmaṇa tidak boleh menyombongkan nama Gotranya apalagi untuk kepentingan mendapatkan makanan, ini makan benda busuk namanya.

Tentang kewajiban dan sifat-sifat seorang Brāhmaṇa: Orang yang bebas dari ketakutan dan ikatan belenggu-belenggu, tenang, seimbang, sadar dan dapat mengatasi hawa nafsu, bebas dari rasa marah, orang yang tidak suka menyakiti dengan pikiran, kata-kata dan perbuatan, orang yang telah padam penderitaannya, di dalam dirinya bersemayam kebenaran dan kebajikan, suka hidup sederhana, telah mencapai penerangan yang sempurna, tabah dan sabar menghadapi hukuman-hukuman, fitnahan, penganiayaan walaupun dirinya tak bersalah, orang yang dengan seksama menjalankan tugas-tugas agamanya, sama sekali tidak terikat pada kesenangan-kesenangan duniawi, mengetahui akhir dari penderitaan, orang yang mengetahui dengan jelas jalan yang salah, penuh kebijaksanaan, telah mencapai tujuan yang tertinggi, tidak suka menyiksa dan membunuh makhluk lainnya, tidak pernah mendendam, kata-katanya mudah dipahami, tidak pernah mencuri, dapat melepaskan diri dari kehidupan dunia ini, telah mencapai dasar keabadian, telah dapat melepaskan diri dari tumimbal lahir dan kesesatan, sebagai pahlawan yang dapat menaklukan dunia, mengetahui timbul dan lenyapnya benda-benda yang hidup, mengetahui kehidupannya yang dulu, mengetahui surga dan neraka, dan telah mencapai akhir dari kelahiran.

2. Kewajiban Kṣatriya



Sumber:www.hinduism.iskcon.org
Gambar 6.3 Ksatriya

Kata Kṣatriya berasal dari bahasa Sansekerta. Artinya suatu susunan pemerintahan, atau juga berarti pemerintah, prajurit, daerah, keunggulan, kekuasaan dan kekuatan. Memang kewajiban Kṣatriya dalam *Catur Varna* adalah memimpin pemerintahan, untuk memerintah memerlukan kekuasaan, kekuasaan itu memerlukan kekuatan.

C.P Bhambhri dalam bukunya *Substance of Hindu Polity* mengartikan kata Kṣatriya sebagai kedaulatan. Jadinya seseorang Kṣatriya untuk dapat memerintah harus punya kekuasaan dan kekuatan yang berdaulat.

Yang dimaksud dengan kekuatan dalam hal ini bukan saja kekuatan fisik tetapi yang lebih utama adalah kekuatan rohani yang berupa kekuatan iman, kekuatan pikiran (intelegensya), dan semangat yang tinggi.

ManawaDharmasastra II sloka 31, menyebutkan untuk golongan atau *Varna* Kṣatriya nama-namanya hendaknya menggunakan kata-kata mengandung arti "kekuatan". Sifat-sifat *Varna* Kṣatriya, *Bhagavadgītā* XVIII, 43, menguraikari sebagai berikut:

śauryaṁ tejo dhṛtir dākṣyaṁ
yuddhe cāpy apalāyanam
dānam īśvara-bhāvaś ca
kṣātraṁ karma svabhāva-jam

Terjemahan:

Berani, perkasa, teguh iman, cekatan dan tak mundur dalam peperangan, dermawan dan berbakat memimpin, adalah karma (kewajiban) Kṣatriya.

Sarasamuccaya, 58, menguraikan *kewajiban* seorang Ksatriya agak berbeda sedikit dengan uraian *Bhagavadgītā* di atas, diuraikan sebagai berikut:

Adhitya wedā parisamstirya cāgni
Nistwā yajňaih palayitwā prajaśca,
Bhrtyan bhrtwa jnatisambandhinaśca
Dānam dattwā ksatriyah swargameti

Kunang ulaha sang Ksatriya, umajya sang hyang Veda, nitya agnihotrā, Magawayang yajňa, rumaksang rat, huninga ring wadwa, teka ring kula gotra, maweha dana, yapwan mangkana, swargapada antukanira delāha.

Terjemahan:

Maka yang dilakukan oleh Sang Ksatriya, harus mempelajari Veda, senantiasa melakukan korban, api suci, mengadakan upacara kebaktian menjaga keamanan negara, mengenal bawahnya sampai sanak keluarga dan kaum kerabatnya, memberikan sedekah, jika ia berbuat demikian, tingkatan alam surga akan diperolehnya kelak.

Dalam Lontar *Brahmokya Widhisastra* lembaran 6a menyebutkan larangan-larangan dan sanksi-sanksi *Varna* Kṣatriya sebagai berikut: Apabila ada Kṣatriya yang berbuat tidak benar, tidak baik, berbuat di luar sifat Dwijati, di luar sifat Kṣatriya, salah bahasa, salah kerja dan lain-lainnya mereka akan menjadi Sudra. Walaupun mereka kaya akan tetapi tidak memiliki belas kasihan itu disebut: *Bagna Brata.*

Dalam Buku *Tabir Mahabrata* oleh Resi Wahono dijelaskan kewajiban Ksatriya yakni menjaga ketentraman dunia untuk kepentingan masyarakat, dan sama sekali terlepas dari kepentingan pribadi. Seseorang barulah dapat disebut bersikap Ksatriya bila telah dapat mengatasi segala keadaan dengan baik dan tak terikat pada kepentingan pribadi, bebas melaksanakan kewajibannya dengan tidak gentar sedikitpun menghadapi segala resiko meskipun harus mengorbankan jiwa raganya. Ini bukan berarti seorang Kṣatriya tidak punya cita-cita hidup untuk diri pribadinya. Bagi seorang Ksatriya kemuliaan dan kenikmatan untuk diri sendiri, sama sekali tidak termasuk dalam hitungan. Yang diutamakan dalam cita-citanya adalah kebahagiaan dan keselamatan buat orang banyak dan justru karena malakukan kewajiban itulah Ksatriya akan memperoleh kesempurnaan hidup.

Dari sumber *lontar Brahmokta Widhisastra* dan *Widhi Papincatan* kita memperoleh gambaran bahwa jabatan Kṣatriya itu tidak berlaku permanen karena dapat berubah atau turun kedudukannya (panten) kalau tidak dapat melakukan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh ajaran agama. Dalam *Tabir Mahabrata* kita memperoleh gambaran bahwa seseorang Kṣatriya tidak boleh ragu-ragu dalam mengambil sikap terutama ketika melakukan tugas dan kewajibannya. Seorang Ksatriya yang taat melakukan kewajiban untuk membela kebenaran akan mendapat pahala utama. Hal ini diuraikan juga dalam kekawin *Nitisastra sargah* IV bait 2 sebagai berikut:

Sang śurāmênanging renānggana,
mamukti suka wibhawa bhoga wiryawān.
Sang śūrāpêjahing ranangga mangusir surapada
siniwing surāpsari. Yan bhiru n
mawêdi ng ranānggana pêjah yama-bala manikêp mamidana. Yan tan mati
tininda ringparajanenirang-irang inaňang sinorakên.

Terjemahan:

Sang Ksatriya menang dalam peperangan menikmati kesenangan, kewibawaan, makan enak dan keagungan. Sang Kṣatriya bila mati dalam peperangan, rohnya menuju swargaloka, dielu-elukan oleh para bidadari. Kalau pengecut, lari dalam peperangan dan mati ditangkap dan dihukum, rohnya diadili oleh Bhatara Yama. Kalau tidak mati, dicerca, diolok-olok, dan ditawan oleh musuh.

Di samping itu *Bhagavadgītā* II, 31 memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang letak kesempurnaan seorang Kṣatriya dalam melakukan tugas dan kewajibannya. Sloka tersebut berbunyi sebagai berikut:

sva-dharmam api cāvekṣya
na vikampitum arhasi
dharmyād dhi yuddhāc chreyo 'nyat
kṣatriyasya na vidyate

Terjemahan:

Apabila engkau sadar akan kewajibanmu, engkau tidak akan gentar, bagi Kṣatriya tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada berjuang menegakkan kebenaran.

Dari sumber-sumber tersebut kiranya cukup jelas peran dan fungsi Kṣatriya *Varna,* yaitu memimpin dan melindungi rakyat. Dari sumber-sumber itu pula dapat disebutkan bahwa raja sudah jelas dapat dipastikan tergolong *Varna* Kṣatriya.

Lontar Raja Pati Gondola menyebutkan tugas dan kewajiban seorang raja sebagai golongan Kṣatriya, antara lain, Raja harus mengetahui upaya sandhi yang terdiri atas tiga unsur yaitu: (a) Rupa artinya raja harus dapat melihat wajah rakyat dengan baik, (b) Wangsa artinya raja harus dapat melihat tata susunan masyarakat yang utama, (c) Guna artinya raja harus mampu mengetahui rakyatnya yang memiliki keahlian.

Di samping itu lontar tersebut juga menggambarkan bahwa seorang raja harus mengetahui Rajaniti Kamkamuka yaitu suatu ajaran yang menyebutkan seorang raja adalah sebagai pengemudi dan negara sebagai perahu. Jika perahu itu tanpa pengemudi, maka ia akan tenggelam di tengah-tengah lautan, demikian pula sang raja tatkala memegang pemerintahan, kalau lengah sedikit saja negara akan bisa hancur.

Disebutkan pula yang patut dipakai sahabat oleh seorang raja adalah:

a. Arya = orang besar
b. Dharma = kebenaran/agama
c. Anirya = orang yang dapat membunuh musuh
d. Mentri = orang yang takut pada kesusahan
e. Salyatawan = orang yang banyak keturunannya
f. Bali = orang yang mempunyai kesaktian
g. Agaduh kaparamartan = rokhaniawan
h. Wang agaduh kadiran = orang yang tetap pendirian
i. Wang agaduh guna = orang pkamui

Sang raja juga harus bersahabat dengan Upaya Guna yaitu :

a. Sidhi = bisa mengadakan persahabatan
b. Wigraha = bisa mengadakan pemisahan
c. Stahna = bisa mengadakan hubungan baik
d. Wibhawa = memperlihatkan kekuatan
e. Naya = mampu melakukan serangan
f. Sacraya = mampu mengadakan hubungan terhadap yang kuat.

Seorang raja harus hormat kepada Dewa-dewa, memuja para Bhatara dan harus hormat kepada para pendeta. Yang patut dimiliki oleh seorang raja menurut agama Hindu adalah:

a. Utpatiti yaitu pemikiran diri sendiri
b. Castra samudbhavah artinya yang diperoleh dari ajaran agama
c. Sangsarga artinya pemikiran memberi maaf antara sahabat
d. Parinamidi artinya sifat pemaaf bagi seorang pemimpin.

Dalam lontar *Siwa Budha Tatwa* seorang raja dalam menghadapi musuh harus berpegang pada Panca Upaya Sandhi yaitu:

a. Maya, artinya mengadakan pancingan-pancingan untuk mendapatkan data-data tentang keadaan musuh
b. Upeksa, artinya meneliti hasil pancingan-pancingan itu
c. Indrajala, artinya memasang perangkap untuk menangkap musuh
d. Wikrama, artinya baru mengadakan tindakan
e. Logika, artinya setiap tindakan harus berdasarkan perhitungan akal yang matang.

Menurut Prof. H. Muhammad Yamin, kebahagiaan rakyat dan negara sangat tergantung kepada keutamaan Sang Raja atau Prabu sebagai seorang Kṣatriya yang berfungsi untuk melindungi kebahagiaan rakyat dan negara itu. Sehubungan dengan hal tersebut Prof. H. Muhammad Yamin mengemukakan buah pikiran Rakawi Prapanca terhadap Raja Hayam Wuruk. Menurut Prapanca, Prabu Hayam Wuruk berhasil memimpin kerajaan Majapahit karena memiliki empat sifat Ksatriya yang utama yang disebut *Kottamaningnrepati,* yaitu:

a. Jñāna Wisesa Śudha, artinya mempunyai pengetahuan luhur dan bersih sehingga dapat memadamkan keburukan orang jahat.
b. Kaparahitaning Praja, artinya sang prabu menunjukkan tingkah laku belas kasihan kepada rakyatnya.
c. Kawiryan, artinya keberanian yang harus menyertai ke dua sifat utama di atas.
d. Wibhawa, artinya karena ketiga sifat tersebut di atas itulah sang prabu mendapat keagungan atau kewibawaan.

Di dalam kekawin Ramayana digubah oleh pujangga Walmiki yang terdiri atas 110 sloka, pada sloka pendahuluannya menyebutkan tentang sifat-sifat Hyang Widhi Wasa yang menjadikan kekuatan bagi umatnya dan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang raja (pemimpin). Dalam sloka kedua disebut:

Hyang Indra Surya Candranilah
Kuwera Bayuagni nahanwulu ta sira
maka angga sang bupati matangnyah
inisti asta brata.

Terjemahan:

Dewa Indra, Yama, Surya, Candra, Anila, Bayu, Kuwera, Baruna dan Agni itulah delapan dewa yang merupakan badan sang raja/ pemimpin, delapan itulah yang merupakan *Asta Brata.*

Kedelapan Brata yang menjadi badannya pemimpin itu bukanlah berdiri sendiri, melainkan suatu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan. *Asta Brata* memberi pengaruh yang besar sekali dan kewibawaan yang luhur, sehingga pemimpin itu mudah sekali menggerakkan orang/bawahannya, untuk bekerja menjalankan tugasnya masing-masing. Dewa-dewa tersebut menurut Agama Hindu merupakan personifikasi sifat-sifat Hyang Widhi.

Jadi Dewa itu bukanlah Tuhan melainkan sifat-sifat Tuhan. Dilihat dari sudut ini maka jelas nampak bahwa seorang pemimpin dalam segala tindakannya harus mencerminkan kemulyaan Hyang Widhi Wasa. Penjelasan yang serupa benar dengan *Asta Brata* menurut *Ramayana* di atas dijumpai pula dalam *Manawa Dharmasastra* VII, 4 sebagai berikut:

Indrānilayam ārkānām,
agneśca varunasya ca
Candravitteśayoś caiva,
mātrā nirhrtya śāśvatih.

Terjemahan:

Untuk memenuhi maksud dan tujuan itu, raja harus memiliki sifat-sifat partikel yang kekal dari dewa: Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra, dan Kuwera.

Menurut naskah kuno *Nawa Natya,* pembantu raja yaitu Patih Hamengku Bumi, yang termasuk pula Kṣatriya, harus memiliki sifat-sifat utama lahir batin, yang kalau disimpulkan adalah sebagai berikut:

a. Maka nuni lanlaning bhumi, artinya selalu mengawasi keadaan Negara
b. Hamancanagara, artinya selalu mengawasi/menguasai lima penjuru Negara
c. Wruh ring sarwa bhastra, artinya tahu mengatasi kerusuhan
d. Sarwagama, artinya tahu ajaran-ajaran agama
e. Widagda, artinya pandai dan berpengalaman
f. Wira, artinya pemberani
g. Wiweka, artinya dapat membedakan mana yang benar dan yang salah
h. Prajna, artinya berpengetahuan yang luas
i. Pragiwaka, artinya pandai berdiplomasi
j. Sarwa yuda, artinya pandai dalam hal peperangan
k. Wruh ring don, artinya tahu pada tujuan
l. Mwang donyakira kira, artinya dapat menyelesaikan tujuan (pekerjaan)
m. Sama upaya, artinya setia pada janji
n. Samahita, artinya setia pada tujuan suci Negara

Dari seluruh uraian tersebut, maka jelas sekali bahwa yang paling berhak untuk duduk di lapangan pemerintahan adalah *Varna* Kṣatriya. Rakyat harus menghormati raja sebagai raja (pemerintah) dan sebaliknya *Varna* Kṣatriya itu harus memperlakukan rakyat sebagai seorang bapak terhadap anaknya. Harta benda rakyat tidak boleh diisap begitu saja dengan mengadakan pajak yang bukan-bukan. Pajak yang dipungut oleh *Varna* Kṣatriya atau pemeritah harus digunakan untuk kemakmuran negara.

Di Bali dan Jawa, ada istilah yang terkenal *disebut Manunggaling Kawula lawan Gusti* yang maknanya harus ada persatuan antara rakyat dan pemerintahan. Demikian pula ada istilah *Katemuaming Bakti kelawan sweca* yang maknanya rakyat harus hormat dan mendukung pemerintah dan sebaliknya pemerintah harus melindungi rakyatnya dari segala mara bahaya.

Dengan demikian kiranya disimpulkan bahwa *Varna* Kṣatriya itu adalah golongan fungsional yang setiap orangnya memiliki kewibawaan, cinta tanah air, serta bakat kelahiran untuk memimpin dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat, negara dan umat manusia berdasarkan dharmanya.

3. Kewajiban Varna Waisya

Varna Waisya merupakan *Varna* yang ketiga dalam susunan *Catur Varna.* Kata Waisya (aslinya Vaisya) berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata "Vie" artinya bermukim di atas tanah tertentu. Dari urat kata tersebut lalu berkembang menjadi kata Waisya yang artinya golongan pekerja atau seorang yang mengusahakan pertanian. Demikianlah dijelaskan oleh A.A. Mac Donel dalam kamusnya. Dari keterangan-keterangan berikutnya memang peranan dan *fungsi Varna* Waisya tidak begitu jauh menyimpang dari arti katanya. Peranan dan fungsi Waisya dijumpai dalam beberapa pustaka suci Hindu. Dalam *Slokantara,* 37, diuraikan kewajiban Waisya sebagai berikut:



Sumber:www.beliefnet.com
Gambar 6.4 Waisya

Vaicyah krsivalah karyo gopah
sasya bhrtwratah Wartayukto
grhopatah ksetrapalo 'tha Vaisyajah.
Kalingannya, karyaning sang Waisya,
masawahsawah rumaksa ring lembu,
dhumaranang pari, maka sahaya wuluku,
kahananya umunggah ringgrha kathanyan.
Ksetrapala ngaranya rumaksa sawah.
Yeka Waisya sasana, ling sang Hyang Aji.

Terjemahan:

Orang Waisya harus bekerja sebagai petani, pengembala, pengumpul hasil tanah, bekerja dalam lapangan perdagangan dan mempunyai hotel-hotel dan rumah penginapan. Orang yang lahir di keluarga Waisya itu lahir sebagai pelindung ladang. Pekerjaan seorang Waisya ialah peladang, memelihara ternak, mengumpulkan padi dan membajak, tempat dalam bertugas ialah pondok. *Ksetrapala* artinya pelindung ladang. Demikianlah kewajiban seorang Waisya menurut kitab suci.

Demikian pula *Bhagavadgītā* XVIII, 44, menguraikan kewajiban *Varna* Waisya yang tidak begitu jauh dengan uraian *Slokantara* di atas. Uraian tersebut adalah sebagai berikut:

kṛṣi-go-rakṣya-vāṇijyaṁ
vaiśya-karma svabhāva-jam
paricaryātmakaṁ karma
śūdrasyāpi svabhāva-jam
kṛṣi-go-rakṣya-vāṇijyaṁ
vaiśya-karma svabhāva-jam...

Terjemahan:

Bercocok tanam, beternak sapi dan berdagang adalah karma (kewajiban) Waisya menurut bakatnya.....

Sloka ini diterjemahkan oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra sebagai berikut: "Pertanian, pemeliharaan ternak, dan perdagangan adalah kewajiban Waisya yang lahir dari alamnya." Jadi singkatnya fungsinya di sini adalah berfungsi dalam bidang ekonomi. Dalam *Manawa Dharmasastra* I, 90, kewajiban Waisya adalah sebagai berikut:

Paśūnām raksanam dānam
Ijyā dhyanam eva ca
Vanikpatham kusidam ca
Vaiśyasya krsin eva ca

Terjemahan:

Para ditugaskan untuk memelihara ternak, memberikan hadiah, melakukan upacara korban, mempelajari Veda, berdagang, meminjamkan uang, dan bertani.

Ayat (sloka) ini merupakan lkamusan hukum untuk menentukan apakah seseorang tergolong Waisya atau bukan. Berdasarkan ayat ini kriteria seorang Waisya secara fungsional yaitu beternak, berdana, beryadnya, berguru, berdagang, membungakan uang, bertani dan sebagainya yang kesemuanya berkisar di bidang perekonomian.

Hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa Varna Waisya itu dibolehkan membungakan uang. Namun, membungakan uang terbatas untuk kepentingan yang produktif dan bukan untuk kepentingan konsumtif. Tidak pula dibenarkan meminjamkan uang dengan motif pemerasan atau yang dikenal dengan istilah *riba.*

Selanjutnya pustaka suci *Sarasamuccaya,* 59, juga menguraikan tentang kewajiban *Varna* Waisya sebagai berikut:

Waiśyo' 'dhitya brāhmanāt ksatriyādwā
dhanaih kāle Sambiwhajyāśritamśca
tretāpūrwan dhūmāmaghrāya punyam
pretya swarge dewasukha bhinukte.

Nihan ulaha Sang waiśya, mangajya sira ri sang Brāhmaṇa, ri sang Kṣatriya kuneng, mwang maweha dāna ri tekaning dānakāla, ring śubhadiwasa,dumdumana nira ta sakwehning mamaracraya ri sira mangelema

amūjā ring sang hyang tryagni sang hyang apuy tiga, pratyekenira, ahawaniya,garhaspatya, citāgni. āhawanidha ngaranira apuy ning asuruhan, rumateng pinangan, Garhaspatya ngaranira apuy ri winarang, apan agni saksika kramaning-winarang i kālaning wiwāha,citāgni ngaranira apuy ning manunu cawa, nahan ta sanghyang tryagni ngaranira, sira ta pujan de sang waicya, ulah nira ika mangkana, ya tumekaken sira ring swarga dlaha.

Terjemahan:

Yang patut dilakukan oleh Sang Waisya ialah ia harus belajar pada Sang Brāhmaṇa maupun pada Sang Kṣatriya, dan hendaknya ia memberikan sedekah pada saatnya/waktu persedekahan tiba, pada hari yang baik, hendaklah ia membagi-bagikan sedekah kepada semua orang yang meminta bantuan kepadanya dan taat mengadakan pemujaan terhadap tiga api suci yang disebut *Tri Agni.* Yaitu tiga api suci yang perinciannya adalah: Ahawania, Grehaspatya dan Citagni. Ahawania artinya api tukang masak untuk memasak makanan, Grehaspatya artinya api untuk upacara perkawinan, inilah api yang dipakai pada waktu perkawinan sebagai api yang berfungsi sebagai saksi dalam perkawinan, Citagni artinya api untuk membakar mayat itulah api yang disebut tri agni, ketiga api inilah yang harus dihormati dan dipuja oleh Sang Waisya, perbuatannya itu akan mengantarkan ia kelak ke surga.

Keterangan *Sarasamuccaya* ini seperti berbeda dengan keterangan pustaka-pustaka suci Hindu di atas, namun kalau direnungkan lebih mendalam tidak ada perbedaan yang bersifat prinsip. Cuma keterangan *Sarasamuccaya* ini sedikit menambahkan bahwa seorang Waisya dalam fungsinya sebagai pengatur ekonomi tidak boleh lepas dengan prinsip agama dan prinsip spiritual. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa sistem ekonomi Hindu, adalah ekonomi yang menyejajarkan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Dari seluruh keterangan di depan, maka seluruh kewajiban *Varna* Waisya cukup jelas yaitu berperan dalam mewujudkan kemakmuran ekonomi. Keterangan ini sangat erat hubungannya dengan keterangan Chandra Prakash Bhambhri bahwa salah satu tugas atau lapangan Dkamuniti adalah mewujudkan kemakmuran yang disebut dengan istilah *Vartta. Vartta* ini meliputi tiga unsur pokok yaitu: pertanian *(agricultural),* peternakan *(cattle breading),* dan perdagangan *(trade).* Resi Kautilya menyebutkan istilah Krsi, Raksya, dan Wanijyam.

Jadi, jika disimpulkan, tugas *Varna* Waisya adalah untuk kemakmuran negara. Tugas-tugas mereka terutama mengusahakan pertanian, peternakan, dan perdagangan. Waisya harus mengetahui dan mengatur harga barang-barang terutama barang-barang yang merupakan kebutuhan pokok. Mereka harus mahir bercocok tanam, harus tahu soal-soal keadaan tanah di seluruh daerah, apakah tanah itu subur atau tidak, tanaman apa yang cocok untuk ditanam di masing-masing daerah. Mereka harus mahir dalam seluk beluk timbangan dan barang-barang yang paling banyak mendatangkan keuntungan. Waisya harus mahir dalam bidang peternakan. Mereka harus selalu

berdana punia pada golongan Brāhmaṇa dan membiyayai pendirian tempat-tempat ibadah. Jadi *Varna* Waisya adalah golongan fungsional yang setiap orang memiliki watak tekun, terampil, hemat, cermat dan keahlian serta bakat kelahirannya untuk menyelenggarakan kemakmuran masyarakat, negara, dan kemanusiaan.

4. Kewajiban Varna Śudra

Kata Śudra berarti golongan pelayan. Keterangan mengenai peranan serta fungsi *Varna* Śudra dari sumber-sumber pustaka suci agama Hindu hampir senada dengan kata Śudra itu sendiri. *Sarasamuccaya,* 60, menguraikan peranan dan fungsi *Varna* Śudra sebagai berikut:

Brāhmaṇa ksatram waicyaVarnam ca śūdrah
Kramenaitan nyāyatah pūjyamanah, tusteswateswawyatho dagdhapāstyaktwā
deham sidhimistam labheta.
Yapwan ulahaning śudra, bhaktya sumewāri sang brāhmana,
Ri sang ksatriya,ring waiśya, yathākrama juga, paritusta sang telun
sinewakanya hilang ta papanya, siddha sakāryannya.

Terjemahan:

Akan halnya perilaku Śudra, setia mengabdi kepada Brāhmaṇa, Kṣatriya, dan Waisya sebagaimana mestinya, apabila puaslah ketiga golongan yang dilayani olehnya, maka terhapuslah dosanya dan berhasil segalanya.

Bhagavadgītā XVIII, 44 menguraikan peranan dan fungsi Śudra senada dengan uraian di atas yaitu:

kṛṣi-go-rakṣya-vāṇijyaṁ
vaiśya-karma svabhāva-jam
paricaryātmakaṁ karma
śūdrasyāpi svabhāva-jam
paricaryātmakaṁ karma
śūdrasyāpi svabhāva-jam

Terjemahan:

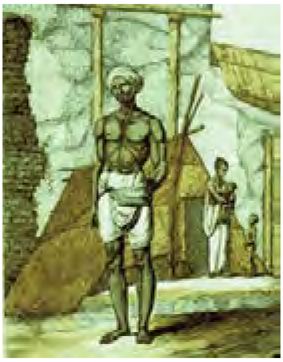
Meladeni (menjual tenaga) adalah kewajiban Śudra menurut bakatnya.

Prof. Dr. Ida Bagus Mantra menerjemahkan sloka ini sebagai berikut: “Pekerjaan yang mempunyai karakter pelayanan adalah kewajiban dari Śudra yang lahir dari alamnya.” Seluruh keterangan di atas diperkuat lagi oleh kitab *Manawa Dharmasastra* I, 91, sebagai berikut:

Ekam eva tu śūdrasya
prabhuh karma samādiśat
etesām eva varnānām
śuśrusām anasūyaya

Terjemahan:

Hanya satu tangan yang Tuhan tentukan untuk para Śudra yaitu memberikan pelayanan dengan setia terhadap ketiga golongan lainnya.



Sumber:www.abith.weebly.com
Gambar 6.5 Sudra

Ayat ini merupakan landasan hukum dan kriteria untuk menentukan apakah seseorang termasuk katagori Śudra atau tidak. Menurut ayat ini kehidupan pokok dari Śudra adalah kerja menjadi buruh, pekerja yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain, dan hasil dari menjual tenaga. Seandainya seorang Śudra tidak mendapat pekerjaan sebagai buruh atau pelayan, dan hal itu akan mengancam hidupnya dan membuatnya kelaparan, maka seseorang Śudra dapat bekerja sendiri. Hal ini dapat dibenarkan oleh sloka atau ayat 99. Bab X kitab *Manawa Dharmaśāstra* yang bunyinya sebagai berikut:

Aśaknuvams tu śuśrūsām
śūdrah karttum dvijanmanām,
putradārātyayam prāpto
jivet kāruka karmabhih.

Terjemahan:

Seorang Śudra karena tidak mempunyai dan memperoleh pekerjaan sebagai pelayan dan terancam akan kehilangan anak dan istrinya karena lapar ia dapat menunjang hidupnya dengan kerja tangan.

Adapun pustaka *Slokantara* 38 menguraikan tentang kewajiban *Varna* Śudra sebagai berikut:

Vanigranistu bhkamukrad wanijah padajatayah,
Krayavikrayakaryatha Ciidrastuvanijyakryah.
Kalinganyakaryasang Śudra adagang alayar
madwal awali, kawrdhyan ning artha donya,
banyak akriya, yeka cudra sasana, ling sanghyang aji.
Kunang ikang antyajati ngaranya, walu wilang nika sor
jagatyangeng rat ling sanghyang Castra.

Terjemahan:

Seseorang Śudra adalah pembuat barang pecah belah dan pedagang. la melakukan pembelian dan penjualan, bekerja di lapangan jual beli. Kewajiban seorang Śudra ialah mengembara berkeliling, menjual, dan membeli. Tujuan utamanya ialah memupuk kekayaan. la bekerja di lapangan perdagangan. Inilah kewajiban seorang Śudra menurut kitab suci.

Prof. S.P. Kanal, penulis India modern, mengatakan dalam bukunya *Dialogous on India Culture,* bahwa kewajiban seorang Śudra yang utama ialah bekerja di bawah bimbingan dan pengawasan ketiga golongan yang lainnya. Ia menjalankan upacara keagamaan yang tidak memerlukan pembacaan mantra-mantra.

Demikian pula menurut Dr. Gangga Prasad Uphadyaya dalam bukunya *Vedic Culture.* Jika ada orang yang tingkat kecerdasannya rendah, yang tidak dapat menentukan pekerjaan apa yang harus dipilihnya untuk dirinya sendiri, ia tidak akan dibiarkan hidup malas berpangku tangan saja, kemalasan itu sangat berbahaya bagi masyarakat. Masyarakat memaksakan untuk mengerjakan sesuatu atas petunjuk dan pengawasan mereka yang dapat memilih dan memimpinnya. Orang yang demikian dinamai kaum Śudra, orang malang. Kemalangan ini yang menyebabkan ia diletakkan dalam tingkat yang paling rendah, bukan dipaksakan kepadanya oleh masyarakat. la menjadi Śudra bukan karena dipaksa oleh masyarakat. la menjadi demikian karena ia tidak dapat dan tidak mampu karena kelemahan-kelemahannya sendiri. Meskipun demikian iapun tidak dibuang oleh masyarakat, ia masih tetap sebagai salah seorang anggotanya.

Dari seluruh uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa *Varna* Śudra itu adalah mereka yang memenuhi kebutuhannya dengan menjadi pelayan, pesuruh atau pembantu orang lain. Atau golongan fungsional yang setiap orangnya hanya memiliki kekuatan jasmaniah, ketaatan, serta bakat kelahiran untuk sebagai pelaku utama dalam tugas-tugas memakmurkan masyarakat, negara, dan umat manusia atas petunjuk-petunjuk dari golongan fungsional lainnya.

Uji Kompetensi

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Catur Varna ?
2. Sebutkan dan jelaskan sloka dalam kitab Bhagavadgītā yang memberikan penjelasan tentang Catur Varna !
3. Sebutkan dan jelaskan bagian-bagian dari Catur Varna!
4. Sebutkan dan jelaskan kewajiban seorang Kṣatriya !
5. Apakah tugas seorang Varna Waisya dalam Catur Varna!

D. *Catur Varna* dan Profesionalisme

Renungan

Ajaran *Catur Varna* ini sesungguhnya filosofi profesionalisme menurut Hindu. Sayang ajaran yang sangat mulia dan luhur ini dikotori oleh bintik-bintik hitam sejarah masa lampau yang menjungkirbalikan secara total ajaran *Catur Varna* itu menjadi kasta. Hal ini membuat terpuruknya citra Hindu di mata masyarakat luas. Oleh karena itu dalam Pesamuan Agung PHDI, 26-29 Oktober 2002 di Mataram ini, ajaran *Catur Varna* itu akan dikembalikan pada fungsinya yang semula sesuai perkembangan dan tuntutan masyarakat.

Pada Pesamuan Agung tahun 2000 di Denpasar masalah pengembalian ajaran *Catur Varna* ini sudah pernah diajukan kepada sabha pandita untuk ditetapkan menjadi bhisama. Usul itu tinggal usul sampai akhirnya datang Maha Sabha VIII, bhisama tersebut tidak disidangkan oleh sabha pandita saat itu. Karena sesuai dengan

Anggaran Dasar PHDI yang berhak mengeluarkan bhisama hanyalah sabha pandita. Karena sabha pandita-lah sebagai unsur yang tertinggi dalam susunan kelembagaan PHDI. Hal ini memang sesuai dengan makna kitab suci Manawa Dharmasastra. Pada Pesamuan Agung PHDI di Mataram, ini diajukan lagi rancangan bhisama tentang *Catur Varna* ini sebagaimana diamanatkan oleh Maha Sabha VIII PHDI 2001 lalu.

Sabha Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat pada Pesamuhan Agung Tanggal 29 Oktober 2002. Menetapkan antara lain; Catur Varna adalah ajaran agama Hindu tentang pembagian tugas dan kewajiban masyarakat atas "guna" dan "Kama" dan tidak terkait dengan Kasta atau Wangsa. Bhisama tentang Pengamalan Catur Varna ini sebagai pedoman yang sepatutnya dipatuhi oleh seluruh umat Hindu. Menugaskan kepada Pengurus Harian Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat untuk memasyarakatkan Bhisama Tentang Pengamalan Catur Varna ini, beserta penjelasannya dalam lampiran Bhisama ini kepada scluruh umat Hindu di Indonesia.

Memahami Teks

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa dalam *Bhagavadgītā* dan kitab-kitab Hindu lainnya disebutkan Tuhan hanya menciptakan empat profesi atau *Catur Varna* padahal kita melihat dewasa ini banyak sekali jenis profesi yang berkembang? Dapatkah semua jenis profesi itu dikelompokkan menjadi empat kelompok profesi? Hal inilah yang perlu dibahas sehingga *Catur Varna* itu menjadi lebih jelas perannya dalam pembangunan masyarakat.

Catur Varna itu adalah empat profesi yang diciptakan oleh Tuhan. Di dunia ini, yang kekal abadi adalah Tuhan. Semua ciptaannya dapat berubah-ubah atau mengalami penyempurnaan-penyempurnaan sesuai dengan tuntutan zaman.

Menurut ajaran Hindu zaman itu akan berubah-ubah, setiap perubahan membawa ciri-ciri tertentu. "satu hari Brahman" dibagi menjadi empat belas masa, setiap masa dibagi menjadi empat zaman. Ke empat zaman itu adalah: Kertha Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga, dan Kali Yuga. Ciri-ciri tiap-tiap Yuga ini dijelaskan dalam *Manawa Dharmasastra* I, 85 dan 86 sebagai berikut:

Anye krtayuge dharmās
Tretāyām dvāpare pare,
anye kaliyuga nŕnām
yuga hrāsānu rūpatah

Terjemahan:

Suatu macam tertentu dari kewajiban-kewajiban yang ditentukan bagi manusia di zaman Kertha, adalah berbeda dengan kewajiban-kewajiban yang ditentukan di zaman Treta, berbeda pula dengan zaman Dwapara dan demikian pula pada zaman Kali, sesuai dengan panjangnya masa semakin berkurang.

Tapah param krta yuge
Tretāyām jňānam ucyate
dvāpare yajňam evāhur
dānam ekam kalau yuge

Terjemahan:

Pada zaman Kertha Yuga yang menjadi puncak dari kewajiban adalah pelaksanaan tapa, brata, semadhi, dalam zaman Treta pengetahuan suci, pada zaman Dwapara adalah upacara Yadnya, pada zaman Kali yang paling utama adalah dana atau pemberian harta benda.

Pada sloka 81 s/d 83 dalam *kitab Manawa Dharmaśāstra,* dijelaskan dengan jelas ciri-ciri setiap zaman. Pada zaman Kertha dikatakan Dharma berkaki empat manusia dengan sempurna tanpa cacat, mendapatkan kewajiban tidak ada kecurangan, tidak ada kejahatan. Sedang pada zaman berikutnya Dharma sudah mulai digerogoti secara bertahap sampai pada zaman Kali, dimana kejahatan dan kebohongan merajalela. Pada zaman Kertha, manusia bebas dari berbagai penyakit sehingga dapat berumur sampai empat ratus tahun, setiap zaman umur manusia makin berkurang.

Perbedaan setiap zaman inilah yang menyebabkan perbedaan penekanan profesi atau *Varna* yang dibutuhkan. Pada zaman Kertha manusia berumur panjang dan penuh dengan kebajikan, maka yang paling utama adalah melakukan tapa, brata dan semadhi. Pada zaman ini profesi atau *Varna* Brāhmaṇalah yang paling dibutuhkan. Karena *Varna* Brāhmaṇa yang paling dibutuhkan maka wajarlah secara sosio-logis *Varna* Brāhmaṇa yang dianggap paling utama. Pada zaman Kerta kesucianlah yang dianggap paling penting.

Pada zaman Treta kesaktian atau kepintaran yang dianggap paling penting. Pada zaman ini orang memuja-muja kemampuan (kesaktian). Zaman Treta profesi Kṣatriya menjadi paling menonjol, karena itu *Varna* Kṣatriyalah yang dianggap paling utama. Pada zaman Dwapara, Yadnya yang dianggap paling utama. Upacara Yadnya yang besar akan menghabiskan dana yang besar, karena itu *Varna* Waisyalah yang dianggap paling utama. Pada zaman Kali yang dianggap paling utama adalah pemberian harta benda. Sumber harta benda adalah *Varna* Waisya dan Śudra, karena itu *Varna* Waisya dan Śudralah yang dianggap paling menonjol.

Kedudukan utama pada masing-masing *Varna* yang didapatkan pada setiap zaman hanyalah merupakan pkamungan sosiologis saja. Kalau ditinjau secara filosofis, semua Varna adalah penting pada setiap zaman dan pada setiap orang.

Menurut Prof. Dr. I. B. Mantra, *Catur Varna* secara filosofis ada pada setiap orang. Dalam bercita-cita hendaknya seseorang itu menjadikan dirinya seorang Brāhmaṇa, dalam mengembangkan cita-citanya seseorang hendaknya menjadi seorang Kṣatriya. Dalam hal memelihara kemakmurannya hendaknya ia menjadi seorang Waisya, melayani semua itu hendaknya ia menjadi seorang Śudra. Keempat *Varna* atau profesi itu unsur-unsur dasarnya ada pada diri setiap orang.

Idealnya keempat profesi itu dapat ditumbuhkan secara seimbang dan profesional. Pertumbuhan unsur-unsur *Varna* atau profesi dalam diri setiap orang tidaklah terlalu sama. Ada pada diri seseorang, yang lebih kuat pengaruh dan pertumbuhannya bakat kerohanian, orang ini akan menjadi seorang Brāhmaṇa. Ada yang lebih dominan pertumbuhan bakatnya dalam kepemimpinan, orang ini akan menjadi Varna Kṣatriya.

Demikian pula yang lebih dominan pertumbuhan bakatnya dalam bidang ekonomi, orang inipun akan menjadi seorang *Varna* Waisya. Sedangkan mereka yang hanya mampu menumbuhkan tenaga fisiknya, diapun akan menjadi *Varna* Śudra. Yang menjadi persoalan dewasa ini, cukup relevankah hanya empat *Varna* ini sebagai lkamusan filosofis pembangunan profesi?

Pada dunia modern dewasa ini ada berbagai profesi, dapatkah semua profesi ini dikelompokkan ke dalam empat kelompok profesi atau Varna*?* Hal inilah yang harus diberikan jawaban yang setepat-tepatnya. Untuk mencari jawaban tersebut, kita berangkat dari tujuan pembangunan pada zaman modern dewasa ini. Pembangunan bertujuan membangun manusia seutuhnya dan seluruhnya. Seutuhnya dimaksudkan membangun manusia dalam segala totalitasnya.

Membangun manusia seluruhnya dalam pengertian tidak ada satupun manusia yang ditinggalkan dalam pembangunan. Konsep pembangunan modern dewasa ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan konsep pembangunan kualitas manusia menurut pkamungan Hindu. Kalau kita ringkas keberadaan diri manusia itu memang dapat dibagi dua aspek, aspek rohani dan aspek jasmani. Untuk melayani dua aspek besar pembangunan manusia yang bersifat iniversial ini, nampaknya secara mendasar dapat dilayani oleh empat profesi saja.

Pembangunan non-fisik manusia dapat dilaksanakan oleh *Varna* Brāhmaṇa. Pembangunan fisik material dapat dilaksanakan oleh Varna Waisya. Penataan semua aspek pembangunan atau manajemen pembangunan dapat dilaksanakan oleh *Varna* Kṣatriya. Pelayanan tenaga fisik pada semua aspek pembangunan dapat dilaksanakan oleh *Varna* Śudra. Semua profesi di dunia modern ini pada dasarnya dapat dibagi menjadi empat profesi atau *Catur Varna* itu. Setiap profesi yang penekanannya pada pembangunan spiritual atau non-fisik lainnya dapat digolongkan Varna Brāhmaṇa. Setiap profesi yang penekanannya pada kesejahtraan fisik material dapat digolongkan pada Varna Waisya. Sedangkan profesi yang bertujuan untuk menata atau menekankan pada "managerial skill" dapat digolongkan pada Varna Kṣatriya. Profesi yang menekankan pada pelayanan tenaga fisik dapat digolongkan pada *Varna Śudra.*

Catur Varna pada dasarnya landasan filosofis untuk mengembangkan profesionalisme dalam rangka mendapatkan peranan dan fungsi dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Dalam konsepsi *Varna* Brāhmaṇa, sebenarnya cukup jelas ruang dan peluang yang disediakan agar profesi keBrāhmaṇaan menjadi berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Fungsi Varna Brāhmaṇa menjaga dan mempelajari Veda dapat dilihat aktualisasinya menjadi penyucian diri dan menyucikan orang lain. Belajar dan mengajar dengan tulus ikhlas demikian bentuk nyata dari pengalaman *Varna* Brāhmaṇa. Mengatur pemerintahan, menata masyarakat, melayani masyarakat

adalah bentuk pengamalan *Varna* Ksatriya. Bergerak dalam bidang distribusi dan produksi barang-barang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumen adalah wujud dari pengamalan profesi *Varna* Waisya. Membantu dengan tenaga fisik adalah pengamalan dari Varna Śudra. Keempat *Varna* itu akan dapat saling isi mengisi antara satu dengan yang lainnya. Pengelompokan masyarakat ke dalam empat *Varna* itu akan menumbuhkan hubungan sosial yang saling membutuhkan. Keretakan di antara profesi itu akan dapat merugikan semua pihak.

Aktivitas

Bentuklah kelompok yang jumlah anggotanya maksimal 5 orang.

Buatlah sinopsis tentang Catur Warna da perankanlah cerita itu di depan kelas.

Uji Kompetensi

1. Mengapa filosofi ajaran *Catur Warna* pada dasarnya merupakan konsep dasar dari profesionalisme? Jelaskanlah!
2. Seorang Ksatriya Varna harus memahami ajaran asta brata. Sebutkan dan jelaskanlah hal itu!
3. Jelaskan Fungsi Varna Brahmana dalam kaitan profesionalisme pada zaman modern?
4. Diskusikanlah dengan orang tua anda mengenai pelaksanaan ajaran Catur Varna dalam kehidupan masyarakat di sekitar anda dan buatlah laporannya sebagai portofolio!
5. Buatlah rangkuman materi bab VI (*Catur Varna*)!

Indeks

Glosarium

Advaita Vedanta	:	bagian dari ajaran Hindu yaitu Darsana
Agni	:	api yang sangat erat kaitannya dengan upacara atau Dewa pelindung yang selalu dipuja oleh umat Hindu
Agni Hotra	:	persembahan terhadap Dewa Agni, nama suatu upacara yang sangat penting di dalam ajaran *Veda*
Ahimsa	:	tidak melakukan kejahatan dan membunuh
Akasa	:	Angkasa, ether. Dewa yang dipuja saat membangun rumah.
Ambika	:	ibu dari alam semesta, yang senang membunuh. Korban raksasa siluman. Nama Dewi Padi, Durga, dan Parwati.
Asvameda	:	upacara korban kuda yang dilakukan oleh golongan Hindu zaman dahulu
Avidya	:	kebodohan. Penyebab atman terikat pada kehidupan dunia atau neraka.
Ayodhya	:	kota kuno di tepi sungai Gogra yang diperintah oleh Iksvaku atau Manu dari dinasti Surya.
Bhagavadgita	:	nyanyian Tuhan. Ajaran Sang Krsna dalam Mahabharata
Bakti	:	persembahan atau penyerahan diri menurut petunjuk agama dalam usaha mencapai kebebasan jiwa.
Candra	:	bulan atau Dewi Bulan.
Carvaka	:	nama salah satu darsana yang membicarakan masalah materialis yang bersumber pada ajaran Barhaspati Sutra.
Catur Warna	:	empat profesi kehidupan manusia berdasarkan keahlian “guna dan karma”, yang terdiri atas: Brahmana Varna, Ksatriya Varna, Waisya Varna, dan Sudra Varna.
Daitya	:	Raksasa, Danawa, Asura keturunan Diti yang merupakan lawan dari para Dewa.
Daksina	:	pemberian yang diberikan kepada pendeta yang menyelesaikan suatu upacara. Kekuatan atau sakti dari upacara Yajna.
Dandaka	:	hutan tempat Sang Rama, Laksmana dan Dewi Sita berkelana
Dewasa Ayu	:	hari baik

Grhasutra	: buku suci yang mengandung masalah hukum kemasyarakatan dan upacara-upacara.
Himsa	: pembunuhan
Homa	: upacara selamatan pada Dewa-dewa dengan menaburkan Ghrta pada api suci.
Jaya Yajna	: Upacara kemenangan
Jnana	: ilmu pengetahuan tentang kebebasan
Kalpa	: satu hari Brahman
Krsnapaksa/Panglong	: perhitungan hari dimulai sesudah purnama yang lamanya 15 hari dari panglong 1 sampai dengan pangglong 15.
Laksa	: pohon yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan luka
Maharsi	: Rsi agung yang sangat terkenal seperti Sapta Rsi.
Moksa	: ketenangan dan kebahagiaan spiritual yang kekal abadi yang merupakan tujuan akhir dari umat Hindu.
Natya Veda	: ilmu tentang tari-tarian.
Nirvikalpa Samādhi	: keadaan supra sadar transenden.
Padewasan	: ilmu tentang hari baik atau hari pilihan.
Purana	: berarti tua atau kuno. Merupakan salah satu bagian dari kitab Itihasa yang memuat catatan kisah sejarah agama Hindu.
Prakrti	: jenis wanita, kekuatan aktif, sakti
Purohita	: pendeta pilihan atau berfungsi sebagai pelindung untuk melawan kekuatan magik
Rajasika	: aktif terhadap pengontrolan pikiran
Rsi	: orang-orang suci yang langsung mengetahui mantra-mantra veda dari Tuhan.
Sadasiva	: Tuhan yang memiliki sifat aktif
Samsara	: ikatan terhadap dunia, lahir kembali
Sastra	: ilmu hukum dan lain-lainnya
Sidhisvara	: Dewa Siwa dengan kekuatan luar biasa
Sloka	: bait-bait yang terdapat dalam Veda.
Suklapaksa/Penanggal	: perhitungan hari-harinya dimulai sesudah bulan mati (tilem) sampai dengan purnama (bulan sempurna).
Upanayana	: penyucian untuk seorang murid yang baru belajar Veda yang dilakukan oleh Guru.
Vidya	: ilmu pengetahuan
Yogini	: wanita yang memuja sakti atau Bhairawa

Daftar Pustaka

Aryana, IB Putra Manik. 2009. *Tenung Wariga Kunci Ramalan Astrologi Bali.* Denpasar: Bali Aga.

__________, 2009. *Dasar Wariga Kearifan Alam dalam Sistem Tarikh Bali.* Denpasar: Bali Aga.

Bajrayasa, dkk .1981.Acara I (Sad Acara). Jakarta :Mayasari.

Bangli, IB. 2005. *Wariga Dewasa Praktis*. Surabaya, Paramitha.

Gambar, I Made. 1986. *Prembon Serba Guna, Dalil Kelahiran Pertemuan Jodohan Suami Istri, Padewasan.* Denpasar: Cempaka 2.

Kajeng, I Nyoman, dkk. 2001. *Sarasamuscaya.*Tanpa Penerbit.

Mantra, IB. *Bhagavadgita.* Pemda TK I Bali.

Maswinara, I Wayan. 2006. *Sistem Filsafat Hindu.* Surabaya: Paramita.

---------------, (penterjemah). 2004. *RG Veda Samhita, Mandala V, V, VI, VII*. Surabaya: Paramitha.

Musna, I Wayan. 1991. *Kamus Agama Hindu.* Denpasar: Upada Sastra.

Namayuda, IB. 1996. *Wariga*. Proyek Bimbingan dan Penyuluhan Kehidupan Beragama Tersebar di 9 Daerah Tingkat II Se Bali.

_________ .2001. *Dasar Pengetahuan Tentang Wariga*. Kumpulan Materi Pendalaman Sradha Bagi Yowana Semeton siwa Buddha Se Bali.

Nurkancana, Wayan. 2010. *Ramayana Kisah Kasih Perjalanan Rama.* Denpasar: Pustaka Bali Post.

Ngurah, I Gusti Made. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi.* Surabaya: Paramita.

Pendit, Nyoman S. *Bhagavadgita.* Denpasar: Dharma Bakti.

PGAHN 6 Thn. Singaraja. 1971. *Nitisastra*, Pemerintah Daerah TK. I Bali.

Pudja,G. 1985.*Satu Pengantar Dalam Ilmu Weda*. Tanpa Penerbit.

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

Pudja , G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2010. *Manava Dharmasastra* (*Veda Smerti*). Surabaya: Paramita.

Rudia Adiputra, I Gede dkk. 1990. *Tattwa Darsana*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.

Sudarsana, IB. Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu* (*Samkhya Yoga*). Tanpa Penerbit.

Sudharta, Tjokorda Rai. *Pengantar Weda.* Jakarta: Maya Sari.

Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu.* Jakarta:Ganeca Exact.

-----------------. 2011. *Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA*. Jakarta: Ganeca Exact.

Suja, I Wayan. 2011. *Ritual veda Homa Tattwa Jnana.Surabaya*: Paramita.

Tim Penyusun. 2002. *Panca Yadny.* Pemrintah Provinsi Bali.

Titib, I Made. 1996. V*eda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

………………2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

____________2003. *Purana, sumber ajaran Hindu konprehensip.* Surabaya: Paramita.

____________2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Agama Hindu*. Surabaya:, Paramitha.

Tim Penyusun. 1992. *Buku Bacaan Agama Hindu untuk SMA Kelas I*. Jakarta: Hanoman Sakti.

Tim Penulis.1990. *Pelajaran Agama Hindu untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Kelas III*. : Yayasan Dharma Sarathi.

Tim Penyusun.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun.1997. *Budhi Pekerti Dalam Ceritra Yang Bernafaskan Hindu Untuk S.M.U. Kelas II dan yang Sederajat*. Bali: MGMP Agama Hindu SMU Propinsi Bali.

Tim Penyusun. 2002. *Panca Yadnya*. Pemerintah Propinsi Bali.

Tonjaya Bendesa, I Nym Gd. 1994. *Dharmaning Pemaculan*. Denpasar: Ria.

Watra, I Wayan. 2007. *Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I).* Surabaya:. Paramita.

Wiana, I Ketut. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita.

--------------,. 1993.*Kasta Dalam Hindu : Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.

Yayasan Satya Hindu Dharma. 1992. *Kunci Wariga Dewasa.* Denpasar: Upada Sastra.

____________. 2005. *Penelusuran Modern Wariga Warisan Budaya Adiluhun.* Denpasar: Panakom.